Tiraikasih Website http://kangzusi.com/

Sam Po Tju

~Tiga Mutiara Mustika ~

Karya : Gan KL

Ebook Pdf by Dewi KZ

Berdasarkan file DJVU yg dikonvert oleh Manise

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/

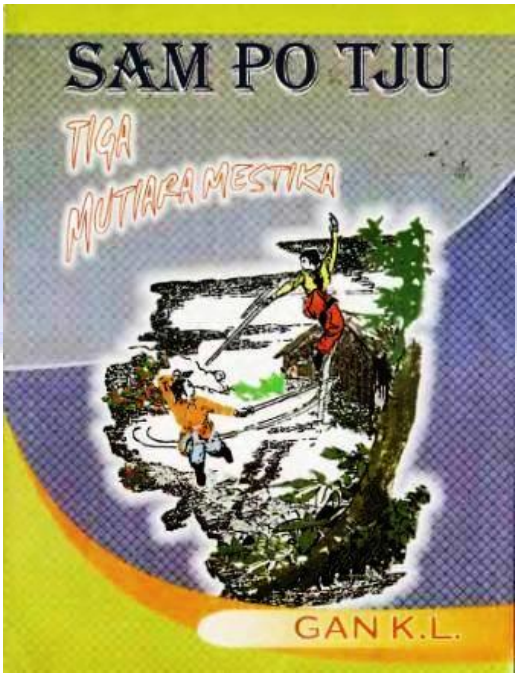

Puncak kejayaan ilmu silat di Tiongkok ialah antara seabad sesudah pendudukan Boan-djing, kala itu ilmu silat dari berbagai cabang dan golongan sudah banyak mengalami

perubahan dan perbaikan-perbaikan, di daerah Yuyan (kini Beijing) dan Kanglam (daerah selatan sungai Yang Tse) tidak sedikit Kiam-khek (pendekar silat) yang muncul dari dunia persilatan, mereka secara diam-diam bergerak di bawah tanah dengan tujuan untuk menggulingkan pemerintahan Boan-djing, tetapi di samping itu juga ada perebutan pengaruh dan pertempuran di antara berbagai cabang dan golongan ilmu silat itu.

Cerita ini dimulai pada zaman dua atau tiga belas tahun setelah Kaisar Khong-hi naik takhta, ketika itu Ping se ong Go Sam-kui dan Tjing lam ong Kheng Tjin-tiong, dua orang raja muda bentukan pemerintah Boan-djing sendiri beruntun telah angkat senjata memberontak, Kaisar Khong-hi sendiri telah mengatur siasat untuk menggempur pemberontakan itu, ia mengangkat Pangeran Lirkim sebagai Ping lam tjing go tjiangkun atau Panglima besar penggempur ke selatan dan pengamanan terhadap pemberontak (kira-kira seperti komandan operasi militer pada zaman sekarang).

Di samping itu, ia juga mengirim berbagai pasukan dalam jumlah besar yang dipimpin oleh Panglima-panglima kepercayaannya yang lain untuk menduduki Hingtjiu dan Gaktjiu. Demikian juga Jenderal-jenderal lainnya memasuki Hantiong dan Hokkian sehingga merupakan garis pengepungan. Di sisi lain, ia mengambil tindakan hukuman mati terhadap semua bawahan dan sanak famili dua raja muda pemberontak itu yang tinggal di kotaraja. Karena tindakan Khong-hi tersebut, seketika seluruh negeri menjadi gempar.

Sesudah mengalami pertempuran selama setahun, gerakan tentara Boan ternyata berhasil dengan baik, karena tak tahan oleh berbagai pukulan yang dialaminya, tak lama kemudian Go Sam-kui meninggal. Cucunya, Go Se-bwan, kemudian diangkat oleh bekas bawahannya untuk menggantikan kedudukan sang kakek, dan terus bertahan melawan tentara Boan di daerah

Ouw-lam. Di pihak lain, Kheng Tjin-tiong yang berkedudukan di Hokkian telah bekerja-sama dengan The King yang pada waktu itu berkedudukan di Taiwan, mereka merongrong pemerintahan Boan dari berbagai penjuru pantai, tetapi tak urung mereka pun terkepung hingga terpaksa bertahan di suatu daerah yang sempit dan terpencil.

Karena pengaruh kerusuhan di tahun-tahun itu, di propinsi Kangsay, Ouwlam, Ouwpak dan lain-lain, maka banyak kaum gagah perkasa dari Kangouw (pengembara), pahlawan dari berbagai perkumpulan gelap dan tidak terkecuali pula golongan agama dan partai-partai liar yang mengambil kesempatan itu untuk memperkeruh suasana. Mereka menghadang dan merampas bahan-bahan makanan serta menggempur pasukan pemerintah secara mendadak, bahkan banyak pula yang berkeliaran merampok sini dan menggarong sana.

Panglima besar pasukan Boan-djing, Pangeran Lirkim, mengetahui bahwa sisa-sisa pasukan pemberontak belum dapat dibersihkan seluruhnya, maka ia menggunakan kesempatan itu untuk menarik sebagian tentaranya guna menyapu gerakan melawan Boan-djing di berbagai daerah itu. Siapa saja asal dicurigai, tanpa ampun lagi segera ditangkap, lalu dipenjarakan atau dibunuh.

Pejabat-pejabat militer bangsa Boan-tjiu memang mempunyai pedoman: Daripada musuh lolos, lebih baik salah membunuh atau bunuh dahulu perkara belakangan. Secara kejam tidak sedikit rakyat bangsa Han yang sudah terbunuh, dan mereka mati penasaran, jiwa manusia dipandang seperti jiwa binatang belaka.

Di daerah selatan Kangsay, sekitar kabupaten Hinkok dan Itoh, terkenal dengan pegunungannya yang bertanah tandus dan miskin. Karena hari-hari yang dilewati dalam suasana kacau dan musim paceklik pula, maka tak tahan lagi oleh siksaan kelaparan dan kedinginan, rakyat dipaksa ke jalan

yang sesat, mereka menghimpun dan memperkuat pengaruhnya sendiri-sendiri, di antaranya termasuk gerombolan dari golongan agama dan partai-partai liar yang paling kuat. Waktu itu justru yang berkedudukan di Kantjiu (ibukota propinsi Kangsay) ialah Bok-tjan, terkenal sebagai manusia yang kejam dan suka membunuh, sampai-sampai bawahannya pun ikut-ikutan ketularan kesukaan atasannya itu. Tiap hari pasti ada tawanan-tawanan dalam jumlah besar yang dibunuh di atas bukit, di jalan raya pun sering kali terlihat mayat tawanan yang dibuang dalam jumlah banyak.

Pada suatu hari. di jalan raya Itoh, ada sepasukan kecil tentara dengan menggiring serombongan tawanan sedang menuju ke Po-hong-nia (bukit Po-hong). Di antara rombongan tawanan itu terdapat laki-laki dan wanita, bahkan diikuti juga dengan anak-anak, jumlah seluruhnya ada kira-kira belasan orang. Dari jauh terlihat bagaikan mayat hidup yang berjalan lewat dengan menyeret langkahnya yang berat.

Kebanyakan dari tawanan laki-laki itu tanpa mengenakan baju atau setengah telanjang hingga deretan tulang-tulang iga mereka tertampak dengan jelas, sedang tawanan wanita bermata cekung saking kurusnya, pakaian mereka pun begitu kotor melebihi pengemis yang paling kotor sekalipun. Dengan kaki telanjang tanpa sepatu, mereka berjalan di atas jalanan pasir tandus yang tak berumput itu, karena panggangan sinar matahari yang panas terik, kaki mereka menjadi lecet berair, lidah mereka melelet dengan napas memburu seperti anjing kehausan, tetapi di-mana mereka lewat tak ada sebatang rumput pun yang tumbuh saking keringnya, apalagi untuk mencari mata air.

Pengiring tawanan ini adalah sebarisan kecil serdadu Boan-tjiu, mereka tidak paham bahasa Han. Pemimpinnya seorang opsir rendahan yang berkumis hitam tebal, tiada hentinya dia mengusap keringatnya yang bercucuran sambil duduk di atas kudanya, meskipun dia bertopi lebar untuk mengalingi sinar

matahari, tetapi dia masih merasa seperti berjalan di tepi gunung berapi saja, beberapa kali dia harus mengambil gendul berisi air dan ditegukkan ke mulutnya.

Tiba-tiba di antara rombongan tawanan itu terdengar suara jeritan, beberapa orang serdadu yang membawa golok besar dan berjalan di depan segera berian ke bagian belakang.

Ternyata seorang wanita setengah umur yang berkaki kecil di antara para tawanan itu mendadak jatuh pingsan, di sampingnya seorang bocah perempuan berumur sekitar tujuh atau delapan tahun sambil berlutut sedang berteriak-teriak memanggil ibunya dan kedua tangannya tiada hentinya menggoyang-goyang tubuh wanita tadi. Dalam pada itu, dari rombongan itu seorang laki-laki yang kakinya masih menyeret borgol yang kuat dan berat datang menghampirinya, waktu menyaksikan wanita yang pingsan tadi, tak tahan lagi beberapa tetes air matanya mengalir.

"Eng-ma (ibu Eng), mengapakah kau?" tanyanya.

Tetapi sudah tentu tak mungkin terdengar oleh wanita itu.

"Tarr!" tiba-tiba suara pecut kulit berbunyi, punggung si lelaki tadi telah kena sekali cambukan, serdadu Boan-tjiu yang menggiring di samping mereka sedang mencaci-maki dengan bahasa mereka.

Karena terkena cambukan itu, lelaki tadi tersungkur di pinggir jalan, beberapa kawan setawanan yang berusia lebih muda lekas maju membangunkan laki-laki itu, bagaikan srigala menyalak, lelaki tadi sesambatan tanpa bisa mengeluarkan air mata lagi, tiada hentinya ia menoleh memandang wanita yang sedang pingsan itu.

Opsir bangsa Boan-tjiu itu segera memerintahkan bawahannya untuk menyeret bangun wanita tadi dan matanya dijelikan untuk diperiksa, serdadu yang diperintah itu terlihat menggeleng kepala dan entah apa yang dikatakannya, setelah mendapat perintah sekali lagi, segera ia mengangkat goloknya

dan memenggal kepala wanita itu, seketika tubuh wanita itupun terguling. Bocah perempuan tadi menangis melolong sambil berjingkrakan, sedang lelaki yang di depan tadi mendadak berhenti sesambatan, ia mendongak memandang dengan sepasang matanya yang merah berapi karena gusarnya kepada opsir berkumis itu.

Setelah dekat magrib, rombongan 'mayat berjalan' yang kehilangan kemerdekaan itu baru sampai di suatu sungai kecil di bawah bukit, opsir berkumis segera memberi komando, semua orang lantas berhenti di situ.

Serdadu-serdadu Boan-tjiu begitu melihat air sungai langsung berlarian saling mendahului untuk minum sekenyang-kenyangnya. Seorang tawanan juga seperti kesetanan berlari hendak minum, tetapi segera ia dipapaki dengan sebuah cambukan hingga jatuh menggelongsor, batok kepalanya tertumbuk batu besar di pinggir jalan hingga pecah dan otaknya berantakan, sebaliknya serdadu-serdadu Boan-tjiu tertawa terbahak-bahak dan menendang ke samping mayat tawanan itu, kemudian mereka membentak memerintahkan semua tawanan untuk berjongkok. Setelah opsir berkumis tebal itu sudah cukup mengaso, barulah ia memperkenankan beberapa anak dari rombongan tawanan itu untuk minum di tepi sungai.

Di tepi sungai penuh dengan tumpukan batu yang sudah berlumut dan licin, seorang anak mencoba merangkak ke atas sebuah baru, dengan tengkurap ia meraup air dengan tangannya, karena kurang hati-hati, tiba-tiba ia terjungkal ke bawah. Sungai kecil di pegunungan itu walaupun dangkal, tetapi anak kecil yang terjerumus masuk bisa tenggelam juga. Bocah yang terjerumus tadi muncul dua kali ke atas permukaan air dan kemudian kerupukan di dalam air. Serdadu Boan yang berdiri di tepi sungai bukan saja mereka tidak lantas menolong, sebaliknya mereka malah merasa geli dan tertawa terpingkal-pingkal.

Tiba-tiba terdengar suara "Plung," ada orang telah terjun ke dalam sungai, dengan sekali gerakan orang itu berhasil menolong bocah yang terjungkal ke sungai tadi dan terus merangkak naik ke atas sebuah batu.

Waktu semua orang menegasi, penolong itu ternyata bukan lain ialah bocah perempuan yang kehilangan ibunya itu, rambutnya yang basah kuyup makin menunjukkan sepasang matanya yang hitam bundar dan tampak menarik.

Melihat kejadian tadi, si opsir berkumis hitam tebal hanya tertawa cekikikan, entah tertawanya ini sebagai pujian terhadap keberanian bocah perempuan tadi atau mungkin tertawa tanda setuju dengan bawahannya yang tadi hanya berpeluk tangan saja melihat bahaya yang menimpa sang bocah.

Kemudian ia maju menarik bangun kedua tawanan cilik tadi, sesudah itu ia memberi tanda memperbolehkan para tawanannya yang sudah hampir mampus kehausan itu untuk minum. Sudah tentu bukan main girangnya para tawanan itu, seakan-akan ikan mendapatkan air. Mereka merendam kepala ke dalam air sungai dan minum sepuasnya.

Pada waktu itu juga, beberapa serdadu di antaranya seperti telah menemukan sesuatu, mereka berteriak-teriak menuju ke atas bukit. Kiranya dari jalanan kecil di atas bukit itu ada dua orang dusun sedang berjalan mendatangi, waktu mereka melihat ada serdadu Boan, segera mereka mengkerut menyembunyikan diri ke belakang batu-batu besar pegunungan yang banyak terdapat di situ.

Dengan sebuah bentakan, si opsir berkumis itu memburu dengan golok terhunus, dalam sekejap saja ia telah dapat meringkus kedua orang tadi, ternyata kesemuanya adalah kakek-kakek yang sudah berusia lebih dari setengah abad, kepala mereka memakai caping, berbaju kain kasar dan bercelana pendek biru yang sudah compang-camping penuh tambalan di sana-sini. Tangan mereka menjinjing bakul dari

bambu yang sudah bobrok berisikan penganan berbentuk bundar terbuat dari jagung, dan ada pula tempurung yang berisi madu tawon. Waktu opsir itu memerintahkan menggeledah tubuh mereka, namun sudah tidak menemukan sesuatu barang lain lagi.

Sementara itu kedua kakek telah berlutut memohon ampun. Opsir berkumis mengambil penganan dari jagung itu, ia meremas beberapa di antaranya untuk diperiksa dan segera dibuangnya ke tanah. Seperti kuatir kehilangan sesuatu, si kakek menjemput penganan yang dibuang itu. Si opsir mengamati mereka, tetapi tiada sesuatu yang mencurigakan, ia memandang pula madu tawon yang ada di dalam bakul, tak tahan lagi ia mengulur tangannya dan merebutnya, kemudian ia menendang mereka agar pergi.

Kena ditendang dan roboh, dengan menahan sakit kedua orang tua itu kemudian merangkak bangun dan setindak demi setindak lantas berlalu.

Melihat mereka sudah pergi, si kumis mengulur jarinya dan dicelupkan ke dalam madu tawon yang berada dalam tempurung itu, kemudian dimasukkan ke dalam mulutnya, agaknya rasanya manis enak, lantas ia perintahkan juga pada serdadunya agar mengambil air bening dengan wadah semacam tempurung, lalu ia mencampurkan sedikit madu terus diminum.

Serdadu-serdadu Boan-tjiu itu melihat opsirnya minum dengan bernapsu dan terlihat nikmat sekali, mereka menjadi mengiler, memang saat itu suhu udara terlalu panas, mereka tentu ingin membasahi sedikit tenggorokan mereka dengan madu tawon itu juga. Susah payah mereka menanti dengan tidak sabar, baru sejenak kemudian tertampak si kumis melambaikan tangannya, maksudnya tentu akan diberikan kepada mereka untuk dibagi rata, maka tanpa perintah untuk yang kedua kalinya secara beramai-ramai para serdadu itu segera menyerbu tempurung madu dan saling berebutan,

keruan saja dalam sekejap madu tawon itu sudah tak tersisa setetes pun.

Sang surya telah tenggelam ke barat, rombongan orang-orang itu pun tiba di suatu tempat yang agak tinggi, dari jauh mereka melihat ada asap mengepul, ternyata di depan mereka terdapat sebuah dusun yang disebut Bho thau tjun.

Si kumis tadi mengeprak kudanya mendahului berjalan, tetapi sekonyong-konyong terdengar kudanya meringkik, dan si kumis terguling jatuh. Waktu serdadu bawahannya bermaksud mendukungnya bangun dan memeriksa, terlihat matanya mendelik dan dari mulurnya keluar busa. Keruan saja seluruh rombongan menjadi gempar oleh kejadian yang mendadak itu.

Wakil pimpinan rombongan segera memerintahkan mengawasi semua tawanan, tetapi dalam sekejap itupun ia sendiri merasa kepalanya pening dan tak tertahankan lagi. Ia masih sempat memandang bawahannya, namun serupa saja, serdadu-serdadu itupun pada roboh terguling bergelimpangan, terang mereka sudah terkena obat tidur.

Dalam pada itu dari belakang tanah tinggi itu terdengar ada suara tertawaan orang yang terbahak-bahak, menyusul mana lima atau enam orang laki-laki muncul, dua orang kakek yang tadi didupak pergi termasuk di antara mereka, yang berjalan di depan adalah seorang laki-laki tegap setengah umur, tangannya mencekal golok, kepalanya memakai ikat kain hitam, kedua lengannya telanjang, secarik angkin merah mengikat di pinggangnya dan kakinya memakai ’tjhau-eh’ (semacam sepatu sandal terbuat dari rumput, dipakai oleh rakyat petani di musim panas).

Setelah berhadapan dengan rombongan tawanan itu, laki-laki tegap tadi memandang ke arah rombongan tawanan itu, agaknya seperti hendak mencari seseorang di antara mereka. Melihat lelaki tegap itu, si bocah perempuan tadi segera berlari

mendekat sambil berseru, "Teng-sioksiok, tia (ayah) berada di sana!"

Lalu tangannya yang kecil menunjuk ke arah tawanan yang diborgol dan bermata merah berapi tadi. Laki-laki tegap itupun segera menghampirinya sambil menyelipkan goloknya ke ikat pinggang, ia merangkul orang itu sambil mencucurkan air mata.

"Oh, Pek-djiko, kau telah disiksa sampai begini rupa, hingga aku hampir tak mengenalimu lagi!" katanya kemudian dan terus saja ia melolos goloknya lagi untuk merusak borgol dan rantai yang berada di rubuh orang itu.

Sementara itu, kawan-kawan yang datang bersamanya dapat merebut semua toato atau golok besar dari para serdadu Boan-tjiu, bagaikan memotong semangka dan merajang sayur, dalam sekejap saja mereka sudah membereskan semua serdadu musuh.

"Hai, saudara-saudara!" tiba-tiba orang yang dipanggil Pek-djiko tadi berseru. "Ringkus dulu si anjing berkumis itu, jangan biarkan ia mampus secara begitu mudah!"

Lelaki tegap itu segera menjawab dan ia maju sendiri untuk meringkus si opsir berkumis tebal itu. Dalam pada itu jalan besar itu tertampak telah didatangi pula serombongan orang.

"Djiko, jangan kaget, mereka adalah saudara-saudara sekampung," seru lelaki tegap she Teng itu sambil berpaling waktu melihat ada serombongan orang lain yang datang lagi.

Tidak berselang lama, rombongan yang baru datang itu telah tiba pula, mereka semua membawa arit, pacul dan kampak sebagai senjata, di samping itu mereka membeka! pula sedikit makanan. Dari rombongan yang baru datang itu, sekonyong-konyong seorang anak laki-laki kurus jangkung berlari-lari ke depan si bocah perempuan tadi sambil memegang kencang kedua tangannya.

"Eng-koh, kau tentu telah menderita," kata anak laki-laki itu. "Tadi aku akan datang terlebih dahulu bersama mereka, tetapi tia tidak mengizinkan."

Kemudian tanpa menghiraukan lagi pandangan mata orang banyak, ia menarik bocah perempuan itu ke samping bakul yang berisikan makanan, melihat itu dia terus bungkam tanpa berkata kata, setelah ia mengamat-amati, barulah ia tahu bahwa mukanya telah basah dengan air mata.

"He, apakah kau tidak enak badan?" tanya si bocah laki-laki itu dengan heran.

Eng-koh menggeleng kepala.

"Ibuku telah meninggal!" jawabnya dengan singkat.

Karena perkataannya ini, lelaki tegap yang berada di sampingnya pun sampai ikut terkejut.

"Bagaimana dengan Dji-ma? Betulkah dia telah meninggal?" ia menoleh dan bertanya pada orang she Pek tadi. Baru kini ia teringat bahwa di antara para tawanan itu memang betul tidak terdapat ibu Eng-dji.

Saat itu juga di belakangnya timbul suara gedebukan, ternyata orang yang dipanggil sebagai Pek-djiko itu telah jatuh pingsan saking berdukanya. Dalam keadaan ribut itu, lekas mereka berusaha menyadarkannya kembali.

Sementara itu hari sudah gelap, lelaki she Teng tadi memberi perintah kepada kawan-kawannya, mereka melucuti semua rantai dan borgol para tawanan dan memberikan mereka masing-masing sedikit makanan, kemudian ia memerintahkan pula mencopoti semua pakaian para serdadu Boan-tjiu yang sudah mereka bunuh semua, mayatnya mereka gotong dan dibuang di tempat sepi. Dengan hasil rampasan senjata dan pakaian seragam yang tidak sedikit itu, barulah kemudian mereka kembali ke kampung halaman dalam keadaan gelap.

Kiranya di dalam rombongan tawanan buangan itu, orang yang dipanggil Pek-djiko tadi bernama Pek Ting-djoan, seorang guru sekolah di Tjiok ge tjun, di tepi sungai Bwe-kang, selatan Kangsay. Dalam ilmu sastra, Pek Ting-djoan cukup mempunyai dasar yang baik, ia paham pula sedikit ilmu silat. Di I jiok ge tjun atau kampung Tjiok-ge, ia cukup terkenal dan disanjung oleh penduduk sekampung.

Dalam kampung Tjiok-ge itu terdapat pula seorang guru silat yang bernama Teng Ling, tidak sedikit dari kalangan muda yang menjadi muridnya. Dengan Pek Ting-djoan, dia merupakan satu bun dan satu bu yang membuka sekolah di satu tempat yang sama, oleh karena itu hubungan mereka berdua sangat baik dan rapat. Mareka sama-sama mempunyai jiwa patriot dan darah panas, di waktu senggang bila mereka berkumpul, tentu yang mereka percakapkan ialah soal cara bagaimana menghimpun semua pahlawan dan orang-orang gagah dari seluruh negeri untuk bersama-sama bergerak dalam pekerjaan yang maha besar itu.

Tiada sesuatu yang tak terkabul asal ada kemauan. demikian kata peribahasa. Maka selang tidak lama mereka pun sudah mendapatkan banyak kawan-kawan seperjuangan setempat dan bergerak secara gelap.

Teng Ling mempunyai seorang putra bernama Hong-ko atau lengkapnya Teng Hong-ko, ia terlahir dengan otak tajam dan roman muka cakap. Istri Pek Ting-djoan, Pek Dji-ma. juga melahirkan seorang putri dan diberi nama Eng-dji atau Pek Eng-dji, usianya tiga tahun lebih tua dari Teng Hong-ko. Kedua bocah itu masing-masing mengikuti orang tua mereka belajar bun dan bu (ilmu sastra dan ilmu silat), di kala senggang mereka selalu bermain bersama sebagaiman umumnya di kalangan anak-anak.

Eng-dji berayah cendekiawan, sudah tentu soal membaca ia jauh lebih banyak daripada Hong-ko, sebaliknya dalam hal bermain silat, sudah tentu pula ia tak bisa menyamai Hong-ko,

oleh karena itu kalau sewaktu mereka berkumpul, tentu mereka saling menukar pelajaran apa yang sudah mereka dapat, dua sejoli cilik ini meskipun belum mengerti arti cinta asmara, tetapi kalau sehari tak bertemu saja, mereka lantas merasa kesal.

Tahun itu, di daerah selatan Kangsay berjangkit suatu penyakit dan bahaya kelaparan, kaum miskin banyak yang menyingkir ke tempat lain untuk mencari nafkah, akibat dari itu, di sekolah Teng Ling dan Pek Ting-djoan pun tinggal tersisa dua-tiga orang murid saja, keruan ongkos penghidupan mereka menjadi persoalan juga, dan justru pada saat itu ada seorang hartawan dari kampung Tiang-sing-su yang berjarak ratusan li (satu li kurang lebih seperempat kilometer) dari kampung Tjiok-ge, telah menyuruh orang untuk mencari Pek Ting-djoan agar ke rumahnya untuk memberi pelajaran beberapa anak muridnya dengan uang jasa yang sangat besar, sudah tentu Pek Ting-djoan menerima tawaran itu dan ia segera berangkat ke tempat yang baru beserta anak istrinya.

Istri Teng Ling sudah lama meninggal, maka pada waktu hendak berpisah, ia hanya membawa putranya, Hong-ko, mereka mengantar hingga jauh. Kedua orang tua itu melihat sepasang putra-putri cilik merasa berat untuk berpisah, secara lisan mereka pun berjanji untuk mengikat tali perbesanan.

"Laute, menurut penglihatanku, sekolahmu pun tak mungkin diteruskan lagi, lalu apa rencanamu selanjutnya?" tanya Pek Ting-djoan.

"Memangnya Siaute justru hendak mengemukakan kepada Hengtiang," sahut Teng Ling. "Beberapa hari berselang, pahlawan dari He-ho-tje, Hoa Dji-tjun, telah mengajak Siaute ke sana untuk memberi pelajaran silat kepada para bawahannya, aku merasa bisa mendapat kemajuan juga di sana, maka aku telah menerima ajakannya."

"Apakah yang kau maksudkan Hoa-djitjetju?" tanya Pek Ting-djoan pula. "Orang ini walaupun betul seorang gagah, tetapi kalau Laute ikut masuk ke dalam gerombolan mereka, kelak kalau pembesar negeri mencium, waktu itu tak mungkin kau bisa kembali lagi tinggal di Tjiok-ge-tjun."

"Djiko," sahut Teng Ling dengan tertawa. "Keadaan kini kacau-balau, jiwa manusia tidak lebih berharga dari jiwa binatang, seumpama kau hendak menjadi rakyat yang prihatin, toh tidak jarang menjadi korban kaum pembesar negeri yang sewenang-wenang, ditangkap atau dibunuh sesukanya. Kabarnya belakangan ini tidak sedikit yang sudah masuk ke dalam perkumpulan Thian te hwe dan Pek-lian-kau, kita hendak bercokol di sini, sedikitnya kita harus mendapatkan sandaran yang mempunyai pengaruh."

Pek Ting-djoan tidak menjawab, ia hanya manggut-manggut saja tanda setuju dengan perkataannya, sambil bercakap-cakap sepanjang perjalanan, tidak terasa mereka sudah berjalan lebih dari belasan li.

"Jauh-jauh mengantar, akhirnya harus berpisah juga, biarlah Siaute kembali saja, harap Djiko dan Titli (keponakan perempuan) bisa menjaga diri baik-baik!" ujar Teng Ling akhirnya. Kemudian mereka berpisah dalam suasana haru.

Sesudah sampai di Tiang-sing-su, Pek Ting-djoan memangku pekerjaannya yang baru sebagai guru pengajar dari hartawan Ong Bing. Setelah agak lama ia tinggal di situ, barulah ia mengetahui bahwa Ong Bing sebenarnya ialah pemimpin Pek-lian-kau atau agama Teratai Putih, sebuah perkumpulan rahasia dengan ajaran ilmu hitam, oleh anggota-anggota dari perkumpulan itu di Kang-say dan daerah selatan, Ong Bing disebut sebagai 'Thong-thian-kiu-tju' atau Dewa penolong seluruh jagad.

Ong Bing sebenarnya adalah seorang hartawan yang kaya raya di tempat itu, kekuasaan setempat tergenggam di dalam tangannya, keh-ting (centeng) bawahannya saja sudah lebih

dari ratusan orang, oleh karena itu pihak pemerintah tidak pernah menyangka dan mencurigai dia sebagai pemimpin besar agama liar itu.

Tahun itu kebetulan juga Djing-ting (kerajaan Boan-djing) menggerakkan tentaranya untuk menggempur pemberontakan dua raja muda di daerah barat daya, justru daerah-daerah itu sedang diamuk oleh paceklik dan bahaya kelaparan, maka penderitaan rakyat jelata susah untuk dilukiskan, banyak sekali rakyat yang telah diseret oleh tentara Boan dan dijadikan Thian-hu (semacam romusa).

Di daerah selatan Kangsay, kaum Liok-lim-ho-kiat atau orang-orang gagah dari golongan begal besar (Liok-lim adalah nama lain dari kaum perampok dan begal) telah bersekongkol dengan orang-orang agama dan partai-partai liar untuk menghasut kaum miskin merampok dimana-mana sehingga menerbitkan kekacauan setempat, dengan cara demikian mereka memberi pukulan pada pasukan Boan secara tidak langsung. Sementara itu di He-ho-tje, gerombolan bajak dari Hoa Dji-tjun, sejak Teng Ling ikut masuk gerombolan mereka dan melatih pengikut-pe-ngikutnya, mereka juga telah mementang sayap dengan cepat dan giat, sampai kini gerombolan ini sudah lebih dari dua ribu jiwa banyaknya, meliputi pasukan sungai dan darat serta tersebar di sekitar sungai Bwe-kang, mereka hanya menanti kesempatan untuk bergerak.

Setelah Teng Ling berada di He ho tje, tidak pernah ia melupakan Pek Ting-djoan. Sang tempo lewat dengan cepat, dan sudah tiba masa 'ikatan dinas' Pek Ting-djoan berakhir, namun masih belum tampak yang tersebut belakangan ini bersurat padanya. Sementara itu putranya, Teng Hong-ko, kini sudah menginjak usia sebelas tahun, dalam hal ilmu silat sudah banyak mendapat kemajuan.

Menunggu sesudah lewat tahun, Teng Ling lantas membawa Hong-ko diam-diam kembali ke kampung mereka

yang dulu, Tjiok-ge-tjun, tetapi yang mereka dapatkan di pedusunan itu hanyalah keadaan yang sepi-senyap, tiap pintu rumah tertutup rapat. Waktu mereka mencari tahu, barulah mengerti bahwa beberapa bulan ini sudah sering kedatangan alat-alat negara untuk menangkap orang, banyak kaum muda yang kuat telah berlari menyingkir ke tempat lain, yang masih tertinggal hanyalah sedikit, itupun mereka yang sudah tua reyot.

Menyaksikan keadaan itu, perasaan Teng Ling tertusuk, keesokan paginya ia lantas meninggalkan tempat itu bersama putranya, mereka menuju ke Tiang-sing-su untuk mencari kabar sahabat lamanya, Pek Ting-djoan.

Begitu memasuki kampung tujuan mereka, segera mereka melihat keramaian yang luar biasa dalam kampung itu, orang berjalan simpang-siur dan kian-kemari, di rumah-rumah makan dan penginapan pun penuh berjubel dengan para tetamu, ternyata banyak kaum hartawan dari tempat-tempat di sekitar situ telah mengungsi semua kemari. Begitu Teng Ling bertanya, segera ada orang membawa mereka ke rumah keluarga Ong, di depan pintu mereka melihat penjagaan bagitu keras, tidak berapa lama kemudian tertampak Pek Ting-djoan mendatangi untuk menyambut mereka dan menyilakan masuk dan duduk di suatu kamar baca.

Keadaan Pek Ting-djoan ternyata sudah banyak berlainan, kalau dulu berkain kasar dan berbau miskin, maka kini wajahnya gemuk dan bercahaya, kain pakaiannya sebangsa sutra yang halus.

Di samping kamar baca itu, bergandengan dengan sebuah paviliun yang berkamar susun, waktu Pek Dji-ma dan Eng-dji mendapat kabar, mereka pun lantas datang menjumpainya. Baru setelah itu Teng Ling mengetahui bahwa sesudah Pek Ting-djoan mengajar di keluarga Ong, soal makan, tempat tinggal dan pakaian semuanya terpenuhi secukupnya, maka tak heran kalau ia tidak ingin kembali ke tempat asalnya lagi.

Di pihak lain, Eng-dji bisa bertemu dengan Hong-ko, ia pun masih tetap serupa seperti sedia-kala, dengan menggandeng tangan kawan ciliknya ini, ia bertanya panjang lebar.

"Semula setelah sampai di sini, aku hanya mengira sebagai guru sekolah biasa saja," demikian tutur Pek Ting-djoan waktu ditanya oleh Teng Ling tentang keadaannya setelah berpisah. "Tetapi majikanku, Ong Bing, meladeni aku dengan sangat menghormat dan serba kecukupan, malah telah mengangkatku merangkap sebagai sekretarisnya, bisa memperoleh kecocokan paham, hal ini sungguh di luar dugaanku. Hiante, harap kau mau berdiam barang satu-dua hari di sini, biar kita bisa mengobrol lebih banyak lagi tentang keadaan kita sesudah berpisah."

Dan begitulah dua saudara yang berlainan she tetapi cocok dan sepaham itu bercakap-cakap sepanjang malam di kamar baca dalam kamar tidur itu.

"Hiante denganku adalah sahabat sehidup-semati, tiada halangannya aku berterus-terang," Pek Ting-djoan berkata. "Majikanku Ong Bing itu sebenarnya bukan lain ialah Thong-thian-kiu-tju dari Pek-lian-kau di daerah selatan Kangsay ini, kini anggotanya sudah ada beberapa puluh ribu orang. Terhadap diriku, majikan pun sangat menjunjung dan menganggapku sebagai orang kepercayaannya, banyak urusan besar yang ditanganinya selalu mengajakku untuk dirundingkan, hakikatnya selangkah pun kami tidak pernah berpisah, oleh karena itu sesudah masa dinasku berakhir dalam tahun ini, aku masih ditahan terus untuk tinggal di sini."

Teng Ling terkejut oleh keterangan ini, ia tidak menduga bahwa Thong-thian-kiu-tju yang tersohor di kalangan Kangouw itu adalah Ong Bing, majikan sahabatnya ini, di luaran orang ini terkenal pandai ilmu gaib dan ilmu hitam (black magic). Kemudian ia pun menceritakan kepada Pek Ting-djoan keadaan yang menyedihkan di kampung halaman mereka dimana ia telah menyaksikan sendiri.

Sudah setahun lamanya mereka berpisah, maka asyik sekali mereka bercakap-cakap sampai hampir mendekati pagi mereka masih belum tidur.

"Djiko, apakah kau sudah masuk menjadi anggota Pek-lian-kau?" tanya Teng Ling.

"Sebenarnya," jawab Pek Ting-djoan setelah berdiam sejenak, "Setengah tahun yang lalu aku sudah bersumpah darah di hadapan Tjo-su (pendiri agama mereka yang sudah wafat) dan telah masuk menjadi anggota, kini jabatanku ialah kim-su (kepala staf) kedudukanku hanya di bawah ketua dan wakil ketua saja, peraturan dalam agama kami sebenarnya sangat keras, menurut aturan tidak boleh dikatakan kepada siapa pun maka harap Hiante suka menutup rahasia ini?"

Habis itu ganti ia yang bertanya tentang bagaimana keadaan di pihak Hoa Dji-tjun di He-ho-tje, secara singkat Teng Ling pun memberi keterangan seperlunya. Tiba-tiba suara ayam jago berkokok di waktu subuh telah terdengar, kuatir kalau didengar oleh orang di luar jendela, lalu Teng Ling tidak meneruskan lagi ceritanya.

Esok paginya Pek Ting djoan mengajak Teng Ling menjumpai Ong Bing di taman belakang rumah itu, di taman itu penuh tumbuh-tumbuhan dengan tanaman yang rindang dan terdapat panggung bertingkat. Usia Ong Bing sudah lebih setengah abad. Ia mengenakan dandanan sebagai imam, tubuhnya besar, kekar dan berjenggot cabang tiga, sinar matanya tajam, di sampingnya berdiri empat orang kacung yang memegangi hio-lo (tempat dupa) dan kipas bulu, serta pengebut dan alat-alat seban gsanya.

Berhadapan dengan Teng Ling, Ong Bing ternyata sudah tahu bahwa dia adalah tangan kanan Hoa Dji-tjun, agaknya terhadap seluk-beluk keadaan di He-ho-tje ia banyak mengetahui.

"Kalau Teng-enghiong adalah sahabat baik Pek-heng, urusan di sini harap suka menolong sedikit, sekembalinya hendaklah lantas saling berhubungan," kata Ong Bing pada Teng Ling.

Teng Ling menjawab baik, dalam hati ia pun memuji kecepatan kabar yang telah Ong Bing peroleh.

Sesudah tinggal beberapa hari, lalu ia berpamitan pada Pek Ting-djoan, sementara itu, Hong-ko dan Eng-dji pun merasa sayang harus berpisah kembali.

"Hong-ko, kau telah berjanji padaku Tian-ngo (bulan lima tanggal lima) akan datang ke sini menonton pek-tjun, harap jangan kau mendustai aku!" pesan wanti-wanti bocah perempuan itu sambil mengusap air matanya yang meleleh, ia mengantar sampai di luar kampung.

Sang tempo lewat dengan cepat, dalam sekejap saja musim kering atau musim panas sudah tiba, sejak menginjak musim semi, lepas dari biasa, tidak pernah setetes air hujan pun yang turun, tanah sawah sudah retak pecah saking keringnya, di daerah sekitar Hinkok, Lingtoh, dan Suikim, gerombolan pengacau merajalela, bahkan rangsum militer pemerintah saja kadang-kadang dicegat di tengah jalan. Oleh karena itu, dua pejabat militer Boan-tjiu, Bok-tjiam dan Tju-boan oleh atasan mereka telah diperintahkan mengadakan operasi terhadap gerombolan pengacau itu di dusun-dusun tadi.

Dalam pada itu pembesar-pembesar Boan-djing sudah mulai menaruh curiga terhadap gerak-gerik hartawan yang kaya raya di Tiang-sing-su itu, soalnya karena semua kota distrik maupun kampung-kampung di sekitar situ mengalami perampokan dan pengacauan yang habis-habisan, hanya melulu Tiang-sing-su yang tidak mengalami petaka itu, sebaliknya malah tertampak makin hari makin subur dan makmur. Diperoleh kabar pula bahwa Ong Bing telah memerintahkan orang-orangnya membeli dan mengumpulkan

bahan makanan kemana-mana untuk ditimbun, karenanya harga bahan makanan jadi memuncak.

Gubernur Kangsay akhirnya ikut campur, ia perintahkan Tju-boan To-thong (kapten) menyelidiki keadaan itu, Tju-boan mengirim beberapa penyelidiknya ke Lingtoh, tetapi seperti batu tenggelam di lautan, begitu pergi utusan-utusan itu tak pernah kembali lagi. Tju-boan menjadi murka, ia mengerahkan pasukannya dan mengepung sekitar tepi sungai Bwe-kang, ratusan kampung di situ telah mengalami gerakan pembersihan, ia melarang orang untuk pergi datang, kalau sudah terang adalah rakyat yang prihatin, tiap orang itu segera diberikan secarik surat penduduk sebagai bukti, tetapi yang tidak memiliki surat penduduk itu, semuanya ditangkap dan dituduh sebagai kaum pengacau atau perampok.

Hoa Dji-tjun Tjetju di He-ho-tje waktu mendapat laporan bahwa pasukan besar pemerintah hendak datang mengepung, siang-siang ia sudah memencarkan pengikutnya dalam kelompok-kelompok kecil, akhirnya mereka pun bisa menyelusup sampai di belakang daerah pendudukan tentara Boan itu.

Di pihak Tiang-sing-su, Ong Bing mengerahkan beberapa ribu pengikutnya dengan menyamar sebagai kaum petani untuk menduduki bukit-bukit di luar kampung mereka, di samping itu ia bermaksud berhubungan dengan Hoa Dji-tjun agar mengirim orangnya buat merundingkan cara bagaimana memberi pukulan yang dahsyat apabila pasukan tentara Boan menyerbu ke Tiang-sing-su.

Untuk utusan itu, selain Pek Ting-djoan agaknya tiada orang lain yang cocok, maka ia lantas menulis sepucuk surat dan memberikan pula emas murni lima puluh tail. Dengan membawa isterinya, Pek Ting-djoan lantas menyamar sebagai kaum pengungsi menuju ke He-ho-tje.

Dengan cara begitu Pek Ting-djoan sekeluarga tiga jiwa terlebih dulu menyambangi kampung asal mereka, Tjiok-ge-

tjun. tetapi kenalan-kenalan lama dan tetangga-tetangga yang dulu ternyata sudah buron semua, ada beberapa kaum tua yang jatuh sakit tak sempat lari telah menasehati mereka agar lekas meninggalkan tempat itu. Pek Ting-djoan pun merasa tiada yang harus dibuat sayang untuk tinggal lebih lama di situ, maka esok harinya mereka lantas berangkat lagi.

Tidak disangka-sangka, orang-orang yang tadinya terkenal sebagai bajingan di kampung itu, kini sudah mengekor pada pihak tentara pemerintah, waktu melihat Pek Ting-djoan kembali ke kampung dengan pakaian compang-camping, mereka menjadi curiga, karena mereka tahu bahwa Pek Ting-djoan bekerja pada Ong Bing yang terkenal kaya raya, tidak mungkin tampak begitu rudin, tentu di dalamnya ada sesuatu yang tidak betul, hal itu diam-diam telah dilaporkan pada pihak tentara Boan.

Sementara itu Pek Ting-djoan melanjutkan perjalanannya ke He-ho-tje, ia masih belum mengetahui bahwa Hoa Dji-tjun dan Teng Ling serta kawan-kawan yang lain sudah meninggalkan benteng air mereka semula, sebelumnya ia tidak memperoleh sesuatu tanda rahasia pula untuk berhubungan dengan orang Hoa Dji-tjun yang menyamar sebagai orang biasa. Begitu mereka bertiga memasuki garis terlarang yang sudah terkepung oleh pasukan pemerintah dan nampak keadaan Tjui-tje atau benteng air di situ sudah berlainan, sedang di permukaan sungai sebuah perahu saja tak tampak, ia segera tahu tentu ada sesuatu yang telah terjadi, dengan cepat ia hendak mundur, namun sudah terlambat, tentara Boan sudah datang mengepung dari empat penjuru dan berhasil menangkap mereka.

Masih terhitung cukup cerdik Pek Ting-djoan, begitu gelagat jelek, segera ia merogoh surat yang ia bawa dan diremas terus dilemparkan ke dalam sungai.

Waktu digeledah tentara Boan, di atas bungkusan Pek Ting-djoan diketemukan lima puluh tail emas murni, tetapi kalau

melihat pakaian ketiga orang yang compang-camping dan dekil, maka segera mereka digusur ke markas untuk diperiksa.

Pek Ting-djoan hanya mengaku sebagai pengungsi biasa karena takut di perjalanan bertemu dengan gerombolan perampok, maka emas murni itu disimpan rapi di tubuh mereka. Tetapi pengakuan itu tak dipercaya oleh pejabat militer itu, sebaliknya ia dicurigai komplotan perusuh dari He-ho-tje, beberapa kali Pek Ting-djoan telah disiksa dan dianiaya namun ia tetap pada keterangannya, Peh Dji-ma pun merasakan siksaan yang tidak enteng, dengan sengaja pejabat pemeriksa membiarkan Eng-dji menyaksikan penderitaan siksaan ibunya dengan tujuan barangkali bisa mendapatkan sedikit keterangan darinya, tidak tahunya meskipun Eng-dji masih kecil, namun ia sudah memiliki pikiran orang dewasa, dengan menangis ia pun mengatakan emas itu didapat ayahnya dari Ong Bing untuk dibelikan bahan makanan, karena pengakuannya inilah, jiwa kedua orang tuanya telah tertolong.

Tetapi pihak pejabat negeri itu masih berusaha agar Pek Ting-djoan mengaku apakah Ong Bing bersekongkol dengan pihak pengacau, Pek Ting-djoan menjawab bahwa ia hanya mengajar dalam rumah saja, selamanya ia tak pernah melihat ada hubungan apa-apa dengan kaum pengacau dari luar. Terpaksa, pembesar negeri menggusur mereka ke dalam penjara.

Sudah lewat dua bulan, tetapi sesuatu bukti masih belum ditemukan, bahkan malah mendapat tahu bahwa Pek Ting-djoan adalah guru sekolah yang sudah belasan tahun di tempat itu, akhirnya mereka bertiga lantas dibuang ke kamar tentara Pat-ki (delapan bendera, pemerintah Boan-djing membagi tentaranya dari berbagai suku bangsa itu menjadi delapan macam tanda bendera, maka disebut Pat-ki) di Sutjwan, karena Pek Ting-djoan tergolong terpelajar, maka ia akan dijadikan juru tulis di sana.

Dalam perjalanan penggiringan tawanan buangan itu masih terdapat pula belasan orang lain yang juga dibuang ke Sutjwan, sedang opsir pengiring adalah seorang bangsa Boan-tjiu yang berpangkat Thongtay kecil atau setingkat sersan, ialah opsir yang berkumis tebal itu, sepanjang jalan mereka mencambuk dan menggebuki tawanan-tawanan, mereka berlaku secara kejam seperti apa yang telah diuraikan pada permulaan cerita ini.

Dan begitulah akhirnya Pek Ting-djoan ditolong oleh sahabatnya, Teng Ling, setelah menjebak terlebih dahulu serdadu-serdadu Boan itu dengan madu tawon yang telah dicampurkan obat tidur.

Malam itu sesudah Teng Ling kembali ke dalam kampung dan sedang menjamu Pek Ting-djoan ayah dan anak untuk menghilangkan rasa ketakutan mereka. Tiba-tiba ada laporan kilat yang mengatakan bahwa ada sepasukan besar orang berkuda sedang mendatangi menuju ke kampung mereka.

Teng Ling mengira pasukan tentara yang hendak datang mengepung, segera ia perintahkan semua sinar api dipadamkan di seluruh kampung dan memerintahkan pula bawahannya bersiap sedia, sedang ia sendiri bersama Pek Ting-Djoan kemudian berjalan ke mulut kampung, setiba di sana mereka dapat melihat barisan orang yang datang itu telah menyalakan obor, dan di depan mereka berjalan lebih dulu belasan penunggang kuda dengan bendera kebesaran dan berdandan berlainan dengan kaum pembesar negeri. Begitu sampai di mulut kampung, barisan orang itu lantas berjajar panjang, dan di antara mereka ada seorang yang maju ke depan sambil berseru.

"Saudara-saudara dari Pho-tau-tjun, kami sengaja datang dari Tiang-sing-su, kabarnya sahabat she Pek itu telah tertolong oleh kalian, maka silakan pemimpin kalian maju berbicara!"

Sudah sejak tadi Pek Ting-djoan mengenali tanda-tanda bendera itu, kini mendengar pula bahwa mereka datang dari Tiang-sing-su, maka tidak menunggu Teng Ling menjawab ia sudah mendahului maju.

"Pek Ting-djoan ada di sini! Apakah Kiu-tju yang telah datang?" serunya kemudian.

Belum habis suara perkataannya, dari rombongan pihak lawan pun sudah maju seorang penunggang kuda yang berdandan sebagai imam dengan kain ikat kepala kaum cendekiawan, siapa lagi kalau bukan 'Thong-thian-kiu-tju' Ong Bing, bukan main girang Pek Ting-djoan, segera dengan berlari-lari ia pun me-mapakinya dengan cepat.

Kemudian Ong Bing memerintahkan semua pengikutnya tinggal di tempat, ia sendiri dengan membawa beberapa pengiring lantas menjumpai Teng ling.

"Hari itu aku mendapat laporan bahwa Pek-heng telah ditolong oleh segerombolan orang, malah telah membunuh habis semua serdadu musuh, aku menduga tentu perbuatan orang-orang Hoa djiko, tidak nyana malah Hengtiang sendiri yang telah memimpinnya," kata Ong Bing dengan menggenggam tangan Leng Ling.

"Siaute sudah lama menunggu di sini, bagaimana Ong-laupan sendiri pun telah datang kemari?" sahut Teng Ling.

(Siaute = adik, Hengtiang = kakak, sebutan kepada sahabat, Laupan = juragan).

"Susah diceritakan dengan singkat, Tiang-sing-su tak dapat dibuat menancapkan kaki lagi!" kata Ong Bing pula dengan menghela napas.

"Marilah kita masuk untuk bicara lagi!" ajak Pek Ting-djoan dengan menggandeng tangan mereka. Kemudian mereka dijamu dan menceritakan pengalamannya masing-masing.

Kiranya Ong Bing sejak ditinggalkan Pek Ting-djoan ke He-ho-tje, tak lama kemudian ia mendapat laporan bahwa He-ho-tje sudah dikosongkan, lekas ia mengirim orang untuk menyusul Pek Ting-djoan, tak tahunya lebih dulu Pek Ting-djoan datang ke Tjiok-ge-tjoan, oleh karena itu mereka telah bersimpang jalan. Kemudian Pek Ting-djoan bertiga jatuh di tangan tentara pemerintah, Ong Bing meski mendapat tahu pun tidak berdaya untuk segera menolongnya, karena waktu itu ia sendiri sedang menghadapi kepungan pihak musuh, tentara Boan memberi batas waktu tiga hari agar menyerahkan daftar nama pemuda-pemuda dalam kampung agar memudahkan tentara Boan memeriksa keluarga demi sekeluarga.

Ong Bing tahu bahwa akhirnya pasti akan tiba saatnya meletuskan api pertempuran, maka siang-siang ia sudah membagi anggotanya menjadi lima barisan, masing-masing antara lima ratus orang dan menyelundup menduduki bukit-bukit di sekitar kampung untuk menanti saat yang baik. Ia perintahkan pula semua wanita dan anak-anak dalam sehari harus keluar seluruhnya dari kampung mereka melalui jalanan kecil, tinggal sedikit orang-orang tua dan lemah, mereka disuruh setiap hari membakar api dalam kampung agar dipandang dari jauh seperti asap memasak seperti biasa. Di tempat-tempat yang penting ia pendam pula dinamit dan memilih dua ratus orang yang gagah kuat untuk ditugaskan menjaga dan bersembunyi di dalam kampung. Sesudah beres ia mengatur, lalu ia menyelusup keluar ke bukit untuk memimpin pergerakan.

Pagi itu, tentara Boan sebagian menjaga di luar kampung dan sebagian menyerbu masuk ke Tiang-sing-su, tetapi yang mereka lihat hanya pintu-pintu rumah yang tertutup dan sepi senyap tiada manusia, sampai di tengah kampung keadaan masih serupa saja, mulailah mereka merasa curiga. Selagi mereka hendak mundur, namun sudah terlambat, dalam sekejap dibarengi dengan suara ledakan yang gemuruh,

banyak laskar rakyat menerjang keluar dengan ganas hingga banyak serdadu yang bergelimpangan, sementara itu terdengar pula ledakan yang seru, dari atas bukit muncul pula beberapa pasukan laskar rakyat. Karena siasat yang teratur rapi, maka pertempuran itu dimenangkan oleh Ong Bing dengan barang rampasan yang tiada terhitung banyaknya.

Ia mengerti dengan kekalahan itu, pasukan pemerintah tentu akan mengerahkan tentaranya secara besar-besaran, maka ia perintahkan mundur pasukannya malam itu juga, ia membagi pula sebagian laskarnya buat mengawal kaum wanita dan anak-anak agar berjalan terlebih dahulu menuju ke Hong-hong-san di perbatasan Hokkian sebagai tempat kedudukannya yang baru. Belakangan karena hendak menolong Pek Ting-djoan, ia lantas membawa sepasukan kecil laskar pilihannya untuk bersembunyi di pegunungan menanti kesempatan baik. Kemudian waktu mendapat kabar bahwa rombongan tawanan Pek Ting-djoan akan lewat di tempat persembunyiannya, tetapi belakangan baru diketahuinya bahwa di tengah jalan telah didahului orang lain yang bukan lain ialah Teng Ling, maka ia lalu menyusulnya sampai di Pho-tau-ijun.

Sementara itu Pek Ting-djoan berulang-ulang mengucapkan rasa terima kasihnya kepada Ong Bing yang jauh-jauh sengaja datang menyambut padanya, melihat caranya terhadap Ong Bing begitu rapat dan baik sekali daripada dirinya, diam-diam Teng Ling menjadi kurang senang. Apalagi ia telah tahu pula bahwa Pek Ting-djoan sudah masuk menjadi anggota Pek-lian-kau, dan menjabat kedudukan yang penting, kini Ong Bing sengaja datang ke sini, tentu akan membawa Pek Ting-djoan pergi bersamanya.

Malam itu, kembali Teng Ling dan Pek Ting-djoan tidur satu tempat lagi.

"Djiko," tanya Teng Ling. "Dengan menghadapi bahaya kali ini Siaute menolongmu, meskipun dibilang karena

persahabatan kita yang sehidup semati selama dua puluh tahun ini, tetapi juga bertujuan untuk hari kelak bagi Hengtiang, kalau Hengtiang tidak menolak, di tempat Hoa-djitjetju sana kini sedang mencari orang dari kaum cerdik pandai dan semua pahlawan, kalau Hengtiang suka ke sana, tentu akan mendapat penghargaan yang tinggi."

"Maksud baik Laute terpaksa baru bisa aku penuhi pada jelmaan hidup yang akan datang," sahut Pek Ting-djoan dengan menyesal. "Aku, Pek Ting-djoan, berkat Kiu-tju punya pandangan yang lain terhadapku selama beberapa tahun ini dan diberi kedudukan sebagai Kunsu yang bertugas berat, kini ia sendiri telah sudi datang pula, sesungguhnya aku tidak dapat meninggalkannya di tengah jalan, malah tadi ia berpesan padaku, ia mengharap Laute bisa membawa orang-orangmu ikut padanya ke Hong-hong-san."

"Kalau ternyata Djiko sudah berkeras akan mengikuti Ong-heng, Siaute pun tak berani memaksa," ujar Teng Ling setelah mengetahui lak mungkin merubah pendiriannya lagi karena kesetiaannya terhadap Pek-lian-kau. "Tetapi kini Siaute pun sudah menjabat sebagai Thaubak kecil di Hoa-djitjetju, sudah tentu tiada alasan untuk menyingkir ke tempat lain, kita sama-sama mengabdi untuk pemimpin sendiri-sendiri, cukup apabila bersatu dalam menghadapi pasukan Boan, biarpun kita tidak bertempur di tempat yang sama, tetapi tujuan kita adalah satu."

Sesudah berbicara pula ke sana-kemari dengan mengada-ada, tiba-tiba Pek Ting-djoan berkata, "Laute, aku tiada sesuatu untuk membalas budi padamu, aku pikir Siauli (sebutan untuk puterjnya sendiri) dengan puteramu Hong-ko sejak kecil sudah kumpul bersama, pergaulan mereka begitu baik laksana sepasang suami isteri cilik, pada kesempatan kita berdua masih belum berpisah, tidakkah lebih baik ditetapkan sekarang perjodohan mereka, agar harapan kita yang sudah lama jadi terlunaskan."

Sudah tentu Teng Ling setuju, maka pada esok paginya mereka memberitahukan perangkapan jodoh itu kepada kedua sejoH cilik tersebut, meskipun Eng-dji masih muda hanya berusia delapan tahun, tetapi ia sudah mengerti jengah, dengan menundukkan kepala ia lantas pergi menyingkir.

Sang waktu lewat dengan cepat, dalam sekejap saja sudah sepuluh tahun berselang. Putera Teng Ling, Teng Hong-ko kini-pun sudah merupakan pemuda berusia dua puluh satu tahun.

Sudah lama ia meninggalkan ayahnya, semula ia berdiam dan belajar silat pada Lak-hap-kun Li Tjin, Suheng dari ayahnya yang berdiam di Lam-khong-hu di Kangsay, Li Tjin adalah seorang guru silat turun-temurun, dalam beberapa tahun saja ia sudah banyak menurunkan kepandaiannya kepada Hong-ko, belakangan ia melihat anak ini mempunyai perawakan serta bakat ilmu silat, kelak tentu akan hijau melebihi yang biru atau yang muda akan di atas golongan tua, maka sesungguhnya ia tidak ingin menghalangi hari depan Hong-ko.

Setelah Hong-ko menginjak umur lima belas tahun, Li Tjin sendiri lantas membawanya ke Liong-hou-san (gunung Liong-hou) untuk memohon imam tua dari Siang-djing-kiong di gunung itu agar mau menerima Hong-ko sebagai murid dan mengajarkan kiam-hoat atau ilmu pedang padanya.

Imam tua itu bernama Oei-bai Todjin, asal keluaran dari Go-bi-pay, adalah sahabat kental Li Tjin di dunia persilatan. Mendapat kesempatan baik untuk berguru pandai, Teng Hong-ko tidak menyia-siakan temponya, tiap hari ia melatih diri dengan giat dan bersemangat.

Melihat kemajuan yang dicapai pemuda ini dalam ilmu pedang, sudah tentu Oei-bai Todjin ikut girang, hanya mengenai soal memelihara muda dan latihan tenaga serta impas yang sangat diperhatikan oleh golongan To-kch atau golongan Toi-kau, masih jauh daripada cukup. Oei-bai Todjin

ingin menjadikan pemuda ini gagah perkasa dengan cita-cita tinggi, maka sengaja menggembleng pemuda ini lebih banyak pengalaman dan mengenal orang-orang kosen dan berilmu, maka belum sampai tiga tahun, Oei-bai Todjin telah mengajak Hong-ko ke Sutjwan pula dan naik ke Go-bi-san untuk menemui Supeknya (paman guru), Bu-tun Todjin di Sam-tjing-koan (nama rumah berhala) dan menceritakan asal-usul pemuda ini, bisa makin dipupuk kelak tentu akan menjadi seorang Kiam-khek atau pendekar yang luar biasa dari Go bi-pay.

Bu-tun Todjin adalah ahli silat nomor satu dari golongan Go-bi-pay. namanya cukup terkenal di dalam Bu-lim atau dunia persilatan, maka lantas ia mengamat-amati diri Hong-ko. Karena Go-bi pay kalau menerima murid, yang pertama-tama dilihat ialah orang harus mempunyai cita-cita luhur, kemudian bentuk kaki tangan dan perawakannya harus diperiksa pula, baru setelah itu dapat ditentukan cocok untuk belajar silat macam yang mana.

Berkat kemauan keras dari Hong-ko, empat tahun kemudian ia berguru pada Bu-tun Todjin, kepandaiannya sudah maju sangat pesat, oleh karena sejak kecil ia sudah belajar silat pada ayahnya, maka kemajuan yang dicapai ini dapat dimengerti.

Pada tahun itu, Bu-tun Todjin telah menitahkan dia turun gunung, sebelum berangkat ia diberi sebatang po-kiam atau pedang pusaka yang disebut 'Go-bi-tjin-kang-kiam', kecuali itu diberinya pula sebuah peti kecil terbuat dari kayu cendana yang mungil dengan pesan agar disampaikan pada 'Im-yang-pat-kik-djiu' Giam Tje-tjwan di kampung Kak-tau-tjun di luar kota Tje-lam, Soatang. Ditambahi pula pesan agar berhati-hati dalam perjalanan, jangan suka ikut campur soal-soal yang bukan urusannya.

Hong-ko menerima semua pesan itu, kemudian ia berlutut memberi hormat kepada Bu-tun Todjin dan terus berangkat turun gunung.

Dengan tanpa sesuatu gangguan ia sampai di Lamte, kemudian ia ganti kendaraan air terus ke Soatang, tak tahunya waktu itu justru Hong-ho (sungai Huang, sungai kuning) sedang banjir, kapalnya sampai di Khay-hong dan harus berganti melalui daratan lagi.

Terpaksa Hong-ko menunggang kuda meneruskan perjalanannya, tetapi sepanjang jalan seperti dikuntit orang karena ia hanya membawa peti kayu wangi itu dalam buntalannya, barang-barang lain yang berharga sudah tiada lagi, maka ia pun tidak menaruh sesuatu curiga.

Hari itu sesudah lewat kota Khay-hong, perjalanan di depan kini semua hanya hutan belukar yang sunyi sepi menyusur sepanjang jalanan di tepi Hong-ho. Sekonyong-konyong di belakangnya terdengar ada suara derapan kuda yang ramai, dua penunggang kuda secepat terbang telah menyusulnya, yang di depan mukanya terdapat dua guratan bekas luka, kepalanya memakai ikat kain hitam, ketika mereka menyerobot lewat dengan cepat, mendadak ia angkat pecut kudanya lantas menyabet ke bokong kuda Hong-ko.

Nampak orang itu menyabet dengan pecutnya, dengan sendirinya Teng Hong-ko mendekam di atas kudanya, menyusul segera terdengar suara "tarrr", pecut orang telah mengenai peti yang berada di belakang kudanya, kemudian secepat angin orang itu sudah lewat, waktu Hong-ko memandang lagi, dalam sekejap itu pula kedua orang tadi sudah pergi jauh.

Selagi ia merasa heran tak mengerti, tiba-tiba ia mendengar suara kelenengan yang riuh, waktu ia menoleh, di antara debu yang mengepul terdapat seorang yang berdandan sebagai Bu-su atau jago silat sedang mendatangi dengan cepat.

Orang ini berdandan gagah dan sangat perlente, celana bajunya menurut dandanan Bu-su dengan warna kuning gading, ikat pinggangnya hijau muda dan terselip sebatang pedang, ikal kepalanya pun tersunting sebuah batu giok putih, umurnya lebih kurang baru tiga puluhan. Sesudah dekat baru kelihatan pada leher kudanya tergantung tiga kelenengan warna emas, orang itu mengincar peti Hong-ko, bahkan berpaling dan sekilas memandang padanya dan tak lama kemudian ia pun sudah pergi jauh mengikuti suara derapan kudanya.

Baru kini Hong-ko menaruh curiga, pada malam ia tiba di suatu kota kecil, ia memilih sebuah hotel untuk bermalam, peti kayu cendana itu ia bawa ke atas pembaringan digunakan sebagai bantal, sebuah meja kecil di depan pembaringannya terletak buntalan bersama pedang pusakanya, karena hatinya agak kurang tenteram, ia tak berani terus tidur, ia hanya rebahan dengan penuh kewaspadaan.

Setelah kentongan ketiga (tengah malam), tiba-tiba ia mendengar ada suatu suara yang lembut, suaranya begitu halus, tetapi sebagai orang yang mahir ilmu silat, dengan segera ia mengerti siapakah yang datang dalam kegelapan itu. Ia pura-pura memejamkan mata, ia hendak mengetahui siapa orang yang ingin mendapatkan senjata dan kudanya yang bakal datang ini.

Tak lama kemudian kembali ia mendengar suara pintu kamarnya dicukil oleh golok tajam, makin jelaslah baginya bahwa tentu tidak salah lagi adalah orang yang telah bertemu dengannya siang tadi. selagi ia hendak berbangkit, mendadak lampu kamarnya yang remang-remang dengan cepat telah ter-sirap dan tiba-tiba di depan pembaringannya sudah berdiri sesosok bayangan orang.

Terperanjat juga Hong-ko, ia menyesal tidak mendekatkan pedangnya ke samping bantal, terpaksa ia terus berpura-pura

tidur nyenyak, dengan tenang ia menanti apa yang bakal terjadi, tetapi ia masih sempat meraba beberapa pisau 'Liu-yap-hui-to' yakni semacam pisau kecil berbentuk daun Liu yang panjang kecil, yang terselip di ikat pinggangnya, senjata ini telah dilatihnya sejak ia berada di Go-bi-san. diam-diam ia menyiapkan dua pisau itu, ia telah mengambil keputusan, begitu orang itu coba menyingkap kelambu pembaringannya, segera pisaunya akan ia sambi tkan.

Tetapi waktu ia melirik lagi, maka tak tahan ia menjadi ternganga, orang yang telah masuk itu ternyata adalah seorang wanita dengan pakaian ringkas peranti jalan malam, sebuah pedang pendek menyelip di pinggangnya, tetapi dalam kegelapan tidak bisa melihat jelas raut mukanya, hanya tertampak ia mengambil pedang yang terletak di atas meja dan diperiksa dengan cermat.

Hong-ko mengerti wanita ini tentu pernah berlatih 'ya-si' atau melihat di waktu malam, melihat gerak-geriknya agaknya tidak mengandung maksud jahat, maka batinnya makin tenteram, ia hanya menanti perubahan selanjurnya.

Dalam pada itu, tiba-tiba di atas atap rumah berkerisik satu suara pula, lembut halus suara itu laksana jatuhnya daun kering di atas genteng. Dengan sekali melesat, sekonyong-konyong wanita tadi sudah menghilang, pedang di atas meja ternyata ikut hilang tak berbekas.

Hong-ko mengetahui bahwa kembali ada 'ya-heng-djin' atau orang jalan malam, telah datang lagi, dalam batinnya ia makin merasa heran, bagaimana di kota sekecil ini bisa ada begini banyak orang dari kalangan persilatan. Dalam pada itu pintu kamarnya telah terbuka pula, menyusul mana dua bayangan hitam segera melompat masuk.

Dalam kegelapan, Hong-ko masih bisa melihat dari sinar terang yang remang-remang menembus dari luar itu, lapat-lapat orang yang datang ini seperti dapat dikenali ialah dua laki-laki yang bertemu siang tadi, seorang di antaranya telah

menyalakan api dari segebung dupa, dengan sinar api itu segera mereka tahu di atas pembaringan ada orang tidur, segera ia mengangkat goloknya dan membacok.

Dengan gesit Hong-ko berguling ke belakang pembaringannya dan hui-to atau pisau terbang yang sejak tadi sudah ia siapkan itu hendak ia timpukkan, dalam sekejap itu, dari belakang tempat tidurnya mendadak melompat keluar seorang, dan terdengar suara "trang" yang nyaring, senjata musuh tadi telah ditangkis, saking kerasnya hingga laki-laki pembacok itu tergetar mundur.

Orang yang melompat keluar ini dikenal Hong-ko sebagai wanita yang datang lebih dulu tadi, dengan pedang melintang di dada segera terdengar ia berseru, "Liok-tjetju, jangan sembrono!"

Lelaki yang mukanya terdapat dua guratan bekas luka itu merandek, ia angkat api obornya untuk melihat.

"Siapa kau perempuan ini? Apa datang kemari untuk main gila dengan anak busuk ini!" damprat lelaki itu dengan gusar, karena sebenarnya ia tidak kenal wanita yang bisa mengenali namanya ini.

Muka wanita itu berubah kemerah-merahan, tetapi segera ia pun menjadi gusar, alisnya berdiri.

"Kurang ajar! Dengan baik-baik aku berkata, tapi kau berani sembarangan mencaci orang!" ia balas mendamprat sambil menuding dengan pedangnya.

Lelaki itu tidak menanti sampai si wanita habis berkata, dengan satu gertakan keras, mendadak ia menyerang dengan gerak tipu 'Hui-sing-kui-wi' atau bintang kemukus kembali ke tempatnya, goloknya dengan cepat telah menikam dari depan.

"Dengan apa dirimu ada harganya bergebrak denganku!" wanita itu menjengek dengan tertawa dingin, sembari pedang

di tangannya menempel golok lawan dan terus disurung ke samping.

Teng Hong-ko yang bersembunyi di belakang kelambu tempat tidur, sebenarnya berpikir hendak keluar membantu si wanita, tetapi teringat bahwa pedangnya yang diletakkan di atas meja sudah diambil wanita itu, maka lebih penting menjaga petinya saja di atas pembaringan.

Dalam pada itu, tiba-tiba ia mendengar suara benturan benda keras, waktu ia memandang, pedang si wanita sudah berhasil menyelip di dekat gagang golok lawannya, ia puntir dengan kuat dan terus disurung, keruan golok lelaki itu seketika terlepas dari tangannya dan terbang keluar pintu kamar.

Dengan cepat sekali golok laki-laki itu dipukul terpental oleh gadis tadi yang memegang pedang 'Go-bi-tjin-kong-kiam'.

Menampak senjata kawannya terpental, lelaki yang satunya tidak ayal lagi, segera ia menerjang maju dan terus membacok. Tetapi wanita tadi mendelik dan pedangnya mengayun ke depan sambil membentak dengan suara yang nyaring, "Jangan bergerak! Pentanglah dulu mata anjingmu yang lebar, coba lihat pedang yang ada di tangan nyonyamu ini, baru nanti kamu boleh antar jiwamu dan masih belum terlambat!"

Sesudah itu, ia bergerak mengunjuk satu gerakan, 'Lau-so-bo-khim' atau orang tua membopong khim (semacam alat musik), ia bopong pedangnya di depan dada.

Karena wanita itu melayani lawannya dengan cepat dan hanya tertampak sinar pedang yang berkilauan, kini Hong-ko ada kesempatan buat melihat dengan jelas, namun lantas ia tercengang, karena pedang yang berada di tangan wanita itu justru adalah pedang 'Go-bi-tjin-kong-kiam'.

Sesaat itu keadaan di dalam kamar itu menjadi sunyi, kiranya dua Liok-lim-ho-han atau orang gagah dari kalangan

penjahat itupun sedang mengamati pedang yang ada di tangan si wanita. Orang yang dipanggil Liok-tjetju tadi kelihatan wajahnya mengunjuk rasa kaget dan heran, mulutnya malah kemak-kemik, "Ini bukan pedang sasaran dari Go-bi-pay, apa kami yang telah salah meraba?"

Sementara itu lelaki yang lainpun sudah menurunkan goloknya, jauh berlainan sekali dengan lagak mereka semula sangat sembrono.

"Liok Ing, tadi aku sudah bilang jangan kau turun tangan, tetapi kau laksana anjing gila terus merangsek aku," kata si wanita dengan tertawa dingin sambil menggerakkan pedangnya. "Sebenarnya aku pun sudah salah terka, hanya beruntung aku tidak ngawur seperti kamu, kalau tidak tentu sudah sejak tadi terjadi keonaran."

Ia berhenti sebentar, sesudah itu ia menoleh dan berteriak, "Hai kawan, keluarlah sini, kami hendak bertanya padamu!"

Mendengar itu baru dengan pelahan Teng Hong-ko mengunjukkan dirinya.

"Para kawan dari Bu-lim," katanya kemudian. "Aku Teng Hong-ko lewat di sini, di perjalanan toh tidak pernah berselisih dengan sahabat dari Kangouw, entah saudara-saudara ada petunjuk apa?"

Sementara itu si wanita tadi sudah menyalakan api lilin hingga dalam kamar kini menjadi terang.

"Marilah kita semua duduk." ia mengajak. "Sungguh kalau tidak berkelahi tidak berkenalan, saudara Teng, kami sebentar masih hendak bertanya padamu!"

"Apa Lihiap datang ke sini sejalan dengan 'Pat-pi-long-kun' Yan-toako?" tanya kedua lelaki tadi kepada si wanita sesudah mereka memandang sejenak.

"Penglihatan Liok-tjetju memang tidak meleset," dengan tersenyum si wanita membenarkan pertanyaan orang. "Aku

bukan lain ialah puteri 'Kang-lam-sin-djiu Ang-eng-djio' Hoa Djing-hun, Yan le-lam ialah suamiku, kali ini kedatangan kami juga disebabkan mengikuti jejak 'Tjin-tju-goan' itu. Liok-tjetju, kawan-kawan dari Thay-heng-san yang ikut datang kali ini entah seluruhnya berjumlah berapa?"

"Hoa-lihiap, tadi kami tidak tahu kalau kau orang tua yang datang, malah kami mengira kau adalah popio (pengawal) dari saudara ini," kata Liok Ing berdua sembari berdiri memberi hormat setelah mengetahui siapa yang berhadapan dengan dia ini. "Harap dimaafkan kecerobohan kami tadi, terus terang kawan-kawan Thay-heng-san yang datang kali ini, kecuali kami berdua masih ada 'Hoa-bin-long To Dju-hai dan Oei-moa-tju Kwan Dji-hou."

"Kita betul-betul seperti tawon saja," ujar si wanita pula. "Karena sebuah 'Tjin-tju-goan' saja, semua enghiong dari beberapa propinsi di sini sudah dipermainkan hingga berkumpul semua ke Soatang laksana semut, kurangajar betul Soatang Sunbu (residen) Tam Ting-siang bisa membikin benda berharga itu begitu ajaib, sampai kini sedikit tanda rahasia saja masih belum dapat diketemukan."

"Kalau begitu, apalagi yang dibawa saudara muda ini?" tanya Liok Ing setelah ia memandang sejenak pada Teng Hong-ko.

Pendekar wanita itu tidak menjawab, tetapi ia lantas membalikkan tubuhnya terus menyambar peti kayu wangi yang berada di pembaringan.

Peti itu sebenarnya tergembok rapat, tetapi sesudah dipegang berulang kali oleh tangan Lihiap itu, gembok itu lantas rusak dan tutup peti segera terbuka. Liok Ing segera memimpin kawannya untuk melongok barang apakah yang terisi dalam peti itu.

Di antara orang banyak itu agaknya yang paling tercengang hanya Teng Hong-ko seorang, sebab sebagaimana telah

dipesan gurunya, Bu-tun Todjin, sebelum ia berangkat bahwa hendaknya berhati-hati di perjalanan dan sekali-kali peti itu jangan dihilangkan. Tetapi untuk mencegah ia sudah terlambat, terpaksa ia juga ikut-ikutan melihat benda apakah sebenarnya yang tersimpan dalam peti.

Rupanya pendekar wanita itu menginginkan agar semua orang bisa melihatnya lebih jelas, maka ia tumplekkan isi peti itu, dan benar apakah yang terserak kemudian? Ternyata bukan lain hanya beberapa 'Sam-ling-tju-bo-piau', senjata rahasia piau berbentuk segitiga dan beberapa butir pelor besi bundar, kecuali itu terdapat pula segebung entah barang apa yang terbungkus dengan kain kuning.

"Liok-tjetju, betul tidak penglihatanku," kata Lihiap itu dengan tertawa, "Mana ada Tjin-tju-goan' segala di sini, hampir saja bikin kaget kawan dari Go-bi-san ini, marilah kita seharusnya meminta maaf pada saudara Teng!"

"Memang betul seperti kucing keselomot kumisnya," ujar Liok Ing, agaknya ia pun menyesal. "Tetapi bagaimana Lihiap sendiri malam ini bisa datang juga ke sini?"

Sebenarnya wanita itu sedang akan memberi hormat dan minta maaf pada Teng Hong-ko karena kecerobohan mereka, tetapi mendengar pertanyaan orang, tiba-tiba paras mukanya menjadi merah.

"Ini memang harus menyesalkan Tang-keh (suami) yang agak gegabah," sahutnya kemudian. "Ketika ia kembali hari ini dari perjalanan, ia memberitahu bahwa utusan itu sudah tiba, melihat dengan mata kepala sendiri, saudara Teng ini menempuh perjalanan seorang diri, kalau bukan orang yang berkepandaian tinggi, mana bisa begitu berani."

Mendengar cerita itu barulah Hong-ko ingat pada lelaki berdandan perlente warna kuning gading siang hari tadi, yang dijumpainya di perjalanan, ternyata adalah suami pendekar wanita ini.

Sedang ia termenung, si wanita bersama Liok Ing dan kawannya sudah berbangkit dan memberi hormat di hadapannya sambil meminta maaf telah membikin ribut padanya. Lekas Hong-ko balas menghormat dan merendah.

Saat itu sudah hampir jam empat pagi.

"Saudara Teng," kata pula si wanita itu. "Malam ini telah banyak mengganggu, besok sore kau sudah bisa sampai di Liu-ho dan seterusnya ialah perbatasan dengan Soatang, apabila perjalananmu tidak mengalami gangguan, baiklah kita berjumpa kembali di tepi sungai Pek-hoa."

Setelah itu ia masukkan 'Go-bi-tjin-kong-kiam' ke dalam sarungnya dan kemudian diangsurkan kembali pada pemiliknya.

"Tadi belum sempat mendapat tahu nama yang mulia, kalau nanti sampai di Pek-hoa-ho, entah harus bagaimana menyebutnya?" tanya Teng Hong-ko sambil menyambut pedangnya.

"Saudara Teng, namaku di kalangan Kangouw dipanggil "Sian-bu Kongtju', kau memiliki 'pedang perjalanan' ini, kalau sampai di Pek-hoa-ho, tentu akan ada orang menyambutmu," sahut Lihiap itu dengan sikap tanpa kikuk lagi.

Setelah memberi salam sampai bertemu pula, kemudian ketiga orang itu lantas melompat naik ke atas atap rumah pula dan terus menghilang.

Teng Hong-ko menggembok kembali petinya, sementara itu ia sudah agak letih, waktu ia mengambil pedangnya dan dilihat, baru ia ketahui bahwa pada kedua samping sarung pedang penuh terukir huruf-huruf jampi-mantera dari kaum To-kauw, ia mengerti Bu-tun Todjin menghendaki ia membawa pedang ini, tentu banyak gunanya, dalam keadaan letih pelahan-lahan ia pun tertidur.

Ketiga orang yang memasuki kamar pondokan Teng Hong-ko malam ini, Liok Ing adalah seorang begal besar dari gerombolan Soasay atau Soa-say-pang yang bercokol di Thay-heng-san, yang datang bersamanya itu adalah wakil pimpinannya. Sedang si wanita itu mempunyai asal-usul yang luar biasa, ia adalah putri Hoa Djing-hun, Tjong-totju dari Ang-djio-hui atau ketua perkumpulan tombak merah di Kanglam, ia menamakan dirinya sendiri Sian-bu Kongtju, si Kongtju yang suka main silat.

Sejak masih kecil ia sudah berguru silat pada Oei-bwe Ki-su, pemimpin ketiga dari Tjeng-long-hui, perkumpulan naga hijau, belakangan ia bersuamikan Suhengnya sendiri, Yan Ie-lam, pendekar muda ini berjuluk 'Pat-pi-long-kun', kedua suami isteri itu kini sampai di Soatang, tujuannya ialah menguntit 'Tjin-tju-goan', topi bertabur mutiara mestika, yang menggemparkan seluruh Liok-lim.

Menurut cerita, topi bertabur mutiara itu adalah barang milik Tan Wan-wan, selir kesayangan Go Sam-kui. Di atas topi itu penuh bertaburan batu-batu permata dan masih ada pula tiga butir mutiara yang merupakan benda yang susah dicari di jagad ini. Ketiga mutiara itu masing-masing ialah: 'Ting-hong-tju', mutiara anti angin, yakni bisa membikin reda serangan angin. Kedua ialah 'Pi-hwe-tju' atau mutiara anti api dan yang ketiga ialah 'Gi-han-tju', mutiara anti dingin.

Pada waktu Tan Wan-wan memasuki pintu kesucian (memeluk agama), yang dibawa melulu barang mestika ini saja yang harganya tak ternilai.

Kiranya sesudah Go Sam-kui takluk pada kerajaan Boan-djing dan berkedudukan di Kunbing daerah Hunlam, sepanjang masa itu ia telah mengumpulkan aneka barang-barang mestika yang paling berharga dari seluruh jagad. di antaranya terdapat tiga mutiara yang harganya tak ternilai itu.

Akhirnya setelah kedudukannya terancam, Go Sam-kui telah angkat senjata memberontak, Tan Wan-wan dapat

menduga gerakan suaminya akhirnya tentu akan gagal, maka ia memilih jalan memeluk agama, yakni dengan menjadi Nikoh tetapi piara rambut. Meskipun harta benda Go Sam-kui bertumpuk-tumpuk berasal dari mengeduk darah keringat rakyat, tetapi ia mengambil tidak seberapa, ia hanya membikin sebuah topi imam wanita yang penuh bertabur mutiara dan diam-diam menyelipkan ketiga mutiara mestika itu diatas topinya itu, hal ini hanya diketahui beberapa pelayan Tan Wan-wan saja.

Ketika kemudian Go Sam-kui dimusnahkan, Panglima besar Pangeran Lirkim telah memasuki Hunlam dengan pasukannya, kala itu Tan Wan-wan sudah mengasingkan diri di sebuah kuil suci, tak tahunya ia telah 'dijual' oleh Nikoh rekannya. Dan akhirnya Tjin-tju-goan itu jatuh di tangan seorang bernama Tam Ting-siang, salah seorang anggota staf dari Pangeran Lirkim dan menjadi orang kepercayaan bangsawan Nilan Ming-tju.

Tam Ting-siang ini memang dasarnya cerdik tetapi keji, ia telah membunuh habis semua orang-orangnya yang mengetahui asal-usul Tjin-tju-goan, hanya seorang pengawal yang berhasil lolos dari lubang jarum dan berkecimpung di kalangan Kang-ouw, keruan saja akhirnya rahasia itu tersiar. Dan sudah sejak lama tidak sedikit begal dan perampok yang mengincar topi mestika itu, namun hasilnya nihil meskipun sudah dicari kema-na-mana.

Sementara itu Tam Ting-siang yang mengandalkan dukungan Nilan Ming-tju, ia telah naik pangkat berturut-turut hingga menjadi Soatang Sun-bu, gubernur Soatang, dengan diikuti seorang pengawalnya, Tjhi Djin-ho, seorang yang tergolong tokoh juga dari Bu-lim atau dunia persilatan. Dan baru pada akhir-akhir ini tersiar kabar bahwa topi mestika itu oleh Tam Ting-siang telah dipendam dalam sebuah pagoda kuil di Se-an (Sian).

Ketika itu keadaan dalam negeri sudah agak aman, tiga raja muda pemberontak sudah ditumpas bersih, dan Kaisar Khong-hi berniat untuk bersembahyang ke Thay-san. Maka siang-siang Nilan Ming-tju telah memberitahukan kepada Tam Ting-siang bahwa ia sendiri pun akan turut datang.

Oleh karena kuatir tindak-tanduknya yang korup dan kacau-balau di daerahnya, Tam Ting-siang teringat pada topi mestika itu dan akan digunakan sebagai barang suapan kepada Nilan Ming-tju agar mengaling-alingi perbuatannya itu di hadapan Sri Baginda. Oleh karena itu lantas ia mengirim Tjhi Djin-ho dengan beberapa Po-thau (polisi) ternama ke Se-an untuk mengambil kembali topi mestika itu.

Kebetulan sekali Hwesio-hwesio dalam kuil dimana Tjin-tju-goan itu dipendam, kini ternyata banyak berhubungan dengan kaum gagah perkasa di daerah itu, waktu Tjhi Djin-ho merusak pagoda untuk mengambil mestika itu, ternyata banyak tulang-tulang manusia yang terkeduk keluar, tulang-tulang ini ialah orang-orang yang mati penasaran sewaktu ikut memendam barang mestika itu, dan oleh sebab itu lantas menarik perhatian para Hwesio dalam kuil tadi. Dan kesudahannya rahasia itu pun terbongkar.

Tetapi sewaktu kabar itu sampai di telinga para orang gagah, sementara itu Tjhi Djin-ho malam-malam sudah meninggalkan Se-an dengan membawa Tjin-tju-goan, para Hwesio di kuil itu hanya nampak mereka membawa sebuah peti kayu wangi berukir bagus, tetapi mereka tak berani menguntit terus. Sampai akhirnya para pemimpin gerombolan memburu datang, namun Tjhi Djin-ho dan kawan-kawannya sudah sehari lebih dulu berangkat.

Beberapa pemimpin dari perserikatan gerombolan itu segera mengirim dan menyebarkan kabar berita itu, agar sepanjang jalan kawan-kawan Kangouw menguntit jejak Tjhi Djin-ho dan kawan-kawan dengan ketentuan harus berhasil, ditetapkan pula siapa saja yang ikut menguntit kelak masing-

masing akan mendapat satu bagian, dan siapa yang berani turun tangan merampas barang mestika itu akan lebih banyak mendapat dua bagian, keruan saja seketika itu di sepanjang Lokyang segera dipenuhi oleh kaum gagah perkasa dari Kangouw.

Dan memang sangat kebetulan juga, pada waktu itu pula Teng Hong-ko seorang diri dengan kudanya menempuh jalanan ini, ditambah karena ia baru saja muncul dan tak dikenali orang, berbareng itu yang dibawanya berupa sebuah peti kayu cendana yang sama pula. Keruan ia menjadi sasaran para pendekar.

Begitulah, setelah Hong-ko berpisah dengan pendekar wanita Hoa Sian-bu dan Liok Ing serta kawan-kawannya, ia ber-girang sendiri, dengan nama baik golongan Go-bi-pay yang tersohor telah bisa bersahabat dengan tokoh-tokoh ternama dari Kangouw, ia teringat pula apa yang Hoa Sian-bu pesankan sewaktu hendak berangkat, bahwa dirinya memiliki 'pedang perjalanan' dari Go-bi-pay itu, perjalanan selanjutnya sudah boleh tidak usah kuatir terganggu pula.

Maka ia meneruskan perjalanannya, dua hari kemudian ia sudah memasuki daerah propinsi Soatang, dan Pek-hoa-ho sudah berada di depan matanya.

Daerah ini ialah tapal batas sebelah barat daya Soatang, di utara ada Hui-sia-koan, karesidenan Hui-sia, dan sebelah selatan dekat dengan Lau-ke-tjip, ialah tempat dimana dulu tersohor sebagai markas besar orang-orang gagah dari Liang-san-pik.

Waktu Teng Hong-ko memandang, yang tertampak di depannya hanya lereng-lereng bukit dengan hutan belukar yang lebat, rumput alang-alang pun melebihi tinggi dengkul, seorang manusia pun tak tertampak. Tetapi karena kepandaiannya tinggi maka nyalinya pun besar, apalagi ia telah berjanji pula dengan Hoa-lihiap, keadaan sepi senyap itu

tidak membikin kecil hatinya, bahkan ia mengayun pecut kudanya, menyabet dan terus maju ke depan secepat kilat.

Tidak lama kemudian tiba-tiba dari jauh tertampak debu mengepul tinggi dan menyusul itu dua orang penunggang kuda mendatangi dari depan. Teng Hong-ko menyangka mereka adalah orang-orang Hoa Sian-bu buat menyambut padanya, maka lantas ia pecut kudanya memapaki ke depan. Baru sesudah dekat ia dapat melihat jelas kedua lelaki penunggang kuda itu berperawakan pendek kecil, dengan ikat kepala hitam dan berdandan ringkas kencang, kesemuanya menggendong golok.

Mereka memandang ke arah Hong-ko dan segera juga menarik kudanya minggir di kedua samping dan lantas kiongtjiu (menjura) memberi hormat.

"Yang datang ini apakah saudara Teng?" tanya mereka berbareng.

"Aku yang rendah betul she Teng," jawab Hong-ko sambil sedikit membungkuk membalas hormat orang di atas kudanya. "Saudara berdua she apa dan bagaimana tahu nama Siaute?"

Kedua orang itu menarik tali kendali kuda mereka dan maju lebih dekat. Kemudian barulah mereka menjawab.

"Kami dikirim oleh Giam-laupan dari Tjelam, karena kuatir Hengtiang kurang paham jalanan di sini, maka sengaja beliau mengirim kami datang menyambut."

Tetapi waktu Hong-ko menegasi, maka tertampak olehnya di geger kuda mereka ada bekas hangus tanda cap milik negeri, maka timbul rasa curiganya. Kala itu semua kuda pemerintah diberi tanda cap, oleh karena itu Hong-ko merasa sangsi.

"Tjuwi-tjinheng jauh-jauh menyambut Siaute, tetapi entah cara bagaimana Giam-laupan bisa tahu Siaute hendak datang

di Soatang, bahkan tahu aku menempuh jalan ini?" tanya Hong-ko.

Karena pertanyaan itu, kedua lelaki itu menjadi tertegun. Memang keberangkatan Teng Hong-ko dengan membawa peti untuk Giam Tje-tjwan, sebelumnya tidak pernah dikabarkan, tidak heran kalau kedua lelaki itu jadi gelagapan.

"Kami datang atas perintah saja, sesudah Teng-heng bertemu Giam-laupan tentu lantas tahu,'" sahut mereka akhirnya.

Sesudah itu dengan mengapit Hong-ko di tengah, segera mereka mengeprak kuda dan pelahan-lahan membelok ke sebelah selatan.

Begitu mengetahui gelagat agak ganjil, secara tiba-tiba Hong-ko menahan kudanya.

"Tjuwi silakan jalan dahulu, Siaute masih harus menunggu seorang kawan," katanya memberi alasan.

"Kalau Teng-heng masih ada keperluan, baiklah silakan petimu itu kami bawa lebih dahulu, agar mengurangi beban kudamu!" jawab seorang di antaranya sambil memepetkan kudanya ke samping Hong-ko.

Habis berkata, tidak menunggu Hong-ko menyatakan setuju atau tidak, lantas ia turun tangan sendiri hendak mengambil peti yang ada di punggung kuda Hong-ko.

Mengetahui gelagat jelek, tak ayal lagi segera Hong-ko mengempit kencang kudanya terus dilarikan, berbareng ia mengayun pecut kudanya menyabet ke belakang. Dalam sekejap saja kuda itu telah terlepas dari apitan kedua orang itu dan lelaki yang hendak mencoba mengambil peti itupun kena cambuk sekali. Sementara itu Hong-ko membelokkan kudanya, ia melarikan kembali ke jalan dimana tadi ia datang.

Kedua penjahat itu tidak membiarkan sasaran mereka kabur begitu saja, mereka keprak kudanya dan segera

mengejar. Kuda yang ditunggangi Hong-ko hanyalah kuda yang dibelinya mendadak waktu mau berangkat, maka tak heran kalau dalam sekejap saja ia sudah kecandak oleh pengejarnya.

"Hai, bocah she Teng, lekas tinggalkan peti kayu wangi itu!" bentak mereka dari belakang.

Tetapi Hong-ko mengerjakan pecutnya mempercepat lari kudanya.

"Jangan kamu salah lihat, barang petiku itu bukan barang yang kalian cari," jawabnya kemudian setengah menoleh.

"Tinggalkan Sam-ling-piau dan Thi-wan dalam petimu itu, aku nanti akan mengampuni jiwamu," terdengar suara di belakangnya membentak pula.

"Aneh, sudah tahu bahwa barang dalam petiku bukan Tjin-tju-goan, tetapi mereka masih menginginkannya?" begitulah pikir Hong-ko dengan heran.

Selagi ia berpikir, tiba-tiba di belakang kepalanya terasa ada angin tajam menyambar datang, lekas ia mendekam di atas kudanya, dan sebuah senjata rahasia telah lewat di atas kepalanya. Sementara itu suara derapan kuda di belakang makin mendekat, Hong-ko insyaf apabila tidak mengalami suatu pertarungan sengit, tak mungkin ia akan lolos begitu saja. Maka segera ia melolos pedangnya dan sekonyong-konyong membaliki kudanya terus memapaki kedua pengejarnya dengan membabatkan pedangnya ke kiri dan ke kanan, secara mendadak ia bermaksud menusuk roboh kedua pengejar itu.

Tak terduga kedua orang itu siang-siang pun sudah siap sedia, begitu Hong-ko membaliki kudanya dan menusuk, secara cepat mereka telah berbagi minggir di kedua samping, sesudah itu dua golok mereka menyambut pedang lawan. Di antara suara nyaring terbenturnya pedang dan golok, Hong-ko telah membarengi merubah pula serangannya, ia mainkan

ilmu pedang dari Go-bi-pay yang lihai, dengan beberapa kali serangannya ia telah membikin lawannya terpaksa berputar-putar.

Melihat Hong-ko memainkan pedangnya begitu rapat tanpa lubang, seorang di antara dua laki-laki yang beralis tebal mendadak pura-pura menyerang, kemudian melarikan kudanya dengan cepat sekali, ia sudah memutar kudanya sampai ke belakang Hong-ko terus membacok. Dengan satu gerakan 'Hong-bwe-tiauw-yang' atau ekor burung hong menghadap matahari, Hong-ko membaliki pedangnya menangkis, tetapi lawan satunya yang di depan sementara itu telah membabat juga, seketika itu Hong-ko mengkerut mendekam di atas kudanya untuk menghindarkan serangan, berbareng pula ia mengeprak kudanya menerjang ke depan, dan begitulah, waktu kedua laki-laki sempat memutar kudanya pula, namun Hong-ko sudah kabur pergi sejauh beberapa tombak.

Dalam beberapa jurus singkat tadi, mereka bertarung di atas kuda semua, maka tak bisa leluasa memainkan senjata masing-masing, namun begitu Hong-ko sudah dapat menjajal bahwa lawannya bukan tandingan yang lemah, tenaga mereka besar berat, golok mereka membawa sambaran angin yang santar, apabila pertempuran dilakukan di daratan, dirinya tentu akan dipecundangi, oleh sebab itu jalan satu-satunya yang paling selamat ialah kabur!

Ketika ketiga kuda saling kejar-mengejar dengan cepat hingga debu mengepul bergulung-gulung, dan makin lama kedua pengejar sudah makin mendekat, saat itu dari depan tiba-tiba muncul seorang penunggang kuda mendatangi pula, suara kele-nengan kudanya nyaring menggema terbawa desiran angin.

"Celaka!" keluh Hong-ko. "Apabila yang datang dari komplotan penjahat juga, maka susahlah untuk meloloskan diri."

Selagi ia berkuatir, sementara itu si penunggang kuda dari depan itu makin mendekat dan ternyata adalah seorang laki-laki setengah umur dengan dandanan sebagai Bu-su atau jago silat yang pakaiannya berwarna kuning gading, di leher kudanya yang putih mulus tergantung tiga buah kelenengan hingga menerbitkan suara nyaring.

Nampak siapa gerangan yang datang ini, dari merasa kuatir Hong-ko berubah menjadi girang. Ia mengenali lelaki ini ialah orang yang pernah ia jumpai beberapa hari berselang, malah Hoa-Iihiap bilang dia ini adalah suaminya, 'Pat-pi-long-kun' Yan Ie-lam. Selagi ia hendak memanggil, secepat angin lelaki itu sudah menyerempet lewat di sampingnya.

Seketika itu juga Hong-ko menahan kudanya dan berpaling, ia lihat Yan Ie-lam sedang memapaki kedua 'Eng-djiau' atau dua cakar alap-alap (maksudnya anjing penjilat musuh) yang sedang mengejar itu, sekali ia mengayun laksana segulungan sinar perak, dua golok cakar alap-alap itu terpental semua, saking ketakutannya kedua orang itu mendekam di atas kudanya terus lari ke depan untuk menyelamatkan jiwa mereka.

Sementara itu di antara suara derapan kuda yang ramai, Yan Ie-lam telah memutar kudanya pula dan mengejar menuju ke jurusan Hong-ko, kedua cakar alap-alap berbaju hitam itu mengayun tangannya membalik, beberapa bintik terang segera menyambar.

"Awas senjata rahasia!" seru Hong-ko memperingatkan. Tetapi segera ia mendengar suara gemerincing nyaring, beberapa senjata piau yang ditimpukkan kedua laki-laki itu sudah disam-puk jatuh oleh Yan Ie-lam.

Sesaat itu, Yan Ie-lam terus memburu, secepat kilat ia menerjang ke tengah kedua musuh itu, ketika kemudian pedangnya bekerja lagi, maka kedua musuh itu sudah terguling berbareng, pundak mereka sudah terluka semua,

dengan merintih kesakitan mereka terkulai di antara rumput alang-alang yang lebat.

Selagi Yan Ie-lam hendak menambahi pula masing-masing satu bacokan, tiba-tiba dari jauh terdengar ada suara bentakan yang ramai, sepasukan penunggang kuda dengan cepat sedang mengejar datang.

Agaknya Yan Ie-lam terkejut oleh kedatangan pasukan itu, dengan mengayunkan pecutnya segera ia meneriaki Hong-ko, "Saudara Teng, lekas lari ikut aku!"

Setelah itu mereka melarikan kuda secepat mungkin, tak lama kemudian mereka membelok ke sebuah jalanan kecil, di-mana terdapat hutan lebat, sebuah sungai menyusup lewat di antara hutan itu.

Yan Ie-lam membawa Hong-ko menyeberangi sungai di tempat yang cetek, setelah agak jauh dari tempat pertempuran tadi, baru ia berhenti dan turun dari kudanya.

"Kedatanganku agak telat, hingga saudara Teng hampir terjatuh ketangan musuh!" katanya kemudian pada Hong ko.

Lekas Hong-ko maju memberi hormat.

"Apakah tuan adalah Yan-tayhiap?" tanyanya. "Sudah lama kudengar nama Yan-tayhiap yang tersohor, terimalah hormatku ini, entah mengapa Yan-tayhiap juga bisa menyusul datang ke sini?"

"Kami sudah tahu saudara hari ini akan datang," jawab Yan le-lam sambil membalas hormat orang. "Cuma tidak menduga si jahanam Tam Ting-Siang ini bisa begini licin, ia telah mengirim bawahannya mempedayakan aku, dua anjing tadi bukan lain adalah Po-thau yang dikirim dari gubemuran, dan pasukan yang datang belakangan itu ialah bantuan untuk melindungi kedua anjing tadi."

"Mereka tadi menghendaki aku meninggalkan senjata rahasia yang berada dalam peti, entah apa maksud tujuan mereka?" tanya Hong-ko.

"Saudara cilik, menurut penglihatanku tentu mereka mempunyai alasannya. Lebih baik dibicarakan kelak saja," sahut Yan Ie-lam.

Kemudian mereka mencemplak kuda masing-masing dan melanjutkan perjalanan, kini perjalanan mereka ditempuh di antara bukit-bukit, tidak lama kemudian mereka sudah sampai di suatu perkampungan, di luar pintu terlihat sudah menanti beberapa orang, di antaranya seorang wanita bukan lain ialah Hoa-Iihiap yang Hong-ko ketemukan malam-malam di rumah penginapan itu.

Sesudah Hong-ko dipersilakan masuk ke ruangan tengah, lalu para hadirin diperkenalkan kepadanya, ternyata kesemuanya adalah para pahlawan dari berbagai perkumpulan dan golongan, bahkan banyak yang jauh-jauh datang dari sekitar Siamsay dan Sutjwan. Hong-ko memberi hormat pada setiap orang yang diperkenalkan padanya, dan ia menceritakan kisah pengalamannya di perjalanan tadi.

Dalam pada itu, dari luar dilaporkan bahwa Si-siansing telah kembali. Menyusul mana dari luar masuk seorang dan lantas memberi hormat kepada para tamu yang ada di situ.

Hong-ko coba mengamati orang itu, ia beroman putih cakap, berjenggot pendek cabang tiga, pakai ikat kepala seperti cendekiawan, jubah longgar dengan lengan baju lebar, usianya baru lebih dari tiga puluhan tahun.

Orang ini bernama Si Liang, seorang Kiam-khek atau pendekar dari Tiang-kang-pang, gerombolan di sepanjang tepi sungai Tiang-kang atau Yang-tse, ia sebenarnya seorang imam dengan nama agama It-tun, ilmu silatnya tinggi dan banyak tipu akalnya, biasanya ia menganggap dirinya secerdik

Tju-kat Liang atau Khong Beng, kali ini ia pun ikut berkumpul di Soatang untuk urusan perampasan Tjin-tju-goan itu.

Sesudah ia masuk tadi, lantas ia menutur, "Saudara-saudara sekalian, Tjhi Djin-ho memang cukup licin, kita siang malam tiada hentinya menguntit topi mestika itu, kini baru mendapat berita bahwa tiga mutiara mestika yang tak ternilai itu siang-siang sudah dicopot dari topinya dan diam-diam telah diangkut ke Soatang, pantas siang malam kita menanti, akhirnya tiada sesuatu hasil yang kita dapatkan."

Atas keterangan itu, seketika para pahlawan hanya bisa saling pandang saja.

"Apakah topi mestika itu pun diangkut kemari?" terdengar ada orang bertanya.

Oleh karena itu seketika tiada yang menjawab, pandangan semua orang hanya menatap pada si penanya tadi.

Si Liang ikut melihat penanya itu ialah Tju-kat Beng, pemimpin Liong-bun-pang di Soasay, tergolong tokoh nomor dua di antara orang-orang gagah di sekitar Sutjwan dan Siamsay.

"Tju-kat Totju," jawabnya kemudian. "Mungkin karena Tjhi Djin-ho sudah mengetahui bahwa para pahlawan dari segala penjuru sedang mengincar padanya, maka ia telah berhasil mengundang sahabat dari Khong-tong-pay tampil ke muka untuk bermusuhan dengan kita."

Mendapat jawaban itu, semua orang jadi terkejut, karena Kiam-khek Khong-tong-pay pada kala itu sangat disegani oleh orang-orang Kangouw di barat-laut umumnya.

"Si Liang-heng, Khong-tong-san jauh-jauh berada di Kam-siok, apakah Tjhi Djin-ho bisa mengirim orang mengundang ke sana?" Yan le-Jam ikut bertanya.

"Mungkin Yan-tayhiap belum mengetahui bahwa di dalam Khong-tong-pay itu ada beberapa tokoh, paling akhir ini ada yang telah bertapa di istana Tjhui-hun-kiong di atas Hoa-san," It-tun Ki-su Si Liang menerangkan. "Konon kabarnya Tjhi Djin-ho banyak kenal Tosu-tosu dari Tjhui-hun-kiong itu, dan karena itulah ia telah dihubungkan dengan tokoh-tokoh Khong-tong-pay itu. Tjhi Djin-ho mengetahui bahwa sepanjang jalan ia sudah ditunggu oleh pahlawan-pahlawan dari segala penjuru, maka diam-diam ia telah melucuti ketiga butir mutiara mestika itu dan dikirim dahulu oleh bawahannya, sedang topi mutiara itu sementara masih dititipkan di Tjhui-hun-kiong. ia menunggu bila ketiga mutiara mestika itu sudah tiba dengan selamat di Soatang, baru ia sendiri berangkat kembali."

Di antara pahlawan-pahlawan itu, agaknya Hoa-lihiap sudah mulai mendongkol.

"Cara begitu Tjhi Djin-ho mengaturnya, justru kita menempuh yang sulit dan tidak yang gampang," katanya kemudian. "Cuma ketiga mestika itu entah cara bagaimana diangkutnya ke Soatang sini?"

"Itulah yang tak bisa kuketahui," sahut Si Liang. "Ada kemungkinan kini sudah sampai di Soatang dan mungkin pula masih di tengah jalan."

Walaupun Teng Hong-ko masih hijau dan baru unjuk muka di kalangan Kangouw, tetapi ia mempunyai otak tajam. Sejak siangnya ia dicegat dua orang alap-alap pemerintah di Pek-hoa-ho, dalam pikirannya lantas tiada hentinya berpikir dengan penuh pertanyaan. Mengapa menguber-uber peti yang tak berharga itu? Katanya kalau ia meninggalkan 'Sam-ling-tju-bo-piau* dan 'Thi-wan', ia boleh dibebaskan.

"Tjuwi-enghiong Tjianpwe," sekonyong-konyong ia berdiri dan angkat bicara, "Hari ini Siaute telah bentrok dengan bawahan Tam Ting-siang di perjalanan, mereka ternyata

berkeras hendak merebut petiku ini, rupanya tindakan mereka ada hubungannya dengan soal Tjin-tju-goan itu."

Si Liang mengamati pemuda itu sejenak, kemudian ia bertanya, "Siapakah saudara muda ini?"

"Ya, aku telah lupa memperkenalkannya kepadamu, ia adalah saudara Teng Hong-ko yang kita sangka bawahan Tjhi Djin-ho yang mengirim barang pusaka itu, padahal di dalam petinya hanya contoh piau yang ia bawa untuk Giam-lothautju!" Hoa-lihiap mewakilkan Hong-ko menjawab.

Lalu mereka saling memberi hormat.

"Kita datang di Soatang sini, menurut aturan seharusnya menjumpai Giam Tje-tjwan sebagai tuan rumah di sini," ujar Si Liang, sesudah itu ia menoleh dan berkata pada Hong-ko, "Saudara Teng, bolehkah kami melihat barang dalam petimu itu?"

"Sudah tentu boleh!" sahut Hong-ko tanpa ragu-ragu.

Setelah ia mengambil petinya yang terbuat dari kayu cendana wangi itu, lalu ia membuka tutupnya dan terus diletakkan di atas meja.

"Eh, peti ini mirip sekali dengan peti penyimpan Tjin-tju-goan itu!" kata Si Liang begitu melihatnya, sambil ia menjemput 'Sam-ling-piau' dan 'Thi-wan' dengan tangannya, ia meneliti bolak-balik.

Pada akhirnya, sekonyong-konyong It-tun Ki-su Si Liang berseru kaget, karena mendadak ia mengenali senjata rahasia di tangannya itu adalah 'Sam-ling-tju-bo-piau" yang sangat lihai dari Go-bi-pay, di tengah piau itu kosong dan terpasang dengan pegas, di atas piau ada lubang rahasia dimana tersembunyi tiga buah piau kecil beracun sebesar paku, apabila musuh menyambut piau itu dan menjeplakkan alat rahasia yang terpasang, maka pegasnya bekerja dan piau kecil yang ada di dalam pipa piau luar itu segera menyambar

keluar, begitu senjata rahasia menjeplak jangan harap musuh dapat menghindarinya.

Sebab itu senjata tersebut disebut 'Sam-ling-tju-bo-piau' atau piau induk beranak berbentuk segitiga.

"Yan-tayhiap," kata Si Liang kemudian. "Apakah kau masih ingat dulu kita membakar Siong-yang-koan di Hun-bong-san tanpa sengaja, sebabnya ialah karena hendak mencuri obat pemunah racun dari piau ini, oleh karenanya begitu berada di tanganku, aku menjadi kaget."

"Penglihatan Si-heng memang tidak salah, orang yang bisa membikin piau seperti ini, dewasa ini mungkin sudah tidak banyak lagi," sahut Yan Ie-lam. "Cuma maksud saudara Teng mengunjukkan barang ini ialah untuk mengetahui mengapa Tam Ting-siang bisa mengirim orang buat merampasnya, apakah barang ini ada hubungannya dengan Tjin-tju-goan?"

Si Liang tidak iekas menjawab, ia masih meneliti beberapa 'Sam-ling-piau' itu bolak-balik di bawah sinar lampu, sesudah itu ia mengambil 'Thi-wan* atau gotri besi dari dalam peti, kemudian ia letakkan di atas tutup peti agar tidak menggelundung jatuh.

Thi-wan, gotri atau peluru dari besi itu adalah semacam senjata rahasia juga dari Go-bi-pay yang terbuat dari baja, tiap-tiap butir sebesar buah kelengkeng, belasan peluru yang terletak di atas tutup peti itu berkelap-kelip terkena sinar lampu.

Si Liang mengambil dua butir dan diperiksa, lalu ia taruh kembali ke atas tutup peti dan pulang-pergi digelundungkan, namun scdikitpun tiada tanda-tanda yang mencurigakan. Akhirnya ia lepaskan gebungan yang terbungkus dengan kain kuning, di dalamnya ada dua botol obat pemunah racun, selain itu hanya terdapat contoh pembuatan 'Sam-ling-piau' itu. Setelah semua orang memeriksanya juga dan tak terlihat

sesuatu tanda-tanda, mereka lantas mengembalikan benda-benda itu ke dalam peti.

"Saudara Teng, baiklah kau simpan petimu itu, kami telah banyak mengganggu!" kata Yan Ie-lam akhirnya pada Hong-ko.

"Bagaimana bisa dikatakan mengganggu, hari ini kalau bukan Yan-tayhiap yang menolong, peti itu sudah lama jatuh di tangan alap-alap pembesar itu!" sahut Hong-ko dengan tertawa.

"Aku ada satu usul, entah saudara Teng suka melaksanakan tidak?" sementara terdengar Si Liang berkata pula dengan mengelus-elus jenggotnya.

"Ki-su ada kepentingan apa, asal Siaute bisa menjalankan, pasti tidak menampik," sahut Hong-ko.

"Urusan ini adalah bersangkutan dengan kepentingan bersama," Si Liang mulai menerangkan, "Aku pikir kali ini Tam Ting-siang secara diam-diam telah mengangkut ketiga mutiara itu ke Soatang, tentu ia sudah mengatur dengan baik sekali, jangan-jangan masih menggunakan tipu muslihat untuk menghindarkan incaran orang-orang Kangouw, hari ini ia mengirim cakar alap-alapnya buat mencegat peti saudara Teng. Hal ini mungkin erat hubungannya dengan perbuatannya itu, kita boieh juga menghadapinya dengan akal, dengan cara 'Kim-sian-toat-kak' (mengelabui seperti tonggeret emas bertukar kulit), kita bisa mencoba mereka."

Tertarik oleh usul Si Liang, para pahlawan lantas bertanya apakah akalnya itu.

"Kali ini barang yang saudara Teng bawa untuk Giam Tje-tjwan Lotjianpwe tidak lebih hanya beberapa buah senjata rahasia ini, tetapi Tam Ting-siang telah menaruh perhatian cukup besar, bahkan ia mengirim orang untuk mencegat di tengah jalan. Ini suatu tanda di dalamnya tentu ada sesuatu yang istimewa," Si Liang menerangkan. "Maka kita mengambil

kesempatan ini untuk menukar senjata rahasia di dalam peti dan biar dibawa terus oleh saudara Teng, sedang beberapa orang di antara kita diam-diam menguntit, pertama kita boleh sekalian melihat tindakan apa dari cakar alap-alap nanti, kedua seandainya senjata rahasia itu tersembunyi sesuatu rahasia, juga tak akan merembet ke diri Giam-lotjianpwe, bagaimana pendapat kalian atas usul ini?"

Sudah tentu semua orang memuji akal baik itu dan menyatakan akur. Teng Hong-ko sendiri pun menyatakan sanggup melaksanakan tugas itu. Tetapi lantas ia teringat cara bagaimana mereka bisa mendapatkan barang yang serupa untuk menukarnya?

"Siaute masih agak ragu-ragu, ialah peluru baja itu masih gampang didapatkan, tetapi beberapa Sam-ling-piau itu darima-na bisa mendapatkannya? Lagipula bagaimana harus menjawab nanti di hadapan Giam Tje-tjwan Tjianpwe?" tanya Hong-ko mengutarakan pikirannya.

"Saudara Teng tak usah kuatir," sahut Hoa-lihiap dengan tertawa waktu mendengar pertanyaan Hong-ko, "Dulu waktu Yan-toako membakar Siong-yang-koan, ia pernah mencuri tiga buah Sam-ling-piau si imam tua she Kim yang serupa dengan ini dan kini masih tersimpan baik-baik. Sedang di hadapan Giam Tje-tjwan nanti, diam-diam kau boleh memberitahu padanya, tidak lama kita pasti mengembalikan yang asli padanya."

Mendapat janji itu, baru Teng Hong-ko merasa lega.

Dalam pada itu dari luar ruangan itu mendadak angin kencang mendesir, waktu Hoa-lihiap mendongak, segera ia berteriak, "Awas, ada mata-mata!"

Segera ia menarik diri Hong-ko terus mengumpet ke belakang rumah, sementara itu tertampak sesosok bayangan orang telah menerobos masuk dan segera ia memadamkan api lilin. Dalam kegelapan itu bayangan hitam telah melompat

sampai di tengah ruangan, gerak tubuhnya begitu cepat laksana angin dan lantas menubruk ke tempat dimana Hong-ko tadi berduduk.

Saat itu Hoa-lihiap sudah menarik Hong-ko melompat ke pintu pojok, melihat di tangannya masih terkempit peti kayu wangi itu, maka segera ia mendorong Hong-ko masuk ke ruang samping dari pintu pojok itu, sedang ia sendiri segera melolos pedangnya dan menjaga di ambang pintu.

Begitu bayangan orang itu menubruk ke tengah, Yan Ie-lam dan beberapa jago lainnya sudah menarik senjata dan menjaga di ambang pintu.

Karena menubruk tempat kosong, bayangan orang itu telah mengangkat kursi di tempat itu dan terus dilemparkan. Di antara suara gedubrakan, kursi itu sudah hancur menjadi beberapa potong. Dengan menggunakan kesempatan ketika ribut menyambut kursi yang dilemparkan itu, bayangan hitam itu dengan sekali lompatan sudah menerobos keluar pintu lagi. Waktu para pahlawan maju memburu, segera mereka disambut dengan beberapa bintik sinar mengkilap.

"Awas, senjata rahasia!" seru Yan Ie-lam yang berjalan paling depan. Ia memutar pedangnya, di antara suara berdencing, senjata rahasia itu sudah kena disampuk jatuh, kiranya adalah beberapa buah 'kim-tji-yap-tju-piau,, senjata rahasia berupa mata uang.

Terganggu oleh serangan senjata rahasia itu, maka para pahlawan merandek, sedang bayangan hitam itu sudah melesat pergi keluar kampung, dengan sekali lompatan sejauh beberapa tombak, dalam sekejap saja musuh itu sudah menghilang di antara hutan belukar yang gelap gulita.

Sementara itu Si Liang meneriaki supaya menyalakan api lilin dan menyuruh semua orang jangan menginjak masuk ke dalam ruangan. Sudah tentu seruannya itu membikin bingung semua orang, entah apa yang dikehendaki. Dalam pada itu,

saking mendongkolnya dipermainkan orang, secara membabi buta Liok Ing mencaci maki kalang-kabut.

"Hai, Lau Si, orang telah mengeluruk sampai di rumahmu, tetapi apa yang sedang kau utak-atik di sini!" serunya penasaran.

"Liok-lotoa, kau boleh lihat nanti, coba lihat ini apa!" sahut Si Liang.

Waktu sinar lilin menyala pula, maka di lantai ruangan entah sejak kapan sudah tersiram basah oleh air hingga tertampak ada bekas telapak kaki yang sangat kecil, rupanya bekas sepatu kaum wanita yang kecil.

Kiranya tadi waktu mendadak ada bayangan orang menubruk masuk Si Liang dengan segera telah menyiram secangkir air teh ke lantai.

"Hebat sekali, mana boleh jadi!" seru para pahlawan berbareng. "Kita orang-orang gagah dari kedua tepi Hong-ho, bisa membiarkan seorang budak perempuan menerobos pulang-pergi semaunya, hal ini kalau teruar di luaran, bagaimana jadinya nanti?"

"Percuma kita berang sendiri di sini," ujar Si Liang akhirnya, "Lebih baik kita mencari tahu siapakah gerangan yang datang tadi."

"Menurut penglihatanku, ia dapat datang dan pergi secepat angin, gerak tubuhnya sangat cepat, begitu masuk lantas hendak merebut peti saudara Teng. Kalau bukan cakar alap-alap dari pembesar negeri, tentu adalah begal tunggal yang berkeliaran di Soatang sini!" Hoa-Iihiap mengemukakan pendapatnya.

Menyusul semua orang lantas mengemukakan pendapatnya masing-masing, tetapi tiada seorang pun yang memastikan macam apakah orang yang datang tadi.

"Nah, kini sudah makin kuat bukti bahwa peti yang saudara Teng bawa itu ada apa-apanya, hingga merupakan benda tujuan perebutan dari berbagai golongan," ujar Yan Ie-lam. "Baiknya kita mengaso saja, besok kita berangkatkan dia ke Tjelam dan kita menyusul di belakangnya juga menuju ke tempat Giam-lothaudji sana, coba kita lihat dulu terjadi sesuatu atau tidak, kemudian baru kita mempertimbangkan pula."

Lalu para pahlawan itu pada menyatakan setuju, tetapi kualir Hong-ko terganggu di tengah jalan, maka diputuskan suami isteri Yan Ie-lam mengantarkannya sebagian jalan.

Esok harinya, dengan menunggang seekor kuda putih, Hong-ko berangkat dengan punggung menggendong 'pedang perjalanan' dari Go-bi-pay itu, sedang peti kayu cendana menggeletak di punggung kudanya, senjata rahasia dalam peti sementara itu sudah ditukar. Suami isteri Yan Ie-lam pun mengiringnya berangkat.

Kala itu di daerah selatan Tjotjiu dan sekitarnya sebenarnya banyak penyamun yang berkeliaran, tetapi demi nampak ketiga orang di atas kuda begitu gagah, mana ada yang berani coba-coba mengganggunya.

Setelah Yan Ie-lam berdua mengantar Teng Hong-ko sampai di kota kabupaten, Ka-siang-koan, lantas ia berpesan pada Hong-ko, "Saudara Teng, selanjutnya di depan ialah Tjeling dan kalau terus lagi akan sampai di Tjelam, sepanjang jalan sudah merupakan jalanan ramai, baiknya kita berpisah di sini, kalau saudara sudah sampai di Tjelam, sampaikan salam kami pada Giam-loenghiong, dan kalau terjadi sesuatu urusan jangan kau takut."

Berulang-ulang Hong-ko menyatakan baik dan tak lupa ia menghaturkan terima kasih, sesudah itu ia pecut kudanya dan terus melanjutkan perjalanannya.

Perjalanan telah berlangsung dua hari, kini Hong-ko sudah sampai di Thay-an, kalau maju lagi adalah jalanan yang harus melalui lereng gunung, meskipun termasuk jalan besar juga, tetapi kadang harus berpuluh li baru terdapat perhentian.

Hari itu, ketika ia mengendalikan kudanya, tiba-tiba di belakangnya menyusul derapan kuda yang riuh ramai, dari jauh sudah terdengar bentakan meminta jalan, waktu ia menoleh, maka tertampaklah dua lelaki dengan dandanan sebagai opas, seorang di antaranya menggendong kantong pos dinas, secepat kilat mereka telah menyerobot lewat.

Kala itu, awan mendung hitam tebal bergumpal-gumpal dan angin besar menderu-deru, debu beterbangan dan sinar kilat sambar-menyambar, tampaknya dengan segera akan turun hujan deras. Lekas Hong-ko pecut kuda mempercepat larinya agar bisa menyandak tempat perhentian di depan, sekadar untuk berteduh dari serangan hujan lebat. Tetapi baru setengah jalan, hujan deras sudah keburu turun dengan kilat menyambar dan halilintar mengguruh. Masih untung baginya sementara itu tempat perhentian sudah tertampak dari jauh.

Waktu Hong-ko sampai di tempat itu, ia lihat di depan rumah pondokan di seberang sana tertampak di kandang kuda tertambat dua ekor kuda, bukan lain adalah kuda kedua opas tadi. Ia pun memasuki rumah penginapan itu dan memilih sebuah kamar buat bermalam. Sementara di kamar sebelah rupanya sudah ada tamu terlebih dulu dengan pintu kamar yang setengah tertutup, waktu Hong-ko melirik, kiranya yang tinggal di dalam adalah dua petugas yang ia ketemukan tadi, mereka sedang mencopot baju mereka buat digarang di atas api anglo agar kering.

Sampai malam hari, hujan ternyata masih belum reda, sehabis makan malam Hong-ko lantas rebah di kamarnya untuk mengaso. Lapat-lapat ia mendengar kedua petugas

negeri atau opas di kamar sebelah itu seperti belum tidur dan sedang mengobrol sambil minum arak.

Secara iseng Hong-ko coba memasang telinga mendengarkan apa yang sedang dipercakapkan.

"Malam ini sudah terang tak mungkin berangkat, kita boleh minum sedikit puas dan tidur sedikit gasik, besok pagi-pagi kita lantas berangkat," terdengar seorang di antaranya berkata.

"Surat dinas itu masih belum kering, digarang di atas anglo jangan-jangan nanti malah hangus, sekali-kali jangan karena itu kita harus terima rangketan," sahut yang lain.

"Jangan kuatir, surat dinas apa sih begitu penting," ujar yang duluan tadi, "Hanya nota pengiriman barang saja, apa harus begitu terburu-buru, biarkan saja kering sendiri di atas meja."

"Losam, nyata kau belum tahu, waktu kita hendak berangkat, Ang-taydjin telah wanti-wanti berpesan padaku bahwa surat dinas ini ada sangkut-pautnya dengan urusan penting, sekali-kali jangan dihilangkan," kata pula yang lain.

"Sudahlah, dalam kamar ini hanya ada kau dan aku dua orang, tak usah kau merasa bimbang, baiklah kita mengaso si-angan," sahut orang yang dipanggil Losam.

Beberapa kata pembicaraan dua petugas ini ternyata menarik perhatian Teng Hong-ko. Sebentar kemudian, dari suara ke-rusekan di kamar sebelah, Hong-ko dapat menduga mereka sudah pulas dan keadaan telah sunyi senyap.

"Tadi mereka menyinggung soal pengiriman barang, jangan-jangan adalah barang yang Tam Ting-siang kehendaki itu? Dan dikatakan pula bahwa surat dinas ini sangat penting, apakah juga ada hubungannya dengan topi mestika itu?" tanya Hong-ko dalam hati.

Tak lama kemudian suara menggeros telah terdengar berkumandang dari kamar sebelah, ia tahu kedua petugas itu tentu sudah terkena pengaruh beberapa cawan air kata-kata, tentu tidur mereka sedang pulas-pulasnya, segera timbul rasa ingin tahunya, ia hendak mencuri baca surat dinas yang disebut-sebut tadi. Lantas ia menukar pakaiannya dengan setelan hitam ringkas, pelahan-lahan ia membuka daun jendela kamarnya terus merayap keluar.

Di bawah jendela kamarnya itu ternyata adalah satu pelataran kosong, waktu ia melongok, ternyata daun jendela kamar sebelah hanya tertutup separoh, jaraknya sekitar lima atau enam kaki. sedang di tengah jarak itu terhalang oleh pagar bambu yang sengaja dibikin, mungkin untuk menjaga kalau ada pencuri.

Adanya pagar itu kebetulan juga buat Hong-ko, karena dapat dipergunakan sebagai tangga, ia merembet dari pinggir jendela dan terus merayap ke atas pagar itu, sedikitpun tanpa menerbitkan suara dan ia telah sampai di sebelah pagar sana, kemudian dengan sekali lompatan enteng ia telah menggelantung di belakang sebelah daun jendela yang tertutup itu, waktu ia mengintip, maka terlihat olehnya kedua orang itu terpulas laksana sudah mampus.

Dengan gerakan 'To-tiau-kim-kau', kait emas menggantung terbalik, kedua kakinya ia gantolkan pada jendela dan terus merayap masuk ke kamar, waktu tangannya diulur, dengan tepat bisa sampai di atas meja, sudah tentu dengan gampang saja surat dinas yang terletak di meja sudah berada di tangannya, kemudian dengan cepat ia kembali ke kamarnya sendiri.

Sesudah berada di kamar, Hong-ko membalik kursinya, dengan baju hitamnya ia tutup keempat kaki kursi itu hingga merupakan kerudung dan di tengahnya ia nyalakan api lilin, dengan begitu sinar lilin tidak tembus keluar kamar, baru sesudah itu ia mengeluarkan surat dinas yang ia colong, tutup

surat itu masih basah, maka dengan tidak terlalu susah ia sudah bisa membukanya.

Tetapi lantas ia merasa kecewa, karena surat itu hanya surat dinas biasa saja sebagai nota pengantar pengiriman barang belaka >ang dikirim bawahan Tam Ting-siang dari Khay-hong.

"Surat dinas begini saja apakah perlu dikirim begitu cepat?" pikir Hong-ko. Tetapi tidak urung ia membaca terus surat itu.

Pada akhir surat itu tercantum jumlah kereta rangsum yang dikirim dan hari keberangkatannya. Ketika Hong-ko hendak menutup kembali surat itu. mendadak ia menjadi tertarik oleh sesuatu, ternyata di antaranya ada satu baris tulisan daftar barang-barang yang dikirim, di pinggir baris tulisan itu ada ditandai bundar-bundar merah dengan sangat mencolok.

Barang yang tercatat di baris tulisan itu ialah semangka Hami dari Lantju. jumlah seluruhnya termuat dalam sembilan kereta. Waktu Hong-ko meneliti tanggal sampainya di Soatang yang ditentukan, ternyata masih harus tujuh atau delapan hari lagi baru bisa sampai.

"Pengiriman barang begini penting, laginya tanggal sampainya masih jauh. tetapi diselipkan nota ini dalam surat dinas dan dikirimkan kepada Tam Ting-siang dengan tugas kilat?" begitulah pikir Hong-ko pula dengan tak mengerti.

Ia berpikir, dan tujuh tanda bundaran merah tadi kembali terkilas di pandangannya, ia tertarik. Ia menduga tentu ada rahasianya tanda-tanda ini, lantas ia ingat baik-baik hari yang tercantum dalam surat itu di sampulnya dan ditutup rapat baik-baik, ia padamkan api lilin pula dan mendekam di lantai untuk mendengarkan gerak-gerik di kamar sebelah, tetapi kedua petugas itu ternyata masih menggeros, dengan cepat ia melompat keluar pula dari jendela dan mengembalikan surat dinas itu ke tempat asalnya. Kemudian ia kembali ke

kamarnya sendiri, ia menghela napas lega, ia rebah dan tertidur.

Besoknya pagi-pagi sekali, cuaca sudah terang dan dua petugas di kamar sebelah itu sudah tak tampak lagi, Hong-ko sendiri pun melanjutkan perjalanan ke Tjelam. Selanjurnya jalanan sudah merupakan jalan raya yang ramai, tiada dua hari kemudian, ia sudah sampai di Kak-thau-tjun, suatu kampung di timur kota yang ditujunya.

Waktu itu 'Pat-kik-im-yang-tjin' Giam Tje-tjwan sudah berusia lebih setengah abad, ia tergolong jago silat keluaran cabang lain dari Siau-lim-si, ciptaannya 'Pat-kik-im-yang-kiam' di daerah Soatang terpuji sebagai ilmu pedang yang tiada tandingannya. Giam Tje-tjwan berhati jujur dan berbudi luhur, suka membela ketidak-adilan dan membasmi golongan penindas serta berdiri di pihak kaum lemah, ia pun suka bergaul dengan sahabat-sahabat dari kalangan Kangouw, maka beberapa muridnya pun mewariskan semangatnya yang suka berbuat mulia itu. Sebaliknya orang-orang dari kalangan pembesar negeri walaupun agak sirik dan benci padanya, tetapi tidak sedikit pula dari pejabat-pejabat rendahan yang mendapatkan kebaikannya, oleh sebab itu Tjongpothau atau kepala polisi Tjhi Djin-ho biasanya tak berani mengganggu gugat padanya.

Sesudah memasuki kampung itu dan bertanya, segera Hong-ko menuju ke kediaman keluarga Giam dan setelah memberitahukan maksud kedatangannya, segera ia dipersilakan masuk ke ruang tamu.

Sesampainya di kamar tamu, maka ia sudah ditunggu oleh seorang laki-laki yang berperawakan gagah kekar, brewok dengan mata bersinar, Hong-ko dapat menduga tentu tidak salah orang ini ialah Giam Tje-tjwan, maka lekas ia maju memberi hormat. Giam Tje-tjwan membalas hormat orang dan sesudah mengetahui nama Hong-ko, ia mempersilakan

tamunya duduk, lalu ia bertanya keadaan Bu-tun Todjin sambil ia menerima peti yang dikirimkan kepadanya.

Selagi Hong-ko hendak menceritakan pengalamannya bertemu dengan Yan Ie-lam dan kawan-kawan di Pek-hoa-ho dan barang dalam peti itu sengaja sudah ditukar, mendadak dari luar ada laporan bahwa dari gubernuran telah dikirim 'Siu-pi' Tjin-taydjin hendak bertemu (Siu-pi kira-kira setingkat dengan letnan sekarang).

Mendapat laporan itu, rupanya Giam Tje-tjwan agak heran, ia pandang Hong-ko sejenak dan sesudah itu baru ia perintahkan centeng membuka pintu tengah untuk menyambut kedatangan tamu pembesar negeri, supaya menanti sebentar di ruangan besar itu dan menyatakan tuan rumah selekasnya akan menemuinya setelah bertukar pakaian.

"Teng-hiantit apakah di tengah jalan kau telah berselisih paham dengan pejabat negeri?" tanya Giam Tje-tjwan dengan suara tertahan setelah centeng yang ia perintahkan itu berlalu.

Hong-ko mengerti bahwa urusan itu tak bisa dijelaskan dengan sepatah kata saja, tetapi kuatir pula menimbulkan kecurigaan Giam Tje-tjwan, maka kemudian ia menjawab, "Wanpwe ketika lewat di Pek-hoa-ho pernah bertemu pejabat hendak merampas petiku itu, belakangan berkat kedatangan seorang penolong barulah pejabat itu lari ketakutan."

Mata Giam Tje-tjwan mengerling, ia lantas tahu bahwa perkataannya itu tentu ada sebab musababnya, tetapi karena buru-buru harus menemui tamu, tak sempat ia bertanya lebih lanjut.

"Orang-orang dari pemerintahan jarang ke sini," katanya kemudian waktu hendak meninggalkan Hong-ko. "Tetapi kini tidak lebih dulu dan tidak lambat, begitu Hiantit datang, mereka pun lantas menyambangi aku, tentu ada apa-apanya yang dituju, tiada halangannya Hiantit coba mengintip di belakang pintu, coba dengarkan apa yang akan dibicarakan."

Sudah tentu Hong-ko merasa tak tenteram, ia tidak nyana begitu datang sudah membawa kesukaran bagi Loenghiong itu.

Lalu ia ikut di belakang Giam Tje-tjwan menuju ke ruangan depan, ia mengintip dari luar jendela yang teraling oleh dedaunan bunga, ia lihat Giam Tje-tjwan sementara itu sedang menghadapi seorang perwira, di samping perwira itu berdiri dua pengiring berdandan sebagai 'Po-gwai' atau anggota polisi.

"Ya, betul Tjin-taydjin, ia adalah keponakanku, apakah di tengah jalan ia ada apa-apa yang menyinggung pejabat negeri?" terdengar Giam Tje-tjwan sedang bertanya jawab.

"Bukan, harap Giam-loenghiong tak usah sangsi," terdengar perwira itu menyahut. "Keponakanmu itu tidak menerbitkan sesuatu keonaran, melainkan karena Tam-taydjin mendengar katanya ia telah membawakan Loenghiong beberapa contoh senjata rahasia yang tunggal, maka aku telah diperintahkan datang ke sini buat pinjam lihat saja, apabila memang betul terdiri dari senjata rahasia yang bagus, biar orang-orang kami pun ikut menambah pengalaman."

Sudah tentu Hong-ko tahu bahwa apa yang perwira itu katakan hanya alasan belaka, yang betul ialah mereka menghendaki barang-barang dalam petinya itu.

"Tjin-taydjin." kembali terdengar Giam Tje-tjwan berkata pula. "Barang-barang yang dibawa orang she Teng itu hanya sedikit contoh am-gi (senjata gelap atau senjata rahasia) yang tak berharga, entah mengapa Sunbu Taydjin bisa menaruh perhatian begitu besar, dan darimana ia bisa mengetahui isi peti itu?"

Karena pertanyaan yang terakhir itu, Siu-pi she Tjin itu menjadi bungkam dan seketika tak mampu menjawab.

"Mengapa Loenghiong malah bertanya," katanya kemudian dengan tertawa buatan. "Asal-usul Sun-bu Tay-djin kami tentu

sudah jelas, mata telinganya begitu tajam. Sampai kami yang menjadi bawahan pun sangat mengagumi, kali ini dugaannya pasti tidak meleset, oleh karena itu ia memerintahkan kami meminta pinjam ke sini."

"Oh, kiranya begitu," sahut Giam Tje-tjwan. "Tetapi harap Tjin-taydjin maklum bahwa orang she Teng itu baru datang hari ini dan barang itu aku pun hanya melihatnya sekejap di dalam peti, barang di dalamnya sedikitpun belum teraba, kalau Sun-bu Taydjin memang hendak pinjam, maka silakan Tjin-taydjin bawa saja."

Sesudah itu Giam Tje-tjwan memerintahkan orangnya pula membawa keluar peti kayu wangi yang Hong-ko bawa itu.

Tak lama kemudian peti itu sudah dihadapkan, melihat peti terbikin begitu mungil bagus, berulang-ulang Tjin Siu-pi memuji, menyusul itu lantas ia membuka dan memeriksanya, ternyata tidak salah di dalamnya terdapat beberapa 'Sam-ling-piau' dan belasan butir pelor besi, sedang segebung barang yang terbungkus kain kuning itu ia keluarkan dan diserahkan pada Giam Tje-tjwan.

"Bungkusan ini baiknya disimpan Loenghiong saja, sedang barang-barang lainnya tanggung besok dikembalikan tepat pada waktunya," kata si perwira.

Giam Tje-tjwan menyambut barang yang diangsurkan dan terus ia buka, di dalamnya ternyata adalah sepucuk surat dari Bu-tun Todjin, kecuali itu hanya segebung kertas resep cara pembuatan senjata rahasia itu dan dua botol obat bubuk.

"Tadi aku masih belum tahu barang apa sebenarnya yang terbungkus di dalam ini!" ujar Giam Tje-tjwan pada Tjin Siu-pi.

Tetapi seperti tidak memperhatikan perkataan itu, Tjin Siu-pi telah berbangkit dan berpamitan.

"Teng-hiantit, kau sudah mendengar semuanya bukan," kata Giam Tje-tjwan sesudah pembesar itu pergi. "Sepanjang

jalan kau sudah diincar orang, beruntung dalam peti ini hanya benda-benda tak berharga ini, aku sendiri pun tidak merasa sayang, cuma agak menghalangi maksud baik gurumu saja!"

Teng Hong-ko tertawa getir, ia menjawab, tetapi tak berani berterus terang memberitahukan bahwa barang dalam peti sudah ditukar, karena hal itu tentu akan membikin gelisah Giam Tje-tjwan, namun dalam hati ia mengerti, tak lama lagi pasti akan terjadi sesuatu.

Dan dugaan Hong-ko memang tidak salah, malapetaka itu terjadi pada keesokan harinya.

Pagi-pagi hari kedua, beberapa murid Giam Tje-tjwan secara gugup telah melapor ke dalam, bahwa pasukan tentara telah memasuki kampung dan membikin penjagaan di beberapa jalan penting.

Sungguhpun paras muka Giam Tje-tjwan agak lain waktu mendapat laporan itu, namun sebisanya ia masih menghibur orang-orangnya bahwa kedatangan pasukan itu mungkin ada dinas tugas lain. Hanya Teng Hong-ko seorang yang berdebar-debar, ia mengerti sesudah Tam Ting-siang mengetahui bahwa barang itu palsu tentu akan membuat perhitungan dengan Giam Tje-tjwan. Untuk menjaga segala kemungkinan, maka ia telah menyiapkan senjata yang perlu di badannya.

Tak lama kemudian, suara riuh ramai telah terdengar di luar gedung, centeng telah melaporkan bahwa pasukan yang dipimpin Tjin Siu-pi telah mengepung rapat seluruh kampung. Lekas Giam Tje-tjwan keluar untuk memeriksa apa yang sebenarnya terjadi, namun Tjin Siu-pi sementara itu telah masuk dengan diikuti beberapa jagoan dari gubernuran. Begitu nampak Giam Tje-tjwan, pembesar itu agaknya sudah tidak sehormat kemarin.

"Giam Tje-tjwan, Tam-taydjin cukup menghormati kau, sebaliknya kau berani menyerahkan barang yang sudah kau tukar!" serunya sembari duduk tanpa diundang.

Dengan mata terbuka lebar, Giam Tje-tjwan tercengang, ia tidak mengerti cara bagaimana harus menjawab.

"Tjin-taydjin, apakah artinya semua itu?" sejenak kemudian baru ia bertanya.

"Hm, Giam Tje-tjwan jangan kau berlagak pilon dan coba main komidi," sahut sang perwira. "Peti yang aku bawa kemarin itu, barang di dalamnya sudah bukan barang asli lagi!"

"Tetapi aku yang rendah sungguh belum merubah sedikitpun barang-barang di dalam peti itu," Giam Tje-tjwan coba membela diri.

Tetapi mana pembesar negeri itu mau percaya, dengan sekali membentak, ia perintahkan pengiring yang datang bersamanya itu untuk menggeledah.

Laksana binatang liar, pengiring itu segera menyerbu ke dalam rumah dan mengobrak-abrik semua isi rumah, sampai daun jendela dan pintu pun hampir-hampir copot diperiksanya. Melihat kebuasan petugas-petugas itu, beberapa anak murid dan centeng Giam Tje-tjwan yang agak kuat menjadi gusar, dengan mata melotot melihat tingkah laku yang sewenang-wenang itu, hampir saja tak tertahan dan hendak melabrak mereka. Tetapi Giam Tje-tjwan sudah keburu mencegah mereka dan menyuruh mundur ke pelataran luar, dengan begitu para petugas dan prajurit itu bisa dengan leluasa membongkar semaunya. Namun sesudah ribut setengah harian ternyata masih belum menemukan sesuatu yang dicari.

"Orang yang membawa peti kemarin itu dimana?" tanya Tjin Siu-pi akhirnya dengan membentak.

Giam Tje-tjwan tertegun oleh pertanyaan itu, tetapi segera ia menjawab, "Tjin-taydjin urusan ini tak mungkin berhubungan dengan orang she Teng itu, ia pergi kemana, aku yang rendah pun tak mengetahui."

Dalam pada itu, di pelataran rumah itu tiba-tiba terdengar bentakan yang ramai, dua Pothau yang kemarin datang bersama Tjin Siu-pi itu telah memburu ke ruang latihan dengan golok terhunus. Dengan terkejut Giam Tje-tjwan memandang, tetapi akhirnya tahulah ia bahwa Teng Hong-ko yang mencampurkan diri di antara para centeng rupanya telah dipergoki oleh kedua anggota polisi itu.

Sesaat itu, suasana segera ramai oleh suara beradunya senjata tajam, Teng Hong-ko telah melompat maju, dengan pedangnya ia memapaki golok lawan, secepat kilat dengan satu tipu 'Thian-su-hian-kan' atau Thian-su mempersembahkan surat, ia membikin kedua lawannya terpaksa harus mundur.

Beberapa begundal petugas negeri lainnya begitu melihat kawan mereka sudah bergebrak, mereka maju serentak dan mengepung Hong-ko di tengah. Tetapi Hong-ko tak gentar walaupun menghadapi lawan yang jauh lebih banyak, pedangnya diputar dengan cepat, dimana pedangnya sampai, di situ senjata musuh segera terpental.

Selagi pertarungan menjadi makin sengit, tiba-tiba terlihat ada bayangan orang berkelebat, seseorang telah menerobos masuk di antara senjata-senjata yang saling beterbangan, beberapa jagoan petugas mendadak merasa pergelangan tangan mereka kaku pegal, sementara itu Giam Tje-tjwan sudah menghadang mengalingi di depan Teng Hong-ko.

"Berhenti semua!" bentaknya.

Kiranya tadi ia telah mengunjukkan 'Im-yang-tjiu' yang lihai, ia telah menotok tangan seorang jagoan yang paling depan, sedang pedang Hong-ko pun kena teraup di tangannya.

"Jangan kamu coba membikin ribut di rumah Lohu!" ia melanjutkan bentakannya. "Seandainya ada perkara betapa besarnya pun, Lohu boleh memikul seluruhnya."

Beberapa jagoan polisi yang mengetahui kelihaian Giam Tje-tjwan, maka seketika mereka tak berani coba bertindak sesukanya lagi. Hanya Tjin Siu-pi yang sementara itu telah mendekati.

"Giam-lodji, berani kau melawan!" katanya dengan tekanan suara berat sambil matanya melotot.

"Tjin-taydjin, perkenankan aku bertanya, kau diperintahkan datang buat menggeledah rumah atau menangkap orang?" tanya Giam Tje-tjwan, si 'Im-yang-pat-kik-tjiu' dengan berani.

Karena pertanyaan yang spontan dan beralasan itu, seketika Tjin Siu-pi bungkam, tetapi kemudian lantas ia menjawab sesudah berpikir sejenak.

"Tam-taydjin memerintahkan aku ke sini, menghendaki agar kau menyerahkan barang aslinya yang ada di dalam peti!"

"Aneh sekali perkataan Tjin-taydjin itu," sahut Giam Tje tjwan. "Berdasarkan apa memastikan bahwa barang di dalam peti itu sudah bukan yang asli lagi?"

Tjin Siu-pi menjadi gelagapan lagi oleh pertanyaan itu, karena tak mungkin ia menceritakan terus terang apa sebenarnya yang terjadi. Karena itu, dari malu ia berubah menjadi gusar.

"Giam Tje-tjwan, tak usah kau banyak membacot, baiknya kau dan bocah she Teng itu ikut kami, kemudian biar diputuskan sendiri oleh Tam Ting-siang!" ia membentak lagi. Sudah itu, tanpa berkata lagi segera ia memberi tanda, para begundalnya segera maju mengepung lagi mereka berdua, cuma sudah tak berani sembarangan menggerakkan tangan pula.

"Aku, Giam Tje-tjwan selamanya tidak pernah berbuat sesuatu kejahatan, andaikan harus ikut pergi dengan pembesar anjing ini pun tak takut, cuma entah orang muda

she Teng telah melakukan perbuatan apa sewaktu di tengah jalan," pikir Giam Tje-tjwan.

Agaknya Hong-ko dapat menerka apa yang orang tua itu pikirkan, maka lantas ia maju dan berkata padanya, "Giam-lo-enghiong jangan kuatir, Siautit datang dari Go-bi tanpa berbuat sesuatu kejahatan, negara tentu ada peraturan hukumnya, apakah kita takut fitnahan pada orang baik-baik, biar Siautit ikut Lo-tjianpwe pergi bersama mereka, coba apakah mereka berani sewenang-wenang mencelakai orang."

Perkataannya begitu bersemangat dan berani, Tjin Siu-pi mau tak mau harus melirik, sedang Giam Tje-tjwan diam-diam memuji pemuda ini yang cukup tabah dan berani.

Akhirnya mereka berdua digiring keluar dari rumah dan meninggalkan kampung mereka. Dari kampung 'Kak-thau-tjun' ke kota Tjelam masih harus melalui perjalanan yang memakan tujuh atau delapan li, sepanjang jalan Tjin Siu-pi berlaku waspada untuk menjaga segala kemungkinan.

Ketika mereka sedang berjalan, dari depan sementara itu telah mendatangi dua orang laki-perempuan yang berdandan sebagai petani, yang lelaki menjunjung bakul bambu, sedang yang perempuan mengenakan caping dan memikul pikulan kayu yang dipalangkan.

Teng Hong-ko berjalan berendeng dengan Giam Tje-tjwan, begitu nampak kedua orang ini, segera ia menyenggol padanya dan memberi kedipan mata.

Dalam pada itu, beberapa petugas yang berjalan di depan sudah membentak meminta si wanita minggir, sambil goloknya yang besar diangkat tinggi-tinggi. Namun wanita itu agaknya acuh dan tak mendengar, ia masih terus maju dengan pikulan kayunya yang tetap malang melintang, sedang jarak di antara mereka sudah tinggal beberapa tombak saja.

Si lelaki yang berjalan di sebelah belakang tampak lekas maju ke depan, dengan kedua tangannya ia memegang

kencang bakul bambu yang tersunggi di atas kepalanya, ia berkata pada petugas itu, "Tuan-tuan besar maafkan kami, isteriku itu kedua telinganya memang tuli!"

Di waktu ia berbicara itu, maka jarak antara mereka sudah semakin dekat, barulah petugas itu sempat menggertak pula, "Lekas enyah!"

Dan mereka mengangkat golok buat menakut-nakuti, sekonyong-konyong secepat kilat lelaki itu telah menumplekkan bakul bambu yang disunggi itu ke depan, ternyata isi di dalamnya adalah kapur gamping, dan justru waktu itu angin bertiup ke jurusan para petugas itu, keruan saja seketika berupa segumpalan awan putih yang mengabut, kapur gamping itu telah berhamburan di antara mata. mulut dan kepala para petugas yang berjalan di depan itu, hingga mereka kelabakan tak tahu jalan, saking gugupnya mereka menggelepar, hanya golok mereka saja yang diobat-abitkan sekenanya.

Dalam pada itu si wanita tadi sudah memutar pikulannya menerjang ke dalam barisan serdadu Boan, begitu hebat pikulannya bekerja hingga tanpa ampun lagi siapa saja yang mendekat kena dihantamnya. Sedang si lelaki dengan cepat pun sudah melolos pedangnya, ia melompat ke samping Hong-ko dan terus menariknya pergi. Beberapa jagoan coba menyusul, tetapi lelaki itu membalik dengan beberapa serangannya sudah membikin para jagoan itu tunggang-langgang.

Kedua lelaki-perempuan yang menyamar sebagai petani ini bukan lain ialah 'Pat-pi-long-kun' Yan le-lam dengan isterinya, Hoa Sian-bu, mereka diam-diam mengikuti Teng Hong-ko, waktu mengetahui hari ini Tjin Siu-pi mengerahkan pasukannya ke Giam-keh-tjeng, mereka lantas tahu tentu telah terjadi sesuatu, maka sengaja mereka menanti di tengah jalan untuk menolong bila perlu.

Sementara itu Teng Hong-ko pun sudah melolos pedangnya yang memang sudah disiapkan itu, ia memanggil Giam Tje-tjwan dan berseru padanya, "Lotjianpwe, marilah ikut kami membobolkan kepungan!"

Tetapi Giam Tje-tjwan ternyata seperti tidak mendengar seman itu, bukannya ia maju, sebaliknya ia mundur dan bergabung dalam rombongan serdadu musuh. Beberapa jagoan yang tadi diterjang bubar oleh Yan Ie-lam sementara itu telah merubung maju lagi sambil membentak, "Tangkap penjahat!"

Yan Ie-lam dapat menduga Giam Tje-tjwan tentu tak mau bertaruh dengan keselamatan harta benda dan keluarganya, maka segera ia memberi tanda pada Hong-ko, sesudah itu pedang mereka bekerja dengan cepat untuk menerjang keluar dari kepungan.

"Giam-loenghiong, Wanpwe tidak berbuat sesuatu kejahatan, kini terpaksa kami harus pergi dahulu!" teriak Teng Hong-ko akhirnya.

Setelah itu bersama Yan le-lam segera mereka menerjang keluar, pedang mereka bekerja dengan kencang, dalam sekejap saja mereka sudah berhasil membobol kepungan, sedikit musuh yang mencoba mengejar telah dibikin kalang-kabut juga oleh balikan pikulan Hoa-lihiap yang terus menyerampang dan menyeruduk, tidak antara lama mereka bertiga sudah menghilang dari kejaran.

Sekonyong-konyong, secepat kilat lelaki itu me-numplekkan baku! bambu yang disungginya itu ke depan, ternyata di dalamnya berisi kapur Ramping.

Waktu Tjin Siu-pi dapat menenangkan kembali dirinya dan memeriksa pasukannya, ternyata sudah lebih dari separoh yang terluka atau binasa, masih beruntung Giam Tje-tjwan tidak ikut lolos.

"Giam Tje-tjwan, begitu besar nyalimu, berani kau bersekongkol dengan kaum pengacau untuk membegal tawanan di sini!" Bentak Tjin Siu-pi saking gemasnya karena mengalami kerugian yang tak sedikit itu, ia pun menjadi gusar dengan mata melotot.

"Tjin-taydjin, hendaklah jangan asal memfitnah saja," jawab Giam Tje-tjwan yang tidak menyerah mentah-mentah. "Aku tidak kenal siapa orang yang datang tadi. kalau tidak, apakah aku bersedia terus tinggal di sini?"

Setelah ia berpikir sejenak, meruanglah masuk diakal apa yang diucapkan Giam Tje-tjwan itu. maka Tjin Siu-pi tak berani terlalu mendesak lagi.

"Meskipun kau tidak ikut kabur, tetapi pengacau itu telah merampas tawanan she Teng itu, tentu kau kenal mereka," kata Tjin Siu-pi lagi dengan lagu suara yang sudah berubah.

Kemudian ia perintahkan prajuritnya berangkat kembali ke Tjelam dengan menggiring Giam Tje-tjwan.

Sementara itu sesudah Pat-pi-long-kun berhasil menolong Teng Hong-ko, mereka bertiga dengan cepat sudah meninggalkan kampung yang terjadi huru-hara itu, waktu hari mulai gelap, mereka sudah menempuh tujuh atau delapan puluh li, ketika itu mereka sudah sampai di bawah lereng gunung Thay-san. Dalam malam yang remang-remang, akhirnya mereka tiba di suatu perkampungan yang besar, di pintu gerbang depan terlihat tertulis 'Mo-dji-tje' tiga huruf.

Ketika mereka masuk ke ruang tengah, maka Hong-ko lantas menampak para pahlawan yang pernah berkumpul di Pek-hoa-ho tempo hari, ada lima atau enam orang di antaranya juga hadir di sini, begitu melihat mereka datang, segera mereka bangkit berdiri menyambut.

Antara lain yang di situ ialah It-tun Ki-su Si Liang, Tju-kat Beng dari Liong-bun-pang, Liok Ing, To Dji-hay, Mo Djit,

pemimpin Ang-hoa-hui Liu Ut dan masih ada pula seorang imam yang tidak mereka kenal.

"Dia adalah Gui Djing-si Totiang dari Djing-si-koan di Ong-ok-san," Si Liang memperkenalkan pada mereka bertiga sambil menunjuk si imam. "Hari ini justru ia datang kemari bersama Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le dari Djit-hong-san, tetapi karena mendapat sesuatu kabar berita tentang mutiara mestika di tengah jalan, Bun-tjetju telah mengirim Gui-totiang memberitahukan ke sini dahulu."

Terhadap sahabat baru itu, suami isteri Yan le-lam dan Teng Hong-ko maju memberi salam perkenalan.

"Djing-si Totiang, Bun-tjetju entah telah mendapatkan kabar apa?" tanya Hoa-lihiap kepada kenalan barunya itu.

"Siauto bersama Bun-tjetju datang dari Liu-ho, pada waktu ia berada di Ya-yao-kang, ia telah mendapat kabar bahwa sebutir mutiara mestika secara diam-diam telah dikirim dari Khay-hong, yang mengawal ialah dua jagoan kelas berat dari Ko-yang-pay, masing-masing Ie Djan yang berjuluk 'Sip-tiat-hong' dan Tji Tjing-hian yang berjuluk 'Hoan-san-kau', walaupun Bun-tjetju tidak kenal kedua orang ini, tetapi sengaja ia hendak coba menguntit mereka."

"Oh, kiranya begitu!" kata Hoa-lihiap.

Setelah para pendekar bertanya tentang pengalaman mereka tadi, akhirnya Pat-pi-long-kun diam-diam menarik Si Liang menyingkir.

"Manusia macam apakah Gui Djing-si itu? Tingkah lakunya aku lihat agak sedikit mencurigakan!" tanyanya pada Si Liang.

"Aku pun belum pernah berjumpa dengan dia," sahut Si Liang. "Cuma kabarnya beberapa waktu yang lalu, ia adalah tokoh ternama dari kalangan Liok-lim di Kwangwa dan berkumpul bersama 'Tiat-pi-goan' Song Kiat, belakangan ia baru menjadi imam di Ong-ok-san, kedatangannya hari ini

adalah karena kenal dengan Tju-kat Beng dan Mo Djit, mereka sama-sama adalah begal besar dari daerah Siamsay dan Sutjwan."

"Kini persoalannya makin lama makin ruwet, 'Sam Po Tju' belum ada satupun yang jatuh di tangan kita, tapi dari berbagai pihak sudah pada ikut mengincar, agaknya kelak tak dapat terhindar dari percekcokan," ujar Yan le-lam pula dengan menggeleng-geleng kepala.

Tengah mereka berbicara, tiba-tiba Hoa-lihiap pun menyusul datang.

"Apakah kamu sedang mempersoalkan si imam tua itu?" tanyanya menimbrung.

"Ya, Yan-toako menguatirkan maksud kedatangan Gui Djing-si yang mungkin tidak bersih!" sahut Si Liang.

"Memang aku pun sedang hendak memperingatkan kau," tutur Hoa-lihiap. "Melulu seorang Giok-bin-yao-hou saja kita sudah susah melayani, apabila kini ditambah dengan seorang Gui Djing-si, imam tua yang biasa berlaku tak bersih ini, jangan-jangan nanti nama baik kita ikut ternoda!"

Sungguhpun dalam hati sudah menaruh curiga, tetapi menurut kebiasaan kaum Liok-lim, siapa saja yang sudah ikut, tak mungkin ditolak lagi dan apa yang akan dilakukan harus dirundingkan bersama. Maka malam itu juga, di 'Mo-dji-tje' terjaga rapi, bahkan penyelidik disebar hingga jauh, sedang di ruangan besar markas mereka sedang berkumpul para pahlawan untuk mempelajari rahasia apa yang terdapat pada senjata rahasia dalam peti Teng Hong-ko itu.

"Apabila memang benda-benda ini tidak mengandung rahasia, si pembesar anjing Tam Ting-siang tentu tidak mungkin hanya dalam semalam saja telah mengetahui barang-barang dalam peti ini sudah ditukar orang!" Tju-kat Beng mengutarakan pendapatnya.

"Memang betul apa yang Tju-kat-heng katakan," ujar Si Liang sependapat. "Menurut dugaan Siaute, saudara Teng di tengah jalan tentu sudah dikuntit oleh begundal Tjhi Djin-ho dan memperalat dirinya sebagai tameng mereka, sebabnya ialah karena ia membawa 'pedang perjalanan' dari Go-bi-pay, siapa saja dari kalangan Liok-lim yang melihatnya sudah pasti tidak mungkin mengganggunya."

"Perhitungan Si-toako memang tepat juga." ganti Yan lelam yang bicara. "Tetapi pada waktu berada di Pek-hoa-ho, bukankah kita sendiri sudah memeriksa betul barang-barang dalam peti dan memang tak tertampak sesuatu tanda yang mencurigakan?"

Jika semua orang sedang mengutarakan pendapat masing-masing dengan ramai, adalah Gui Djing-si waktu itu sedang duduk di suatu sudut sambil mengelus-elus jenggotnya, sepasang matanya yang melambai ke bawah sedang mengincar 'Sam-ling-piau' dan pelor besi yang terserak di atas meja.

"Aku ada satu usul, entah bagaimana pendapat Tjuwi!" tiba-tiba ia berkata sesudah agak lama.

"Djing-si Totiang, kau yang sudah banyak berpengalaman dan berpandangan luas di kalangan Hek-to (golongan hitam), jika ada pendapat bagus, silakan katakan!" lekas Tju-kat Beng menyahut.

Imam tua itu berbangkit, ia mendekati meja dimana tergeletak senjata rahasia yang menjadi pokok persoalan, ia mengambil sebuah 'Sam-ling-piau* untuk diperiksa, sesudah itu baru ia berkata pula.

"Senjata rahasia dari Go-bi-pay ini terbikin dengan ketelitian yang luar biasa, tiap piau dan tiap butir pelor besi mempunyai bobot yang sama tanpa beda sedikitpun, di sini kini terdapat tiga buah Sam-ling-Piau dan dua belas biji pelor

besi, kita boleh menyediakan alat timbangan dan menimbang tiap barang ini."

Mendengar usulnya itu, para benggolan yang hadir itu mau tak mau harus mengakui kecerdikan pikirannya.

"Memang bagus sekali pendapat itu," kata Si Liang memuji.

Kemudian ia perintahkan penjaga mengambil alat penimbang, Gui Djing-si sendiri mengukur timbangan tiap-tiap buah senjata piau itu, ternyata ketiga piau itu mempunyai bobot yang sama tanpa beda. Menyusul itu adalah peluru besi yang harus ditimbang, satu persatu ditimbang, sampai pada biji pelor ketujuh, tiba-tiba diketahui bahwa beratnya jauh lebih enteng dari yang lain.

"Peluru ini berperut kosong!" Gui Djing-si berseru girang tak tertahan. Keruan saja para benggolan itu seketika berkerumun maju ke pinggir meja, sementara itu Si Liang yang telah memeriksa dengan teliti di bawah sinar api lilin, akhirnya terbukti juga memang 'Thi-wan' atau peluru besi itu terdapat tanda satu garis kecil di tengah-tengahnya.

Hoa-lihiap tampil ke muka, ia menyambut peluru besi itu, dan ia menggelar saputangannya di atas meja. Kemudian terlihat ia menekan dan memutar peluru besi itu, maka sesaat kemudian tertampaklah selarik sinar putih menyilaukan pandangan orang, ternyata di dalam peluru besi itu menggelundung keluar sebutir mutiara sebesar biji buah kelengkeng yang bersinar gemerlapan tersorot oleh sinar lampu hingga menyilaukan mata.

Hoa-lihiap menjemputnya dan ditaruh kembali ke saputangannya, mutiara itu begitu licin mengkilap, makin dilihat makin menyenangkan, tidak salah kalau dikatakan mutiara mestika yang jarang diketemukan.

Saking kagumnya para benggolan itu, sampai seketika keadaan menjadi sepi, betul mereka terhitung benggolan di daerahnya masing-masing, harta benda dan emas berlian atau

batu permata yang sudah mereka rampas pun tidak sedikit, tetapi sesungguhnya belum pernah mereka melihat mutiara secantik dan sebesar ini, saking takjubnya hingga lupa daratan menatapkan sinar mata mereka yang mengandung perasaan kagum dan serakah, sampai rahasia cara bagaimana pelor besi tadi bisa terbuka sudah tak mereka perhatikan lagi.

"Barang ini terbikin sedemikian rapinya, tempat sambungan ini dirapatkan dengan beralur-alur, kalau bukan orang dengan tenaga jari sudah terlatih, tentu susah untuk membukanya," kata Si Liang sembari menjemput kedua belah peluru besi tadi.

Sudah tentu para benggolan itu pun ikut memuji, karena pelor besi itu kecuali mempunyai berat yang tidak sama, soal besar kecilnya memang tiada perbedaan.

"Kalau begitu, saudara Teng di perjalanan tidak saja sudah dikuntit oleh cakar alap-alap, bahkan barang dalam peti ini pun sudah ditukar orang!" ujar Tju-kat Beng.

"Yang tertukar melulu hanya sebiji saja," dengan tertawa Yan le-lam berkata. "Aku dapat menduga tentu ini adalah akal bulus Tjhi Djin-ho, lebih dulu ia sudah mengetahui Teng-heng mempunyai 'pedang perjalanan' dari Go-bi-pay, maka ia telah memperalat dirinya sebagai orang pengantar mutiara, cuma sayang, setelitinya dia masih ada yang kelupaan juga, ia telah lupa bahwa peti kayu cendara itu mirip betul dengan peti yang berisi 'Tjin-tju-goan' itu, hingga sebab itu telah banyak menimbulkan perhatian orang Kangouw, berbareng itu ia pun menunjukkan kegelisahannya, hingga menimbulkan kecurigaan kita terhadap tingkah laku Tam Ting-siang."

Kiranya pada malam Teng Hong-ko hendak menggunakan kendaraan sungai pada permulaan perjalanannya di Hong-ho, malam itu angin keras dan ombak besar, tetapi pada saat yang demikian itu ada dua bayangan hitam yang menyelundup masuk ke kapal dimana ia menumpang, kedua tamu aneh ini adalah begundal Tjhi Djin-ho. Di luar tahu Hong-ko, mereka

telah berhasil membuka petinya serta dapat menukar sebutir pelor besi yang lain dimana di dalamnya tersimpan mutiara mestika tadi. Tetapi akhirnya tak urung ternyata jatuh juga di tangan para benggolan itu.

Sudah tentu dengan hasil pertama mereka itu, mereka merayakan dengan meriah, dan Hoa-lihiap pun diangkat oleh mereka sebagai orang yang harus menyimpan baik-baik mutiara mestika itu, sambil menanti hingga ketiga-tiganya sudah sampai ditangan mereka semua, baru akan menetapkan cara pembagian rezekinya.

Sementara itu sudah diperoleh kata sepakat tentang hasil mereka, maka terdengarlah Gui Djing-si berkata pula sambil mengelus-elus jenggotnya yang pendeic, "Saudara-saudara sekalian, si jahanam Tjhi Djin-ho ini banyak tipu muslihatnya, mutiara ini belum tentu tulen, kita harus mencoba, diuji dahulu."

"Gui-totiang," ujar Tju-kat Beng. "Kalau melihat warna mutiara ini yang bersinar mengkilap, apakah mungkin barang itu tiruan!"

"Ya, seumpama bukan barang palsu toh kita harus mencobanya juga," sahut Gui Djing-si. "Seperti kita ketahui, mutiara yang bertabur di atas Tjin-tju-goan yang besar adalah tiga butir, masing-masing ialah 'Ting-hong-tju', 'Pi-hwe-tju' dan 'Gi-han-tju', kini baru mendapatkan satu di antara ketiganya, bukankah kita harus mencoba mutiara yang kita dapatkan ini termasuk yang manakah di antara ketiga mutiara itu?"

Atas keterangan itu, beberapa benggolan yang hadir lantas menyatakan akur dengan pikiran si imam tua.

"Dan cara bagaimana Totiang hendak mencobanya?" tanya Yan Ie-lam.

Ternyata Gui Djing-si memang orang cerdas, dalam sekejap saja ia sudah mendapatkan akal.

"Itu tidak sulit," katanya kemudian, "Umpamakan saja kita anggap dia sebagai 'Pi-hwe-tju', kita nyalakan api pada satu gundukan, siapa yang berani membawa mutiara itu terus melompat masuk ke dalam api, dengan begitu bukankah segera akan bisa dibedakan?"

"Hendaklah Totiang jangan gegabah dengan permainan begitu," sahut Hoat-giam-ong Mo Djit dengan tertawa. "Apabila mutiara itu bukan 'Pi-hwe-tju', bukankah orang yang melompat masuk ke dalam gundukan api akan terbakar hangus?"

"Itu pun gampang, kalau tiada yang berani, serahkan saja tugas itu kepada aku si imam melarat ini," Gui Djing-si menambahkan pula.

Setelah usul Gui Djing-si diterima, lantas ia menetapkan pada esok hari hendak menyusun gundukan kayu kering untuk dibakar buat menguji mutiara mestika itu.

Malam itu Si Liang dan Yan-Ie-lam tinggal bersama satu kamar, ia berkata padanya, "Yan-toako, hari ini kalau bukan Gui-totiang yang mendapatkan akal, kita boleh jadi belum dapat menemukan tempat dimana mutiara itu disimpan!"

"Lambat atau cepat akhirnya akan ketahuan juga, dia hanya sedikit lebih licin dari kita, malah sekarang pun aku masih menaruh curiga padanya," sahut Yan Ie-lam.

"Pantas kau tidak pernah berpisah selangkah pun dari dia," dengan tertawa Si Liang berkata. "Cuma kalau dia berani sembrono di hadapan kita, begitu ia mencoba bertingkah, mungkin kepalanya sudah berpisah dengan tubuhnya!"

Besoknya, pagi-pagi sekali sudah tampak Gui Djing-si memimpin beberapa orang sedang menumpuk kayu bakar, ia telah menumpuk beberapa puluh batang kayu yang melintang hingga dekat dengan pintu gerbang benteng mereka, setelah itu ia menyiram pula dengan bahan-bahan yang mudah terbakar oleh api, sebangsa belerang dan lain-lain.

Pada waktu dekat lohor, para pemimpin telah muncul semua di pelataran depan itu, tetapi ketika mereka melihat tumpukan kayu itu tertimbun begitu banyak dan panjang, mereka semua agak kurang mengerti.

Kemudian Si Liang memerintahkan mulai menyalakan api, karena sudah disiram dengan bahan-bahan pembakar, maka dalam sekejap saja api sudah menjalar ke seluruh gundukan kayu hingga seketika merupakan lautan api.

Sementara itu Hoa-lihiap sudah memegangi sebuah kotak kecil yang di dalamnya berisi mutiara mestika mereka.

"Hoa-lihiap, silakan serahkan mutiara itu pada Pin-to!" pinta Gui Djing-si sesudah tiba saatnya.

Akan tetapi Hoa Sian-bu tidak lantas menjawab, ia melirik sekejap pada suaminya.

"Nanti dulu!" tiba-tiba ia berkata. "Kita kirim beberapa orang melingkari gundukan api ini, agar bila terjadi sesuatu yang membahayakan Gui-totiang, kita bisa segera menolong."

Gui Djing-si mengerti dirinya dicurigai jangan-jangan begitu memegang mutiara segera ia kabur. Namun ia tetap berpura-pura tenang saja.

"Begitupun baik," sahutnya kemudian. "Aku sendiri tidak begitu yakin akan berhasil, jangan-jangan mutiara ini bukan Pi-hwe-tju bisa-bisa aku terbakar hidup-hidup!"

Sementara itu api sudah berkobar-kobar hingga menjulang tinggi.

Selagi Hoa-lihiap hendak memerintahkan orangnya berjaga-jaga melingkari gundukan api, mendadak terdengar pula Gui Djing-si berkata, "Api sedang berkobar dengan hebatnya, Hoa-lihiap coba keluarkan mutiara itu dan jalan mendekati gundukan api, kemudian menyebutnya, apabila betul mutiara itu adalah Pi-hwe-tju, maka api yang menjilat-jilat itupun akan berkurang."

Karena perkataannya masuk akal juga, maka Hoa-lihiap membuka kotaknya dan menaruh mutiara itu di tengah tangannya mendekati api, tetapi baru saja ia membuka tangan dan hendak disebul, sekonyong-konyong ada sambaran angin yang san-tar terus menggulung hingga mutiara itu ikut bersama sambaran angin itu, menyusul mana terlihat Gui Djing-si meraup mutiara itu terus melompat menerobos masuk ke dalam gundukan api.

Perbuatan Gui Djing-si yang mendadak itu telah membikin Yan le-Iam dan kawan-kawan tercengang seketika, sehingga tak mampu berbuat banyak, sementara itu Gui Djing-si telah menggunakan kepandaiannya 'Kian-khun-siu-tju-hong' atau angin menyambar dari balik lengan baju, ia sanggup menyerobot benda itu sejauh beberapa kaki. Perbuatannya yang secepat kilat dan di luar dugaan para benggolan yang hadir, hanya beberapa orang saja yang bisa melihat ia menyerobot mutiara mestika.

Sementara itu Hoa-lihiap dengan pedang terhunus segera mengudak dengan menerjunkan diri ke dalam lautan api juga.

Keruan saja yang paling kaget rasanya ialah Yan le-lam, lekas ia melompat tinggi sambil sekali jumpalitan di atas, ia menyambar tubuh isterinya di antara api yang berkobar-kobar itu untuk kemudian terus mencelat keluar pula.

"Api begitu besar jangan kau gegabah!" dengan napas memburu ia mengomeli isterinya itu.

Saat mana api sedang menyala dengan hebatnya hingga seluruh markas mereka seakan-akan terkurung oleh lautan api dan asap.

Dengan tipu muslihat Gui Djing-si coba merebut Po-tju, sebenarnya ia sendiri pun belum yakin apakah Po-tju itu yang anti api atau bukan, maka dengan kehebatannya yang luar biasa. Ia dapat mengantongi mutiara mestika itu, walaupun

sedikit jenggot dan rambut tidak urung terbakar hangus, namun tidak berarti baginya.

Setelah berhasil, maka segera ia meninggalkan Mo-dji-tje dan cepat angkat langkah seribu turun gunung.

Selagi ia berlari dengan cepatnya, mendadak ada bayangan orang berkelebat, menyusul mana dari pohon di depannya telah muncul seorang dengan gesit sekali, waktu ia menegasi, ternyata hanya seorang wanita dengan mukanya setengah tertutup dengan kain. Mengenakan pakaian ringkas warna gelap, di pinggangnya terikat angkin yang melambai-lambai tertiup angin.

Seketika Gui Djing-si tertegun oleh kemunculan wanita yang mendadak ini, ia membatin kedatangan wanita ini begini aneh, coba akan kulihat dahulu orang macam apakah dia ini.

Akan tetapi tanpa berbelit-belit si wanita itu telah menegurnya dengan terus terang, "Gui Djing-si lekas kau tinggalkan mutiara itu, jangan sampai nonamu turun tangan sendiri!"

Mendengar teguran orang, si imam tua ini semakin terkejut, melihat gelagatnya rupanya wanita ini adalah segolongan dengannya namun di antara tokoh-tokoh dalam kalangan Hek-to di Soatang selamanya belum pernah ia dengar ada terdapat seorang begal wanita muda.

"Oh, kiranya nona adalah orang sesama garis kita, sayang mutiara itu masih berada dalam tangan suami isteri Yan Ie-lam dan belum mau menyerahkannya," sahutnya dengan muka tertawa.

Tak tahunya wanita muda itu tidak gampang percaya, dengan alis menegak segera ia mendamprat, "Bohong kau! Melihat tubuhmu saja yang masih membawa bau hangus, terang Po-tju itu sudah terserobot lari olehmu, masih berani kau jual lagak di depan nonamu!"

Habis berkata, sinar pedangnya berkelebat, dengan segera ia sudah hendak menerjang maju.

"Tahan dulu nona!" lekas Gui Djing-si berseru sambil mundur memberi hormat. "Tunggu dulu, Pin-to akan mengambilnya keluar."

Lalu ia merogoh ke dalam sakunya seakan-akan hendak mengambil sesuatu, namun bukan mutiara yang ia keluarkan, sebaliknya pada waktu tubuhnya menegak kembali, secara mendadak ia mengayunkan tangannya, menyusul terdengar suara gemerincing dengan membawa sinar gemerlapan, ada secomot benda mengkilap dengan cepat menyambar ke muka gadis tadi.

Senjata ini adalah senjata tunggal yang khusus dipelajari Gui Djing-si yang disebut 'Tui-hun-tjiam' atau jarum pemburu nyawa, ialah terdiri dari belasan jarum yang lembut, ujung jarum sudah direndam dengan air berbisa, begitu mengenai tubuh segera bisa terbinasa.

Tak terduga gadis itu dengan gampang saja telah enjot tubuhnya setinggi tujuh atau delapan kaki, dan lewatlah jarum pemburu nyawa itu dari bawah kakinya. Berbareng mana bayangan orang berkelebat pula, angin tajam telah menyambar ke muka si imam tua.

Rupanya Gui Djing-si mengetahui adanya sambaran angin Bu-kek-kiam dari Bu-tong-pay, begitu angin sampai pedangnya tentu menyusui tiba juga, rnaka lekas ia melompat pergi sambil menyampuk dengan angin pukulannya, dengan Lwekangnya yang cukup kuat ia pikir dapat menggoncang pergi pedang lawan.

Akan tetapi dalam sekejap itu, terasa juga olehnya angin mengiris lewat di atas kepalanya dan ikat rambutnya terurai, baru ia insyaf bahwa pedang si gadis sudah berhasil membabat topi imamnya hingga rambutnya ikut terbabat.

Saking terperanjatnya ia melompat naik setinggi-tingginya dan dalam kesempatan itu ia melolos pedangnya sendiri yang terselip di punggungnya.

Sementara itu terdengar gadis itu tertawa terbahak-bahak.

"Gui Djing-si, tadi nonamu telah mengampuni jiwamu, apa betul kau masih hendak bertanding denganku, nah boleh kau lihat dalam tiga gebrak saja nonamu nanti akan mengambil jiwamu!" katanya menghina.

Begitu habis suaranya, pedangnya pun berbareng bergerak, ia menyabet Gui Djing-si dengan gerak tipu 'Hi-djin-bang' atau menangkap ikan menebar jala, pedangnya menangkis dari bawah, ia berniat menempel pedang lawan untuk menjajal tenaga dalamnya.

Tak ia duga, begitu pedang beradu, segera terdengar suara nyaring dan pedangnya hampir terlepas dari tangannya. Lekas ia menggeser langkah dan memutar badannya, ia tarik pedang ke depan dada dan tangan kirinya membantu tangan kanan yang menghunus pedang, ia putar senjatanya secepat kilat, beruntun ia membikin beberapa kali putaran.

Gerakannya ini cukup sebat dan lihai dengan mengandung banyak perubahan lainnya, apabila pedang lawan beradu lagi. maka tenaga senjatanya bisa mendadak terkumpul di tengah, terus menusuk ke tenggorokan lawan, kalau belum mengetahui cara menangkisnya, sering kali bisa diselomoti oleh tipunya ini.

Namun gadis itupun tidak gampang diakali, ia menarik pedangnya terus mengikuti gerak senjata si imam sehingga terlepas dan garis ancaman. Cara bagaimana ia bertindak melepaskan diri, Gui Djing-si tak bisa mengetahuinya, maka dalam kegugupannya ia hendak mengubah serangannya pula, tetapi sudah terlambat, tiba-tiba pergelangan tangannya sudah terasa pegal, urat nadinya sudah terpencet oleh tangan si gadis yang datangnya secepat kilat, seketika itu juga

seluruh badannya terasa kaku kesemutan dan pedangnya pun terjatuh.

Dengan sekali bentak, maka tanpa berdaya si imam tua itu telah berlutut sambil berulang-ulang memohon, "Nona, ampuni jiwaku!"

"Masih tidak kau keluarkan mutiara itu, apakah kau minta batok kepalamu diberi lubang?" bentak si gadis pula sambil pedangnya menempel ke belakang kepala si imam.

Pada saat demikian ini, sudah tentu Gui Djing-si tak bisa main akal bulus lagi, selamatkan jiwanya paling penting, terpaksa ia merogoh saku dan menyerahkan Po-tju atau mutiara mes-tika yang baru saja ia dapat merampasnya itu.

Begitu mutiara itu sudah berada di tangannya, gadis itu segera mendupak sambil membentak pula, "Enyahlah kau!"

Imam itu terdupak hingga menggelundung jumpalitan pergi sejauh beberapa tombak.

Sudah itu, si gadis memeriksa mutiara yang berada di tangannya itu di bawah sorotan sinar matahari, kemudian dengan sekali suitan panjang, laksana segulungan bayangan hitam ia melayang pergi menghilang di antara hutan belukar.

Begitulah, sia-sia belaka usaha imam tua dari Ong-ok-san itu, barang diperolehnya dengan gampang, hilangnya pun mudah dan sekejap saja, dengan memandang bayangan belakang si gadis dalam matanya penuh mengandung api kegusaran, namun apa daya, kepandaiannya kalah dengan orang.

Ia merangkak bangkit, berulang-ulang ia menghela napas gegetun, rasa girang yang tadinya memuncak kini buyar seketika. Sementara itu karena takut disusul oleh para pemimpin gerombolan yang diingusi dirinya, lekas ia berangkat pulang ke Ong-ok-san laksana anjing buduk yang terusir.

Sampai waktu magrib, ternyata belum beberapa puluh li yang ia tempuh, sedang rasanya ia sudah payah dan susah melangkah pula. Tiba-tiba ia lihat di bawah sebuah bukit ada sebuah bio atau rumah biara tua, di depan pintu tertampak ada seekor kuda putih yang tertambat di situ dengan pelana yang bagus bersulam, ia menjadi girang, pikirnya siapa yang menambat kuda di sini, justru aku bisa meminjamnya buat perjalananku.

Tanpa ia tegasi kuda itu pula, begitu membuka tali tambatan, segera ia mencemplak dan dilarikan dengan cepat. Akan tetapi di luar dugaannya baru beberapa langkah kudanya kabur sekonyong-konyong di belakangnya terdengar suara bentakan nyaring dan secepat angin telah ada orang yang memburunya.

Namun ia tidak menggubris, katanya dalam hati, "Kudamu sudah berada di tanganku, betapa cepat kau memburu, tak nanti kau bisa menyandak!"

Begitulah dengan sedikit mendekam di atas kuda itu, ia kabur secepat mungkin.

Tak ia duga tiada seberapa jauh kudanya dilarikan, mendadak ia sudah merasakan tubuhnya terapung, dari belakang terasa ada orang menjambretnya terus diangkat dan dibanting pergi. Ia terlempar menggelundung hingga kepalanya merasa pening karena terbanting.

Apabila kemudian ia telah menenangkan semangatnya, baru ia membuka matanya, di antara senja yang remang-remang ia lihat di atas kuda putih tadi sudah bertambah seorang wanita cantik yang bukan lain ialah 'Giok-bin-yao-hou' Bun Sui-le.

Giok-bin-yao-hou atau si siluman rase bermuka ayu, Bun Sui-le ini memang adalah seorang gadis cantik molek sesuai julukan yang orang berikan padanya, usianya tidak lebih

hanya 24-25 tahun, asal-usulnya tak diketahui orang, hanya melihat kiam-hoat yang dimilikinya itu terang adalah ahli waris dari Thian-san-pay.

Ia masih memiliki satu kepandaian lain, ialah dua kaitan di bawah sepatunya, kakinya yang kecil mungil, pada sepatunya terpasang kaitan tajam yang menyelip di bawah, apabila kakinya menendang, dimana tempat yang terkena segera akan tergurat seperti diiris pedang tajam, tidak sedikit jagoan dari Liok-lim yang kena diselomoti hingga rada jeri bila mendengar nama-nya.

Biasanya ia hanya makan yang besar dan tidak makan yang kecil, pembesar-pembesar korup dan hartawan-hartawan pemeras apabila bertemu dengannya pasti tidak diberi ampun lagi. Masih ada keistimewaannya lagi yang sangat menghebohkan kalangan Hek-to atau golongan gelap, ialah orang lain bila memperoleh rezeki, maka harus pula membagi padanya sepertiga bagian, kecuali kalau ia tidak meminta, sebaliknya tiada yang berani menolak.

Dengan peraturannya itu, semua orang Liok-lim sudah tentu tidak bisa menurut begitu saja, tetapi belakangan setelah dua pemimpin kelas satu dari Liok-lim di daerah Tjwan-siam (Su-tjwan dan Siamsay) kena dibinasakan dan dipotong-potong menjadi empat keping terus digantung di atas Kiam-kok, keruan saja seketika itu telah menggetarkan seluruh pemimpin kalangan Liok-lim dan sesudah itu tiada yang tak jeri bila berhadapan dengannya.

Gui Djing-si, si imam dari Ong-ok-san itu sudah lama kenal kelihaian Giok-bin-yao-hou, kali ini dengan sengaja ia mengajaknya ke Soatang, sepanjang jalan ia sudah menghasut agar merebut Po-tju itu, namun Bun Sui-le telah mendamprat dia sebagai pengecut dari kaum Liok-lim, maka Gui Djing-si tak berani coba-coba menyebutnya lagi, kemudian dengan sesuatu alasan, ia memisahkan diri dan mendahului ke Mo-dji-tje untuk menipu dengan akal bulusnya. Tak tersangka

di tengah jaian hasil rampasannya kena direbut pula oleh si gadis bertopeng, kini ia hendak mencuri kuda, kembali kebentur pula dengan Bun Sui-le, keruan saja dengan rubuh gemetaran ia mendekam di tanah sambil memberi hormat dengan menundukkan kepala sampai menempel tanah tiada hentinya.

"Sui-kohnio, maafkan aku yang bermata anjing tak bisa mengenali kuda ini adalah milik Kohnio, aku telah berlari kebingungan hingga Kohnio datang masih belum tahu, sungguh harus dihukum!" ia meminta ampun.

Habis berkata, ia ketok-ketok batok kepala sendiri dengan keras.

Dengan melirik Bun Sui-le memandangnya sekejap, ia membiarkan imam celaka itu ketok-ketok kepalanya, sesudah cukup rupanya baru ia bertanya, "Kau tua bangka ini, mengapa begitu gugup berlari-lari?"

Celaka, apabila aku berterus terang mungkin jiwaku bisa lenyap seketika, begitu pikir Gui Djing-si, maka lantas ia menjawab dengan berdusta.

"Kohnio, orang telah menghinakan aku, mereka telah berhasil memperoleh sebutir Po-tju, karena takut kita minta bagian, aku telah diusirnya pergi," dengan rupa harus dikasihani ia menutur.

Akan tetapi dengan memandang lagaknya itu, Bun Sui-le sudah dapat mengetahui pasti ia sedang berbohong.

"Siapa yang menghinakan kau?" sengaja ia bertanya.

"Siapa lagi kalau bukan Yan le-lam yang disebut Pat-pi-long-kun itu, mereka suami isteri malah telah mengejar aku hendak mengambil jiwaku" sahut si imam tua dengan berlagak.

"Bohong!" tiba-tiba terdengar Giok-bin-yao-hou membentak nyaring.

Entah sejak kapan ia telah melolos seutas pecut panjang, dengan sekali menyabet, cepat sekali imam tua itu sudah terlilit hingga terangkat ke atas dan diputar di angkasa. Keruan saja Gui Djing-si berteriak ketakutan dan akhirnya jatuh pingsan

Apabila kemudian ia tersadar kembali, maka ia merasakan dirinya sudah rebah di bawah emperan bio kuno itu, sedang Giok-bin-yao-hou terlihat sedang menyalakan segundukan api dan lagi memanggang sekor kelinci, dengan pisau ia mengiris daging panggang itu terus dimasukkan ke mulurnya, bau wangi kelinci panggang itu membikin Gui Djing-si yang memangnya sudah haus dan lapar jadi mengiler.

Tetapi kemudian ia teringat, ia heran mengapa Giok-bin-yao-hou tidak membunuhnya?

Ia coba menggeraki tubuhnya, namun dengan segera satu sinar putih menyambar menuju padanya, ternyata Bun Sui-le telah menimpukkan pisau belati yang menyerempet lewat di atas mukanya dan terus menancap pada tiang emperan, hampir saja nyawanya melayang apabila terkena, saking terperanjatnya hingga imam tua celaka itu bermandi keringat dingin.

"Anjing keparat, berani kau coba mendustai aku." sementara terdengar Bun Sui-le mencaci maki. "Melihat jenggot kambingmu yang sudah terbakar, terang mutiara itu sudah kau rebut dan kaubawa kabur, kalau kau masih sayang jiwamu lekas mengaku terus-terang, jangan sampai nonamu turun tangan pula."

Baru kini Gui Djing-si mengerti bahwa Giok-bin-yao-hou tidak membunuhnya karena sudah mendakwa dia mencuri mutiara mestika, waktu ia memeriksa, tampak jubahnya sudah robek teriris, terang orang sudah menggeledah tubuhnya, la insyaf apabila tidak bicara apa yang terjadi sebenarnya, pasti banyak kegetiran yang harus dirasakannya pula. Terpaksa dengan suara terputus-putus ia menceritakan semua

pengalamannya dari penemuan sebutir Po-tju di Mo-dji-tje, hingga akhirnya dirinya telah menggondolnya merat dengan akal bulus, tetapi kemudian di tengah jalan telah dirampas lagi oleh seorang gadis bertopeng.

"Dan siapa gadis bertopeng itu?" tanya Bun Sui-le sesudah mendengar penuturannya, melihat rupa imam celaka yang menyedihkan itu, ia tahu kali ini tentu tidak berani berbohong lagi.

"Di daerah Soatang sini, aku yang rendah tidak ingat ada kaum Liok-lim wanita yang berkepandaian seperti dia itu," sahut Gui Djing-si. "Usianya masih lebih muda dari Kohnio, yang dimainkannya ialah Bu-kek-kiam-hoat, tampaknya adalah anak murid terpuji dari Bu-tong-pay, kalau Kohnio hendak mengejarnya kiranya masih bisa memburu."

Sambil mendengarkan, Bun Sui-le sembari membatin juga.

Imam tua ini pun memiliki kepandaian yang tidak rendah, tetapi mengapa dalam dua tiga gebrakan sudah bisa dikalahkan, tampaknya gadis itu bukan main asal-usulnya

Memang sudah wataknya yang suka pukul yang keras dan menyerah pada yang lemah, seumpama Gui Djing-si tidak bilang, ia pun bemiat mengejar si gadis itu, pertama ia hendak melihat macam wanita apakah bisa berkepandaian tinggi, kedua ia hendak merebut kembali mutiara mestika itu, agar tidak memalukan kaum Liok-lim di daerah Tjwan-siam yang diingusi hanya oleh seorang gadis saja.

Ia membiarkan kuda putihnya yang bagus itu ditunggangi Gui Djing-si sedang ia sendiri dengan mengunjukkan kepandaiannya berlari cepat 'Tjhau-siang-hui' atau terbang di atas rumput, dengan kencang ia mengikut di belakang kuda Gui Djing-si menuju ke tempat terjadinya perampasan tadi.

Setelah sampai di hutan lebat yang mereka tuju, Giok-bin-yao-hou melepas kudanya di bawah pohon dengan mencoret satu bundaran dengan batu di tanah, ia tepuk-tepuk kudanya

dan tanpa ditambat, kudanya itu ternyata sudah menurut sekali berdiam dalam bundaran dan tidak melanggar kalangan.

Kemudian mereka berdua terus menyelusup maju sampai di tengah bukit, keadaan sudah gelap, tetapi remang-remang mereka nampak di atas puncak bukit ada sinar api, dengan kepandaian mereka yang gesit dan cepat, tak lama mereka sudah mendaki sampai di atas, di bawah sebuah tebing puncak ternyata ada rumah gubuk dan sinar api tembus keluar dari rumah ini.

Kuatir kalau si imam tua ilmu entengi tubuhnya masih kurang sempurna, Bun Sui-le berpesan agar dia bersembunyi saja di belakang sebuah batu besar dan tidak peduli apa yang bakal terjadi, tak boleh ia sembarangan bergerak.

Kemudian ia sendiri dengan gerakan 'Tong-long-yao-poh' atau belalang melangkah lompat, ia memanjat sampai di atas tebing itu, sedang di bawah kakinya berada rumah gubuk itu. Menyusul mana ia menggunakan gerakan 'Pwe-pi-he-khe' atau menyandar pada dinding turun ke tebing, ia merembet pelahan turun ke wuwungan rumah, dengan sekali lompatan enteng ia sudah menancapkan kakinya di atas rumah tanpa mengeluarkan suara sedikitpun.

Apabila kemudian ia menyingkap sedikit atap gubuk dari alang-alang dan mengintip ke dalam, maka tertampak olehnya di dalam rumah itu ada seorang gadis jelita yang sedang membolak-balik memeriksa sesuatu barang. Dimana sinar mata Bun Sui-le menatap, tepat yang ia lihat ialah sebutir barang yang bersinar mengkilap dan tak jelas benda apakah sebenarnya.

Pada saat itu juga, tiba-tiba terdengar suara seruan di dalam rumah, menyusul mana dengan cepat sinar api telah disirap.

Bun Sui-le cukup cerdik begitu ia melihat api dipadamkan di dalam rumah, secepat kilat ia sudah menggunakan gerakan

’Li-tjo-ling-yan’ atau burung layang-layang meninggalkan sarang, tubuhnya melayang naik, menyusul itu dari bawah segera tertampak dua sinar hijau yang menyambar keluar melalui atap rumah itu dan lewat menyerempet di sampingnya.

Diam-diam Bun Sui-le bersyukur terlepas dari bahaya itu. tetapi tak ia duga, dalam sekelebatan itu bayangan orang pun sudah sampai, sekejap saja gadis di dalam rumah tadi pun sudah muncul di hadapannya.

"Perempuan liar darimanakah berani mengintip nonamu ini!" terdengar orang telah membentak dengan tertawa dingin.

Dengan sendirinya Bun Sui-le mundur selangkah untuk mengeluarkan senjatanya, kemudian ia mengawasi lawan yang dihadapinya ini.

Ternyata si gadis ini memakai baju dan celana singsat ringkas, sepatu kain yang tipis dan ikat pinggang berwarna merah jambu, senjata pedang terhunus di tangannya, ia berdiri dengan tegak, angkinnya melambai-lambai tertiup angin malam, Bun Sui-le terpesona oleh gadis di depannya ini.

Sementara si gadis itu pun sedang memandang padanya, namun segera ia mendahului membentak pula.

"He, apa yang kau pandang? Berani datang mengapa tak berani lantas bergebrak!"

Belum pernah Giok-bin-yao-hou dihinakan orang, kena dipancing oleh perkataan gadis itu, segera pedangnya lantas menusuk, dengan tipu ’Ping-niau-thio-ie’ atau burung garuda pentang sayap, begitu pedang si gadis menangkis, dengan segera pedangnya ia sampuk terus dibarengi dengan melangkah maju, tangannya yang lain dengan gerak tipu ’Bok-ie-djiu’ atau pukulan menubruk cepat, segera ia menjojoh ke bawah dada orang.

Akan tetapi waktu melihat gerak serangan lawan, gadis itu ternyata tidak lantas menyambut tusukan orang, ia hanya sedikit berjongkok terus dengan cepat ia menggunakan tipu 'Djiu-hun-pi-pe' atau tangan menabuh pi-pe (alat musik mirip gitar), dengan ujung pedang mengarah ke atas, ia pentang tangannya yang lain melindungi dadanya, begitu pedang beradu segera tergon-cang pergi berbareng. Sementara itu Bun Sui-le pun urung melontarkan gerak tipu 'Bok-ie-djiu', kepalannya lekas ia tarik kembali.

Kiranya begitu ia melihat si gadis melontarkan tipu gerakan itu, segera ia mengetahui lawannya ini bukan lawan sembarangan dan siang-siang sudah dapat menduga apa yang hendak ia lakukan.

Dalam pada itu, begitu ujung pedang tergetar, segera gadis itu melangkah maju pula dan beruntun menyerang dua kali dengan cepat, dengan mundur dua langkah barulah Bun Sui-le dapat menahan tusukan lawan itu, namun demi melihat sebelah bawah musuh tidak terjaga baik. segera ia menikam dengan satu gerakan pancingan, sampai di tengah jalan mendadak ia menekan pedangnya ke bawah terus dengan cepat sekali ia membabat ke kaki musuh.

Begitu serangan si gadis tadi tak berhasil dan mendadak ia melihat senjata orang berkelebat menyapu kakinya, secara gesit sekali ia enjot tubuhnya dan melompat naik dengan sedikit miring, sedang pedangnya pun berbareng membacok mengarah kepala Giok-bin-yao-hou.

Serangannya itu begitu cepat dan tiba-tiba laksana bintang jatuh dari atas langit, Giok-bin-yao-hou, si siluman rase bermuka ayu, yang sedang mengkerut tubuh dan menyerang, ia tak menduga pedang lawan bisa begitu cepat, maka buru-buru ia menarik senjatanya dan tubuhnya mengegos ke samping, dengan setengah merebah ia menyanggah dengan tangan kanan, terus ia barengi dengan gerak tipu 'Ho-ping-kiu-li' atau merebah di tanah es memohon ikan mas,

pedangnya mengacung ke atas terus membentur senjata musuh yang sedang menikam dengan hebatnya itu.

Melihat lawannya masih setengah rebahan, gadis itu menekan pedangnya ke bawah hingga suara nyaring beradunya senjata terdengar keras, dalam sekejap itu Giok-bin-yao-hou menjadi murka, ia mengunjukkan tipu serangannya yang ganas dengan kakinya, pada kesempatan kedua senjata masih beradu, ia menggeser tubuh dan berbareng kedua kakinya menendang dengan cepat membawa dua titik sinar yang mengkilap yang bukan lain ialah kaitan tajam yang terselip di bawah sepatunya.

Namun pandangan mata si gadis ternyata cukup jeli, dengan mengangkat kedua bahunya ia berjumpalitan, kedua kaki yang bersenjata tajam dari Bun Sui-le itu menyerempet lewat di bawah sepatunya. Gerakan kedua pihak begitu cepat dan gesit sekali.

Kemudian gadis itu menancapkan kakinya kembali dan Giok-bin-yao-hou pun berbangkit berdiri pula, maka mereka berdua sudah berhadapan dalam jarak lebih setombak.

"Ha, kiranya kau adalah siluman wanita Bun Sui-le itu, nonamu tiada sedikit sangkut-paut dengan kau, kita boleh berbuat menurut tujuan masing-masing, mengapa kau datang mengintip gerak-gerikku?" tanya gadis itu dengan membentak dan pedang menuding.

Seketika Bun Sui-le tercengang demi mendengar orang mengenali dirinya.

"Bocah ini termasuk hebat juga, begitu nampak kaitan kedua kakiku, segera ia mengetahui asal-usulku," begitu ia membatin. "Tetapi aku pun hendak menjajalnya, coba dari aliran manakah dia ini?"

"Kau, si bocah ingusan, kalau sudah mengetahui nama besar Tjetjumu, seharusnya kau katakan terus-terang perbuatanmu, mungkin aku bisa mengampuni kau, anak murid

dari Bu-tong-pay," sahutnya kemudian dengan pedang tergenggam.

"Ayo, begitu besar mulutmu," gadis itu mencemooh. "Kau ingin tahu diri nonamu, boleh kau tanya Tji-yang totiang di Bu-tong-san, kau minta aku menceritakan, sedikitnya kau harus menangkan pedangku ini lebih dulu."

"Budak busuk yang kurang ajar, kau kira dengan menonjolkan nama Tji-yang Todjin aku lantas menjadi kuncup?" bentak Bun Sui-le dengan gusar. "Terus terang saja kedatanganku ini melulu menghendaki mutiara yang telah kau rebut itu, hanya ada dua jalan boleh kau pilih, jiwa atau mutiara!"

Setelah itu ia mengayun pedangnya, ujung senjata mengarah ke depan, segera angin tajam menyambar ke muka si gadis.

KANG ZUSI

Akan tetapi gadis itu tak gentar.

"Mutiara ada padaku, tetapi jangan kau harap!" sahurnya dengan tertawa dingin.

Habis itu dengan sekali seruan, senjatanya pun bergerak dan kembali terdengar pula berulang-ulang suara beradunya pedang, dalam sekejap dengan cepat sekali mereka telah saling serang dengan seluruh kemampuan yang ada pada mereka, pertempuran yang makin sengit memecah kesunyian malam.

Kedua orang itu makin bertarung makin hebat, yang seorang adalah tokoh Liok-lim tersohor dan yang lain memperoleh pelajaran kiam-hoat dari cabang persilatan ternama, keduanya setanding dan sama kuat, walaupun pertempuran sudah berjalan hampir satu jam, namun masih belum menunjukkan mana yang lebih unggul.

"Giok-bin-yao-hou, nonamu besok pagi-pagi masih ada janji, terpaksa aku tak bisa melayani kau terus, tetapi kalau

kau ingin menentukan mana yang lebih kuat, besok malam boleh kau ke sini lagi!" tiba-tiba gadis itu berseru.

Kuatir kalau lawannya kabur, Bun Sui-le malah memperkencang serangan pedangnya.

"Tak mungkin kau coba mengingusi aku, kecuali kalau kau meninggalkan mutiara itu, baru jiwamu boleh aku ampuni!" sambutnya.

"Siapa hendak membohongi kau," kata si gadis dengan gusar. "Kalau begitu adalah kau sendiri yang mencari mampus, sebentar lagi tentu kau boleh tahu rasa."

Atas perkataan orang yang terakhir itu, Bun Sui-le menjadi ragu-ragu, pikirnya, "Jangan-jangan ia telah berjanji dengan orang pandai di sini? Dan kalau betul, ditambah lagi seorang lawan tangguh, bisa-bisa aku terjungkal di depannya."

Pada kesempatan ia lagi ragu-ragu, gadis itu telah mengayun tangannya, mendadak ia menimpukkan dua buah 'Liu-yap piau'.

Cepat Bun Sui-le mengegos berkelit, ia dapat menghindarkan sebuah senjata piau dan pedangnya menyampuk jatuh sebuah piau lainnya. Akan tetapi pada saat itu juga, dengan sekali enjotan kilat, gadis itu sudah melompat pergi hingga jauh.

Ia coba mengejar, namun tertampak gadis itu dengan cepat sekali, dengan beberapa kali naik turun melompat, dalam sekejap saja sudah berada sejauh beberapa tombak.

Pada saat itu juga, dari dalam hutan lebat di depan sana berkumandang suara gitar aneh hingga daun-daun pohon pada rontok.

Bun Sui-le jadi merandek, ia kuatir dalam hutan betul-betul bersembunyi orang pandai. Dan karena sedikit merandeknya itu, gadis itu sudah menerobos masuk ke dalam hutan dan menghilang.

Karena tak bisa menangkan orang, Bun Sui-le berbalik jadi gemas terhadap Gui Djing-si, si imam celaka itu, dia sudah menempur setengah malaman, tetapi tidak tampak ia mengunjukkan diri untuk membantu.

Dalam keadaan mendongkol, ia berbalik kembali masuk ke dalam rumah gubuk, ia lihat di dalamnya hanya terdapat sebuah pembaringan dari bambu dan meja kecil dari kayu. Dari dalam kantongnya ia mengeluarkan geretan api, ia nyalakan lilin yang ada di meja hingga dapat melihat jelas pada pembaringan bambu itu terdapat sebuah buntalan kecil, lekas ia mengambilnya dan diperiksa, dalam buntalan itu ternyata hanya terdapat dua potong baju wanita petani, dan masih ada pula secarik kain hitam penutup muka dengan dua lubang untuk mata.

Waktu ia memeriksa lagi, mendadak dari buntalan terjatuh sebuah benda, ia memungutnya dan dilihat, ternyata adalah sekeping besi, benda ini biasanya digunakan sebagai tanda bukti dalam perkumpulan dan gerombolan rahasia.

Giok-bin-you-hou girang sekali, dengan cepat ia masukkan ke dalam sakunya.

Ketika ia keluar dari rumah itu, tiba-tiba dilihatnya di belakang batu besar tadi menggeletak seseorang, ia menjadi terkejut.

Tetapi sesudah ia menegasi, baru ia ketahui adalah Gui Djing-si yang tertidur dengan bersandar pada batu itu, dari hidungnya masih terdengar suara gerosan.

Keruan ia makin mendongkol, ia angkat kakinya dan menyepak. Dalam kegugupannya kena tendangan, Gui Djing-si merangkak bangun dengan cepat.

"Aku si tua bangka ini sudah tidak berguna lagi, sebentar saja sudah tertidur, harap nona suka memaafkan!" katanya dengan kuatir. "Apakah budak tadi sudah nona bereskan?"

Kiranya pada waktu ia melihat dari rumah gubuk itu melompat keluar seorang gadis yang bukan lain ialah gadis bertopeng yang ia ketemukan siang harinya, saking terkejutnya ditambah letihnya berlari seharian, semangatnya sudah tak tahan lagi hingga dalam keadaan tak sadar ia telah menggeros pulas.

Mendengar pertanyaannya tadi, Bun Sui-Je makin bertambah mangkel.

"Masih kau tanya! Mengapa tadi kau tak muncul membantu aku?" gertaknya dengan uring-uringan.

"Sui-kohnio, pedangku sudah hilang, kau telah berpesan juga tak boleh sembarangan bergerak, mana aku berani membantah perintahmu itu?" sahut Gui Djing-si dengan muka bersungut.

Giok-bin-yao-hou menjengek, tetapi ia pikir tiada gunanya mengomel padanya, maka segera ia membentak pula dan berbareng mereka turun gunung kembali, sampai pada hutan tadi, ternyata kuda putihnya masih tetap berada dalam lingkaran yang digariskan tadi.

"Dengan seekor binatang saja kau kalah, setidak-tidaknya binatang ini tak mempunyai hati busuk seperti kau," dengan mata melotot ia berkata pula pada Gui Djing-si. "Kalau kau masih ingin hidup, baiklah berjalan dengan menuntun kudaku ini."

Sudah tentu imam tua sial ini tidak berani membantah, dengan menarik tali kekang kuda, ia berjalan di depan, tetapi dalam hati diam-diam ia mencaci maki. Keadaannya yang menyedihkan itu membikin orang tertawa.

Kembali bercerita tentang para gagah perkasa di Mo-dji-tje, sesudah mereka diingusi dan mutiara mestika kena diserobot oleh Gui Djing-si, semula banyak yang berniat hendak mengejar, akan tetapi Si Liang mencegah.

"Tjuwi tak perlu ribut," ujarnya. "Imam busuk ini sangat licin, kini hendak mengejarpun sudah terlambat, baiknya kita boleh lantas menyiarkan berita bahwa mutiara mestika sudah jatuh ke dalam tangannya itu, tak lama kemudian dengan sendirinya pasti ada orang pandai dan pejabat negeri yang akan membikin perhitungan dengannya."

Teng Hong-ko tidak mengerti oleh keterangannya itu.

"Dengan cara begitu, bukankah Po-tju itu akan terjatuh kembali ke dalam tangan cakar alap-alap pemerintah?" tanyanya.

"Memang begitulah tujuan kita," jawab Si Liang dengan tertawa. "Kita lebih baik merebutnya kembali dari pejabat pemerintah, daripada pergi menguber-uber jejak Gui Djing-si."

Begitulah sesudah urusan diatur baik, mereka masing-masing lantas menjalankan tugasnya sendiri.

Sesudah pada bubar, Teng Hong-ko lihat hanya tinggal Si Liang dan suami isteri Yan Ie-Lam saja yang masih tinggal di dalam markas.

Si Liang adalah seorang pemeluk agama, maka siang-siang ia sudah bersemedi di dalam kamarnya hingga tiada orang lain lagi di ruangan tengah.

Hong-ko teringat pada kejadian di rumah pondokan, dimana ia telah mencuri baca surat dinas yang dikirimkan pada gubernur, di antaranya terdapat selembar nota pengiriman barang yang bertanda bundaran dengan tinta merah pada saru baris nama barang yang tertulis 'Semangka Hami dari Lantjiu', semangka itu termuat menjadi sembilan kereta dan waktunya jatuh besok pagi.

Karena merasa di antara tanda-tanda dalam surat dinas itu pasti ada terkandung rahasia tertentu, lantas Hong-ko menceritakan pengalamannya itu kepada Yan le-lam.

"Saudara Teng, mengapa tidak kau katakan sejak dulu, hampir saja kita melepaskan 'jual-beli' yang baik itu begitu saja," kata Yan le-lam sesudah ia berpikir sejenak.

"Yan-tayhiap, barang dagangan apakah dalam kereta itu?" tanya Hong-ko yang masih belum paham.

"Kau baru saja mengunjuk diri di kalangan Kangouw dan masih plonco, mana bisa kau tahu banyak peraturan dalam Kangouw," dengan tertawa Yan le-lam menerangkan. "Kita menguntit sesuatu incaran barang pun ada istilah tertentu, ialah kesatu mendengar, kedua menguntit, ketiga mengintip, keempat membongkar dan kelima melihat gelagat, tanpa sengaja kau ini dapat membongkar tanda rahasia mereka, ini adalah barang yang harus kita incar, dan tentu pula ialah Po-tju kedua yang diam-diam hendak diangkut Tjhi Djin-ho ke Soatang sini."

Mendapat penerangan itu, Hong-ko menjadi girang tidak kepalang bercampur kaget.

"Yan-tayhiap, kalau begitu kita besok mencegat saja kereta itu, bukankah kita lantas akan berhasil?" tanyanya lagi.

"Mana bisa begitu gampang, saudara," sahut Hoa-lihiap dengan tertawa menimbrung. "Kita harus menyelidiki dulu kereta yang mana tempat disembunyikannya mutiara mestika itu, baru kita bisa turun tangan dengan tepat."

Meskipun Hong-ko masih hijau, namun otaknya memang cukup cerdas, dengan sedikit berpikir ia sudah dapat menerka.

"Aku terka pasti disembunyikan pada kereta ketujuh itu," ujarnya.

Suami isteri Yan Ie-lam mengangguk atas perkataannya.

Terkaanmu memang tidak salah," kata mereka. "Tujuh tanda bundaran merah itu menunjukkan bahwa Po-tju disembunyikan di atas kereta ketujuh, cuma Tjhi Djin-ho yang biasanya tidak pernah gegabah bertindak, menurut

penglihatanku, kali ini diam-diam tentu ia telah mengirim pula pengawal yang pandai mengikuti rombongan kereta itu."

'Barangkali kamu orang tua telah lupa pula atas perkataan Gui Djing-si?" kata Hong-ko pula. "Ia mengatakan bahwa Giok-bin-yao-hou telah mendapat berita bahwa Tjhi Djing ho telah memberangkatkan pula sebutir mutiara mestika yang lain dari Khayhong dan yang mengawal ialah apa yang dikatakannya sebagai ahli dari Ko-yang-pay, bernama Ie Djan berjuluk 'Sip-tiat-hong' dan Tji Tjing-hian yang berjuluk 'Hoan-san-kau', pengawalnya kali ini mungkin ialah kedua orang itu."

Setelah dirunding lagi lantas mereka memuhiskan berangkat malam itu juga, mereka menaksir kereta yang mengangkut tentu melalui jalan dan Tay-bing-hu dan Tong-tjiang terus ke Tjelam.

Yan Ie-lam berpesan pada Hong-ko agar jangan memberitahukan pada orang lain lagi, supaya tidak terbeber kabar itu hingga banyak menjadi incaran tokoh Kangouw cabang lain. Selain itu ia katakan pula pada Hong-ko, "Saudara Teng, di tengah jalan kita jangan saling sebut nama yang asli, kau sebut saja kami dengan Toako dan Enso saja, sedang kau yang baru mengunjukkan diri paling baik kalau berganti nama dengan sebuah julukan untuk menghindarkan perhatian dari pejabat pemerintah, seumpama terjadi sesuatu, namamu pun tidak diumumkan sebagai seorang buronan."

Begitulah setelah dirundingkan lagi, akhirnya Teng Hong-ko dipilihkan nama julukan 'Siau Kim-kong'.

Malam itu juga, dengan tiga ekor tunggangan segera mereka berangkat setelah melewati Tjelam. malam keduanya mereka menginap di Tong-tjiang dan besoknya pagi sekali mereka lantas berangkat pula.

Di depan tertampak sebuah hutan Tjo dengan lereng bukit yang naik turun di sana-sini, selajur jalan besar membujur di tengah, menembus hutan Tjo itu menuju ke depan.

Waktu itu sang surya baru memancarkan sinarnya, kabut malam masih belum buyar, dalam jarak belasan tombak jauhnya masih belum dapat memandang jauh dengan jelas.

"Inilah suatu tempat yang bagus untuk kita turun tangan, cuma entah kaum pembesar celaka itu apakah sudah berangkat pagi-pagi begini?" ujar Yan Ie-lam.

"Di depan sana ialah Tong-poh, sebuah kota kecil, tadi malam tentu mereka bermalam di sana, menurut tafsiran, tidak sampai satu jam, tentu mereka sudah bisa sampai di sini," sahut Hoa-lihiap.

Maka mereka bertiga lantas turun dari kuda dan menyembunyikan diri ke dalam hutan Tjo itu.

Dengan pelahan Hong-ko mengenjot tubuhnya, ia memanjat ke atas sebatang pohon. Tempat ini kebetulan adalah dataran tinggi di atas bukit, oleh karena itu bila memandang jauh ke depan akan terlihat jalanan besar yang berliku-liku mengikuti naik turunnya bukit menjulur panjang. Di antara kabut yang remang-remang itu sudah tampak dari jauh ada serombongan bayangan orang yang muncul dari belakang bukit.

Hong-ko girang sekali, ia bersuit memberi tanda pada rekannya yang berada di bawah pohon, tidak ayal lagi Hoa-Iihiap segera menyusul meloncat naik juga ke pucuk pohon untuk mengintip apa yang dapat dilihat oleh Hong-ko.

Ketika itu pelahan-lahan iring-iringan kereta sudah semakin mendekat, oleh karena itu sudah dapat tertampak dengan jelas ada suatu barisan panjang lambat laun mendekati rimba Tjo itu.

Kiranya konvoi kereta ini memang tidak salah adalah kereta rangsum milik gubernur Soatang.

Seperti telah diceritakan di muka, tidak lama lagi Kaisar Khong-hi hendak bersujud ke Thay-san, mendapat kabar itu

siang-siang Tam Ting-siang sudah menyediakan semua barang keperluan yang hendak disuguhkan pada maharajanya itu.

Pada kesempatan itu juga Tjhi Djin-ho diam-diam telah menyembunyikan sebutir mutiara mestika dari Tjin-tju-goan ke dalam kereta dan secara rahasia diangkut ke Soatang.

Sebagai Popio atau pengawal dari konvoi itu ialah dua orang jagoan cabang atas dari Bu-lim atau dunia persilatan, seorang bernama Ie Djan dan yang lain Tji Tjing-hian.

Ie Djan adalah jagoan ternama dari Ko-yang-pay yang sudah kawakan, ia pandai dalam ilmu Kim-na-djiu, yakni kepandaian cara mencekal dan menawan yang mempunyai tujuh puluh dua rupa gerakan. Sedangkan Tji Tjing-hian menggunakan toya yang disebut 'Dju-bwe-kun', toya buntut tikus, karena ujungnya yang lancip, ia mempunyai tenaga yang luar biasa, dengan sekali toyanya menyodok ia sanggup melubangi batang pohon sedalam beberapa senti.

Walaupun Ie Djan dan Tji Tjing-hian keduanya termasuk jago kawakan dari Ko-yang-pay, tetapi karena ingin kedudukan dan tamak oleh kemewahan, maka sudah lama bercita-cita memperoleh sedikit pangkat.

Kali ini setelah Tjhi Djin ho datang ke Hoa-san dan bertemu dengan pendekar golongan Khong-tong-pay yang tinggal di Tjhui-hun-kiong di atas gunung tersebut, kebetulan Ie Djan pun mengunjungi tempat itu. Rupanya memang bintangnya lagi terang juga, maka Tjhi Djin-ho segera meminta dia menjadi pengawal barang kiriman kepada Tam Ting-siang di Tjelam. Ie Djan tidak ragu-ragu lagi untuk menerima tugas itu, bahkan ia malah mengusulkan pula saudara seperguruannya 'Hwan-san-kau' atau ular pelintas gunung, Tji Tjing-hian untuk membantu mengawal pula.

Tjhi Djin-ho memangnya sedang membutuhkan tenaga orang, maka sudah tentu ia menerima dengan segala senang hati.

Begitulah, kemudian Ie Djan dan Tji Tjing-hian mengikuti iring-iringan kereta rangsum dari gubernur Soatang itu dan secara berbondong-bondong berangkat menuju ke Tong-tjiang.

Kereta-kereta itu hanyalah kereta kecil yang ditarik oleh keledai, tetapi sembilan kereta yang harus Ie Djan kawal itu memuat semangka Hami, sebelum berangkat ia sudah dipesan oleh Tjhi Djin-ho agar memperhatikan kereta yang ketujuh.

Oleh sebab itu, sepanjang hari dalam perjalanan, Ie Djan senantiasa mendampingi kereta ketujuh itu, sedang Tji Tjing-hian ia suruh menjaga di depan.

Hari itu, tidak lama sesudah mereka berangkat, hutan Tjo sudah melintang di depan mereka, sedang di kedua sampingnya terdiri dari lereng-lereng bukit yang miring, hanya di samping gunung itu terdapat jalanan yang menuju ke utara.

Melihat sekitar tempat situ cukup berbahaya, diam-diam Ie Djan berkata pada saudara seperguruannya, "Laute. paling akhir ini kabarnya tidak sedikit sahabat-sahabat kalangan Liok-lim dari sekitar Tjwan-siam telah berkumpul secara beramai-ramai di Soatang sini, tindak-tanduk mereka agaknya seperti akan ada sesuatu perdagangan yang baik!"

Tji Tjing-hian adalah orang yang periang, oleh karena itu. ia tak terlalu menghiraukan apa yang dikatakan kawannya itu.

"Ada dagangan biar mereka yang mengerjakan" jawabnya. "Kita berdua hanya mengawal tidak lebih sembilan kereta semangka Hami ini, lagi pula Tjhi Djin-ho tiada sesuatu barang dagangan yang diserahkan pada kita, buat apa toako harus ber-kuatir!"

"Rupanya Laute tidak tahu," kata le Djan pula. "Bahwa di antara sembilan kereta ini tersembunyikan benda yang jauh lebih berharga dari barang dagangan, meski tidak aku ketahui barang apakah sebenarnya, tetapi melihat cara Tjhi Djin-ho wanti-wanti berpesan padaku sebelum kita berangkat, kali ini bagaimanapun juga, harus kita selamatkan kereta nomor tujuh itu sampai Tje-lam, walaupun hanya sebuah semangka saja umpamanya, juga tak boleh dihilangkan!"

Tengah asyik mereka berbicara, sementara itu mereka sudah berhadapan dengan hutan Tjo, tiba-tiba terdengar satu suara teriakan, menyusul dari dalam hutan melompat keluar seorang laki-laki.

Orang ini berdandan sebagai pemain silat, pakaian seluruhnya berwarna kuning Jingga, tangannya mencekal sebatang pedang tajam, begitu melompat keluar segera ia menerjang ke dekat kereta yang memuat semangka itu.

Menampak peristiwa yang mendadak itu, kusir dari kereta yang di depan seketika menjadi kalang kabut, saking ketakutannya, hingga mereka meninggalkan kereta keledai terus angkat langkah seribu.

Melihat keadaan yang tiba-tiba itu, Tji Tjing-hian berniat mencegah, namun sudah terlambat.

Sementara itu beberapa prajurit yang ditugaskan untuk ikut mengawal, waktu mendengar ada ramai-ramai mereka segera memburu datang. Namun belum sampai beberapa abdi negara itu sempat menunaikan tugas mereka, si lelaki tadi tiba-tiba menerjang balik, pedangnya diayun dan diputar dengan cepat, dalam sekejap saja beberapa prajurit itu sudah ditusuk roboh.

Nampak gelagat jelek itu, Tji Tjing-hian masih berusaha menghindarkan pertarungan, segera ia maju ke depan.

"Dengarkanlah Hohan (orang gagah)!" serunya. "Apa yang dimuat kereta kami hanyalah barang-barang yang tak

berharga, apabila kau menghendaki mungkin hanya akan membuang tenagamu saja!"

Sembari berkata sambil ia menyingkap kerai kereta, maka segera tertampaklah isi di dalamnya yang memang bukan lain penuh berisi semangka Hami dari Lantjiu.

Akan tetapi lelaki itu ternyata tidak gampang menerima begitu saja, dengan alisnya yang menegak tiba-tiba ia membentak, "Bagus perkataanmu! Nah, kalau memang barang yang tak berharga, baiklah boleh kautinggalkan sekereta saj^, lekas kau tinggalkan kereta nomor tujuh itu dan kamu boleh segera jalan terus!"

Mendengar ucapan itu, le Djan yang masih tetap menjaga di samping kereta ketujuh, ia segera tahu rahasianya sudah terbongkar oleh orang, maka diam-diam ia bersiap sedia.

Sementara itu Tji Tjing-hian pun insyaf keadaan sudah genting, pertarungan susah dielakkan pula, maka toyanya dengan segera sudah ia lorot dari samping kereta.

"Penjahat kurang ajar!" bentaknya dengan gusar. "Kereta ini adalah milik pemerintah, kau berani hendak membegalnya, terang kau sendiri yang mengantarkan jiwamu!"

Habis berkata, segera ia menerjang maju, dengan gaya serangan 'Pek-ljoa-tho-sin' atau ular putih melelet, toyanya terus ia sodokkan ke muka lelaki itu.

Dengan sedikit mengegos sambil tubuhnya sedikit berjongkok, lelaki itu mengelakkan sodokan toya lawan, menyusul itu pedangnya ia angkat terus menyampuk dan menindih ke bawah, namun segera ia dapat merasakan toya Tji Tjing-hian mempunyai tenaga yang tidak lemah, dengan cepat ia menarik kembali senjatanya sambil melompat ke samping, sudah itu pedangnya membalik, dengan tipu 'Tay-peng-tian-sit' atau burung garuda pentang sayap, ia menikam ke samping tubuh Tji Tjing-hian dengan cepat sekali. Lekas Tji Tjing-hian menggeser sebelah kakinya, berbareng itu toyanya

ia sabetkan ke samping, dengan demikian terdengar suara beradunya benda keras, pedang lawan dapat ia pentalkan pergi.

Lelaki itu agaknya mengerti telah menemukan tandingan yang memiliki kepandaian toya yang tinggi, maka ia tak berani gegabah, beruntun dan susul-menyusul ia kencangkan senjatanya, ia menusuk, membacok, dan menikam secara bertubi-tubi, sinar pedangnya gemerlapan naik-turun. Akan tetapi Tji Tjing-hian tidak menjadi gugup oleh rangsekan lawan itu, toyanya diputar sedemikian rupa hingga seakan-akan seekor naga hidup yang melingkar di angkasa kian kemari, beberapa kali toyanya beradu pula dengan pedang musuh hingga menerbitkan suara nyaring yang gemerincing.

Dengan ilmu toyanya itu, ia menjaga rapat dirinya, ia mengelakkan setiap serangan senjata lawan. Namun bagi le Djan yang menyaksikan di samping, ia sudah merasa tak sabar.

Tetapi karena ia harus menjaga terus pada keretanya dan tidak ingin mengunjukkan diri. maka dengan seksama ia melihat Tji Tjing-hian sudah menempur musuh sedemikian rupa, namun ia tidak berdaya buat maju membantu.

Dalam pada itu tiba-tiba dari dalam hutan menyambar pula suara angin, berbareng itu meloncat keluar pula seorang.

Waktu ia menegasi, maka yang datang belakangan ini ternyata adalah seorang wanita yang berusia antara 24-25 tahun, kepalanya memakai ikat kain kembang, berbaju hijau dan bercelana hitam, dandanannya kencang sepan, parasnya cantik menarik, agaknya sudah pernah ia jumpai entah dimana, hanya seketika ia tidak ingat.

Begitu melompat, wanita itu sudah sampai di belakangnya Tji Tjing-hian, terus senjatanya hendak membacok ke belakang kepala orang dengan tipu 'Khing-hong-sau-tun' atau menyambut angin menyapu debu.

Melihat serangan yang berbahaya itu, le Djan kuatir akan keselamatan kawannya itu, namun dugaannya ternyata meleset. Tji Tjing-hian yang sudah kawakan, ia cukup berpengalaman, waktu mendengar ada suara sambaran angin dari belakang, segera ia memegang toyanya tegak di depan dada. mendadak ia memutar cepat tubuhnya, dengan demikian segera terdengar suara nyaring, senjata-senjata lawan dari muka dan belakang semuanya telah dapat ia tangkis.

Nampak kejadian itu barulah le Djan menghela napas lega.

Sementara itu lelaki dan wanita itu masih terus mengerubuti Tji Tjing-hian dengan hebat. Lama kelamaan Tji Tjing-hian sudah tertampak kewalahan. Ia hanya mampu menangkis saja dan sudah tak sanggup balas menyerang.

Kedua orang yang tiba-tiba menyergap keluar dari hutan ini bukan lain ialah suami istri Yan le-lam.

Sebenarnya menurut rencana mereka bertiga, lebih dulu berniat menghantam roboh dulu salah seorang Popio atau pengawalnya, sesudah itu barulah mereka menyerbu keluar untuk merampas kereta.

Siapa tahu Tji Tjing-hian adalah ahli toya, seketika itu Yan le-lam ternyata tak bisa merobohkannya, akhirnya Hoa-lihiap pun menyergap keluar buat mengembut.

Sementara itu dalam hutan masih bersembunyi seorang. Teng hong-ko, sudah lama ia memakai kedok kain hitam yang menutupi setengah mukanya, ia lihat iring-iringan kereta yang berhenti di tepi jalan itu, sudah banyak kusirnya yang kabur, hanya tinggal kereta nomor tujuh yang di sampingnya berdiri seorang lelaki berusia sekitar lima puluhan tahun, dengan kedua matanya tajam bersinar ia sedang mengamat-amati pertarungan sengit di antara Yan le-lam bertiga, apabila keadaan menunjukkan berbahaya, tangannya lantas tertampak merogoh ke dalam saku.

Hong-ko tahu tentu orang ini ialah Ie Djan yang berjuluk 'Sip-tiat-hong" atau angin sepuluh kali menjatuhkan, karena ia mengetahui Tji Tjing-hian memakai toya, kini lelaki yang bertangan kosong ini tidak usah disangsikan lagi tentu ialah Ie Djan.

Dalam pada itu, di sebelah sana Tji Tjing-hian sedang bermandi keringat oleh rangsekan Hoa-lihiap, sedang Yan Ie-Iam mendadak mendekat ke arah tubuhnya, berbareng itu dengan gerak tipu 'Lok-hoa-tay-sau" atau bunga rontok menunggu disapu, dengan cepat sekali pedangnya menyabet kedua kaki Tji Tjing-hian.

Dalam sekejap itu tampaknya Tji Tjing-hian sudah tidak mungkin menghindarkan diri dari nasib terbuntung kedua kakinya, mendadak telah kedatangan seorang penolong, dua titik bersinar sekonyong-konyong sudah menyambar datang menuju ke arah muka Yan Ie-Iam.

Mendengar berkesiurnya angin, Yan Ie-Iam mengerti ada senjata rahasia, maka segera ia menarik senjatanya terus melompat ke belakang, dan betul juga, dua senjata pisau kecil laksana kilat sudah menyambar lewat, karena halangan itu maka terluputlah Tji Tjing-hian dari malapetaka.

Laksana anak sapi yang baru dilahirkan yang tak kenal apa artinya takut, Hong-ko yang menyaksikan kejadian itu di tempat persembunyiannya, mendadak melayang keluar, dengan gerakan "Yan-tju-tjwan-liam" atau burung layang-layang menerobos kerai, ia mengunjukkan dirinya keluar hutan, berbareng itu 'Go-bi-djing-kong-kiam' miliknya secepat kilat terus ia bacokkan, dengan tipu 'Lik-bi-hoa-san' atau membelah Hoa-san sekuat tenaga, ia mengarah kepala Ie Djan.

Dengan kesehatannya yang luar biasa itu, tampaknya ia sudah akan berhasil, orang tua itu dengan segera bisa terbelah menjadi dua oleh pedangnya.

Tak terduga, orang tua yang seperti tak mengetahui ada orang hendak membokong padanya itu, tiba-tiba mengibaskan lengan bajunya yang terbikin dari kain kasar belacu itu, dengan kibasan itu ujung pedang Hong-ko yang semestinya sudah hampir mengenai sasaran, tiba-tiba terpental pergi oleh satu kekuatan yang sangat besar, bahkan tubuhnya pun ikut tergetar pergi hingga beberapa tindak.

"Penjahat cilik berkedok, dengan diam-diam kau hendak menyergap, siapa suruh kau begitu tak tahu aturan!" dengan tertawa cekikikan Ie Djan mengejek.

Keruan saja Hong-ko menjadi murka. "Nanti kucabut jiwamu yang tua bangka ini!" bentaknya.

Berbareng itu ia melangkah maju lagi, kali ini ia memutar pedangnya dengan ilmu 'Go-bi-hing-liong-kiam-hoat' yang hebat sekali, angin senjatanya menyambar dan sinar pedangnya gemerlapan.

Akan tetapi Ie Djan pun tidak kalah hebatnya, tubuhnya melayang pergi datang dengan cepat sekali, beberapa kali Hong-ko membacok atau menikam, namun tetap mengenai tempat kosong saja.

Lambat laun Hong-ko menjadi tak sabar, tiba-tiba dengan tipu serangan 'Djong-liong-sing-thian' atau ular naga naik ke langit, senjatanya memapaki Ie Djan terus membabat.

Dalam sekejap itu tertampak Ie Djan sedikit berjongkok, kemudian tiba-tiba kain bajunya melibat pula, dengan sekali putaran cepat seperti kitiran, pedang Hong-ko ternyata sudah dikibas pergi bahkan orangnya pun hampir terjungkal jatuh.

Sementara itu Ie Djan tidak berhenti sampai di situ saja, ia melangkah maju menyusul sampai di depan Hong-ko, begitu bergerak dengan gerak tipu 'Hun-liong-tam-djiau' atau naga mengulur cakar dari awan, secepat kilat tangan kanannya terus me-rangsek ke atas pundak Hong-ko.

Dalam pada itu Hong-ko masih belum sempat menancapkan kakinya ke bawah, maka susah untuk menghindarkan diri dari rangsekan yang ganas itu.

Selagi dalam keadaan terancam bahaya, beruntung tiba-tiba ada sambaran angin pedang yang sampai pada pihak lawan juga-

"Lihat pedang nyonyamu!" demikian terdengar satu suara gertakan nyaring.

Kiranya Hoa-lihiap yang menampak Hong-ko berada di bawah ancaman bahaya dari tangan 'Sip-tiat-hong', dengan cepat ia memburu maju buat menolongnya.

Mengerti dirinya dibokong, lekas Ie Djan mengurungkan serangannya, ia mengegos ke samping dan melangkah minggir, sesudah itu ia mengubah tipu serangan menjadi gerak 'Yap-te-tau-hoa' atau mencuri bunga dari bawah daun. Ia merangsek maju buat merebut senjata musuh.

Akan tetapi dalam sekejap itu, bayangan orang berkelebat dengan gerakan 'Hi-djiok-tiau-ki' atau burung kutilang melompat ke cabang pohon lain, dengan cepat sekali Hoa-lihiap sudah melayang sampai di samping tubuh Ie Djan lagi dan terus menikam dengan pedangnya.

Tidak ayal lagi segera Ie Djan membalikkan badan dan mengibaskan lengan bajunya sekuat tenaga.

Namun Hoa-lihiap pun tidak gampang diingusi, ia cukup sebat dan tahu gelagat, dengan kegesitannya ia menghindarkan sampukan lawan, lalu ia mencari kekosongan pihak lawan dan tiap kali lantas menyerang lagi.

Seketika itu di luar hutan Tjo terjadi pertempuran yang seru, di sebelah sana pedang Yan Ie lam pelahan-lahan sudah dapat menguasai toya Tji Tjing-hian.

Sedang di pihak sini, 'Sip-tiat-hong' Ie Djan meladeni musuhnya dengan tangan kosong, mulanya dengan

kesehatannya ditambah dengan tujuh puluh dua gerak pukulan Kim-na-djiu yang lihai, ia gabungkan dengan Lwekang yang sempurna, di-mana kain bajunya menyabet dan menggulung, bila tersentuh pasti akan terlempar pergi.

Dengan sekuat tenaga Hoa-lihiap coba menempur lawannya, namun sedikitpun ternyata ia tidak lebih unggul, maka ia harus lebih waspada dan bertahan terus.

Semula Hong-ko berdua Hoa-lihiap mengerubuti Ie Djan, tapi setelah Hoa-lihiap mengedipi padanya, segera ia mengerti akan maksudnya, dengan cepat ia sudah melompat keluar dari kalangan pertempuran untuk mengamati kereta keledai ketujuh tadi.

Selagi keadaan masih belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir, tiba-tiba keledai yang menarik kereta telah berlarian ketakutan, menyusul mana dari atas bukit menerjang turun seorang wanita berkedok yang menutupi setengah mukanya, tangannya mencekal pecut panjang yang tiada hentinya diayun dan disabetkan. Roda-roda kereta di tepi jalan apabila kena libasan pecutnya segera kena dijungkir-balikkan hingga barang muatannya bersebaran.

Keruan saja keadaan yang kacau-balau ini membikin rombongan keledai menjadi ketakutan hingga kedua kupingnya berdiri tegak dan mendengking terus berlari sekenanya.

Walaupun demikian Hong-ko masih dapat melihat dengan jelas bahwa wanita yang menerjang datang ini walaupun tertutup separuh mukanya, namun dari perawakan dan parasnya yang menarik, terang adalah seorang gadis yang cantik.

Tertampak ia memakai baju hijau muda yang sepan, celana sempit model jengki dan sepatu kulit, di pinggangnya bahkan masih terselip pula sebatang pedang pendek.

Pecut di tangannya yang panjang dimainkan sedemikian rupa laksana naga hidup, yang paling menakjubkan ialah begitu ujung perutnya melilit baik kereta maupun kuda dan manusia, pasti tidak ampun lagi segera terbanting pergi, maka keruan saja seperti terluang satu jalan kosong di tengah, ia terus menuju ke jurusan dimana Ie Djan berada.

Sementara itu Ie Djan sendiri lagi repot menghadapi Hoa-lihiap, mendadak ia lihat pecut panjang itu menyabet ke arahnya, lekas ia enjot tubuhnya terus meloncat naik ke atas. berbareng itu lengan bajunya ia kibaskan, ia sampuk pergi ujung pecut orang.

Tak terduga gadis itu sekonyong-konyong membaliki tangannya, pecutnya melingkar dan diulur, dengan gerakan 'Boan-long-kui-tong' atau ular naga kembali ke goa, tiba-tiba pecutnya menyabet pula ke bawah, ia mengarah kedua kaki lawan.

Lekas le Djan melompat menghindarkan bahaya pula, akan tetapi di samping itu Hoa-lihiap pun tidak mau tinggal diam, ia ambil kesempatan itu dengan tipu 'Ong-bo-hut-siu' atau Ong-bo mengibaskan lengan baju, ia menusuk dari samping.

Dalam keadaan demikian ini, mau tak mau le Djan rada kalang-kabut, terpaksa ia harus mengadu jiwa, bukannya ia mundur, sebaliknya ia melangkah maju, dengan tangan kanan mendadak meraup ke atas, ia memakai gerak tipu 'Sian-kok-tjin-yok' atau bidadari menyuguh minuman, segera ia hendak merebut senjata orang.

Untuk menghindarkan agar senjatanya tidak terjatuh ke dalam tangan musuh, dengan cepat Hoa-lihiap terus menarik pedangnya, namun gadis tadi sudah mendahuluinya, pecutnya sudah kembali menyabet pula, dengan demikian ancaman bahayanya telah tertolong.

Dikeroyok secara begitu, kini le Djan didesak hingga terpaksa terus mundur, tak berani ia mencoba tersentuh oleh pecut lawan.

Kiranya le Djan yang telah melatih Lwekangnya selama beberapa puluh tahun, yang paling lihai ialah bajunya yang terbikin dari kain belacu kasar yang dipakainya itu, pada waktu badannya berputar cepat, dimana lengan atau ujung bajunya mengibas, maka sama seperti pisau yang mengiris tajam, bahkan tenaga dalamnya pun ikut terbawa keluar, begitu senjata musuh menempel kain bajunya, dengan segera juga bisa tergetar pergi, oleh karena itulah maka ia berjuluk 'Sip-tiat-hong' dan Lwekangnya 'Tjim-ie-sip-pat-tiat' atau menyenggol baju terjatuh delapan belas kali, yang sangat susah dilatih dalam dunia persilatan, bukan lain ialah kepandaiannya yang paling dikagumi orang. Suatu tanda juga bagaimana kekuatan yang ada pada kain bajunya tidak dapat dipandang enteng.

Dengan mengandalkan kepandaiannya itu, biasanya tidak pernah ia membawa senjata, ia hanya melayani musuh dengan tangan kosong bersama dengan kepandaiannya yang lain terdiri dari tujuh puluh dua pukulan Kim-na-djiu.

Cuma saja ilmu Lwekangnya 'Tjim-ie-sip-pat-tiat' ini masih ada cirinya juga, yaitu tidak takut pada benda keras, tetapi takut pada benda lemas, senjata golok atau pedang dan sebang-sanya begitu tersentuh oleh bajunya dengan segera bisa tergon-cang pergi, tetapi sebangsa pecut yang lemas dapat menggulung dan melibat, ditambah lagi kalau pemakainya golongan ahli, maka tak mungkin ia bisa mendapat keuntungan.

Kini dengan pecut si gadis tadi yang cukup lihai saja sudah membikin dirinya menjadi kerepotan, apalagi ditambah pula dengan seorang Hoa-lihiap, pedangnya yang tidak pernah kendor senantiasa mengurung padanya juga.

Dengan demikian maka keadaan lantas banyak berlainan, kini ia harus bertahan dengan mati-matian dan pelahan-lahan sudah berada di pihak yang keteter.

Dalam pada itu Hong-ko sendiri yang tidak ikut bergebrak, ia lihat pada iringan kereta yang ada di depan. Binatang penariknya masih tetap berdiri di tempatnya, tiba-tiba pikirannya tergerak, dengan diam-diam ia melompat ke atas kereta nomor tujuh, segera ia tarik tali kendali sambil mulurnya menyentak, keruan saja keledai itu menjadi kaget dan segera kabur ke depan.

Melihat kejadian itu le Djan berusaha untuk mengejarnya, namun dengan beberapa kali tusukan, Hoa-lihiap membikinnya tak berdaya buat meloloskan diri.

Di sebelah sana Tji Tjing-hian pun bermaksud hendak mencegat, ia serampangkan toyanya kepada Yan Ie-lam, menyusul itu ia terus menjugil ke atas, dengan gerakan seperti orang berlari, ia tarik toyanya terus mengudak sampai di tepi kereta Hong-ko, ia mengangkat toyanya terus hendak mengemplang.

Tak ia duga, Hong-ko ternyata cukup tangkas, matanya tajam dan gerakannya cepat, mendadak ia berputar terus tangannya mengayun, secepat kilat ia membidikkan dua butir Thi-wan atau pelor besi.

Sama sekali Tji Tjing-hian tidak menyangka pemuda kita masih memiliki kemahiran itu, hendak berkelit saja sudah terlambat, di antara sambaran sinar yang mengkilap, segera terdengar jeritannya, toyanya terlempar jatuh dan tangannya sudah kena tertimpuk oleh pelor besi Hong-ko hingga patah tulang pergelangan tangannya.

Tanpa menoleh lagi, dengan mengemudikan kereta keledainya, Hong-ko melarikan kereta itu, bahkan ia mengayun pecut untuk mempercepat kaburnya, ia membelok

ke simpang jalan sebelah selatan, di antara debu yang mengepul tebal, tidak berselang lama ia sudah menghilang.

Menyaksikan sendiri kaburnya Hong-ko dengan menggondol kereta kawalannya, tak tertahan lagi le Djan menjadi murka.

"Kamu sekalian penjahat ini, berani kamu membegal kereta milik Sun-bu Taydjin!" gertaknya kepada Hoa-lihiap.

Agaknya ia menjadi gusar dan membentak dengan mengertak gigi, adalah tidak demikian dengan Tji Tjing-hian, ia kini telah angkat langkah seribu terbirit-birit, di belakangnya terlihat Yan le-lam sedang mengejarnya.

Kiranya sesudah tulang tangannya terpukul patah oleh pelor besi Hong-ko dan toyanya sudah terebut pula oleh Yan Ie-lam, maka tak sanggup ia bertempur terus, terpaksa ia kabur menyelamatkan jiwanya sendiri.

Melihat dirinya ditinggal begitu saja, mau tak mau le Djan menjadi gugup, masih mendingan kalau ia tetap tenang, tetapi karena kegugupannya itu, mendadak pecut si gadis berkedok tadi sudah mampir ke tubuhnya dan segera ia dilempar pergi. le Djan terhuyung-huyung sempoyongan, beruntung ia pernah berlatih Gwa-kang 'Djian-kin-tui' yakni kepandaian berkuda dengan kokoh kuat, maka tidak sampai terjungkal jatuh.

Selagi Hoa-lihiap hendak mempergunakan kesempatan itu untuk maju menikam padanya, tiba-tiba dari hutan meniup angin aneh yang santar hingga daun-daun pohon banyak tertiup rontok, dalam sekejap itu sekonyong-konyong di depan mereka muncul seorang imam tua yang memakai pakaian pertapa, ia berjenggot hitam yang bersilang tiga, kedua matanya tajam bercahaya. Sekali imam tua itu menggeraki kebut pertapanya, seketika itu juga pedang Hoa-lihiap sudah tergoncang dan terpental.

Melihat istrinya diserang, dengan menggunakan toya yang baru ia dapat merebut, Yan le-lam menubruk maju terus me-

nyerampang ke bawah orang. Akan tetapi kembali imam tua itu mengayun kebutnya ke bawah, segera Yan le-lam merasakan cekalan tangannya kaku kesemutan dan toyanya tak bisa ia kuasai lagi dan terjatuh. Melihat imam tua itu sekaligus berhasil membikin tak berdaya kedua orang itu, gadis berkedok tadi pun tidak tinggal diam, ia berputar, pecutnya bekerja lagi, dengan cepat lagi kuat ia menyabet muka si imam tua.

Menghadapi serangan itu, si imam tua ternyata hanya tertawa saja, ia mengayun kebutnya memutar juga, dengan segera pecut panjang itu menempel pada kebutnya, hendak ditarik saja sudah tak bisa terlepas, ternyata imam tua itu telah mengunjukkan tenaga dalamnya melalui kebut hingga membikin pecut yang menempel itu terombang-ambing, sampai-sampai si gadis sendiri tak urung ikut tergoncang. Lekas ia melolos pedang pendeknya yang terselip di pinggang, segera ia memotong pecutnya sendiri, berbareng itu ia melompat pergi, kemudian dengan mata tanpa berkedip ia memandang si imam dengan tercengang.

"Nona manis, kau tidak lebih hanya memiliki kepandaian setingkat cucu muridku, berani juga kau unjukkan di hadapan kau punya Toaya!" dengan tertawa imam tua itu menyapa.

Akan tetapi tanpa berkata-kata pula, mendadak dengan cepat gadis berkedok sudah mengenjot tubuhnya melayang pergi, dalam sekejap saja ia sudah sampai di atas bukit dan terus menghilang.

Ie Djan masih mencoba hendak mengudak, namun segera ia ditahan oleh si imam.

"Sudahlah tak usah mengejar," seru imam itu. "Ia adalah keluaran dari perguruan Pin-to, ia bukan lain ialah Giok-bin-yao hou, biarkanlah ia pergi!"

Karena keterangannya itu, bukan saja Ie Djan, bahkan Yan Ie-lam suami isteri pun ikut terkejut.

Sedang mereka terkesima, sekonyong-konyong Ie Djan sudah menubruk maju lagi, ia mengulurkan jari tangannya hendak menjambret.

Dengan sebat Hoa-lihiap menyambut serangan itu, pedangnya berkelebat, dengan gerakan 'Tok-liong-djut-tong' atau naga garang keluar dari goa, secepat kilat ia memutar ke belakang Ie Djan terus membacok.

Mendengar adanya sambaran angin, Ie Djan insyaf adanya bahaya, tangannya membalik untuk meraup, segera ia meninggalkan Yan Ie-lam.

Dengan serangannya tadi memang Hoa-lihiap bertujuan untuk meringankan suaminya dari tekanan musuh, kini melihat Yan Ie-lam sudah terlolos, dengan segera ia berkelit menghindarkan raupan orang, berbareng itu senjatanya ia ubah pula, ia menusuk lagi ke sebelah bawah musuh. Dalam pada itu si imam tua tadi masih tetap berdiri di samping, ia hanya menonton dan tidak turun tangan membantu.

"Entah manusia macam apakah imam ini, asalkan Hong-ko berhasil, jalan satu-satunya paling baik ialah kabur saja!'" begitu pikir Yan Ie-lam.

Segera ia memberi tanda pada isterinya, kemudian mereka berbareng terus meloncat pergi hendak angkat kaki. Akan tetapi belum sampai mereka melangkah jauh, mendadak pula bayangan orang berkelebat, si imam tua tadi ternyata sudah menghadang di depan mereka.

"Jangan kamu coba lari!" serunya.

Menyusul itu kebutnya disabetkan ke depan.

Yan Ie-lam berdua tak sanggup berdiri tegap di tempatnya, untuk menghindarkan kebutan yang lihai itu. mereka melayang pergi beberapa tindak, namun Tosu tua itu selangkah demi selangkah mendesak maju pula. Mereka

mencoba lagi kabur dengan cepat, tetapi tidak dinyana, kembali imam itu mendahului pula mencegat di depan dengan kebutnya diayun-ayunkan.

"Lekas kalian menyerah saja!" terdengar pertapa itu membentak.

"Celaka kali ini!" pikir suami isteri Yan Ie-lam dalam hati.

Ketika keadaan sangat membahayakan mereka, tiba-tiba terdengar suara kelenengan kuda yang berkumandang menggema, dalam sekejap saja pendatang itu sudah muncul di depan mereka, di atas kuda ternyata menunggang seorang wanita muda yang berdandan ringkas, pakaiannya kuning Jingga dengan ikat pinggang merah, sepatunya tipis enteng, usianya ditaksir belum dua puluh tahun, parasnya cantik dan sikapnya gagah. Dengan sekali melompat, wanita itu turun dari kudanya

KANG ZUSI

"Hian-hong Totiang, tahan dulu!" terdengar ia berseru.

Mendengar namanya disebut, imam tua itu jadi merandek, ia mengamati wanita muda itu.

"Apakah nona adalah Ang-koh dari Pek-lian-hwe?" tanyanya.

Gadis itu tidak menjawab, ia melirik pada Yan Ie-lam berdua, lalu matanya mengedip dengan maksud agar si imam itu tidak menyebut asal-usul dirinya. Rupanya Tosu tua itu mengerti, segera ia ubah lagunya.

"Ang-koh, ada keperluan apakah kedatanganmu ini?" tanyanya.

"Hian-hong Susiok, harap kau lepaskan kedua orang ini, sesudah itu baru kita bicarakan!" sahut si gadis dengan lemah lembut.

Akan tetapi Ie Djan malah tampil ke muka.

"Kedua orang ini adalah perampok yang membegal kereta pemerintah, Sun-bu Taydjin pasti akan menangkapnya, harap nona jangan melepaskan mereka!" katanya.

Mendengar ucapannya itu, bukannya si gadis menurut, malah sebaliknya ia menjadi gusar, alisnya yang lentik menjadi berdiri "Siapa kau?" dampratnya sambil menuding Ie Djan. "Kau berani ikut campur urusan nonamu? Lekas enyah dari sini!"

Ie Djan tergolong tokoh yang ternama di kalangan persilatan, keruan saja ia tidak mandah digertak orang secara begitu, kontan tangannya segera memukul. Namun dalam sekejap itu, tangannya yang baru diulur mendadak terasa dibentur orang, ternyata Hian-hong Totiang yang melompat maju menyengkelit pukulannya ke samping.

"Ie-laudji jangan gusar dahulu," ujarnya cepat. "Nona ini bukan orang sembarangan, jangan kau bikin susah padanya."

Habis itu ia menarik orang ke dekatnya dan membisiki telinganya.

Semula dari muka Ie-Djan tertampak kegusaran, tetapi setelah dibisiki, seketika parasnya berubah, ia pandang gadis itu dengan sinar mata yang menunjukkan terkejut dan heran.

"Kini kereta nomor tujuh itu sudah kena dirampok orang," terdengar Hian-hong Totiang berkata pula kepada Ie Djan. "Sayang Pin-to masih ada keperluan lain, hari ini tak bisa membantu kau menyelidikinya, lebih baik kau terus menggiring iringan kereta ini kembali ke Tjelam, coba lihat bagaimana kemauan Tam-taydjin, sudah itu baru kita ambil tindakan lebih jauh!"

"Totiang hendak kemana?" Ie Djan bertanya.

"Pin-to ada perjanjian penting dengan Ang-koh, lewat beberapa hari lagi tentu aku akan memberi kabar padamu!" sahut si imam.

Dengan mata memandang si imam, Ang-koh menyusup ke dalam rimba dengan ilmu mengentengkan tubuh yang lihai, baru setelah itu Ie Djan kembali memeriksa iringan keretanya.

Ia lihat Tji Tjing-hian lagi mendeprok duduk di tepi jalan, waktu ia memeriksanya, ternyata lukanya tidak begitu berat, hanya tulangnya saja yang patah terbidik pelor besi. ia membalut lukanya, habis itu segera ia mengumpulkan kusir dan binatang-binatang penariknya, kemudian iringan kereta melanjutkan pula perjalanan mereka.

Sementara itu, sesudah Hong-ko dapat melarikan kereta keledai nomor tujuh, dengan cepat ia kabur menuju ke jurusan selatan, setelah lewat setengah jalan, ternyata tiada yang mengejar, maka ia melambatkan perjalanannya. Di mukanya kini ada sungai kecil terlihat menghadang, ia menyusur mengikuti tepi sungai, ternyata di sekitarnya adalah hutan yang lebat.

Hong-ko menghentikan keretanya di tepi sungai, ia menyingkap kain minyak yang menutup isi muatan kereta dan diperiksanya, memang betul juga penuh terisi semangka sekira enam hingga tujuh puluh buah. Dengan cepat ia menggelar kain minyak di atas tanah rumput, ia membongkar semangka itu, semua ia taruh di atas kain minyak itu, dalam sekejap saja kereta itu sudah kosong.

Menyusul itu ia mencabut belatinya, ia tikam bokong keledai kereta itu. keruan saja binatang itu mendengking terus berlari kesakitan, Hong-ko menyusul dengan cepat di belakang kereta, ia tunggu setelah kereta itu tiba sampai di dataran tepi sungai yang agak tinggi, mendadak dengan cepat sekali ia mendorong kereta ke samping menuju ke sungai, karena tak bisa menguasai berat kereta, seketika itu juga keledai itu ikut tergelincir masuk ke dalam sungai. Waktu itu arus air sungai cukup deras, maka tanpa ampun lagi kereta itu hancur lebur dan binatang itu pun hanyut terbawa arus air.

Hong-ko kembali ke tempatnya tadi, ia menyeret semangka yang terbungkus dengan kain minyak itu ke dalam hutan. Pada suatu tempat yang lebat dengan rumput, Hong-ko membuka kain minyak, dengan teliti ia memeriksa semangka itu satu persatu, akan tetapi tiada sesuatu tanda rahasia yang dapat diketemukan.

Tetapi dasar memang dia termasuk anak cerdik, ia teringat pada waktu Gui Djing-si berhasil menggondol sebutir mutiara mestika, dan kabur di antara api yang berkobar, namun api itu ternyata tidak terpengaruh oleh mutiara yang ia gondol itu, maka dapat dipastikan bahwa mutiara yang direbutnya itu tentu bukan Pi-hwe-tju atau mutiara anti api.

Kini ketinggalan dua buah mutiara yang lain, di antaranya tentu adalah Pi-hwe-tju. Oleh sebab itu, segera ia mendapat akal untuk menjajalnya, ia mengumpulkan banyak batang kayu kering dalam hutan itu dan ditumpuk, sesudah itu ia mengeluarkan batu apinya dan terus dinyalakan.

Dalam sekejap saja api telah berkobar. Dengan berdiri di pinggir Hong-ko menggelundungkan semangka-semangka itu satu persatu ke dalam gundukan api. Dengan perbuatan itu sebenarnya harapannya pun hanya setengah bagian saja, karena di antaranya masih ada sebutir mutiara yang bukan mutiara anti api, oleh karena itu, ada kemungkinan ia akan kecewa.

Namun sesudah beberapa puluh buah semangka ia lemparkan ke gundukan api, sekonyong-konyong sebuah di antaranya setelah menggelundung sampai ke dalam api, gundukan api itu seperti kena ditiup angin santar, dalam sekejap mata api itu sirap seluruhnya, bahkan lelatu api saja lenyap.

Bukan main girang Hong-ko, dengan sekali lompat ia menyambar semangka itu terus dibawa lari masuk ke dalam hutan yang lebih jauh, sudah itu baru ia letakkan kembali buah semangka tadi, ia memeriksa dengan teliti, tiba-tiba ia

menyentuh pada bongkolnya yang rasanya sekeras besi, waktu ia menegasi, ternyata adalah punggur buatan dari kayu. Tidak ayal lagi, segera ia mencabut belatinya dan membelah semangka itu, ia lihat pada punggurnya bergandengan dengan sebuah bumbung perak yang menancap masuk ke dalam daging semangka.

Bumbung perak itu panjangnya kira-kira dua senti dan terbikin bagus sekali, kalau diletakkan dalam tangan, maka segera terasa dalam bumbung ada sesuatu barang yang menggelundung dan berputar, ternyata bumbung itu dibikin secara sambungan dan bila diputar segera terbuka.

Waktu bumbung itu dibuka, maka pandangan mata Hong-ko seketika menjadi silau oleh pancaran sinar putih gemerlapan, di depan matanya ternyata adalah sebutir mutiara yang bundar bersih dan menarik, memang betul sebutir mutiara yang jarang terdapat di jagad ini.

Maka lekas ia memasukkan kembali mutiara itu ke dalam bumbungnya, dengan hati-hati ia menyimpannya di dalam saku. Selagi ia hendak pergi, tiba-tiba terdengar dari kejauhan suara tindakan orang mendatangi. Ia segera berjongkok dan menempelkan kupingnya ke tanah untuk mendengarkan, namun hanya suara tindakan seorang saja, ia menduga tentu bukan Yan Ie-lam suami isteri berdua yang telah kembali, lekas ia membikin kusut rumput yang telah ia injak-injak, kemudian ia memanjat ke atas pohon, ia menyembunyikan diri di antara dedaunan yang lebat untuk mengintip siapa gerangan yang datang. Di bawah pohon muncul seorang gadis berkedok yang sudah ia kenali, gadis ini bukan lain adalah gadis yang menggunakan pecut untuk menem-pur Ie Djan tadi.

Hong-ko heran bagaimana ia bisa datang menyusul. Melihat tindakannya tadi yang membantu Yan Ie-lam berdua melawan pihak musuh, apakah ia pun Liok-lim Enghiong dari tepi Hong-ho?

Sementara itu si gadis ternyata tidak mengetahui bahwa di atas pohon bersembunyi seseorang, ia lewat begitu saja di bawahnya. Hong-ko menunggu setelah suara tindakan kakinya sudah pergi jauh barulah ia melompat turun. Ketika itu cuaca sudah sore, ia berjalan keluar dari hutan itu, ia mengenali tempat ini tidak jauh dari Yang-ko-koan, dengan menumpang kapal dari Un-ho (Terusan Besar), ia bisa kembali sampai di Mo-dji-tje.

Waktu itu adalah permulaan musim semi, kedua tepi terusan itu penuh melambai pohon Yang-liu yang tertiup angin. Menurut ceritera, waktu Kaisar Sui-yang-te menggali terusan besar ini, ia telah memerintahkan menanam rapat kedua tepi sungai dengan pohon Yang-liu dan menyuruh para Kiongli menyusur tepi terusan, sampai kini, kedua tepi terusan masih tetap tumbuh lebat pohon Yang-liu itu hingga banyak meringankan orang-orang yang berjalan di bawahnya dari terik sinar matahari.

Kapal yang Hong-ko rumpangi adalah sebuah perahu kecil yang hanya memuat dia seorang diri, setelah hari gelap, perahunya singgah pada suatu muara sungai yang berdekatan. Dalam pada itu di samping perahunya, terlihat sebuah kapal layar yang cukup besar dan bersusun sedang membuang sauh.

Hong-ko tidak memperhatikan kapal layar itu, ia menyembunyikan diri dalam ruangan perahunya sendiri dan dari jendela ia melihat pemandangan yang indah di luar. Suasana malam sunyi senyap, kapal layar di sebelahnya itu sudah menyalakan lampu yang bersinar terang menyorot ke permukaan air yang bergoyang.

Tiba-tiba daun jendela dari ruangan bersusun kapal layar itu terbuka, seorang gadis muda menongolkan setengah mukanya, terlihat ia bermata jeli dan beralis lentik, parasnya cantik molek, di pinggir gelungannya tersunting setangkai

bunga cempaka. Tetapi dari sinar matanya yang tajam tertampak mengandung kebengisan.

Sementara itu terlihat ia lagi memandang ke daratan, habis itu lantas ia menutup kembali daun jendelanya. Oleh pandangan sekilas itu, Hong-ko berdenyut hatinya, entah mengapa mendadak ia menjadi berdebar-debar, ternyata sepasang mata si gadis itu entah sudah pernah ia lihat, hanya seketika ia tidak ingat dimana?

Namun sebentar kemudian segera ia menertawai dirinya sendiri yang terlalu perasa, sedang paras muka orang saja belum jelas terlihat, bagaimana boleh jadi sudah pernah ia ketemukan. Ia berniat tidur, tetapi bagaimanapun ternyata tak bisa nyenyak, di pinggir telinganya seperti terdengar angin sepoi-sepoi mendesir di tepi sungai, mirip seperti desiran angin baju orang jalan malam.

Ketika Hong-ko mengintip, ia lihat di antara pohon Yang-liu itu berkelebat bayangan orang dengan cepat sekali sedang melayang turun ke ruangan kapal sebelah, sekilas terlihat juga yang datang itu ternyata adalah seorang imam, keruan saja seketika itu Hong-ko ternganga.

"Apakah mungkin orang ini hendak mencelakai wanita di kapal sebelah itu?" pikirnya dalam hati.

Karena keheranannya itu, ia melongok keluar untuk memandang ke ruangan kapal tetangganya, ia lihat dari jendela tetap memancar keluar sinar lampu masih seperti tadi, tiada tanda-tanda terjadi sesuatu yang mencurigakan.

"Aku hanya kebetulan lewat di sini saja, lebih baik tak usah mengurusi persoalan orang lain!" pikirnya.

Akan tetapi selagi ia berpikir, tiba-tiba kembali terdengar suara air yang meriuh seperti orang sedang mencipratkannya.

Waktu Hong-ko berpaling ke belakang perahunya, terlihat olehnya di atas sungai sedang meluncur datang sebuah

perahu kecil secepat terbang, di atas perahu itu berdiri seorang.

Yang mengherankan ialah tiada sesuatu alat pengayuh pada dirinya, melainkan ia hanya mementang kedua tangannya dan mengibaskan lengan bajunya, dengan begitu sang perahu meluncur laju ke depan menuju ke kapal layar yang beruangan susun itu, dalam sekejap saja perahu itu sudah datang mendekat, yang berdiri di atasnya itu ternyata adalah seorang kakek, tertampak ia hanya sedikit mengenjot, segera sudah berada di atas kapal layar itu terus masuk ke dalam.

Sudah tentu peristiwa itu makin membikin Hong-ko ter-heran-heran, ia mengerti yang berada di dalam kapal layar sebelah itu pasti bukan manusia sembarangan, boleh jadi adalah tokoh dari kalangan Kangouw juga, mungkin berurusan sesuatu perdagangan hingga berkumpul di sini. Sebenarnya peristiwa yang belakangan ini tidak begitu menarik perhatiannya, yang paling menarik dan menggoncangkan pikirannya ialah si gadis dalam kapal itu. Tapi gadis itu hanya menonjolkan setengah mukanya, tetapi itu saja sudah cukup membikin goncang hatinya. Dari sinar mata si gadis itu mendadak membikin ia teringat pada kawan ciliknya di masa anak-anak, walaupun parasnya mungkin telah berubah, tetapi kejadian-kejadian pada masa anak-anak.

Satu persatu telah terbayang kembali, suara dan tertawa Pek Eng-dji sekejap itu telah terkenang dalam hati sanubarinya.

Hong-ko tak sanggup menahan perasaannya yang berdebar-debar itu, ia berbangkit dan berdandan ringkas, ia melihat tukang perahu sudah menggeros tidur di belakang, pedangnya ia selipkan di punggungnya dan terus melompat keluar dengan enteng. Segera ia menggelantungkan tubuhnya di kapal sebelah, ia merembet sampai di ruangan susun

sebelah atas dan memandang ke dalam melalui sela-sela jendela.

Akan tetapi apa yang ia lihat segera membikin ia terkejut.

Yang berada di dalam kapal itu ternyata ada lima atau enam orang dan sedang berduduk mengitar, di tengah berduduk seorang yang bukan lain ialah gadis yang tadi melongok keluar jendela.

Di kedua samping gadis itu duduk seorang Tosu atau imam tua dan seorang kakek, yaitu orang yang tadi meluncur datang dengan perahu.

Seterusnya masih ada pula tiga orang, kesemuanya mengenakan baju yang berbelahan miring dan rambutnya diikat ke atas, dandanan mereka rada aneh.

"Sian-koh, apakah malam ini Hian-hong Totiang tidak datang?" sementara itu terdengar si imam tua bertanya.

"Ia bukan orang dari golongan agama kita, biarlah ia tak usah hadir, cuma hari ini ia telah membuang satu kesempatan baik begitu saja!" terdengar si gadis menyahut.

"Apa Sian-koh maksudkan ia tidak bersedia ikut membantu Tjin-tju (Tuhan) kita?" si kakek bertanya.

"Bukan," jawab si gadis menggeleng kepala. "Aku maksudkan apa yang disebut tentang 'Thian-hu' tadi. ialah sudah kena tercuri oleh Bun Sui-le, si siluman perempuan itu, hari ini Hian-hong Totiang berjumpa dengan siluman itu dan telah melepaskan dia begitu saja, sungguh sayang!"

"Sian-koh (nona dewi), mungkin Hian-hong Totiang tidak mengetahui akan kejadian itu, maka ia membiarkannya pergi begitu saja!" terdengar laki-laki lain menimbrung.

"Mungkin begitulah," angguk si gadis. "Tetapi kini ia berjanji hendak pergi menyusul siluman perempuan itu."

Hong-ko yang menggantung di luar; mendengar tiap percakapan itu dengan jelas, keruan saja ia bermandi keringat dingin saking kagetnya.

Ia terkejut dan heran karena gadis yang disebut 'Sian-koh' itu, parasnya mirip sekali dengan kawan kecilnya, Pek Eng-dji, lagi pula logat kata-katanya pun seperti dari daerah selatan, tetapi bagaimana ia bisa dipanggil 'Sian-koh'? Apa mungkin ia sudah menjadi seorang pemimpin wanita dari sesuatu golongan agama?

Karena pikirannya itu, tanpa terasa ia menghela napas pc-lahan. Akan tetapi walaupun pelahan, namun segera ia sudah diketahui orang.

"Ada mata-mata!" terdengar orang berteriak, dan menyusul itu sinar lampu segera padam.

Namun Hong-ko pun cukup sebat, dengan cepat sekali ia meloncat kembali turun ke perahunya sendiri dengan gerakan "Ning-yan-kui-tjau' atau burung layang-layang kembali ke sarang, sudah itu segera pula ia menyulusup masuk ke ruangan perahu dan menarik selimutnya terus berpura-pura tidur.

Perbuatannya itu ia lakukan dengan gesit dan cepat, maka tidak menimbulkan suara sedikitpun.

Sementara itu ia mendengar di luar beberapa kali suara menyambar, ia mengetahui ada orang dari kapal sebelah itu juga mencelat keluar buat mengejar, tetapi kesemuanya menuju ke daratan.

Tiada antara lama, di depan perahunya seperti ada sedikit suara. Hong-ko berpura-pura menggeros, segera seperti ada orang yang melongok ke dalam perahunya melalui perahu ikan yang berada di samping lain, namun dalam sekejap saja sudah menghilang.

Selang tak lama kemudian kapal di sebelah keadaannya sudah kembali sunyi senyap, dengan selamat Hong-ko menghindarkan bahaya itu, ia tertidur tanpa kuatir. Ketika kemudian ia dibangunkan oleh tukang perahu, cuaca ternyata sudah terang, waktu ia melongok lagi keluar, maka kapal tetangganya semalam itu kini sudah lenyap, entah menuju kemana.

Sejak itulah, dalam kalbu Hong-ko terukir sesosok bayangan yang susah untuk dilupakan, dan perahunya terus melanjutkan perjalanan menuju ke utara.

Beberapa hari kemudian, ia kembali sampai di Mo-dji-tje.

Waktu ia hampir sampai di pintu benteng mereka dahulu, tiba-tiba dari tepi jalan melompat keluar dua orang, ketika ia tegasi, ternyata bukan lain ialah Yan le-lam suami-isteri. Mereka girang sekali bisa bertemu kembali dengan Hong-ko.

"Teng-hengte (saudara), lama sudah kami menantikanmu!" seru Yan-le-lam kegirangan. Habis berkata, ia menarik Hong-ko dan membelok masuk ke dalam rimba.

Atas perbuatan orang itu, Hong-ko menjadi terheran-heran.

"Mengapa kita tidak kembali ke dalam benteng saja?" tanyanya segera.

"Di sana sudah mengalami malapetaka, Liok Ing dan Mo Djit berdua sudah tewas, kami berdua menanti di sini perlunya adalah mencegat kau jangan sampai menuju ke sana!" Yan le-lam menerangkan.

Setelah Hong-ko bertanya lebih jelas, barulah diketahuinya bahwa sesudah hari itu Yan le-lam berdua kabur dari rimba Tjo, pernah juga mereka berusaha mencarinya ke tepi sungai, tetapi yang mereka lihat adalah kereta keledai yang sudah kecemplung ke dalam sungai, mereka mengerti Hong-ko tentu sudah berhasil menghilangkan semua jejak telapak itu.

Mereka kembali ke Mo-dji-tje melalui jalan darat, tetapi begitu masuk kampung, mereka menjadi terkesima saking kagetnya. Ternyata di dalam markas mereka itu bergelimpangan beberapa mayat Liau-lo.

Ketika sampai di dalam pendopo tengah, 'Hoat-giam-ong' Mo Djit mati menggeletak di bawah undak-undakan, di hulu hatinya kena tertusuk hingga ususnya terburai keluar. Sedang Liok Ing roboh di belakang ruangan, ia seperti lagi hendak kabur, tapi mendadak telah kena ditusuk orang dari belakang hingga tembus. Di dalam markas pun diobrak-abrik hingga tak keruan.

Mereka tak berani berlama-lama tinggal di situ, cepat mereka menerobos keluar lagi melalui jalanan di belakang. Tetapi baru saja mereka melompat keluar, dari belakang bukit sudah dipapak oleh It-tun Ki-su Si Liang yang terus menarik mereka meninggalkan Mo-dji-tje, kemudian ia menceritakan apa yang telah terjadi.

Kiranya pada waktu sesudah Yan le-lam bertiga berangkat, hari kedua para benggolan sudah pada kembali semua terkecuali To Dji-hay seorang.

Sehabis dahar malam, Tju-kat Liang dan Liu Ut menceritakan kabar yang mereka peroleh bahwa di daerah Tong-tjiang kemarin telah terjadi peristiwa perampokan kereta pemerintah, maka mereka hendak keluar lagi untuk menyelidiki. Sementara itu Si Liang masih duduk di belakang markas mereka, tiba-tiba terdengar suara riuh rendah di sebelah depan, menyusul itu terdengar orang roboh dengan jeritan ngeri.

Si Liang mengetahui gelagat jelek, dengan cepat ia segera melayang naik ke atas atap rumah.

Ketika itu dari luar gerbang markas secara berbondong-bondong membanjir masuk segerombolan orang, kesemuanya terlihat memakai ikat kepala merah, menyusul itu sinar senjata

berkelebat, para Liau-lo atau prajurit penjaga semua roboh bergelimpangan.

Dalam pada itu dari luar tiba-tiba melayang masuk lagi dua orang, dimana mereka sampai dan senjata bekerja, di situ segera terlihat kepala manusia menggelinding. Kedua orang ini ternyata adalah seorang imam tua dan seorang kakek.

Sementara itu yang masih tinggal di dalam markas ialah 'Hoat-giam-ong' Mo Djit, ia masih belum sadar dari mabuknya, saking kagetnya ia menyambar golok terus menerjang keluar.

Di pintu pojok, dengan berbareng melompat keluar 'Pek-bin-hou' Liok Ing, kedua golok mereka segera tertuju ke arah si kakek yang baru datang itu.

Mo Djit dengan tangkas dan kuat melontarkan beberapa kali bacokan, ia membikin pedang si kakek tergumpil.

Melihat kawannya terancam bahaya, imam tua tadi segera menubruk maju dari samping, dengan gerak tipu 'Eng-sau-djiau-dji' atau burung elang menyambar anak ayam, dengan kepandaian 'Kim-na-djiu' atau ilmu cara mencekal dan menangkap, sekaligus ia dapat menjambret tubuh Mo Djit, berbareng ia angkat terus dilemparkan ke bawah Tjim-tje, justru waktu itu dari luar sedang masuk seorang lelaki mengenakan baju belahan pinggir, tangannya bergerak dan senjatanya membabat, keruan seketika itu tubuh Mo Djit terbelah menjadi dua, dimulai dari pundaknya sampai ke bawah.

Si Liang yang menyaksikan kejadian ngeri itu dari atas atap, hampir saja menjerit kaget.

Menampak rekannya tewas di bawah senjata musuh, tentu saja 'Pek-bin-hou', si harimau bermuka putih, Liok Ing menjadi gugup, dengan sekuat tenaga ia coba menandingi kedua lawan yang tangguh itu.

Saat itu si kakek lagi memainkan tipu 'Ou-tiap-tjio' atau ilmu pukulan model kupu-kupu, ia merangsek dengan hebat, sedang si imam tua pun tidak mau ketinggalan, pedangnya berulang-ulang membuat serangan berbahaya.

Lebih dulu Liok Ing kena sekali bacokan pada pundaknya, ia berniat kabur, dengan pura-pura menyerang segera ia menarik senjatanya terus berlari hendak kabur.

Akan tetapi sayang, baru saja ia berhasil menerobos ke ruangan belakang, secepat kilat si imam tua tadi tahu-tahu sudah mengejar sampai di belakangnya, menyusul itu pedangnya berbareng menusuk, maka Liok Ing yang tidak menyangka si imam tua itu bisa demikian sebarnya, segera kena ditusuk hingga tembus ke dada, ia menjerit ngeri dan terus menggelongsor.

Si Liang sendiri pernah menjadi anggota 'Ang-ting-kau' atau agama Teng (lentera) merah di Soatang, bahkan ia pernah menjabat sebagai wakil pemimpin, oleh karena itu terhadap tokoh-tokoh kalangan Hek-to, melulu mendengar kode percakapannya saja, sedikit banyak ia sudah bisa menaksir dari golongan rnana orang itu.

Kini nampak gerombolan yang datang ini bukan petugas negeri, tetapi dari dandanan mereka mirip dengan perkumpulan agama liar, ditambah mendengar pula kode yang mereka percakapkan, kesemuanya ternyata adalah bahasa rahasia dari 'Pek-lian-kau\ agama Teratai Putih yang bercokol di sepanjang tepi Tiangkang, tentu saja ia menjadi terperanjat.

"Kemurahan bagi siluman Giok-bin-yao-hou itu, ia tidak di sini, apa mungkin ia tidak ke sini, apa mungkin telah merat kembali ke utara Siamsay?" begitulah terdengar para berandal itu berkata setelah mereka coba menggeledah seluruh markas itu.

Sesudah itu, dengan sekali suitan keras, api obor dinyalakan, segera gerombolan orang-orang itu meninggalkan Mo-dji-tje lagi.

Setelah musuh pergi, barulah Si Liang berani turun kembali, sementara itu di dalam rumah mayat-mayat sudah pada bergelimpangan, ia tak berani berlama-lama tinggal di situ, maka malam itu juga ia melarikan diri.

Begitulah setelah Yan Ie-lam mengisahkan apa yang telah dialami markas besar mereka, mau tak mau kejadian itu membikin Hong-ko menjadi bergidik.

"Dan kini kita harus menuju kemana?" lekas ia bertanya.

"Tak usah kau kuatir, kami sudah memberitahukan pada para pemimpin supaya berkumpul ke Pek-hoa-ho!" sahut Yan Ie-lam.

"Yan-toako, hari itu kau dan Enso berada di luar rimba, cara bagaimana kamu meloloskan diri juga?" terdengar Hong-ko bertanya lagi.

"Cerita itu agak panjang, maka belum bisa aku beritahukan padamu," sahut Yan Ie-lam. "Hari itu setelah kau berhasil melarikan kereta, belakangan muncul lagi seorang jagoan ternama dari Bu-lim yang juga jarang mengunjukkan diri, kami berdua semula menduga tak mungkin bisa melarikan diri, tak tahunya ternyata ada seorang penolong."

Bercerita sampai di sini ia berhenti sejenak.

"Siapakah gerangan orang yang begitu hebat sampai Toako begitu takut padanya?" tanya Hong-ko rada heran. Ia laksana anak sapi yang baru lahir, belum banyak mengetahui seluk-beluk rahasia Kangouw, maka pantaslah kalau ia bertanya.

"Kau belum lama berkelana di dunia Kangouw, sudah tentu kau tidak kenal siapa adanya Hian-hong Totiang," Yan Ie-lam menerangkan. "Ia bukan lain ialah Kiam-khek dari Khong-tong-pay, bersama Tji-yang Tjin-djin dari Bu-tong-pay, mereka

berdua disebut dua ahli pedang pada zaman ini, kali ini ia pun sampai di Soatang, hal ini saja sudah mengherankan, siapa kira akhirnya masih ada pula yang membikin orang lebih heran lagi, ternyata dengan begitu saja ia telah membiarkan Giok-bin-yao-hou lolos, bahkan masih memberitahu pada Ie Djan bahwa ia tergolong seperguruannya."

"Waktu itu kami pun berniat terus kabur, tetapi sekonyong-konyong telah muncul lagi seorang wanita muda, Hian-hong menyebutnya sebagai Ang-koh, waktu Hian-hong hendak mengejar kami, gadis itu malah mencegahnya, karena itu juga kami baru bisa pulang dengan selamat dan hingga kini kami tetap tidak mengerti akan hal itu."

"Bukankah gadis itu mengenakan pakaian kuning gading dan berangkin merah, di pinggir gelungnya tersunting setangkai bunga Giok-lan (cempaka)?" tanya Hong-ko.

"Ya, betul! Bagaimana kau bisa mengetahui?" sahut Yan Ie-lam suami isteri dengan terheran-heran.

Hong-ko lantas menceritakan pengalamannya bagaimana setelah dapat memperoleh Pi-hwe-tju, mutiara anti api, ia kembali dengan menumpang perahu, tetapi tanpa sengaja telah mengintip rahasia dalam kapal sebelah perahunya

Kedua suami isteri itu menjadi girang mengetahui kawan mereka sudah mendapatkan sebutir mutiara idaman mereka, mereka teringat juga bahwa Tosu dan kakek yang Hong-ko lihat dalam kapal itu tentu adalah mereka yang semaiam menyerbu Mo-dji-tje.

Mereka coba menerka siapa gerangan gerombolan orang itu, namun tiada seorang pun di antara mereka yang bisa mengutarakan pendapat yang tepat, lebih-lebih siapa adanya si gadis itu.

Begitulah maka Hong-ko lantas ikut Yan Ie-lam berdua kembali ke Pek-hoa-ho.

Mengenai gadis yang menjadi pertanyaan mereka itu, oleh perkumpulan agama Pek-lian-kau disebut Ang-koh, usianya tak lebih dari dua puluh tahun, tetapi kepandaiannya sudah tinggi sekali, ia adalah murid dari Bu-tong-pay, kemudian berguru pada tiga tokoh utama dari Khong-tong-pay, kini ia sedang bertugas berkeliling untuk menyebarkan ajaran agama mereka.

Sewaktu ia sampai di Tay-beng-hu. sebuah kota besar di Hopak, seorang imam dari Pek-lian-kau di tempat itu yang bernama Liok-ni Tjindjin memberitahukan padanya tentang selentingan bahwa Tjhi Djin-ho diam-diam mengirim mutiara mestika pada Tam Ting-siang, oleh karena itu lantas ia mengumpulkan begundalnya dengan maksud hendak memperoleh mutiara mestika itu, untuk kelak dipersembahkan kepada ketua agama mereka, Ong Bing.

Tetapi belakangan waktu diselidiki lagi, ia mengetahui bahwa Tjhi Djin-ho minta pengawalan beberapa Kiam-khek dari Khong-tong-pay yang masih terhitung seperguruan mereka, maka Ang-koh menjadi ragu-ragu dan tak berani sembarangan turun tangan

Akhirnya ia mendapat laporan lagi bahwa Tjin-tju-goan yang dicari-cari itu dikawal oleh seorang pemuda yang menggendong 'pedang perjalanan' dari Go-bi-pay. Oleh sebab itu, maka ia terus menguntit, namun masih agak terlambat dari Yan le-lam dan kawan-kawan

Malam-malam ia menyelidik ke Pek-hoa-ho seperti apa yang telah dikisahkan di depan ini. Waktu itu walaupun orang-orang kosen di dalam ruangan tidak sedikit tetapi karena mereka sedang asyik menyelidiki barang-barang yang dibawa oleh Teng Hong-ko, hingga tiada yang sadar bahwa mereka kedatangan tamu yang tak diundang.

Peristiwa itu tidak membawa hasil bagi Ang-ko, namun sekilas ia dapat melihat wajah Hong-ko, yang seperti sudah sangat ia kenal.

Sekembalinya ia menjadi tak habis pikir cara bagaimana Hong-ko bisa berkecimpung di antara benggolan kaum Liok-lim itu, juga ia belum mengetahui bahwa Hong-ko pun anak murid dari Go-bi-pay pula.

Justru kali ini ia menuju ke utara untuk menjalankan tugas, selang beberapa hari Liok-ni Tjindjin melaporkan padanya bahwa sebutir di antara mutiara-mutiara mestika itu sudah jatuh di tangan kaum Liok-lim dari Mo-dji-tje.

Rupanya ia tertarik oleh laporan itu, maka ia mengirim seorang jagoan dari Pek-lian-kau untuk mencari tahu kebenaran laporan tersebut, orang yang ia kirim adalah 'Go-mo Li" atau orang she Li bulu angsa, mungkin karena kemahirannya dalam ilmu mengentengkan tubuh sungguh luar biasa, laksana seenteng bulu angsa, maka ia dijuluki serupa itu sampai nama aslinya sendiri terlupakan.

Go-mo Li terhitung tingkatan tua dari Ko-yang-pay dan seperguruan dengan "Sip-tiat-hong' Ie Djan. ilmu silatnya tinggi, belasan tahun yang lalu ia adalah begal tunggal yang berkeliaran di sekitar Tiang-kang, belakangan ia baru memasuki Pek-lian-kau dan diberi pangkat sebagai Tjiangkun' atau jenderal, kini ia mengiringi Ang-koh membikin pergerakan untuk agama mereka ke berbagai tempat.

Ketika Gui Djing-si dengan akal bulusnya menggondol lari 'Ting-hong-tju', mutiara anti angin, Go-mo Li dan Ang-koh sebenarnya pun sudah bersembunyi di sekitar markas Mo-dji-tje, begitu ia mengetahui Gui Djing-si kabur dengan menggondol mutiara mestika, segera pula mereka menguntit di belakangnya.

Memang Gui Djing-si lagi apes, maka di tengah jalan ia sudah dicegat oleh Ang-koh dan hanya dengan tiga kali

gebrakan saja imam celaka itu sudah tak berdaya dan menyerahkan mutiaranya yang ia dapat dari mengakali orang.

Siapa tahu bahwa belalang menangkap tonggeret dikuntit burung gereja di belakangnya, malam itu juga Gui Djing-si dibawa Bun Sui-le pergi mencari padanya hingga akibatnya terjadilah pertarungan ramài seperti apa yang telah diceritakan di depan.

Pertarungan yang tidak sampai tuntas itu disebabkan Ang-koh ada janji dengan Hian-hong Totiang, maka ia tidak ingin bertempur terus, sebaliknya Bun Sui-le kuatir kalau si gadis itu masih mempunyai kawan yang mengumpet di sekitar situ, maka ia pun tidak mengejar, ia hanya balik masuk ke dalam rumah gubuk dimana tadi Ang-koh tinggal untuk memeriksanya, tanpa disengaja ia menemukan sebuah pening besi, barang ini ialah apa yang disebut 'Thian-hu' oleh orang Pek-lian-kau, ialah barang yang hanya dimiliki oleh pemimpin dari agama liar itu, barang itu gunanya untuk menunjukkan kedudukan pemegangnya di antara sesama anggota agama.

Oleh karena kehilangan pening besi yang sangat penting itu, maka belakangan Ang-koh mengumpulkan Liok-ni Tjindjin dan Go-mo Li untuk mengadakan rapat di atas kapal yang mempunyai ruangan susun itu, dengan tugas supaya mereka mencari kembali 'Thian-hu' yang hilang itu.

Mengenai janji pertemuan antara Ang-koh dengan Tjian-pwe seperguruan mereka, Hian-hong Totiang, hal ini disebabkan karena ia mendengar di samping Ie Djan dan kawan-kawan yang dikirim untuk mengawal mutiara mestika, diam-diam Hian hong Totiang diundang pula sebagai pelindungnya.

Ang-koh tidak gentar terhadap le Djan dan kawan-kawan, namun ia jeri kepada Hian-hong Totiang, oleh sebab itu ia berjanji untuk bertemu dengannya, maksudnya ialah memohon Hian-hong supaya jangan ikut campur tangan.

Namun Hian-hong yang sudah mempunyai kedudukan baik dalam kalangan persilatan, ia tidak ingin melakukan perbuatan yang mengingkari peraturan Kangouw, malam itu ia tidak pergi menemui Ang-koh menurut apa yang telah dijanjikan, sebaliknya ia memerintahkan Ie Djan berangkat setengah hari lebih ga-sik, sudah itu baru ia menyusul untuk memapak Ang-koh dengan maksud menasehatinya jangan turun tangan.

Tak ia duga, begitu iring-iringan kereta sampai di hutan Tjo, mereka sudah kena diingusi oleh Teng Hong-ko dan kawan-kawan, hingga kereta nomor tujuh kena dilarikan.

Apabila kemudian Hian-hong Totiang pun sampai di hutan itu, namun Hong-ko sudah telanjur kabur.

Sedang Giok-bin-yao-hou waktu nampak Hian-hong, segera ia mengenali kaum Tjianpwe yang telah datang, karena gurunya dengan Hian-hong mempunyai hubungan baik, ia pun mengetahui kelihaian Hian-hong, maka seketika itu juga ia lantas angkat kaki, sedang Hian-hong pun tidak mengejarnya, bahkan ia mengaku pada Ie Djan sebagai seperguruannya.

Kala itu masih ketinggalan Yan Ie-lam suami isteri yang masih belum bisa meloloskan diri, sedang Hian-hong berniat meringkus mereka untuk memberi pertanggung-jawabannya kepada Tjhi Djin-ho, tak terduga sekejap itu Ang-koh pun muncul.

Sebenarnya gadis itu lagi mendongkol karena imam tua itu tidak menepati janji pertemuan mereka, waktu bertemu ia sudah dapat menduga imam di depannya ini tentu ialah Hian-hong Totiang, berbareng itu ia pun mengetahui kereta ;udah dilarikan orang, maka makin mengkal hatinya. Karena itu juga, maka sewaktu ia melihat Hian-hong hendak mengejar Yan Ie-lam berdua, lantas ia sengaja membikin susah imam tua itu, ia minta agar mereka berdua itu dilepaskan pergi.

Dengan tindakannya itu pertama-tama ia hendak membiarkan Hian-hong kehilangan keretanya tanpa ada

seorang pun penjahat yang ditangkapnya, dengan demikian sulitlah baginya mempertanggung-jawabkannya. Kedua, karena pada malam itu di Pek-hoa-ho ia sudah mendapat kabar bahwa Yan Ie-lam adalah wakil pemimpin dari Ang-ting-kau di Soatang yang memuja Tjosu yang sama dengan Pek-lian-kau. maka sekalian ia memberikan jasa baiknya terlebih dahulu.

Yan le-lam sendiri yang bisa lolos dengan gampang, ia pun merasa terheran-heran oleh sebab itu.

Sebenarnya Ang-koh bermaksud agar muatiara mestika yang kedua pun bisa sekalian diperolehnya, tak ia duga rencananya gagal bahkan pening besi 'Thian-hu' yang ia bekal malah hilang, oleh karena itu ia lalu mengumpulkan pemimpin Pek-lian-kau setempat untuk merundingkan bagaimana menangkap Giok-bin-yao-hou untuk memperoleh kembali 'Thian-hu' miliknya, dengan begitu ia tidak sampai mendapat teguran dari Kau-tju atau ketua agama mereka.

Liok-ni Tjindjin dan Go-mo Li yang mendapat tugas melaksanakan penangkapan itu, mereka mendapatkan kabar bahwa Giok-bin-yao-hou sudah kabur menuju ke Mo-dji-tje, maka kedua orang itu lantas mengerahkan pengikut-pengikut mereka dari berbagai kalangan dan berbondong-bondong mengeluruk ke Mo-dji-tje, hingga akibatnya Liok Ing, Mo Djit dan banyak lain-lainnya dibunuh habis.

Waktu itu sebenarnya Giok-bin-yao-hou justru sampai di luar markas Mo-dji-tje, tetapi begitu menampak pasukan besar yang membanjir, seketika itu juga ia kabur, oleh sebab itulah Go-mo L i menubruk tempat kosong.

Begitulah kisah mengenai si gadis, Ang-koh. Sementara itu, Teng Hong-ko yang ikut Yan Ie-lam berdua kembali ke Pek-hoa-ho, untuk beberapa lama ia tinggal di tempat ini.

Pada suatu pagi hari. Teng Hong-ko berjalan-jalan ke bukit di sebelah belakang kediaman mereka. Waktu itu kabut pagi

baru saja buyar, burung-burung ramai berkicauan, ia memandang ke arah Pek-hoa-ho atau sungai bunga putih, air sungai yang bening laksana cermin dihiasi oleh sinar sang surya yang menyorot kemerah-merahan, mulai menjulang ke angkasa raya di sebelah timur, sinar matahari yang menyorot menembus gumpalan awan membuat bumi yang luas menuju ke suasana yang ramai saja.

Selagi Hong-ko menikmati pemandangan alam yang cantik indah itu, tiba-tiba ia melihat di tepi sungai sedang berdiri seorang gadis dengan potongan langsing menarik laksana bidadari dari kayangan.

Gadis itu berdiri mungkur, agaknya masih belum mengetahui bahwa dirinya sedang diincar orang di atas bukit, terlihat ia sedang berjongkok dan dengan mencerminkan diri di air sungai ia tengah menyisir rambutnya yang hitam gombyok, sepasang tangannya tertampak sebatas pergelangan tangan, putih laksana salju dan memakai dua gelang, pinggangnya yang ramping menggiurkan membikin hati Hong-ko berdebar dan jantungnya berdenyut.

"Di perkampungan ini yang tinggal semuanya laki-laki yang tegap gagah, darimana bisa terdapat seorang gadis secantik ini?" begitu ia berpikir dan bertanya-tanya pada dirinya sendiri.

Tengah ia terpesona, tiba-tiba gadis tadi kebetulan menoleh, waktu ia lihat Hong-ko sedang memandang padanya, ia bersuara kaget. Mengetahui perbuatannya sudah kepergok orang, lekas Hong-ko turun kembali dari bukit itu dan sedianya hendak terus pulang.

Tak ia duga, tiba-tiba bayangan orang berkelebat, dalam sekejap saja gadis tadi ternyata sudah berdiri di hadapannya.

"Eh. kau mengintai orang lagi menyisir, begitu saja kau lantas hendak mengeluyur pergi?" tegur gadis itu dengan suara merdu.

Bun Sui-le mengajak Hong-ko ke tepi sungai.

Hong-ko jadi terperanjat ketika tahu-tahu orang sudah berada di depannya.

Apabila kemudian ia menegasi, maka ia menjadi terkesima. Gadis itu berkulit putih bersih dan cahaya mukanya terang, kedua matanya jeli bersinar tajam. Tersorot oleh sinar matanya itu, seketika ia seperti terpengaruh dan tak berani memandang terus ke arah gadis itu.

Hong-ko insyaf gadis ini pasti ahli silat juga, maka ia tak berani sembarangan.

"Harap nona suka memaafkan," katanya lekas. "Tjayhe (aku, kata-kata yang merendah) tadi tidak lain sedang berjalan-jalan, sesungguhnya tidak sengaja hendak mengintai nona sedang menyisir."

Dalam pada itu, rupanya gadis itupun sedang mengamat-amati padanya.

"Siapakah saudara, sudah dua hari aku di sini, mengapa masih belum pernah berjumpa dengan kau?" tanyanya tiba-tiba sambil melangkah maju.

Atas pertanyaan itu. seketika Hong-ko menjadi bingung dan tak dapat menjawab.

"Ehm, mengapa tak kau jawab?" terdengar gadis itu mendesak pula.

"Tjayhe bernama Siau Kim-kong, baru kemarin datang ke sini bersama Yan-toako!" terpaksa Hong-ko menyahut.

"Oh, kiranya adalah Teng Hong-ko Hengte, beruntung sekali kita bisa bertemu" tiba-tiba gadis itu berkata dengan tertawa.

Begitu wajar tertawanya, sedikitpun tiada tanda dibuat-buat dan genit, seperti sebagai tanda sambutan baik terhadap Hong-ko.

Belum pernah ada kesempatan Hong-ko bergaul dengan lawan jenisnya, oleh karenanya kini ia menjadi kikuk dan serba salah karena kebohongannya terbongkar. Tetapi pandangan mata gadis itu ternyata semakin tajam menatap Hong-ko, hingga pe

muda itu menunduk makin dalam karena kikuknya.

"Teng-hengte, katanya kau adalah seorang lelaki yang luar biasa, mengapa menampak aku menjadi begitu malu-malu, apa kau takut padaku?" tiba-tiba gadis itu menjawil lengan bajunya. "Aku bernama Bun Sui-le, marilah kita omong-omong sambil duduk di atas batu besar di tepi sungai itu."

Mendengar siapa orang dihadapannya ini, Hong-ko menjadi terkejut.

"Eh. kiranya dia inilah yang bernama Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le, mengapa ia bisa datang di Pek-hoa-ho sini?" begitulah Hong-ko berpikir. "Kabarnya ia adalah seorang kepala begal di daerah utara Siamsay, tetapi melihat orangnya, siapa bisa percaya dia ini seorang iblis wanita yang membunuh orang tanpa berkedip!"

"Kiranya adalah Bun-tjetju." katanya kemudian sembari memberi hormat. "Harap maafkan aku yang kurang hormat, kapankah Tjetju datang ke sini?"

"Hari itu kau melarikan kereta di luar hutan, wanita yang berkedok itu bukankah diriku!" sahut Giok-bin-yao-hou sembari berjalan menuju ke tepi sungai. "Belakangan aku menuju ke Mo-dji-tje dengan tujuan untuk mencari pemimpin dari Liong-bun-pang, tak tahunya Mo-dji-tje sudah kena diobrak-abrik oleh gerombolan Pek-lian-kau, baru setelah itu aku menuju ke sini untuk memberi kabar, tidak terduga Tju-kat Beng dan kawan-kawan siang-siang sudah datang lebih dulu daripadaku."

Mendengar keterangan itu, barulah Hong-ko tahu bahwa wanita berkedok yang memakai cambuk bukan lain ialah Giok-bin-yao-hou, apabila hari itu tidak berkat dia menahan 'Sip-tiat-' >ng' le Djan, maka tidak mungkin dengan begitu gampang dirinya bisa melarikan kereta, karenanya dalam hati lantas timbul perasaan terima kasih

Sementara itu Bun Sui-le sudah duduk di bawah pohon Liu yang rindang sedang Hong ko duduk sambil bersandar pada batu padas.

"Hari itu berkat bantuan Tjetju, Tjayhe masih belum sempat menghaturkan terima kasih, sungguh menyesal sekali," ujar Hong-ko padanya.

"Saudara telah memperoleh sebutir mutiara mereka, betu! Dukan?" dengan tertawa Bun Sui-le menyahut.

Terkejut sekali Hong-ko, kali ini ia berhasil merampas Pi-hwe-tju dari dalam semangka, yang mengetahuinya melulu Yan le-lam suami isteri, tak ia duga Liok-lim wanita mi ternyata sudah mendapat tahu juga, melihat orang memang lihai, maka lekas Hong-ko coba mengalihkan pembicaraannya, la tak berani menyinggung soal Po-tju lagi.

Agaknya Bun Sui-le pun mengetahui pikiran orang, maka ia pun tidak bertanya lebih jauh.

Setelah mereka berdua bercakap-cakap sejenak, tiba-tiba Hong-ko teringat sesuatu.

"Bun-tjetju, Tjayhe tempo hari lewat Un-ho (Terusan besar) kebetulan mengintai sebuah kapal sebelah, ternyata ada seorang gadis yang berusia masih muda sekali, ada orang menyebut padanya Ang-koh, apakah Tjetju mengetahui asal-usul gadis itu?" tanyanya.

Atas pertanyaan orang itu, Bun Sui-le memandang si pemuda.

"Apakah kau merasa heran karena gadis itu? Tetapi sungguh tidak kecil asal-usulnya!" sahutnya kemudian.

Habis berkata, ia merogoh sakunya dan mengeluarkan sebuah benda terus diserahkan pada Hong-ko.

"Coba kau lihat," sambungnya lagi. "Barang ini ialah apa yang kaum Pek-lian-kau sebut 'Thian-hu'. bahkan adalah semacam tanda pengenal dari pemimpin mereka, gadis yang kau lihat itu oleh anggota Pek-lian-kau di sekitar Tiang-kang dipanggil sebagai 'Sian-koh" (nona dewi), kedudukannya dalam perkumpulan agama mereka sangat tinggi, aku harap kau tidak akan bertemu dia lagi."

Apa yang disebut 'Thian-hu" itu tidak lebih hanya sebuah pening besi yang terukir dengan mantera-mantem. warnanya ki hitam-hitaman dan mengkilap terkena sinar matahari.

Saat itu pikiran Hong-ko sedang melayang, mehiynnjj jmili ke masa anak-anak, yakni kepada kawan ciliknya. IV k Ini' dji Waktu perpisahan mereka yang terakhir, ia ikut ayahnya hn-,i bung dengan 'Thong-thian-kiu-tju' Ong Bing, ayah ling dji, IVi Ting-djoan menjabat Kun-su atau kepala staf dalam pcrkuiupul an Pek-lian-kau, kalau begitu, tampaknya bukan mustahil "m koh ini ialah Pek Eng-dji adanya.

Menampak pemuda itu sedang melamun tanpa menghirau kan sekitarnya, Bun Sui-le tersenyum.

"Lagi apakah kau? Apakah sedang mengenangkan v.uli-, itu?" godanya.

Karena banyolan orang, Hong-ko menjadi jengah, miik.i nya berubah merah.

"Tjetju jangan menertawakan aku." lekas ia menjawab "Tadi Tjayhe mendengar Tjetju bilang jangan ketemukan dia aku lalu berpikir, apakah ia itu betul mempunyai tiga kepala dan bertangan enam?"

Ketika sedang asyik mereka berbicara, tiba-tiba mereka di kagetkan oleh seruan yang datang dari belakang mereka, "Baru-, sekali, baru kamu berkenalan sudah begitu asyik!"

Kiranya yang membentak dari belakang itu ialah It-tun Ki su Si Liang.

Kali ini kedatangan Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le ialah untuk menemui pemimpin dari Liong-bun-pang Tju-kal Heng dan lain-lain benggolan dari sekitar Tjwan-siam, oleh karena itu Si Liang menyediakan sebuah kamar tersendiri pada «buah rumah di luar perkampungan mereka.

Bun Sui-le terhitung tokoh nomor satu atau dua dari lunr golan kaum Liok-lim di daerah barat-laut, keganasannya d m ki pandaiannya siapa saja tenfu jeri padanya, maka tiada yang b rani ayal menghadapinya.

Kedatangan Hong-ko kemarin dengan terburu-buru, ia masih belum sempat berkenalan dengan Giok-bin-yao-hou, kini kena digoda oleh perkataan Si Liang, keduanya menjadi jengah.

"Ki-su, kau begini sembrono, sampai apa yang hendak aku tanyakan pada Teng-hengte menjadi terputus oleh karena kau," ujar Bun Sui-le.

Melihat orang berkata dengan sikap wajar. Si Liang tak berani menggoda lagi.

Maka lekas ia berkata, "Yan-tayhiap ada di dalam. Ia sedang mencari Teng-hengte!"

Kemudian mereka bertiga lalu bersama-sama kembali ke dalam perkampungan.

Begitulah, dalam dua hari ini begitu ada waktu senggang, segera Bun Sui-le mencari Teng Hong-ko, kadang-kadang membicarakan ilmu silat, kesemuanya Bun Sui-le jauh lebih mengerti dan lebih banyak pengalaman, bahkan kiam-hoatnya

yang tunggal 'Thian-mo-kiam-hoat' adalah ajaran tunggal dari Thian-san-pay.

"Bun-tjetju, mengapa tempo hari Hian-hong Totiang mengaku kau sebagai seperguruannya?" tanya Hong-ko.

"Cerita itu cukup panjang," sahut Bun Sui-le. "Selamanya belum pernah aku menceritakan hal itu kepada orang lain. Teng-hengte harus berjanji pegang rahasia, baru aku bisa memberitahukan padamu."

"Tjetju adalah ahli Thian-san-kiam-hoat. terhadap pintu perguruan mengapa harus secara sembunyi-sembunyi begitu?" ujar Hong-ko dengan tak mengerti.

Atas perkataan orang itu, muka Bun Sui-le berubah merah

"Itulah sebabnya aku hendak merahasiakannya," katanya kemudian dengan menunduk. "Orang-orang Kangouw sekarang ini tiada yang mengetahui asal-usulku, sebabnya ialah selamanya belum pernah aku memberitahukan pada orang."

Ia mendekati Hong-ko, dengan pandangan matanya yang menarik dan mengandung kasih ia melanjutkan pula.

"Teng-hengte, harap jangan kau katakan pada orang lain, aku sebenarnya she Lian, Bun Sui-le hanya nama sesudah aku berkelana, guruku ialah Hong-lui Tjindjin, belakangan ia telah bertirakat ke Thian-san, dengan Ang-ie Lihiap mereka menjadi sahabat kekal dalam dunia persilatan dan sama-sama berdiam di atas gunung itu, hanya yang seorang di sebelah utara dan yang lain di selatan, guruku berdiam di Hong-lui-koan sebelah selatan, ia telah mendapatkan ajaran persahabatan 'Thian-mo-kiam-hoat' yang tunggal dari Ang-ie Lihiap dan kemudian diturunkan pula padaku, dengan pesan harus memegang teguh dan taat pada larangan perguruan."

"Tak terduga, sesudah aku turun gunung, aku menemukan musuh yang pernah membunuh orang tuaku, seketika itu juga

aku melanggar pantangan perguruan dan balas membunuh mereka hingga akhirnya aku hendak digerebek oleh kawanan pemimpin liok lim didaerah barat laut, dengan sekaligus pula akhirnya aku dapat mengalahkan mereka semua. Waktu itu 'Hoat-giam-ong' Mo Djit berlawanan dengan aku, tetapi ia kena aku bekuk namun tidak kubunuh, hanya aku mengusir dia dari sarangnya di Djit-hong-san, dengan begitu aku lantas merebut sarangnya itu dan jadilah aku kepala bandit dari Liok-lim. Karena aku takut menodai nama peguruan, oleh sebab itu aku tidak berani mengunjukkan asal-usul diriku yang sebenarnya, aku mengaku pada orang sebagai anak murid Khong-tong-pay."

Setelah mengetahui riwayat hidupnya yang ringkas, Hong-ko merasa wanita ini walaupun melakukan pekerjaan membunuh dan merampok, tetapi ia sedikitnya masih sadar bahwa perbuatan itu bukan pada tempatnya, terhadap perguruannya ia masih menaruh hormat dan takut pula, orang bilang dia begitu kejamnya, namun mungkin masih dapat diinsyafkan untuk meninggalkan pekerjaan Liok-lim yang tak bersih itu.

Maka lantas ia buka suara pula. "Kiranya Tjetju berasal dari Thian-san-pay," katanya. "Tetapi kini tersesat di dalam kalangan Liok-lim, pantas kau menyembunyikan perguruan dan tak mau berterus terang, Tjayhe sungguh ikut menyayangkan diri Tjetju!"

"Betulkah kau ikut menaruh simpati padaku?" tiba-tiba Bun Sui-le bertanya. "Belum pernah aku mendengar orang berkata begitu padaku, mereka selamanya tersenyum dan mengum-pak padaku, hanya saudara seorang betul-betul adalah sahabatku!"

"Meskipun Tjayhe lebih muda dari kau, namun masih paham juga akan kebenaran dari orang-orang dunia persilatan." kata Hong-ko juga. "Tjetju bersedia mengikat persahabatan dengan aku, sudah tentu di luar harapanku."

"Betulkah perkataanmu?" dengan girang Bun Sui-le menggenggam tangan si pemuda. "Berapa usiamu tahun ini? Tampaknya kau masih harus panggil Tjitji padaku!"

Kini Hong-ko tidak kikuk seperti dua hari yang lalu, ia hanya merasa tindak-tanduknya dan senyumannya menarik dan suka padanya, maka ia harap bisa lebih banyak berdekatan dengan dia.

Sesudah Hong-ko menerangkan umurnya, ternyata Bun Sui-le tiga tahun lebih tua dari dia.

"Tjitji!" begitulah ia berseru pada Bun Sui-le.

Bukan main rasa girang Bun Sui-le, sinar matanya kemalu-maluan tetapi mukanya berseri-seri.

"Hiante, selanjurnya harap kau lebih berdekatan dengan aku, apabila yang aku perbuat salah, jika kau yang menegurnya bagaimanapun aku tak mungkin gusar," sahurnya. "Terus terang saja, kalau bukan kau, Hiante, siang-siang aku sudah akan merampas kabur Po-tju yang ada dalam sakumu itu."

Karena perkataan terakhir itu, Hong-ko jadi terperanjat.

Melihat wajahnya yang berubah, Bun Sui-le dapat menduga isi hatinya.

"Tak usah kau kuatir," ia menghibur. "Apa kau masih tidak percaya padaku?"

Dalam saat demikian ini, Hong-ko tidak ingin mengaku bahwa dalam sakunya tersimpan sebutir mutiara, tetapi tak berani pula ia mencoba berdusta, karena itu seketika ia jadi me-lenggong.

Nampak sikap orang itu, Bun Sui-le tertawa cekikikan. "Lihat sikapmu yang malu-malu seperti anak perempuan saja, coba kau lihat apa ini yang ada dalam tanganku!" ujarnya kemudian.

Sesudah itu ia segera merogoh ke saku bajunya, kemudian ia membuka genggaman tangannya, maka sekejap sinar gemerlapan mencorot menyilaukan pandangan mata, di tengah telapak tangannya ternyata adalah sebutir mutiara mestika.

Bukan main terkejutnya Hong-ko, lekas ia meraba ke sakunya, namun mutiaranya ternyata sudah lenyap, ia menjadi bingung sejak kapan dan cara bagaimana mutiara itu bisa berpindah tangan, saking gugupnya ia menjadi merah padam dan memandang orang dengan melongo.

"Hiante, kini sudah kau ketahui bahwa aku sungguh baik hati terhadapmu," terdengar Bun Sui-le buka suara dengan lagu suara yang enak didengar. "Mutiara yang harganya tak ternilai ini baiknya kau simpan baik-baik, jangan sampai diketahui orang lain, mereka tidak mungkin sama seperti aku bisa mengembalikan pada pemiliknya!"

Cepat saja Hong-ko menerima Po-tju itu. dengan pelahan-lahan ia memanggil, "Tjitji yang baik!"

Sebenarnya ia hendak mengucapkan beberapa patah kata untuk menyatakan rasa terima kasihnya, tetapi entah mengapa hatinya bergoncang keras, ia tak mampu mengucapkannya.

Sementara itu, tiba-tiba muka Bun Sui-le berubah menjadi muram durja.

"Hiante," katanya. "Malam ini juga aku sudah harus meninggalkan Pek-hoa-ho, entah kapan baru kita bisa bersua kembali!"

Sambil berkata, tenggorokannya menjadi sesak, suaranya pun berubah berat.

Hong-ko masih mengira orang lagi berguyon padanya.

"Apa yang sudah kau katakan," tanyanya. "Jangan kau dustai aku, kita belum merundingkan baik-baik apa yang

hendak kita bicarakan di sini, apa mungkin mereka membiarkan kau berangkat tergesa-gesa?"

Ternyata Hong-ko tidak tahu bahwa beberapa hari ini, para benggolan telah mendapat kabar bahwa sebabnya gerombolan Pek-lian-kau mengobrak-abrik Mo-dji-tje tujuannya sebenarnya ialah hendak mencari Giok-bin-yao-hou buat bikin perhitungan, karena ia membawa kabur pening besi, 'Thian-hu', benda ini adalah tanda pengenal dari pemimpin Pek-lian-kau, maka Ang-koh semula hendak mengeluruk sendiri ke Pek-hoa-ho buat mencari Bun Sui-le, tetapi sementara itu telah mendapat laporan bahwa Tjhi Djin-ho masih berdiam di Hoa-san dan Tjin-tju-goan atau topi bertabur mutiara tak lama lagi akan dibawa ke Soatang oleh dua pendekar dari Khong-tong pay.

Karena itu Si Liang mengumpulkan para pemimpin untuk berunding, ia mendapatkan satu akal 'It-tjio-dji-niau' atau satu batu dua burung, terangnya sekali tepuk dua lalat, ialah dengan meminta agar Giok-bin-yao-hou suka mengintai ke Hoa-san, markas yang berada di Djit-hong-san di sekitar pegunungan Hok-gu-san, terhadap tempat-tempat itu ia tentu sangat paham sekali, dengan begitu bila ia sudah meninggalkan Pek-hoa-ho, seumpama Ang-koh mengeluruk datang, boleh dengan alasan Bun Sui-le tidak ada di tempat mereka, dengan begitu baru bisa menghindarkan permusuhan dengan kaum Pek-lian-kau. kedua kalau Bun Sui-le sudah berhasil mengintai gerak-gerik Tjhi Djin-ho, segera mereka akan berangkat buat mencegat Tjin-tju-goan.

Dengan cara mengatur kaum Liok-lim Tjwan-siam ini sebenarnya melanggar kejujuran dan setia kawan dalam kalangan Kangouw, karena 'Hoat-giam-ong' Mo Djit dan 'Pek-bin-hou' Liok Ing tempo hari justru tewas di tangan Liok-ni Tjindjin. seharusnya mereka berusaha membalaskan sakit hati kawan-kawan mereka, namun mereka ternyata berbuat sebaliknya.

Tetapi begitu menyebut Pek-lian-kau, di antara mereka sudah banyak yang jeri terhadap pengaruh dari agama liar itu, ditambah keterangan Yan Ie-Iam yang mengisahkan pengalamannya bahwa kepandaian Ang-koh begitu hebat, sampai Hian-hong Totiang dari Khong-tong-pay harus mengalah padanya, maka tiada yang berani coba-coba mengusiknya, mereka lebih suka mempedayai Bun Sui-le pergi dari tempatnya, untuk menghindarkan permusuhan dengan Ang-koh.

Sudah tentu Bun Sui-le memahami maksud tujuan mereka, semula ia sudah hendak mengumbar kegusarannya, tetapi setelah dipikir lagi kalau sampai bentrok dengan kawanan pemimpin Liok-lim ini juga tiada manfaat baginya, akhirnya ia memutuskan berangkat dari situ untuk bertindak lebih jauh.

Sesudah Bun Sui-le menceritakan rahasia di belakang layar itu, tak tertahan lagi Hong-ko menjadi penasaran, timbul ketidakadilannya.

"Ini usul siapa, hanya seorang pemimpin wanita dari satu agama liar, mengapa harus begitu takut padanya!" dengan gemas ia berkata.

Namun Bun Sui-le sudah menahannya.

"Hiante tak perlu gusar," ujarnya. "Kali ini adalah Yan le-lam yang mengundang kedatangan berbagai pemimpin Liok-lim itu, kini mereka berdua tak berani berlawanan dengan Pek-lian-kau, siapa lagi yang berani coba-coba mengusiknya. Tapi aku pun mengetahui kesukaran mereka, karena mereka suami isteri adalah pemimpin dari Ang-ting-hwe di Soatang."

Atas perkataan orang itu, tampak Hong-ko terdiam.

"Kabarnya Kau-tju dari Ang-ting-kau pun berasal dari Pek-lian-kau," terdengar Bun Sui-le melanjutkan lagi. "Dengan sendirinya mereka dipesan agar jangan bermusuhan dengan Pek-lian-kau. Hanya saja Tju-kat Beng dan kawan-kawan dengan mata kepala sendiri mengetahui saudaranya sendiri

dari daerah Tjwan-siam dibunuh orang, mereka sama sekali tidak tergerak perasaannya, sungguh keterlaluan!"

Setelah menceritakan hal itu, dengan rasa masih gemas Bun Sui-le kembali ke kamarnya.

Malam itu juga, Teng Hong-ko yang tidur di atas sebuah loteng kecil, dari jendela memandang air sungai, sinar sang dewi malam yang mencorot terang membikin air sungai menjadi berkilauan.

Selagi ia layap-layap hendak tertidur, mendadak ada angin mendesir kencang dari luar jendela, menyusul itu dengan cepat sekali melompat masuk seorang.

Tanpa ayal Hong-ko segera melompat bangun, ia menyambar pedangnya terus dilolos.

Namun bila kemudian ia menegasi, ternyata yang melompat masuk itu bukan lain ialah Bun Sui-le, jarinya menutup bibirnya dengan maksud agar Hong-ko jangan buka suara.

Lekas Hong-ko menutup rapat daun jendela.

"Le-tjitji, sudah jauh malam, ada keperluan apakah?" tanyanya kemudian dengan bisik-bisik.

"Lekas kau berpakaian dan ikut aku berangkat!" kata Bun Sui-le. "Tju-kat Beng dan Liu Ut berdua sudah mengetahui bahwa kau telah berhasil merampas sebutir mutiara, dengan segera mereka akan naik ke sini untuk bikin perhitungan padamu, kau harus berhati-hati!"

Hong-ko menjadi terkejut atas berita itu, karena soal perampasan Po-tju itu adalah Yan Ie-lam suami isteri yang suruh ia menutup rahasia.

Sementara itu Bun Sui-le mendesak pula.

"Lekas, kalau terlambat mereka pasti akan datang, lekas kau berangkat bersama aku!" pintanya.

Seketika itu Hong-ko ternyata tak sanggup mengambil keputusan, ia bergegas menggendong buntalannya.

"Kita menuju kemana? Apa mereka tidak mengejar?" tanyanya di samping telinga orang.

"Lekas ikut aku!" begitulah Bun Sui-le menjawab dengan singkat.

Sesudah itu mereka mendorong daun jendela terus melompat keluar.

Di luar sinar bulan purnama, lekas mereka mengitar ke belakang perkampungan, mereka mendaki bukit di belakang.

Dengan ilmu entengi tubuhnya, Bun Sui-le menggandeng tangan Hong-ko terus berlari menuju ke atas. Pada malam hari mereka seperti dua ekor burung garuda yang terbang cepat, se-dikitpun tanpa menerbitkan suara.

Melihat kepandaian berlari cepat dengan enteng Bun Sui-le masih di atas dirinya, diam-diam Hong-ko merasa kagum.

Tidak berselang lama, mereka sudah sampai di dataran atas bukit, di depan mereka penuh puncak yang sandar-menyandar, baru setelah itu Bun Sui-le melepaskan cekatannya, ia masih terus membawa Hong-ko berlari menuju ke barat secepat terbang.

Setelah lewat sekira dua jam, mereka sudah meninggalkan Pek-hoa-ho sejauh belasan li.

Saat itu fajar sudah hampir menyingsing, untuk melepaskan lelah mereka mengaso di bawah pohon yang rindang.

"Tjitji, apakah kau hendak ke Hoa-san untuk mengintai gerak-gerik Tjhi Djin-ho?" tanya Hong-ko.

Atas pertanyaan itu, Bun Sui-le mengangguk membenarkan.

"Kita telah bercapek-capek lari kian kemari untuk membegal Tjin-tju-goan, kini hanya kau yang mendapatkan sebutir mutiara, sebutir lainnya sudah jatuh di tangan Ang-koh," katanya kemudian. "Kalau kita bisa menuju ke Kim-so-koan di Hoa-san untuk merebut sekalian sebutir Po-tju yang masih ketinggalan itu dari Tjhi Djin-ho, barulah perjalanan kita tidak sia-sia."

Akan tetapi Hong-ko ragu-ragu dengan ucapan orang.

"Tjitji," katanya. "Aku kuatir beberapa Kiam-khek dari Khong-tong-pay yang tinggal di Hoa-san, kesemuanya termasuk orang-orang yang tidak lemah, hanya dengan kekuatan kita berdua, mungkin masih belum mampu memperoleh mestika itu."

"Mengapa Hiante mengunggulkan kepandaian orang lain dan merendahkan kepintaran sendiri," sahut Bun Sui-le, "Hendaklah diketahui bahwa Tjitjimu ialah anak murid dari Thian-san-pay dan Hiante adalah jagoan dari Go-bi-pay, apakah kita harus takut mereka?"

Tengah mereka berbicara, tertampak di bawah gunung ada sedikit sinar api, mereka menduga tentu adalah tempat tinggal orang, maka lantas mereka turun dengan pelahan bermaksud meminta sedikit air untuk menghilangkan rasa haus.

Tak tahunya, setelah dekat baru mereka ketahui adalah sebuah kuil yang dikelilingi dengan pagar tembok yang kemerah-merahan, di tengahnya berderet dua pendopo pemujaan dan masih ada sebuah ruangan patung Buddha.

Dari jauh mereka sudah mendengar suara-suara kentongan yang ditabuh, tentu Nikoh yang berdiam dalam kuil itu sedang beribadat pagi.

Bun Sui-le yang sudah banyak berpengalaman, ia mengerti pantangan Kangouw : "Ketemukan kelenteng masuk sembahyang, berjumpa dengan kuil jangan masuk".

Sebabnya ialah 'am-theng' atau kuil pemujaan bagi kaum Nikoh tak bisa dibandingkan dengan kuil tempat Hwesio, ada rahasia yang tak ingin orang luar mengetahuinya, apalagi kuil Nikoh yang berada di tempat terpencil seperti ini. kalau Nikoh-nya tidak memiliki sedikit kepandaian, mana berani dan tahan terhadap gangguan penjahat dan pencuri.

Oleh karena itu diam-diam ia menyuruh Hong-ko membikin enteng tindakannya, mereka tidak mengetok pintu depan, tetapi mengitar ke belakang kuil, mereka melayang naik ke atas pagar tembok.

Mereka melihat di atas ruangan susun pemujaan masih ada sinar pelita yang kelap-kelip menyala, dengan gerakan 'Pek-ho-djiong-siau" atau bangau putih menjulang ke angkasa, mereka meloncat menuju ke pagar kayu pada loteng pemujaan itu, di situ Terdapat sebuah jendela bundar, dengan berjinjit-jinjit mereka mendekati jendela itu dan mengintai ke dalam.

Demi melihat ke dalam, seketika itu juga Hong-ko menjadi tercengang.

Ternyata yang duduk di dalamnya bukan lain ialah gadis yang tempo hari dijumpainya di atas kapal yang beruangan susun dulu itu, romannya rada mirip dengan Pek Eng-dji yang ia kenangkan siang dan malam.

Dalam pada itu Bun Sui-le pun sudah mengenali siapa orangnya, ia menoleh dan mengedipi Hong-ko, terus menuding pula ke dalam.

Ketika kemudian Hong-ko melongok lagi, maka terlihat olehnya dari sebelah dalam telah masuk pula seorang Nikoh setengah umur memakai jubah longgar berbelah samping, tindakannya antap, matanya bersinar, gampang orang mengetahui ia adalah seorang padri yang memiliki ilmu silat.

Melihat kedatangan Nikoh itu, gadis yang disebut Ang-koh berbangkit menyambutnya.

"Oh, Subo telah kembali!" ia menyapa.

"Sejak sore kemarin sudah kembali, karena Sian-koh tertidur, maka tak berani aku membikin ribut!" sahut padri wanita itu.

"Apakah Biau-hoat Tjindjin dari Ang-ting-hwe ada balasannya?" tanya si gadis pula.

"Ada." sahut si Nikoh sembari duduk. "Ia bilang semuanya menurut."

Tiba-tiba Ang-koh berbangkit mendekati si Nikoh.

"Apa si Liu Ut itu ada kabar balasan yang dibawakan padamu?" dengan suara rendah ia bertanya lagi.

Mendengar nama Liu Ut, salah seorang benggolan yang ikut hadir di Pek-hoa-ho, Hong-ko menjadi tergerak hatinya.

"Sian-koh. Liu-thotju telah menerima obat tidur itu, ia berjanji malam ini juga merobohkan Giok-bin-yao-hou dan membiarkan Sian-koh melenyapkan jiwanya," terdengar Nikoh itu menyahut pula.

Atas jawaban itu Ang-koh tersenyum.

"Bagus, malam nanti harap Supoh membikin perjalanan bersama aku ke Pek-hoa-ho!" ujarnya dengan mantap.

Sampai di sini Giok-bin-yao-hou tak bisa menguasai diri lagi, api amarahnya memuncak, dengan sekali dupak ia bikin terpentang daun jendela, menyusul itu dari luar terus ia membentak, "Perempuan siluman dari Pek-lian-kau! Bun Sui-le ada di sini, lekas keluar buat menerima kematianmu!"

Habis berkata senjatanya pun segera ia lolos terus melompat maju.

Karena kejadian yang sekonyong-konyong itu, Hong-ko menjadi kaget, lekas ia mendekam di pinggiran talang rumah.

Dalam pada itu, sinar api di dalam loteng tadi dengan cepat pun sudah padam hingga keadaan menjadi sunyi sepi sejenak. Hong-ko mengerti keadaan sunyi itu tidak lebih hanya pendahuluan dari akan datangnya hujan angin badai.

Ketika ia memandang lagi, ia lihat daun jendela sudah rusak didepak Bun Sui-le tadi, sedang di dalam loteng tadi gelap gulita tak tampak satu bayangan pun.

Mendadak ia mendengar ada suara angin mendesir, menyusul mana dua sinar mengkilap menyambar keluar dari kegelapan itu terus menuju ke muka Bun Sui-le.

Tetapi segera sudah terlihat ia melompat ke samping sambil pedangnya menyampuk, seketika itu juga terdengar suara jatuhnya logam yang gemerincing.

Dalam sekejap itu, sesosok bayangan hitam laksana anak panah pun sudah melayang keluar dari jendela, berbareng itu terlihat sinar padang berkelebat, dengan gerakan 'Lak-gwe-hui-siang' atau salju bertebaran di bulan enam, ujung pedangnya dengan membawa titik-titik putih yang gemerdep mengurung ke atas kepala Bun Sui-le.

Orang yang melayang keluar ini kemudian dapat dikenali Bun Sui-le, bukan lain ialah Ang-koh itulah.

Giok-bin-yao-hiu sudah banyak berpengalaman dalam pertempuran besar, oleh sebab itu begitu melihat am-gi atau senjata gelap menyambar, ia insyaf segera juga orangnya pasti menyusul sampai juga, maka tak berani ia ayal, Thian-mo-kiam-hoat telah ia keluarkan, dengan tipu-tipu serangan dari Thian-san-pay itu ia menangkis serangan musuh tadi hingga menerbitkan suara karena beradunya senjata.

Serangan yang pertama tak berhasil, Ang-koh bergeser ke samping dan menyusul menikam pula dengan gerak tipu 'Thio-fiang-hian-eh' atau Thio Liang mempersembahkan sepatu.

Bun Sui-le tak berani gegabah, lekas ia melangkah maju dan senjatanya memutar, dengan sedikit menekuk lutut ia menangkis pula pedang lawan.

Begitulah silih berganti kedua orang itu saling rangsek di atas genteng rumah, saking serunya pertarungan mereka hingga membikin Hong-ko ikut berdebar-debar.

Tidak berselang lama, mereka ternyata sudah bergebrak beberapa puluh jurus, dalam pada itu dari dalam loteng tiba-tiba melayang keluar pula sesosok bayangan hitam.

"Perempuan liar darimanakah berani datang kemari membikin kacau rumah sunyi ini, sungguh seperti nyamuk menubruk api, cari mampus sendiri!" terdengar orang itu membentak.

Menyusul itu, tangannya bergerak, secepat kilat sebelah tangannya menghantam Bun Sui-le.

Mendengar berkesiurnya angin, Giok-bin-yao-hou mengetahui datangnya serangan, ia membalikkan pedangnya untuk menyambut tangan orang.

Sudah tentu bayangan orang yang bukan lain adalah Nikoh tadi, tidak berani mengadu tangannya dengan senjata tajam, ia menekan ke bawah tangannya terus mendadak menonjok lagi ke pinggang lawan.

Sementara itu Bun Sui-le sedang memutar senjatanya menyambut pedang Ang-koh, dengan demikian ia harus menghadapi keroyokan dua orang yang menyerang dari dua jurusan.

Menyaksikan keadaan berbahaya itu diam-diam Hong-ko menguatirkan keselamatannya.

Namun belum sampai ia bertindak, ia lihat dengan tepat Bun Sui-le membalik, berbareng itu secepat kilat sebelah kakinya menendang.

Nikoh itu pun sama sekali tidak menyangka lawannya ternyata bisa begitu lihai, cepat ia harus menarik kembali serangannya tadi namun ilmu tendangan Bun Sui-le cukup terkenal dan disegani, dengan menyambarnya satu bintik putih, kaitan tajam di ujung sepatunya sudah berhasil mampir di jubah Nikoh itu hingga segera terkait robek lebar.

Masih mujur bagi Nikoh itu yang cepat bisa menarik kembali serangannya tadi, kalau tidak, lengannya akan kena digasak oleh serangan tadi.

Rupanya Ang-koh sangat terkejut oleh tipu serangan yang luar biasa itu hingga kawannya kena dipecundangi, lekas ia kencangkan pedangnya untuk memaksa Bun Sui-le tak sempat mendesak si Nikoh lebih jauh.

Kini Nikoh atau Hwesio wanita itu pun tak berani sembrono lagi, ia merobek sekalian lengan bajunya yang terkait robek tadi, sudah itu pada waktu Bun Sui-le sedang menyambut serangan senjata dari kawannya, tak ayal lagi segera ia mengeluarkan pukulan 'Liok-hap-tjio' yang membagi dari dua jurusan kanan dan kiri untuk menggempur Bun Sui-le dari samping.

Karena keroyokan ini, mau lak mau Giok-bin-yao-hou merasa kerepotan juga oleh beberapa kali pukulan si Nikoh.

Dalam sekejap saja kembali belasan jurus telah lewat, dengan satu lawan dua Giok-bin-yao-hou sudah mulai merasakan agak payah, dalam hati ia rada mengomeli Hong-kos mengapa tidak tampil maju membantu padanya.

Sementara itu tiba-tiba Ang-koh merubah permainan kiam-hoat-nya, ia unjukkan serangan-serangan yang mematikan dari perguruannya, mendadak ia membabat dari samping atas terus ke bawah.

Lekas Bun Sui-le menggeser pergi berbareng pedangnya membalik, dengan gerakan 'Pi-bun-ku-khek' atau menutup

pintu menolak tetamu, seketika ia dapat menahan senjata lawan.

Kesehatannya tidak berhenti sampai di situ saja, ia membarengi pula balas menyerang, secepat kilat pedangnya pun ia tusukkan, akan tetapi karena itu ia sendiri pun tak terjaga pula.

Nikoh tadi cukup cepat, ia melayang maju, 'Oh-tiap-tjio' atau pukulan kupu-kupu, ia hantamkan secepat angin, dalam keadaan demikian terpaksa Bun Sui-le harus menarik pedangnya buat membela diri.

Akan tetapi juga pada saat sekejap itu, menyusul pedang Ang-koh pun sudah berkelebat, ujung senjata itu telah menutul ke mukanya.

Diancam bahaya itu, tampaknya Bun Sui-le sudah tidak mungkin bisa menghindarkan diri lagi.

Tak terduga, pada saat itu tiba-tiba terdengar mendesirnya angin, menyusul tangan Ang-koh tergetar pergi dan dengan sekali jeritan ia roboh menggeletak.

Melihat Ang-koh mendadak seperti terkena oleh senjata rahasia dan roboh terguling, selagi Bun Sui-le berniat melompat maju buat menambahi lagi dengan sekali bacokan, namun tiba-tiba Ang-koh meloncat bangun dengan gerakan 'Le-he-pak-ting' atau ikan lele meletik, sembari memegangi tangannya yang agaknya terluka, ia mencelat masuk ke dalam loteng kembali.

Ketika itu dari tempat gelap melayang keluar pula sesosok bayangan hitam, terus menarik tubuh Bun Sui-le untuk kemudian bersama-sama lantas kabur pergi, orang ini bukan lain ialah Teng Hong-ko.

Si Nikoh tadi berdiri di atas emperan rumah dengan jelas menyaksikan mereka berdua kabur dan menghilang dalam malam gelap, ia pun tak berani mencoba mengudak.

Sesudah berlari agak jauh Teng Hong-ko dan Bun Sui-le melambatkan tindakan mereka.

Setelah bertanya, barulah Bun Sui-le mengetahui bahwa tadi Hong-ko yang telah menyambitkan pelor besinya dari tempat gelap hingga mengenai tangan Ang-koh.

Pelor besi yang ia gunakan itu adalah baja hitam yang susah tertampak jelas di malam gelap, ditambah lagi caranya menyambit begitu cepat, Ang-koh yang tak pernah menduga bahwa masih bersembunyi seseorang, lagi pula terlalu bernapsu buat memperoleh kemenangan hingga akhirnya tulang tangannya kena ditimpuk dan roboh, namun segera ia dapat melompat bangun kembali dan berlari masuk ke dalam rumah

Begitulah, maka berterima kasih sekali Bun Sui-le terhadap bantuan Hong-ko tadi, kalau tidak, pasti kini ia sudah mandi darah menjadi pecundang kedua musuhnya tadi.

Dalam pada itu, Bun Sui-le menjadi jelas bahwa kini di antara para benggolan di Pek-hoa-ho, Liu Ut, pemimpin dari Ang-hoa-hwe telah bersekongkol dengan Ang-koh hendak merobohkannya dengan obat tidur, untuk mendapatkan kembali pening yang disebut Thian-hu' itu.

Sepanjang malam mereka melanjutkan perjalanan hingga tibanya pagi hari, menuju ke daerah Holam.

Di perjalanan mereka menyamar sebagai suami isteri penjual silat dan akhirnya mereka memasuki daerah Siamsay.

Meski mereka berkumpul bersama, namun Teng Hong-ko adalah seorang laki-laki jujur, Bun Sui-le memang menyukainya dalam-dalam, maka masing-masing tetap saling menjunjung tinggi sopan santun, di malam hari mereka pun tidur terpisah.

Akan tetapi dalam soal perasaan masing-masing sudah banyak bertambah saling pengertian, hingga diam-diam dalam

hati Hong-ko pelahan sudah terukir bayangan Giok-bin-yao-hou yang tak mungkin dilenyapkan.

Setelah mereka melewati Tjong-kwan, tak lama lagi mereka sudah nampak Thay-hoa-san dengan megahnya berdiri di depan mereka.

Thay-hoa-san atau singkatnya Hoa-san adalah satu di antara lima pegunungan ternama, gunung yang banyak dengan puncak-puncak yang menjulang tinggi ke langit, awan yang bergumpal-gumpal mengitari tengah gunung itu, memang betul-betul suatu pegunungan ternama dan tempat tersohor.

Di atas gunung banyak bangunan rumah biara kenamaan, antara lain dapat disebut 'Kiu-thian-kiong', 'Tjin-bu-tian', 'Kim-thian-kiong', 'Tjui-hun-kiong', kesemuanya ini sudah terkenal sebagai rumah yang biasa dipakai bagi kaum pertapaan dan orang yang suka bertirakat. (Nama-nama rumah biara tersebut di atas hingga kini masih terpelihara dengan baik dan banyak dikunjungi oleh kaum turis di Tiongkok).

Setelah mereka berdua sampai di daerah kabupaten Hoa-im-koan, di depan mereka menjulang tinggi tiga puncak gunung yang megah dan dapat terlihat dengan jelas.

"Baiknya kita mencari suatu tempat di kaki gunung buat tempat tinggal kita, setelah kita selidiki jelas keadaan di atas gunung baru kemudian kita berangkat mengeluruk ke sana," ujar Giok-bin-yao-hou pada kawannya.

Hari itu juga mereka sampai di kaki gunung sebelah utara, kebetulan mereka bisa mendapatkan sebuah rumah pemujaan kampungan yang terbuat dari bata, dalam rumah itu hanya tinggal seorang kakek yang biasanya mengurusi orang yang hendak bersembahyang.

Kepada orang tua itu Hong-ko memberikan sekantong gandum, dan sebagai timbal baliknya ia memohon

diperkenankan mempergunakan tempat berteduh di belakang rumah itu.

Melihat mereka berdua adalah orang perantauan, kakek itu tanpa sangsi lantas menerima dengan baik.

Di situ mereka tinggal dua hari, di waktu siang hari mereka keluar untuk mencari tahu, hingga akhirnya mereka mengetahui bahwa Tjui-hun-kiong yang menjadi sasaran mereka berada di puncak selatan.

Untuk menuju ke sana harus melalui 'Djian-djiok-tjeng' atau puncak tiang bendera seribu kaki, terus 'Pek-djiok-kiam' atau selat pegunungan seratus kaki, kemudian naik ke "Lo-kun-le-kau' atau Lo-kun meluku selokan, dari situ sudah tertampak Tjin-bu-tian, dan kemudan dari situ pula membelok ke puncak sebelah selatan.

Di tempat-tempat tadi kesemuanya adalah tebing yang curam, tinggi lagi panjang, kalau dilihat dari jauh laksana seutas tambang panjang yang melurus melambai dari langit saja.

Sesudah itu, melewati 'Djong-liong-nia' atau bukit naga tua, baru kemudian sampai di Kim-so-kwan. tempat ini adalah mulut bukit tersebut, dari atas sini sudah tertampak Tjui-hun-kiong, ialah rumah biara yang berbentuk istana yang menjadi tempat tujuan mereka. Begitulah setelah mereka dapat menyelidiki jalanan yang menuju ke Kim-so-kwan, pada malamnya mereka bertukar pakaian hitam peranti jalan malam dan setelah be-benah seperlunya, segera mereka berangkat mendaki Hoa-san.

Di antara malam yang gelap remang-remang itu, seperti dua binatang rase yang berkeliaran di hutan sunyi, mereka berlari secepat terbang menerobos di antara hutan belukar dan semak yang lebat.

Berkat kepandaian entengi tubuh mereka yang tinggi, tidak sampai dua jam mereka sudah mendaki sampai di atas bukit naga tua itu.

Angin malam pegunungan Djong-liong-nia, bukit naga tua, sementara itu menderu-deru, dari jauh mereka memandang Tjui-hun-kiong seperti istana dewa yang dibangun di atas Kim-so-kwan.

Sedang mereka memandang sekitarnya, tiba-tiba mereka melihat sesosok bayangan orang sejurusan dengan mereka sedang mendatangi secepat terbang.

Agar tidak sampai ketahuan orang, lekas mereka mendekam ke bawah.

Bayangan itu melayang datang tidak tertampak seberapa cepat, namun dalam sekejap saja tahu-tahu sudah melewati dua bukit terus menuju ke Tjui-hun-kiong, gerakannya begitu enteng dan gesit naik turun seperti capung menutul ke permukaan air saja. hanya sebentar saja ia sudah menghilang di antara lautan mega yang mengelilingi puncak gunung itu.

Menunggu setelah orang menghilang, barulah Bun Sui-le membawa Hong-ko melompat keluar.

"Orang tadi pasti seorang tokoh kenamaan dari Bu-lim, hanya melihat cara ia menggunakan entengi tubuh saja sudah tertampak kepandaiannya sudah sampai di puncak kesempurnaan, kita harus berhati-hati dengan jejak kita agar tidak sampai kepergok!" pesan Bun Sui-le dengan bisik-bisik pada temannya.

Mereka lalu menyusul ke jurusan orang tadi, tak lama kemudian mereka sudah sampai pada sebuah tebing, di bawah tebing berdirilah istana Tjui-hun-kiong. Sayup-sayup mereka mendengar suara bunyi genta, mereka mengerti tentu para Tosu atau imam di dalam kuil itu sedang beribadat malam.

Di bawah pandangan mata mereka, deretan istana Tjui-hun-kiong itu memang megah dan besar sekali, tidak mengecewakan apabila disebut kuil kuno yang bagus dari gunung yang tersohor itu.

"Bayangan tadi rupanya seperti datang untuk menyelidik juga, kiranya bukan begundal Tjhi Djin-ho!" ujar Bun Sui-le dengan suara pelahan.

Dalam pada itu, mereka melihat pada sebuah loteng di tingkat atas dari bangunan tinggi itu, sinar lampu menyala hingga bayangan orang di dalam ruangan tertampak jelas di daun jendela.

Dari bayangan orang-orang itu, tampak ada seorang yang berdandan secara pembesar pemerintah Djing, memakai topi kebesaran berekor seutas bulu, tampaknya ia seorang pembesar militer. Di sampingnya terlihat pula dua bayangan serupa Tosu yang sedang membungkuk hormat pada pembesar tadi.

"Menurut pandanganmu, mungkinkah pembesar militer ini adalah Tjhi Djin-ho?" tanya Bun Sui-le pada kawannya.

"Agaknya mungkin juga," sahut Hong-ko. "Tjhi Djing-ho tidak lebih hanya seorang kepala opas di bawah Tjelam Sun-bu, topi kebesarannya tidak nanti memakai ekor bulu, menurut pandanganku, ia ini tentu seorang pembesar tingkatan 'Sam-bin' (bin, sebutan untuk tingkatan pangkat zaman feodal, sam-bin = pangkat tingkatan tiga), entah betul tidak pendapatku itu!"

Agar bisa menyelami seluk-beluk sebenarnya di dalam rumah biara itu, mereka lantas melayang turun dari tebing itu terus menancapkan kaki mereka di atas wuwungan belakang istana itu.

Di bawah wuwungan itu terdapat kamar-kamar tempat tinggal para imam dan rapat berjajar, di sampingnya sebuah los panjang yang ramai dengan orang yang hilir mudik.

Kemudian mereka mendekam di tepi emperan buat mengintip ke bawah, mereka melihat dua orang Siautotong (imam cilik) yang bermuka putih bersih sedang mendatangi.

"Tjosuya sudah marah-marah, mengapa 'Liong-tje-tek' yang telah dia suruh kamu membikin hingga kini masih belum kamu antarkan, apa kamu tidak tahu bahwa Kui-tjongping sudah datang?" terdengar kedua Totong itu berseru mendamprat dengan berlagak.

Menyusul itu nampak seorang imam tua mengantar ke dalam sebuah nampan yang berisi ceret teh dengan empat cangkir dari porselin.

Sementara itu kedua Totong telah pergi ke dapur pula dan menegur.

"Hai! Kamu lekas sediakan santapan ke kamar tamu, beberapa pengikut Kui-tjongping sedang menanti dahar di sana!" serunya lagi.

Tahulah kini Bun Sui-le berdua bahwa pembesar negeri itu bukan lain ialah Tjongping atau komandan militer kota Limtjing, Kui Ping-boan.

Kui Ping-boan memimpin pasukan yang terlatih dengan baik dari Pat-ki, ia terhitung pula salah seorang kepercayaan Perdana Menteri Nilan.

Kemudian mereka melayang melewati los panjang tadi, mereka melihat di depan loteng yang tinggi sana terdapat sebatang pohon tua yang lebat sekali, cocok untuk tempat persembunyian mereka, maka tanpa ayal lagi mereka lantas mengenjot naik menongkrong di atas pohon itu, justru di belakang loteng itu terbuka sebuah jendela, hingga untuk memandang ke dalam bisa terlihat dengan jelas sekali.

Ketika itu di dalam ruangan sedang duduk seorang pembesar militer, mereka menduga tentu bukan lain adalah Limtjing-tjongping Kui Ping-boan.

Di samping pembesar itu terdapat dua orang pula, kesemuanya berdandan sebagai imam, usia mereka di antara empat puluhan tahun, mereka sedang melayani pembesar itu dengan sangat menghormat.

Karena dari pucuk pohon dimana mereka menyembunyikan diri terlalu jauh jaraknya, maka suara pembicaraan dalam ruangan loteng itu tidak bisa mereka dengar.

Agar bisa mengetahui dengan jelas apa yang sedang dipercakapkan, Bun Sui-le memberi tanda pada Hong-ko dengan maksud agar ia ini tak usah ikut, lalu ia melayang turun ke atas emperan dan loteng yang tinggi itu, terus menggelantungkan setengah tubuhnya ke bawah untuk mengintip.

Tiba-tiba ia mendengar suara tangga berbunyi keletekan, sesudah itu naik pula seorang dengan dandanan sebagai Bu-su atau jagoan, usianya mendekati setengah abad tetapi langkahnya sebat enteng.

Ketika sudah berhadapan dengan Kui Ping-boan, orang itu terus menekuk lutut memberi hormat

"Hamba Tjhi Djin-ho menghadap Tjongping-taydjin!" tuturnya.

Pembesar yang duduk itu hanya sedikit membungkuk sebagai balasan.

"Tjhi-pothau, silakan berbangkit," sahutnya. "Memang aku justru ada sesuatu hendak bertanya padamu!"

Tjhi Djin-ho lantas berbangkit dan berdiri tegak di samping.

"Tjhi-pothau apa sudah menerima surat Tam-taydjin?" terdengar Kui Ping-boan bertanya pula. "Kali ini ada perintah dari Nilan-tjaysiang (Perdana Menteri) menyuruh aku mengunjungi Hoa-san ini buat menemui Tjiwi-totiang ini untuk merundingkan cara mempersembahkan Tjin-tju-goan kepada

kerajaan, dengan begitu supaya barang mestika itu tidak terjatuh lagi ke dalam tangan kawanan penjahat."

Atas pertanyaan orang itu, terdengar Tjhi Djin-ho berulang-ulang mengiakan.

"Lapor pada Kui-taydjin," katanya kemudian. "Topi mestika Tjin-tju-goan itu sudah lama Tam-taydjin berniat mempersembahkan kepada pemerintah, tak terduga karena sedikit bocor, tiga buah mutiara mestika di atas topi itu sudah hilang dua butir, baru sesudah itu Tam-taydjin melapor pada Nilan-tjaysiang dar minta dikirim jagoan dari kerajaan, kemudian bersama Hian-hong Totiang mengantarkannya ke kotaraja, hamba sudah menerima surat dari Tam-taydjin, itulah apa yang ia pesankan."

Kui Ping-boan mengangguk-angguk menyatakan bagus, kemudian ia berkata pula, "Jagoan yang dikirim dari ibukota dalam beberapa hari sudah bisa sampai, hal ini biar aku nanti yang memberitahukan lagi padamu!"

Belum habis suara perkataannya, pada saat itu juga tiba-tiba kain kerai kuning di dalam loteng itu melambai, menyusul mana dua sinar putih menyambar menembus kain kuning itu.

Giok-bin-yao-hou yang menggelantungkan dirinya sedang mengintip, ia dapat menyaksikan dengan jelas sekali bahwa kedua sinar putih itu secepat kilat menyambar ke arah Kui Ping-boan.

"Ada pembunuh!" segera terdengar Tjhi Djin-ho berteriak. Sehabis itu ia berniat menyeret Kui Ping-boan buat berkelit ke samping.

Namun terlambat, di antara suara jeritan ngeri, Kui Ping-boan telah roboh terguling.

Giok-bin-yao-hou mengetahui gelagat jelek, dengan sekali lompat ia turun ke bawah, sementara itu sinar lampu di dalam ruangan loteng mendadak sirap.

Teng Hong-ko yang masih hijau, dalam keadaan demikian ini ia masih bercokol di atas pohon tak mau kabur, karena itu Bun Sui-le menjadi gugup.

"Lekas lari!" ia meneriaki kawannya itu dengan bahasa rahasia.

Baru setelah itu terlihat Hong-ko melompat turun dari pohon, akan tetapi sudah terlambat, dua bayangan orang melayang keluar dari dalam loteng, yang pertama bukan lain ialah 'Hek-swe-sin' atau malaikat maut hitam, Tjhi Djin-ho, sedang yang lain ialah seorang di antara kedua imam di atas loteng itu, begitu keluar, senjata mereka lantas menusuk.

Mengerti bahaya apa yang bakal ia hadapi, segera juga Bun Sui-le menyiapkan pedangnya di tangan.

Ketika ia menengok Hong-ko, dia membalik berniat kabur, tetapi senjatanya masih belum ia lolos, sedangkan pedang si imam sementara itu sudah menyambar membabat kakinya.

Kuatir kalau kawannya kena dicelakai, terpaksa Bun Sui-le harus membalik dengan gerakan 'Liu-sing-hui-tui' atau bintang kemukus meluncur jatuh, ia menerjang ke pihak lawan, lebih dulu ia menyampuk pergi pedang Tjhi Djin-ho, lantas ia merangsek maju dan ujung senjatanya menotok ke punggung si imam.

Dengan tidak menghiraukan keselamatannya sendiri, ia menerjang mati-matian, yang ia ingat hanya supaya bisa menghindarkan Hong-ko dari ancaman maut.

Mendengar di belakangnya ada angin berkesiur, lekas si imam itu menarik pedangnya dan menangkis ke belakang, keruan saja kedua senjata lantas saling bentur hingga mencipratkan lelatu api.

Segera juga Bun Sui-le, si rase bermuka ayu, ini merasakan kesehatan si imam itu dan tenaganya pun tidak kecil, ia insyaf telah berhadapan dengan tokoh cabang atas Khong-tong-pay.

Pada saat itu juga Hong-ko melolos pedangnya, ketika ia melihat Tjhi Djin-ho dari samping hendak membokong Bun Sui-le, tanpa ayal lagi segera ia melangkah maju dan mendahului ke tengah, dengan gerakan 'Ya-tjhe-tam-hay' atau setan dayang menyelidik ke laut, ia menangkis pergi senjata Tjhi Djin-ho dan dengan begitu mereka berdua pun saling bertempur di sebelah lain.

Sesudah bergebrak beberapa jurus dengan imam itu, Bun Sui-le dapat merasakan lihainya tipu serangan orang yang memang terdiri dari kiam-hoat hebat Khong-tong-pay, maka ia pun tak berani gegabah, segera ia mainkan 'Thian-mo-kiam-hoat' yang ia pelajari dari Thian-san-pay, sinar pedangnya menggon-cang pergi datang dan bergulung-gulung di muka lawannya.

Namun Tosu itu cukup tangkas juga, pedangnya ia putar secepat angin, sedang langkahnya pun tidak menjadi kacau, ia menyambut setiap serangan Bun Sui-le yang lihai itu.

Nyata mereka sama-sama kuat dan menemukan tandingan yang sembabat.

Di pihak sana, Hong-ko setelah beberapa jurus melawan Tjhi Djin-ho, ia pun dapat melihat ilmu pedang sang lawan memang berbahaya, begitu cepat ia berputar ditambah perubahan-perubahan dari gerak tubuhnya yang memakai perhitungan, kadang di kala cepatnya ia berputar, kakinya bisa ikut maju pula menendang, hingga mau tidak mau Hong-ko harus mencurahkan sepenuh kemahirannya untuk melawannya.

Kiranya yang Tjhi Djin-ho yakinkan itu adalah 'Pat-sian-kiam', tipu serangannya memang sangat aneh dan tiap-tiap serangannya ganas pula.

Ketika Hong-ko sedikit berjongkok terus menikam dengan pedangnya, tiba-tiba ia lihat lawannya itu memasang kuda-kuda dengan kaki bersilang, sedang ujung senjatanya melurus

ke bawah, kemudian pelahan saja dengan gerakan 'Hwe-liong-tiam-tjui' atau ular naga bermain air, ia dapat mengesampingkan serangan pedang orang.

Lekas Hong-ko melangkah mundur, menyusul mana ia tusukan pula pedangnya ke dada lawannya.

Dengan cepat lawannya mendadak menggeser kuda-kudanya, dengan sedikit mengegos terus ia menangkis pula serangan musuh, sedang jari tangan kirinya bersiap melengkung di belakang kepalanya, memang sudah ia siapkan untuk menyerang secara kejam, kini dengan 'Dji-liong-tjing-tju' atau dua naga berebut mutiara, kedua jarinya dia arahkan ke muka Hong-ko dengan maksud hendak mencukil biji matanya, serangannya begitu cepat laksana bintang meluncur.

Di sebelah sana, sekilas Giok-bin-yao-hou dapat melihat pedang Hong-ko sedang ditangkis pergi, untuk menolong diri Hong-ko dari jari lawan, dengan melompat ke belakang sudah tak keburu lagi, ia menjadi kuatir akan keselamatannya hingga ia ikut berkeringat dingin.

Namun Hong-ko bukan anak murid dan Go-bi-pay kalau ia gampang diselomoti orang, ia cukup gesit, begitu melihat jari Tjhi Djin-ho menyelonong tiba, segera ia sedikit mengegos dan berjongkok, sedang tangan kirinya dengan gerakan 'Pa-ong-ki-teng' atau Tjoh Pa-ong mengangkat wajan, dalam sekejap saja ia berhasil menyangga pergi.

Setelah itu tangannya yang lain menarik senjatanya terus balik hendak memotong kedua kaki Tjhi Djin-ho, karena itu dengan tepat ancaman bahaya tadi dapat ia elakkan dengan baik.

Melihat Hong-ko ternyata cekatan, kepandaiannya terang diperoleh dengan melatih diri secara matang sekali, Tjhi Djin-ho insyaf tidak gampang untuk memperoleh kemenangan secara terburu-buru. maka lantas ia bersuit, habis itu dari atas

loteng terlihat melompat keluar pula seorang Tosu, terus menuju ke arah Teng Hong-ko.

Baru saja Giok-bin-yao-hou merasa lega karena Hong-ko dapat menghindarkan serangan berbahaya dari Tjhi Djin-ho tadi, tiba-tiba ia lihat dari atas loteng melayang keluar pula seorang yang hendak mengembut pemuda itu, ia menjadi kuatir, lekas ia pura-pura memberi tusukan, sesudah mana ia berniat menarik dirinya ke dekat Hong-ko buat membantu padanya sejajar melawan musuh.

Tak ia duga, imam yang bergebrak dengan dia itu rupanya sudah dapat menaksir apa maunya, maka beruntun ia menggencarkan serangan senjatanya, terus mencegat jalan mundurnya.

Karena harus menangkis, sedang kepandaiannya dengan imam itu memangnya sama kuat, maka seketika Bun Sui-le tak mampu melepaskan diri dari rangsekannya.

Ia mencoba melirik pada Hong-ko, ia lihat pemuda ini sedang melayani kedua musuhnya dengan sepenuh tenaga, pedangnya diputar sedemikian cepatnya, namun lama kelamaan rupanya ia pun kewalahan juga.

Imam yang keluar belakangan itu bukan lain adalah seorang di antara kedua imam di atas loteng tadi, sudah tentu ilmu silatnya pun tidak lemah.

Karenanya Bun Sui-le menjadi gugup.

Dalam pada itu imam yang menjadi lawannya itu mengeluarkan serangan cepat dengan tipu 'Tjiam-liong-djip-hay' atau naga mendekam masuk ke laut, ujung pedangnya menyambar dengan gaya huruf S'.

Lekas Bun Sui-le melangkah mundur, sedang ujung pedangnya melurus ke bawah kemudian lantas membalik ke atas dengan gerakan 'Sian-li-san-hoa' atau bidadari menyebar

bunga, keruan saja kedua pedang kembali beradu dan menerbitkan suara nyaring dan mencipratkan lelatu api.

Ia mengerti bahwa imam itu memang sengaja memanteknya, supaya tidak bisa pergi membantu kawannya, karena itu ia menjadi semakin gugup.

"Kena!" tiba-tiba terdengar imam yang ada di depan Hong-ko berseru.

Menyusul mana secercah bintik terang menyambar menusuk, sedang Tjhi Djin-ho pun menindih ke bawah pedang Hong-ko supaya pemuda ini tak mampu balas menyerang.

Hong-ko mengetahui bahwa ketika itu dari muka belakang ada serangan, maka segera ia menarik senjatanya dan melompat pergi, dengan begitu ia baru bisa menghindarkan serangan berbahaya itu, tetapi imam tua ternyata tidak tinggal diam, senjatanya pun menyusul pula.

Dengan sedikit memutar tubuh, Hong-ko tiba-tiba menggeraki tangannya, dengan gerakan 'Hwe-thau-bong-gwat' atau berpaling memandang rembulan, senjatanya mendadak ia tusukkan dari samping.

Namun imam tua itu pun cukup awas, dengan aneka gerak pedangnya ia menyampuk pergi pedang yang ditusukkan itu.

Dengan tipu serangan pedangnya itu, sebenarnya Hong-ko hanya memancing musuh belaka, sementara i'u dari dalam tangannya sudah tergenggam penuh seraupan pelor besi, tanpa ayal lagi segera ia menghamburkannya.

Dengan sekali jeritan, ternyata Tjhi Djin-ho roboh terguling.

Berbareng itu Hong-ko pun menangkis pergi pedang si ^niarn yang lagi ditusukkan tadi, ketika melihat Tjhi Djin-ho roboh terguling, girang sekali hatinya.

Waktu itu, tiba-tiba dari depan istana kuil telah muncul pula dua bayangan orang, secepat terbang sedang mendatangi.

"Apakah Kui-taydjin ada di sini!" terdengar mereka berseka.

Dalam pada itu, Tjhi Djin-ho yang terguling, ternyata hanya terluka tulang pundaknya, maka dengan cepat ia dapat melompat bangkit pula, waktu mendengar seruan orang, ia segera menjawab.

"Kui-taydjin sudah kena dibokong oleh kedua penjahat ini, lekas kalian membantu membekuk kedua anjing laki-perempuan

ini!"

Karena jawaban itu, sebelum sampai mereka sudah mencabut senjatanya lebih dulu terus menerjang datang dengan cepat.

Nyata mereka berdandan sebagai jagoan dari kerajaan, usia mereka pun tidak dari empat puluh tahun.

Tanpa berkata-kata lagi yang seorang segera memapaki Hong-ko dan beruntun melontarkan dua kali serangan. Sedang seorang lainnya menerjang Bun Sui-le.

Ketika melihat wanita itu, segera ia berseru pula.

"Hian-thian Totiang! Dia ini adalah Li-tjhat (penjahat wanita) dari Tay-san-kwan itu, malam ini jangan sampai ia dapat lolos!"

Setelah itu pedangnya bergerak, dari samping segera ia ikut mengeroyok.

Begitu melihat cara gerakan musuh yang baru datang ini, segera Bun Sui-le mengerti kembali bertambah pula seorang lawan tangguh, maka dalam hati ia semakin kuatir.

Sementara itu tiba-tiba terdengar di sebelah sana Hong-ko berteriak, pedangnya seperti kena dipukul jatuh oleh si imam tadi.

Sedang jagoan dari kerajaan yang baru datang itu mengambil kesempatan baik itu untuk menyapu dengan kakinya.

Ketika Hong-ko berniat melompat naik buat menghindari serampangan kaki orang, tahu-tahu tangan si imam dengan gerakan Kim-na-djiu yang lihai dan susah dielakkan telah sampai di atas kepalanya. Dengan sekali totok, dua jarinya menjojoh ke belakang kepala Hong-ko di tempat 'Ling-tay-hiat' hingga seketika itu juga seluruh tubuhnya kaku kesemutan, imam tua itu tidak menghentikan gerakannya, ia terus mengangkat tubuh Hong-ko dan dibawa lari masuk ke dalam rumah biara itu.

Mengetahui bahwa Hong-ko kena ditangkap musuh, bukan main rasa terkejut Giok-bin-yao-hou.

Selagi perasaannya sedang bimbang, mendadak jagoan kerajaan itu menusuk hingga hampir saja ia pun kena dipecundangi.

Beruntung Ginkangnya cukup tinggi dan sempurna, dengan menurutkan kakinya ia pun melompat miring ke samping, sementara itu senjata si imam pun membabat lagi.

Dalam keadaan terdesak, terpaksa Bui Sui-ie harus menerjang mati-matian, ia keluarkan tendangannya yang istimewa, imam tua itu tidak pernah menyangka bahwa pada ujung sepatunya terdapat kaitan baja yang lihai. Ia hanya merasakan tangannya tergetar, pedangnya kena ditendang pergi, sedang sebelah kakinya yang lain menyelonong sampai di depannya pula, keruan saja ia menjadi kaget.

Sekonyong-konyong terdengar suara memberebet, lengan baju Hian-thian Todjin yang panjang lebar ternyata sudah terobek panjang.

Kiranya pada waktu kaki Giok-bin-yao-hou beterbangan menendang tadi, kaitan tajam di ujung sepatunya dapat

membentur pedang Hian-thian terus masih menyelonong mengarah ke tenggorokannya secepat kilat.

Sudah tentu Hian-thian sama sekali tidak pernah menduga bahwa Giok-bin-yao-hou masih menyimpan kepandaian tunggalnya itu, dalam sekejap itu ia menjadi kaget, masih beruntung ia tergolong tokoh tingkat tinggi dari Khong-tong-pay, dalam keadaan terancam bahaya ia masih bisa berlaku tenang, lekas ia keluarkan kepandaiannya Kim-na-djiu, yakni cara mencekal dan menawan.

Kuatir kalau kakinya yang putih halus dan kecil mungil betul-betul kena dicekal tangan orang, dengan cepat Giok-bin-yao-hou memutar kakinya ke samping lain, hingga karena itu lengan baju Hian-thian kena terobek.

Walaupun serangannya tidak membawa hasil yang diharapkan, namun sudah cukup membikin kaget imam tua itu hingga ia mengeluarkan keringat dingin.

Jagoan yang datang dari kerajaan tadi, ketika mendadak melihat si imam sempoyongan, ia kuatir kawannya ini kena dipecundangi orang, lekas ia maju buat memayangnya.

Kesempatan itu digunakan Giok-bin-yao-hou buat melompat keluar dari Tjui-hun-kiong secepat terbang, dari jauh tertampak ia naik turun bergerak beberapa kali terus menghilang dalam kegelapan.

Hian-thian Todjin dan kawan-kawan pun tidak mengejar, ketika mereka berpaling, terlihat Tjhi Djin-ho yang kena ditembak remuk tulang pundaknya sedang merintih kesakitan hingga menekuk pinggang.

Masih beruntung juga bagi pihak mereka bisa berhasil menangkap seorang penjahat.

Kemudian mereka kembali ke atas loteng tadi buat memeriksa keadaan Limtjing Tjongping Kui Ping-boan, ternyata pembesar itu menggelongsor roboh bermandi darah,

di dadanya tertampak menancap sebuilah pisau terbang dan napasnya sudah terputus.

Melihat kejadian itu, kedua jagoan yang dikirim dari kerajaan tadi berubah air mukanya.

"Kedatangan kami ialah hendak menemui Kui-taydjin, mengapa dia bisa kena terbunuh?" tanya mereka dengan suara terputus-putus.

Dengan muka muram Tjhi Djin-ho coba menceritakan apa yang terjadi tadi.

"Hui-to ini adalah dari golongan Djing-liong-pang, apakah mungkin Bun Sui-le, si perempuan busuk itu yang membunuhnya?" kata kedua bayangkara itu dengan heran setelah memeriksa pisau belati yang mereka cabut keluar dari dada Kui Ping-boan.

"Kalian Si-wei-ya (tuan bayangkara) berdua, menurut pandangan kami pembunuh ini dilakukan oleh orang lain," ujar Hian-thian berbareng imam rekannya, Hian-ang.

"Ketika pisau ini menyambar masuk tadi. segera juga kami mengejar keluar, kami melihat ada sesosok bayangan secepat angin menghilang ke tempat jauh, belakangan baru tertampak pula Giok-bin-yao-hou dan seorang pemuda mengumpet di belakang loteng sana, mungkin pembunuh itu datangnya bersama mereka."

Sementara itu Tjhi Djin-ho sudah selesai membalut lukanya.

"Kini kita sudah dapat menangkap seorang di antara mereka, biar sebentar lagi kita memeriksa dia segera pula bisa kita ketahui semuanya." katanya dengan masih gemas.

"Kini kita lebih penting memindahkan jenazah Kui-taydjin kembali ke tempat kedudukannya terlebih dahulu, di samping itu lekas kita melaporkan pada pemerintah, urusan memeriksa

penjahat itu, boleh sampai besok pagi saja," ujar jagoan dari kera-jaan tadi.

Kedua jagoan yang dikirim dari kerajaan itu memangnya adalah bayangkara kelas satu dari Kaisar Khong-hi, yang seorang bernama Tui-hun-djiu' Njo Djun dan yang lainnya ialah Siau-song-sin' Li Ngo.

Cara bagaimana mereka bisa dikirim ke Hoa-san sini, hal ini harus diurut dari diri Soatang Sunbu Tam Ting-siang.

Semula gebernur Soatang itu memerintahkan Tjhi Djin-ho mengirim topi bertabur mutiara itu kembali ke Tjelam, niatnya untuk dipersembahkan kepada Nilan-tjaysiang untuk terus disampaikan kepada Sri baginda, tak terduga dua kali pula Tjhi Djin-ho kehilangan Po-tju atau mutiara mestika, karena itu ia insyaf, hanya dengan kepandaian Tjhi Djin-ho tak mungkin ia mampu mencari kembali mutiara-mutiara yang hilang itu.

Pembesar itu berpikir, dalam kerajaan terdapat banyak sekali orang kosen sedang topi mestika itu memangnya akan dihaturkan kepada pemerintah mengapa tidak melaporkan saja pada Nilan-tjaysiang dan minta padanya mengirimkan beberapa orang pandai dari kerajaan untuk membantu, sekalian untuk mencari mutiara-mutiara yang hilang itu. Jika berhasil, tentu dengan lengkap topi mestika itu bisa dihaturkan ke hadapan Sri Baginda Khong-hi.

Setelah mengambil keputusan itu, lantas ia pun mengirim orang kepercayaannya menemui Perdana Menteri Nilan dan melaporkan sekitar kejadian kehilangan Po-tju atau mutiara mestika itu oleh Tjhi Djin-ho.

Mendapat laporan itu, Nilan-tjaysiang menjadi sangat murka, ia pikir penjahat-penjahat dari Kangouw ini betul-betul bernyali besar, sampai barang milik pemerintah pun berani dirampoknya.

Ketika kemudian ia menghadap Kaisar Khong-hi, ia melaporkan juga peristiwa itu, Khong-hi lantas menyumh

Perdana Menteri itu memilih dua orang jagoan kosen dari dalam kerajaan untuk dikirim ke Limtjing untuk menemui Kui Ping-boan sebagai pejabat militer di tempat itu, lebih dulu supaya Tjin-tju-goan yang masih ada itu dikirim ke kotaraja, habis itu baru mencari pula mutiara-mutiara yang hilang itu.

Tak terduga, karena tugas itu Kui Ping-boan sampai di Tjui-hun-kiong, segera pula ia menghantarkan nyawanya.

Keruan saja. seorang pembesar negeri terbunuh dengan sendirinya tempat kejadian itu menjadi kalang kabut, karena itu Teng Hong-ko yang tertangkap untuk sementara belum sempat diperiksa.

Dalam pada itu Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le yang berhasil lolos keluar dari Tjui-hun-kiong, segera juga ia angkat langkah seribu dengan kepandaiannya ilmu mengentengkan tubuh dan tems berlari di malam gelap, ia terus menuju ke jumsan Djong-liong-nia.

Di tengah jalan ia tems berpikir, "Hong-ko kena dibekuk orang, sedang kedua Tosu yang berada di Tjui-hun-kiong itu kesemuanya adalah tokoh terkenal dari Khong-tong-pay, kalau hanya kedua orang ini saja aku masih sanggup melawannya, tetapi kini bertambah dengan dua orang jagoan pedang pula dari kerajaan, kalau tidak lekas aku lari niscaya kini aku pun akan diringkus mereka juga. dan kalau aku jatuh di tangan mereka, lebih celaka lagi bagi Hong-ko, karena tiada orang yang akan menolongnya."

Begitulah sambil berpikir, ia mencari daya upaya cara bagaimana harus mencari seorang pembantu untuk menolong Hong-ko dari tawanan musuh.

Tengah pikirannya melayang, tiba-tiba di atas bukit berkelebat bayangan orang. Fa jadi terkejut ia menyangka tentu itu adalah begundal dari imam di Tjui-hun-kiong yang sedang mengejar padanya, tetapi dalam sekejap itu bayangan tadi sudah lenyap.

Lekas ia mempercepat langkahnya melintasi punggung bukit, namun ia merasa pula di belakangnya ada orang menguntit iagi.

Ketika ia menoleh, maka tertampaklah bayangan orang yang tinggi besar sudah berada di belakangnya dalam jarak tidak lebih dari sekali paseran panah, lapat-lapat ia seperti mengenali orang ini, bukan lain ialah orang yang tadi ia dan Hong-ko pergoki itu, maka lekas ia melolos pedangnya untuk menjaga diri bila perlu.

Melihat orang melolos senjata, tiba-tiba orang itu membuka suara, "Bun-tjetju tak usah sangsi, si pembesar anjing Kui Ping-boan tadi akulah yang membunuhnya, sebaliknya kawan-mulah yang menjadi tawanan mereka, karenanya aku sengaja menyusul ke sini buat omong-omong sedikit dengan Bun-tjetju!"

Walaupun orang sudah menjelaskan maksud kedatangannya, namun Bun Sui-le masih belum mau percaya seluruhnya, ia tetap pasang kuda-kuda dan dengan pedang terhunus ia menjaga segala kemungkinan.

"Ho-han (orang gagah) termasuk dari garis yang mana? Mengapa bisa mengenal namaku?" kemudian ia balas bertanya sambil mengamat-amati orang di depannya ini.

Tertampak olehnya orang ini adalah seorang laki-laki bertubuh kekar tegap dan sudah setengah umur, alisnya tebal, matanya besar, mulutnya lebar dan di bawah j anggurnya tumbuh bre-wok yang pendek kaku, kelihatannya tergolong orang baik.

"Cukup apabila Tjetju percaya bahwa aku bukan begundal dari imam di Tjui hun-kiong, maka namaku pun tidak perlu lagi Tjetju tanyakan," terdengar laki-laki itu menjawab. "Kawanmu dari Go-bi-pay yang terjatuh di tangan mereka itu, apa kau tidak berpikir buat menolongnya?"

Nampak orang rupanya tidak bermaksud jahat, baru Bun Sui-le berjalan mendekatinya.

"She apakah Djtnheng yang mulia? Mengapa kau membunuh Kui Ping-boan?" tanyanya kemudian dengan suara rendah. "'Jika Hengtay sudi angkat senjata membantu menolong kawanku she Teng itu, maka tentu aku akan sangat berterima kasih sekali dan tidak akan melupakannya."

Habis berkata ia lebih mendekat lagi untuk memberi hormat kepada orang di hadapannya.

"Tjayhe she Dian," lekas laki-laki itu menjawab sembari balas menghormat. "Pembesar anjing Kui Ping-boan itu adalah begundal dorna Nilan, dulu entah sudah berapa banyak orang-orang Bu-lim yang menjadi korban di tangannya, justru kaum budak yang suka berlagak melebihi tuannya ini, siapa saja boleh membunuhnya. Tjayhe tidak lebih hanya membasmi seorang musuh kawan Bu-lim saja. Soal menolong kawanmu itu, dapatkah Tjetju menceritakan asal-usulnya, apabila dia tergolong laki-laki sejati dari kalangan Kangouw, tak mungkin aku menolak sekalipun harus menghadapi bahaya!"

Atas ucapan orang yang cukup menarik itu, Bun Sui-le pun tidak ragu-ragu lagi. Ia lantas membeberkan asal-usul diri Hong-ko dan menceritakan pula cara bagaimana mereka berjumpa dengan para pentolan dari berbagai golongan di Soatang, akhirnya mereka terpaksa menuju ke Hoa-san buat mengintai gerak-gerik Tjhi Djin-ho.

"Kiranya kawanmu orang she Teng itu adalah anak murid Go-bi-pay, gurunya Bu-tun Todjin dengan aku pun kenal, maka sudah pasti harus menolongnya" dengan mengangguk laki-laki itu berkata. "Cuma tadi kau bilang ada seorang wanita yang disebut Ang-koh, dia ialah seorang 'Sian-koh' dari Pek-lian-kau, pengaruhnya cukup besar. Pembesar-pembesar negeri takut pada mereka yang bisa berilmu hitam, kini paling baik ialah kita merundingkan cara bagaimana menolong Teng-heng saja!"

Mendengar kata-kata orang, ditambah tadi ia sendiri telah menyaksikan ilmu Ginkangnya ketika melintasi bukit. Bun Sui-le tahu bahwa orang di hadapannya ini pasti adalah seorang pendekar dari Kangouw maka ia tidak menaruh prasangka buruk lagi dan kemudian berjalan berendeng turun gunung.

Setelah melintasi Djong-liong-nia, tiba-tiba laki-laki ini membelok menuju ke Djian-djiok-tjeng, dari jauh tertampak di antara lembah gunung itu terdapat sebuah kuil kecil, ketika sudah dekat kiranya rumah biara ini adalah sebuah 'am-teng' atau rumah biara kaum Nikoh, dari papan nama yang tergantung di atas pintu tertampak tiga huruf 'Pek-lian-am'

Rumah biara kecil ini ternyata menyelip di suatu tempat yang tersembunyi sekali di pegunungan ini. ketika laki-laki she Dian itu berdehem sekali, kemudian tampak seorang Nikoh setengah umur keluar dari kuil itu.

"Boan-liong Tayhiap, angin apakah yang telah meniup kau kemari dan nona ini apakah datang bersama dengan Tayhiap?" tanya Nikoh itu dengan merangkap kedua tangannya demi melihat siapa tetamunya.

"Lik-dju Taysu." sahut laki-laki itu sembari balas menghormat. "Nona ini adalah Bun-tjetju dari Tay-san-kwan yang tersohor itu, karena kebetulan kunjunganku ke Tjui-hunkiong, maka telah bertemu dengannya di sana dan sengaja aku mengajaknya kemari."

Sementara itu Bun Sui-le pun maju memberi hormat pada si Nikoh.

Baru kini ia mengetahui bahwa lelaki she Dian ini tidak lain ialah Boan-liong Kiam-khek yang namanya menggetarkan daerah utara, dulunya ia adalah 'Tjiang-toh' (pengemudi - ketua) dari Djing-liong-pang, pantas ilmu silatnya begitu mengagumkan, makin menjadi legalah hati Bun Sui-le demi mengetahui siapakah laki-laki ini.

"Taysu, kedua imam yang memakai pedang di Tjui-hunkiong itu apa bukan orang dari Khong-tong-pay?" tanya Boan-liong Kiam-khek setelah mereka dipersilakan masuk ke ruangan tamu.

"Apa Tayhiap maksudkan Htau-thian dan Hian-ang berdua?" sahut Liok-dju. "Sudah setengah tahun mereka datang di Hoa-san, cuma di belakang istana Tjui-hun-kiong itu masih terdapat pula Tji-hun Tjindjin sebagai imam tua penguasa istana. Ia adalah tokoh tingkat atas Bu-tong-pay, usianya kini sudah lebih dari delepan puluh tahun, biasanya ia tidak suka dengan urusan di luar, kali ini Tjhi Djin-ho datang ke sini buat menengok Hian-thian Totiang, aku kira Tji-hun Loto tentu tidak merasa senang."

"Hm, kalau Taysu tidak bilang, aku hampir saja lupa bahwa di dalam istana itu masih terdapat Tji-hun Tjindjin yang sedang tirakat," Boan-liong Kiam-khek menjengek dan kemudian melanjutkan pula. "Dia adalah saudara seperguruan Tji-yang Tjindjin, dengan mata kepala sendiri ia bisa antapi Hian-thian dan kawan-kawan bersekongkol dengan kawanan cakar alap-alap dan menganggapnya seperti tidak tahu?"

"Tayhiap mungkin tidak tahu bahwa sejak imam-imam Khong-tong-pay itu sampai di Tjui-hun-kiong, mereka berkomplot dengan imam-imam muda dan menduduki Tjui-hun-kiong, Tji-hun yang memangnya tidak suka mengurus hal tetek-bengek, dengan sendirinya ini tidak mempedulikan mereka juga."

Mendengar keterangan itu, Boan-liong mengangguk-angguk dan tidak bertanya lebih jauh.

Malam itu juga, di Kim-sok-kwan terlihat ada bayangan orang yang melayang cepat menuju ke Tjui-hun-kiong.

Ilmu entengi tubuh orang ini ternyata gesit dan cepat sekali, ia mengenjot naik turun ke depan, kadang-kadang ia

berpaling juga ke belakang untuk melihat apakah dirinya dikuntit orang atau tidak.

Bayangan orang ini tidak lain ialah Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le, setelah ia mendapatkan akal yang diajarkan Boan-liong Kiam-khek padanya, kembali ia pergi mengintai lagi ke Tjui-hun-kiong malam-malam.

Tatkala itu di istana Tjui-hun-kiong hanya tinggal beberapa orang imam untuk menjaga penjara di bawah tanah, sedang Hian-thian, Hian-ang dan para jagoan dari kerajaan, Njo Djun serta Li Ngo, pada sore hari itu sudah mengantar jenazah Lim-tjing-tjongping Kui Ping-boan turun gunung.

Beberapa imam yang masih tinggal ini, meski imam dari Khong-tong-pay juga, tetapi kepandaian mereka jauh di bawah Hian-thian dan Hian-ang.

Sementara itu Hong-ko oleh mereka dipenjarakan dalam penjara di bawah tanah yang tertutup oleh dua lapis pintu besi, kaki tangannya pun digembok di atas pembaringan batu.

Setelah sampai di Tjui-hun-kiong, Bun Sui-le mengitar menuju ke belakang istana itu

Di sebelah belakang ternyata masih ada dua istana >ang disebut 'Hwe-sian-kiong', di samping terdapat pula sebuah panggung balu setinggi tujuh atau delapan tombak, yakni panggung buat ibadat para imam.

Di bagian belakang sunyi senyap tak nampak satu bayangan pun, di dalam Hwe-sian-kiong sedikitpun tidak nampak ada sinar api.

Ketika dari atas serambi depan Bun Sui-le tidak menemukan sesuatu yang mencurigakan, ia balik melompat ke serambi

bagian belakang.

Di serambi belakang ia melihat sebuah pintu bundar yang menembus ke suatu ruangan rumah lain yang berpagar bambu dan banyak pohon-pohon tua, rada mirip seperti tempat tirakat kaum imam.

Dengan enteng sekali dari atas ia melayang turun terus mendekam ke depan rumah itu, tanpa menerbitkan suara sedikitpun. Ia lihat pada dinding rumah itu terdapat sebuah pintu berbentuk setengah lingkaran, di samping rumah terdapat pula sebuah lubang angin yang dipalang terbuat dari batu bata, dari sini ia memandang ke dalam, namun keadaan di dalamnya gelap gulita.

Ketika secara berindap-indap ia mendekati lubang angin itu dan menegasi lagi ke dalam dengan matanya yang sanggup melihat dalam keadaan gelap, barulah tertampak olehnya bahwa di dalam kamar membujur sebuah pembaringan dan di atasnya duduk seorang imam tua, selain itu terdapat juga sebuah kendi dan gayung yang terletak di sampingnya.

Roman imam tua ini sebagian tertutup oleh kumis dan jenggotnya yang lebat. Hanya sepasang matanya yang bersinar tajam berkelap-kelip di tempat gelap.

Waktu ia memeriksa keadaan dalam kamar itu, ternyata di lantai penuh terserak daun kering, mungkin masuk dari luar karena tertiup angin, sedang di pojok pembaringan penuh dengan jala laba-laba, dimana-mana banyak terdapat kotoran burung dan kelelawar, nampaknya seperti sudah lama tidak ditinggali manusia, agaknya imam tua ini sudah lama sekali tidak meninggalkan dipan semadinya itu.

Diam-diam Bun Sui-le hanya mengintip saja ke dalam dan tidak berani ia sembarangan masuk. Sementara itu imam tua itu masih memejamkan kedua matanya, keadaan dalam rumah sunyi senyap.

"Silakan masuk saja!" tiba-tiba terdengar ada suara perkataan orang di tepi telinganya. "Pin-to sudah lama tidak

mencampuri urusan luar, buat apa tongal-tongol di luar saja, kalau kau orang yang dikirim Hian-thian, maka bolehlah kau lekas enyah!"

Suara itu menggema di tepi telinganya begitu terang dan tegas. Bun Sui-le terkejut, ia menoleh namun satu bayangan pun tak nampak.

Waktu ia memandang lagi ke dalam rumah, imam tua itu masih tetap sedikit menunduk dan sedang semadi, mulutnya pun tidak nampak pernah bergerak.

Bun Sui-le mengerti itu adalah 'Toan-im-djip-bit', yakni semacam ilmu Lwekang luar biasa yang bisa mengirim suara dari jarak jauh, maka tahulah dia, imam tua ini tentu luar biasa.

Maka tak berani ia ayal lagi, segera ia menjawab dari luar dengan suara pelahan.

"Aku she Bun mendapat petunjuk Boan-liong Tayhiap, ada sedikit kepentingan hendak menemui Tjindjin!"

"Lekas masuk! Di luar bukan tempat untuk beromong-omong!" terdengar pula di tepi telinganya ada suara jawaban.

Tanpa ragu-ragu lagi lantas Bun Sui-le menuju ke pintu, ia mendorong pintu yang setengah tertutup itu dan masuk ke dalam.

"Siaulutju (wanita kecil) Bun Sui-le memberi hormat!" katanya kemudian setelah menyembah di depan imam itu.

Namun, segera ia merasakan tenaga angin yang cukup besar keluar dari tangan imam tua yang sedikit digeraki, maka tanpa tertahan ia telah diangkat berdiri.

"Tjindjin sudilah mendengarkan," ia menutur lagi sembari berdiri di samping dengan kedua tangan lurus ke bawah. "Siaulutju mendapat petunjuk dari Boan-liong Tayhiap ke sini, untuk memohon Tjindjin suka memberi bantuan agar suka

menolong seorang kawan dari Go-bi-pay yang kini tertawan di penjara bawah tanah, budi mana pasti tidak akan aku lupakan."

"Sudah belasan tahun ini Pin-to tidak pernah meninggalkan gunung ini, apa Boan-liong tidak mengetahui bahwa selamanya aku tidak suka ikut campur urusan orang lain?" sahut Tji-hun Tjindjin dengan agak kurang senang. "Apa yang Hian-thian perbuat dalam istana ini, Pin-to pun tidak mendengar dan tidak mengurus, semalam kiranya ada orang yang membikin ribut, dan tentunya adalah perbuatan Boan-liong, harap nona suka kembali dan memberitahukan padanya bahwa urusan ini Pin-to tidak bisa ikut campur tangan."

Mendengar kata orang, Bun Sui-le menjadi gugup hingga dari wajahnya tertampak penuh rasa kecewa, terpaksa ia coba membujuk dengan menceritakan cara bagaimana Hong-ko datang ikut bersama dia dan tertawan oleh Hian-thian semalam, apabila tetap tak bisa menolongnya, maka dirinya lebih suka mati daripada kembali dengan tangan kosong.

Seterusnya ia memohon dengan sangat dan membujuk sebisanya sampai akhirnya ia meneteskan air mata.

Melihat kesungguhan orang, agaknya imam tua itu tergerak hatinya.

"Pemuda she Teng itu pernah apa dengan kau?" tanyanya sambil memandang tajam.

Karena pertanyaan yang mendadak itu, dari sedih Bun Sui-le berubah menjadi jengah hingga wajahnya bersemu merah.

"Dia.....dia.....kawan seperjalananku!" jawabnya dengan

menggumam kemalu-maluan.

"Tampaknya kamu adalah sahabat baik, sebenarnya Pin-to tidak suka ikut campur, tetapi karena memandang padamu biarlah aku memberi saru jalan padamu," dengan tersenyum Tji-hun berujar. "Tapi sekembalimu boleh kau memberitahu

kepada Boan-liong Kiam-khek bahwa sekali-kali jangan ia tumplekkan segala urusan padaku lagi!"

Habis berkata ia menyuruh Bun Sui-le ke dekatnya terus ia membisiki padanya bahwa di bawah panggung batu itu terdapat sebuah wajan besi yang sangat besar, apabila wajan itu diputar, maka dari undak-undakan batu panggung itu lantas terbuka sebuah jalan di bawah tanah, masuk dari jalan itu bisa menolong keluar Teng Hong-ko.

Lekas Giok-bin-yao-hou menghaturkan terima kasih atas petunjuk itu dan terus berbalik keluar dari kamar itu, begitu ia melangkah keluar, dengan segera pintu kamar ternyata sudah tertutup sendiri.

Tanpa ayal lagi segera ia menuju ke bawah panggung batu yang memang sudah ia lihat tadi, di sini sama sepinya tanpa seorang pun, betul juga ia nampak ada sebuah wajan yang besar.

Ketika tutup wajan itu ia rangkul terus diputar, segera juga terdengar suara yang berkeretek. di samping undakan batu di antara semak-semak, ternyata lantas tertampak sebuah lubang gua yang cukup untuk dimasuki oleh satu orang. Dengan menghadapi bahaya ia melangkah masuk ke dalam, kakinya menyentuh pada undak-undakan batu terus berturut-turut hingga belasan undakan, akhirnya, sampailah jalanan di bawah tanah.

Dengan kepandaiannya memandang di tempat gelap, ia menyusur menuju ke depan menuruti jalan bawah tanah yang berliku-liku itu, tidak lama kemudian sampailah dia pada akhir jalanan itu yang terhalang oleh selapis pintu besi.

Ia mencoba meraba-raba dalam kegelapan, ternyata pada sebelah pintu besi itu terdapat sebuah pegangan, ketika ia menarik, pintu itu terbuka dengan gampang, kiranya di belakang pintu itu rapat menempel dengan kamar yang bukan lain ialah kamar penjara di bawah tanah dari istana itu.

Bukan main rasa girangnya, kini ia nampak Hong-ko tidur telentang di atas dipan batu, tangannya tergembok di atas dipan batu itu. Di dinding batu sana tergantung pelita minyak yang kelap-kelip mengeluarkan sinar remang-remang hingga menambah keseraman dalam kamar itu.

Seketika itu juga dirasakan darahnya mendidih, dengan sekali lompat ia sampai di depan Hong-ko, ia lihat pemuda itu dengan kesima sedang memandang padanya laksana sedang bermimpi.

"Hong-ko!" ia memanggil sembari mencabut pedangnya tenis memotong rantai dan gembok yang mengikat anggota badan pemuda itu.

Pedangnya ini adalah pusaka dari Thian-san, maka rantai besi yang cukup besar itu dengan gampang saja terpotong putus.

Karena kedua tangannya sudah bisa bergerak bebas, tanpa tertahan Hong-ko merangkul ke leher Bun Sui-le.

"Oh, Tjitji yang baik, apa aku sedang bermimpi?" katanya

dengan terharu.

Hangat sekali rasa batin Bun Sui-le, saking terharunya hingga ia mengalirkan entah air mata kegirangan atau kekuatiran.

"Mari lekas kita pergi!" katanya tiba-tiba tersadar.

Namun ia lupa kaki Hong-ko masih tergembok. Justru pada saat itu juga pintu goa batu itu tiba-tiba disurung terbuka dari luar, menyusul mana bayangan orang yang tinggi besar melompat masuk.

Sekilas dari sinar pelita yang remang-remang, Bun Sui-le dapat mengenali bahwa orang yang datang ini ialah 'Sip-tiat-hong' Ie Djan, di tubuhnya masih tetap mengenakan baju kain kasar dan dengan cepat ia mengangkat goloknya terus

menga-dang di depan pintu.

"Perempuan keparat, hari ini kebentur pada tuanmu, kau sendirilah yang ingin menghadap Giam-lo-ong!" serunya berbareng goloknya terus membacok.

Lekas Bun Sui-le melompat mundur sambil menarik diri Hong-ko, akan tetapi segera terdengar Hong-ko menjerit, kiranya kedua kakinya yang masih terantai di dipan batu kena tertarik, maka ia jadi menjerit kesakitan.

Dengan cepat Bun Sui-le melepaskan tangannya, sudah itu ia memutar buat melindungi, sekalian lantas melolos pedangnya, senjatanya menempel golok lawan terus ia goncangkan pergi.

Karena tujuannya hendak melindungi diri Hong-ko, maka begitu tangkisannya berhasil, segera juga ia melompat berdiri di atas dipan batu dan beruntun memberi dua kali serangan kepada musuh.

Sementara itu Ie Djan pun menyambut serangan lawannya itu, berbareng sebelah tangannya pun memukul.

Tapi di tengah jalan Bun Sui-le merubah serangannya dengan membalikkan tubuh, ia menggunakan gerakan 'Gik-hong— tio-bang" atau memasang layar menolak angin, pedangnya ia tarik terus disurungkan ke depan lagi, ia menikam ke arah dada le Djan.

Justru saat itu juga Ie Djan lagi menggunakan tipu Kim-na-djiu yang lihai hendak mencekal, lekas Bun Sui-le mengangkat pundak, terus saling susul dengan kedua kakinya ia menendang memakai gerakan 'Lian-hian-wan-yang-rui'.

Dengan sehatnya Giok bin yao hou membalikkan tubuh menangkis serangan golok lawan.

Karena itu mendadak le Djan merasa ada angin tajam menyambar ke mukanya, dengan cepat segera ia menarik

tangannya yang dipukulkan tadi terus melompat ke belakang, sehingga kedua kaitan tajam yang terpasang di ujung sepatu Bun Sui-le menyambar lewat di depan mukanya, hampir saja ia terkena, karena itu ia menjadi terkejut atas kelihaian orang.

Dalam pada itu Bun Sui-le menyerang pula dengan pedangnya, sinar tajam berkelebat, hingga le Djan terdesak mundur sampai di dekat pintu penjara itu, sementara itu kedua kaki wanita yang lihai ini masih beterbangan menendang juga dan merangsek dengan hebatnya.

Karena ruangan penjara yang sempit, le Djan tidak sempat mengeluarkan kepandaiannya 'Tjiam-ie-sip-pat-tiat', akhirnya terpaksa ia harus mundur sampai di luar pintu, di sini ia mencoba bertahan dengan goloknya atas serangan-serangan lawan yang cukup ganas.

Tidak ia duga, secara mati-matian Giok-bin-yao-hou merangsek, tujuannya tidak lain ialah hendak mendesak supaya ia mundur keluar pintu, dengan begitu menyusul pula kedua kakinya ia tendangkan secara susul-menyusul, dan pada kesempatan yang hanya sekejap saja itu, selagi lawannya berkelit, tanpa ayal segera ia gabrukkan pintu penjara dan ditutup rapat terus ia pantek sekalian dengan palang pintu, dengan demikian terhalanglah le Djan di luar.

Kemudian dengan cepat sekali Bun Sui-le membaliki tubuhnya mendekati Hong-ko lagi, ia menggerakkan pedangnya dengan cepat untuk memutuskan borgol yang masih terpasang di kaki pemuda itu, kemudian ia kempit Hong-ko terus dibawa lari kembali melalui jalan lorong di bawah tanah tadi.

Sementara itu terdengar di luar penjara itu suara keras benda yang ditumbuk dan didobrak, ia mengerti tentu le Djan yang lagi berusaha mendobrak pintu besi. Tak berani ia tinggal lebih lama lagi, laksana terbang segera ia kabur secepatnya.

"Ie Djan tentu tidak sendirian, kalau kabur melalui luar istana pasti akan dicegat oleh mereka," begitu ia berpikir di tengah jalan.

Ketika ia sedang berpikir, sementara itu ia sudah sampai di akhir lorong bawah tanah itu, ia meletakkan Hong-ko, lalu memutar pula wajan besar tadi dari dalam, segera juga mulut jalan lorong terbuka lagi dengan mengeluarkan suara berkeretek dan kemudian menutup pula dengan sendirinya.

Meski terasa rada letih, namun Hong-ko masih sanggup berjalan. Bun Sui-le menarik tangannya terus menuju ke gunung di belakang Tjui-hun-kiong.

Tetapi baru saja mereka hendak melangkah lebih jauh, tiba-tiba tertampak dari atas gunung sana ada dua bayangan orang sedang berlari mendatangi secepat terbang dan gerakan tubuhnya gesit sekali.

Bun Sui-le mengerti pasti kaum cakar alap-alap lagi yang menguntit mereka, terpaksa ia mengajak Hong-ko untuk mengumpet lagi menuju ke istana bagian belakang.

Setelah mereka melewati pintu bundar, terlihat kamar Tjihun Tjindjin yang sunyi sepi itu pintunya terpentang lebar, Bun Sui-le menjadi girang sekali, tanpa berpikir lagi segera ia menarik Hong-ko terus masuk ke dalam kamar itu.

Ketika kemudian ia memandang ke dipan tempat bersemadi imam tua itu, kiranya tempat itu sudah kosong tanpa ada baangan orang, diam-diam ia menjadi rada kuatir.

Sementara itu ia mendengar ada suara orang melompat turun ke bawah, keadaan sudah kepepet, tanpa pikir lagi segera ia menarik Hong-ko terus menyelusup masuk ke kolong dipan dan dengan menahan napas mereka menantikan apa yang bakal terjadi.

Bun Sui-le mencoba menempelkan kupingnya ke lantai, ia mendengar di luar kamar itu sepertinya ada suara tindakan dua orang yang berjalan kian kemari.

"Tji-hun Totiang apakah berada di dalam?" begitulah kemudian terdengar ada suara orang bertanya.

Suara pertanyaan itu diulangi lagi, namun tetap tiada jawaban.

Diam-diam Bun Sui-le menjadi heran, bukankah terang sekali bahwa tadi ketika mereka masuk ke kamar, pintu kamar masih terpentang lebar dan mengapa kini bisa tertutup rapat hingga orang perlu bertanya?

Karena pertanyaannya berulang kali tanpa jawaban, menyusul lantas terdengar ada suara pintu yang didorong.

Akan tetapi belum sampai pintu terbuka, mendadak di luar ada suara sahutan yang agak tertekan, "Pin-to ada di sini, Dji-wi datang kemari hendak mencari siapa?"

Suara itu bukan lain ialah suara Tji-hun Tjindjin.

Karena sahutan itu, rupanya kedua orang yang datang ini menjadi kaget.

"Haya, kiranya Totiang tidak ada di dalam!" terdengar mereka bersuara dengan rada terperanjat. "Kami adalah orang dari markas Tjongtin hendak menggiring seorang tawanan turun gunung, di luar sana masih ada pula pasukan tentara yang datang bersama kami, tadi justru ada dua bayangan orang berkelebat dan begitu melihat kedatangan kami lantas menyembunyikan diri, maka kami bermaksud mencarinya."

"Hm, kamu sungguh tidak punya aturan sama sekali," terdengar Tji-hun Tjindjin mengomel, rupanya ia agak kurang senang. "Aku yang berada di atas panggung batu tidak nampak ada bayangan seorang pun, tetapi kamu ternyata berani usil ke istana bagian belakang ini, bukankah kamu tahu

bahwa aku biasanya tidak suka ikut campur urusan luar tetapi ternyata kamu masih berani mengacau ke sini!"

Karena dampratan itu, kedua orang tadi menjadi bungkam dan tak berani menyahut.

"Baiklah kita pergi saja, boleh kita menemui dulu Sip-tiat-hong buat bertanya padanya," terdengar seorang di antara mereka berkata.

Habis mana lantas terdengar suara tindakan yang ramai dan cepat menuju ke bagian depan.

Mendengar orang-orang di luar itu sudah berlalu, Giok-bin-yao-hou dan Hong-ko yang bersembunyi di kolong dipan barulah merasa lega.

Dalam pada itu tiba-tiba di dalam kamar terlihat ada bayangan orang berkelebat lagi, ketika mereka memandang dengan rasa terkejut, kiranya tidak lain ialah Tji-hun Tjindjin yang telah berdiri di depan tempat persembunyian mereka.

"Marilah, silakan kalian keluar!" begitulah terdengar semacam suara yang lemah-lembut berkata.

Tanpa sangsi lagi, segera juga Bun Sui-le bersama Hong-ko merangkak keluar dari kolong dipan terus menjura memberi hormat kepada Tji-hun sebagai tanda terima kasih.

"Tadi karena terpaksa, kami telah masuk ke kamar Totiang tanpa permisi, harap suka dimaafkan!" kata Giok-bin-yao-hou pula.

"Keonaran yang Boan-liong terbitkan sudah terlalu besar, lekas kamu kembali memberitahukan padanya supaya cepat meninggalkan Hoa-san dan jangan tinggal lebih lama lagi hingga urusan menjadi semakin runyam," ujar Tji-hun Tjindjin.

Kedua orang itu berulang-ulang menyatakan baik, kemudian mereka lantas hendak berlalu, namun Tji-hun keburu mencegah.

"Di luar sudah dijaga oleh pasukan tentara," kata imam tua itu. "Kalian boleh melalui jalanan kecil di belakang gunung saja, setelah keluar dari 'Lo-kun-le-kau', Pek-lian-am tentu sudah dalam jangkauan pandangan kalian!"

Kembali Bun Sui-le menghaturkan terima kasihnya atas petunjuk itu, kemudian mereka berpamitan pada imam tua itu terus menuju ke bagian belakang istana.

Setelah melintasi pagar tembok belakang Tjui-hun-kiong, mereka nampak sebuah gerujukan air kecil mengalir ke suatu sungai kecil, di tepi sungai itu batu gunung berserakan hingga merupakan suatu tempat persembunyian yang baik sekali.

Dengan menyusur tepi sungai itu, mereka meninggalkan Tjui-hun-kiong yang berbahaya, dari jauh mereka masih nampak bagian luar istana itu terdapat banyak bayangan orang dan berkumandang pula suara kuda yang mendengking ramai, mereka mengerti tentu 'Sip-tiat-hong' Ie Djan yang kembali dengan membawa pasukan tentara, cuma kedua orang tadi yang mengaku dari markas Tjongtin entah manusia macam apa?

Begitulah, tidak lama kemudian mereka sudah sampai di 'Lo-kun-le-kau', dekat dengan Djong-liong-nia.

Tengah mereka berdua berjalan, tiba-tiba Bun Sui-le mendengar di balik gunung sana mendesir datang suara keresekan seperti rumput yang tersambar sesuatu benda, lekas ia menarik Hong-ko terus mendekam mengumpet di semak-semak yang lebat.

Sekejap kemudian, mendadak sesosok bayangan orang melayang lewat dengan kain bajunya melambai tertiup angin.

Hong-ko yang bermata cukup jeli, dalam sekelebatan itu ia dapat menampak orang itu adalah seorang wanita, sekilas ia mengenali orang itu bukan lain ialah Ang-koh yang pernah ia jumpai di Soatang.

Diam-diam ia menjawil Bun Sui-le yang tentunya juga sudah kenal siapa adanya orang itu. Dalam pada itu, dengan cepat sekali bayangan tadi melayang menuju ke Tjui-hun-kiong dan tak lama kemudian menghilang dalam kegelapan.

"Mengapa ia datang ke sini juga?" ujar Bun Sui-le dengan heran.

"Mungkin kau lupa bahwa dia juga termasuk anak murid dari Khong-tong-pay!" sahut Hong-ko dengan pelahan.

Dengan jawaban Hong-ko itu, barulah Bun Sui-le sadar, lalu ia mengangguk-angguk.

"Baiklah kita lekas kembali ke Pek-lian-am dulu buat menemui Boan-liong Tayhiap!" katanya kemudian.

Kali ini yang menunjukkan jalan agar Bun Sui-le pergi memohon pertolongan kepada Tji-hun Tjindjin buat melepaskan diri Hong-ko dari tawanan, memang bukan lain ialah Boan-liong, melihat mereka betul-betul telah kembali dengan selamat, dengan sendirinya ia ikut bergirang.

Kemudian Hong-ko menyatakan terima kasihnya atas bantuan orang, ia menyebut Boan-liong sebagai Lotjianpwe atau kaum angkatan tua.

Bun Sui-le pun lantas menceritakan pengalamannya tadi ketika berada di Tjui-hun-kiong.

"Kedatanganku kali ini memang untuk memenuhi janji dengan Hian-hong Totiang, sebenarnya tiada niatanku untuk campur tangan soal Tjhi Djin-ho itu, siapa sangka justru Kui Ping-boan, si pembesar anjing celaka ini telah terbentur dalam tanganku," tutur Boan-liong. "Tetapi kalau Tji-hun Tjindjin kini meminta aku harus meninggalkan tempat ini, maka boleh tak usah aku menunggu lagi!"

"Dian-tayhiap apa kau tak perlu menunggu Hian-hong lagi?" tanya ketua pengurus rumah biara itu.

"Sudah lewat temponya belum juga datang, biarlah aku pergi saja!" ujar Boan-liong.

"Tetapi kini Ang-koh pun sudah sampai di Tjui-hun-kiong, apakah Tayhiap tidak sabar menunggu lagi, mungkin tak lama Hian-hong pun pasti akan datang juga!" kata Bun Sui-le.

"Begitupun baik," sahut Boan-liong mengangguk. "Memang sudah lama aku mendengar bahwa di dalam Pek-lian-kau ada seorang pemimpin wanita yang dipanggil sebagai Ang-koh dan pernah diaku sebagai anak murid Khong-tong-san, aku ingin melihatnya juga macam apakah orang itu?"

Begitulah maka untuk sementara mereka tetap tinggal di Pek-lian-am, tiap hari Boan-liong Tayhiap tentu keluar buat mencari kabar kedatangan Hian-hong, ia berpesan agar Bun Sui-le berdua jangan mengunjuk muka dulu.

Dalam pergaulan paling belakang ini, persahabatan di antara Hong-ko dan Bun Sui-le ternyata makin rapat, ditambah pula Bun Sui-le melepaskan dirinya dari bahaya maut tanpa memikirkan resiko sendiri, hal ini sudah tentu banyak menambali kekalnya hubungan mereka

Meski Hong-ko masih belum lupa akan kawan kecilnya, Pek Eng-dji, kawan di masa anak-anak mereka dan bahkan telah dipertunangkan oleh kedua orang tua mereka, namun setelah berpisah belasan tahun, lagi pula waktu perkenalan mereka masih masa anak-anak, hakekatnya belumlah berarti bahwa ada tertanam sesuatu bibit asmara di antara mereka

Lain halnya hubungannya dengan Bun Sui-le yang siang dan malam selalu berdekatan dan dalam usia mereka yang sudah menginjak remaja sudah tentu berbeda sekali keadaannya, maka diam-diam mengutarakan perasaan mereka dan terjalinlah kedua hati mereka.

Selang dua hari kemudian, setelah kembali Boan-liong mengatakan pada mereka berdua, "Aku mendapat kabar bahwa Hian-hong Totiang sudah sampai di Tjui-hun-kiong,

wanita yang dipanggil Ang-koh itu ternyata betul adalah putri Pek Ting-djoan, Kun-su dari Pek-lian-kau, kedatangannya ke Hoa-san kali ini, katanya hendak mencari sesuatu benda yang telah hilang dari agama mereka. Yang aneh ialah para imam dari Khong-tong-san, Hian-thian, Hiang-ang dan Hian-hong serta kawan-kawan ternyata sudah lama bersekongkol dengan Pek-lian-kau, terhadap Ang-koh mereka ternyata cukup segan dan hormat."

Besok paginya Hong-ko menghilang, semua orang menyangka tentu ia sedang jalan-jalan keluar, tak tahunya sampai lohor ternyata pemuda ini masih belum pulang juga, keruan saja Bun Sui-le menjadi kuatir.

Kiranya secara diam-diam Hong-ko pergi mengintai pula ke Tjui-hun-kiong, ia ingin mengetahui lebih jelas apakah yang dianggil Ang-koh apa betul-betul adalah Pek Eng-dji yang menjadi kawannya semasa anak-anak. Apabila betul, maka ia ingin menghilangkan kesalah-pahaman ketika ia melukai tangannya dengan pelor besi dahulu dan sekalian menasehati agar supaya Eng-dji suka melepaskan dirinya dari Pek-lian-kau dan jangan tersesat lebih jauh.

Setelah ia meninggalkan Lo-kun-le-kau, ia terus melanjutkan perjalanannya menuju ke Kim-so-kwan.

Tatkala itu adalah pagi hari, sepanjang jalan ia nampak banyak orang yang naik gunung hendak bersembahyang ke rumah-rumah biara itu. Hong-ko mencampurkan diri di antara orang-orang yang hendak bersujud ke Tjui-hun-kiong.

Selang tak lama, bersama dengan serombongan orang lainnya ia sudah sampai di Tjui-hun-kiong, dalam istana itu, kecuali beberapa imam dari Khong-tong-pay, selebihnya tiada yang kenal Hong-ko, mereka menyangka seperti tetamu biasa saja yang hendak bersujud, maka ia disongsong ke sebuah kamar tamu.

Di sini ia disuguh air teh dan penganan sekedarnya. Ketika ia disodori buku derma, tanpa ragu-ragu segera Hong-ko menulis di atasnya, Liautang Hap-kongtju menyokong lima puluh tahil perak.

Imam yang melayaninya nampak ia begitu tangan terbuka, namanya pun serupa bangsa Boan, ia disangka salah satu Kong-tju dari tingkat atas, maka sudah tentu ia dilayani makin baik. dari sini kemudian ia dipersilakan ke sebuah kamar tetamu yang bersih, di sini ada satu baris kamar-kamar bagus yang khusus dipergunakan untuk melayani keluarga bangsawan dan hartawan.

Setelah selesai mengatur tetamunya, imani pelayan itu lantas mengundurkan diri.

Hong-ko melihat kamar tetangganya ada lelaki maupun perempuan, kesemuanya adalah keluarga dari kaum hartawan.

Ia lantas menutup pintu kamarnya dan mengeluyur keluar dari ruangan itu. kebetulan ia menemukan seorang imam cilik, tetapi ia disangka sebagai tetamu pelancongan biasa saja, maka dirinya tidak diperhatikan.

Setelah ia menembusi beberapa ruangan, ia sampai di bagian belakang dari rumah biara itu, ia mengenali sebuah loteng tinggi yang dipagari pagar tembok merah bukan lain adalah tempat pada malam itu ia bertempur dengan imam Khong-tong-pay.

Selagi ia berniat masuk melalui pintu bulan (pintu yang berbentuk bundar), tiba-tiba ia mendengar ada suara tindakan orang yang mendatangi ke jurusannya, maka lekas ia berlindung ke belakang gunung-gunungan.

Yang mendatangi ternyata adalah dua imam muda, sambil berjalan mereka sembari saling mengomel.

"Bukankah tadi kau sudah disuruh melayaninya dengan hati-hati, ia mempunyai kedudukan sebagai Sian-koh, kalau kurang sempurna pelayananmu, Susiok tentu akan menghajar kita habis-habisan!" terdengar seorang di antaranya berkata.

"Ya sudahlah Suheng! Setelah sekarang aku mengetahui dia adalah Sian-koh yang tidak sembarangan, tentu aku tidak berani ayal lagi!" sahut yang lain.

Sambil berkata, tak lama mereka pun sudah pergi jauh.

Mendengar percakapan mereka, Hong-ko berpikir, "Kalau begitu Ang-koh tentu tinggal di atas loteng itu, tetapi dalam keadaan siang hari bolong, cara bagaimana aku bisa ke sana?"

Karena pikirannya hanya satu, yaitu bertujuan untuk melihat Ang-koh dari dekat, maka pada saat demikian ini Hong-ko lupa bahaya apa yang bakal ia hadapi, seketika itu ia sudah mengambil suatu keputusan.

Dalam pada itu ia mendengar ada suara orang yang mendatangi lagi, ia lihat tidak lain ialah imam muda tadi, tangannya menjinjing sebuah kotak berisi makanan.

Hong-ko menunggu setelah imam cilik ini sudah lewat, secara berindap-indap ia menguntit dari belakang, mendadak ia kelebatkan pisau belati ke muka imam itu terus secara cepat ditekankan ke tenggorokannya.

"Jangan berteriak!" gertaknya dengan suara tertahan. "Begitu bersuara, segera aku habisi nyawamu!"

Imam yang sekonyong-konyong nampak pisau belati yang mengkilap berkelebat di mukanya itu dan dibarengi dengan suara ancaman, ia menjadi kaget dan ketakutan hingga seketika itu ia tertegun tanpa berani berkutik.

Hong-ko menyeretnya ke belakang gunung-gunungan tadi terus dibekuk ke tanah, saking takutnya hingga imam itu tak bertenaga lagi, kedua kakinya lemas dan dengan sendirinya ia mendeprok ke bawah.

Lebih dulu Hong-ko menyumbat mulut imam kecil itu dengan kain bajunya, sesudah itu ia meringkus pula kaki tangannya dan ditutup lagi matanya, kemudian baru ia menggusur imam itu ke suatu pojok terus mencopoti pakaian imam untuk dipakainya sendiri, setelah selesai, sambil menjinjing bakul yang berisi penganan tadi ia lantas menuju ke halaman loteng.

Dengan menyamar sebagai imam, ternyata ia bisa masuk dengan leluasa. Setelah sampai di atas loteng, ia lihat kain layar kuning melambai turun dan di lantai tergelar permadani merah tebal

Setelah itu ia mencoba berdehem, segera juga terdengar ada suara kaum wanita yang berseru, "Siapa?"

"Aku yang rendah mengantar makanan untuk Sian-koh," sahut Hong-ko dengan tekanan suara yang dibikin-bikin.

"Masuk!" terdengar pula suara dari dalam.

Maka dengan kepala menunduk masuklah Hong-ko ke dalam, ia sengaja menjinjing tinggi-tinggi bakul penganan yang ia bawa tadi, dengan begitu ia menutupi setengah mukanya agar tidak dikenali orang.

Ketika ia melirik, terlihat olehnya di sana duduk seorang wanita yang bukan lain ialah Ang-koh, tertampak rambutnya yang indah dengan bunga cempakanya masih tetap seperti apa yang pernah ia lihat dahulu, hanya pakaiannya yang berlainan, mukanya pun mirip dengan Pek Eng-dji yang kurus kering dan kulit kekuning-kuningan di masa dahulu, terang berbeda jauh sekali dengan keadaannya sekarang.

Sementara itu Ang-koh hanya melengos, sudah itu ia membalikkan kepalanya lagi, nyata ia sedang mencurahkan perhatiannya terhadap beberapa gelintir pelor besi yang ada di dalam tangannya.

Dengan setengah membelakangi, Hong-ko menaruh bakul makanannya berbareng ia coba melirik mengintai, akan tetapi segera hatinya menjadi tergoncang dan berdebar-debar, ia tidak menduga bahwa apa yang ada dalam genggaman tangan Ang-koh ternyata adalah senjata rahasia miliknya, di antaranya dua gelintir yang kehitam-hitaman ialah senjata yang ia timpukkan padanya ketika berada di Soatang dahulu, sedang dua buah pelor baja lainnya adalah senjata yang ia arahkan pada Tjhi Djin-ho malam-malam, kini kesemuanya ternyata berada di tangan Ang-koh dan sedang diamat-amati apakah pemakai senjata rahasia itu sama orangnya, suatu tanda pula bahwa wanita ini masih belum lupa karena tangannya terluka di Soatang dahulu.

"Silakan Sian-koh bersantap pagi!" Hong-ko menyilakan sambil sedikit membungkuk setelah ia mengatur makanan yang ia bawa itu.

Terdengar Ang-koh menjawab dari tempat duduknya, namun ia tetap tidak berpaling.

Karena itu, dengan memberanikan diri Hong-ko lantas memandangnya secara terang-terangan dari depan, ia merasa air mukanya, dari hidung, mata, alis hingga mulut dan lainnya lagi iemua mirip sekali dengan Pek Eng-dji, ia teringat bahwa pada daun kuping sebelah kanan ada suatu tanda, ternyata tanda itu hingga kini masih tertampak juga.

"Banyak membikin lelah To-heng saja!" tiba-tiba Ang-koh berpaling dan berkata.

Sekilas itu, agaknya Ang-koh tertegun, sinar matanya yang tajam bertemu dengan pandangan Hong-ko.

Karena itu Hong-ko menjadi terkejut sekali, lekas ia menunduk sambil membungkuk lagi.

"Apa Sian-koh masih ada pesan lain?" tanyanya pura-pura. la tak berani mengangkat kepalanya lagi.

"Di sini sudah selesai, terima kasih!" sahut Ang-koh.

Lekas Hong-ko membaliki tubuhnya terus hendak angkat kaki, tetapi baru saja beberapa langkah ia berjalan, tiba-tiba ia mendengar dari belakang Ang-koh memanggil lagi.

"Nanti dulu To-heng, gelarmu masih belum aku ketahui!" ujarnya.

Terpaksa Hong-ko harus membalik lagi, ia berpura-pura sedikit membungkukkan dan menjawab pertanyaan orang.

"Aku bergelar Hoat-tjin, Tosu pelayan tamu di sini, apa Sian-koh masih ada sesuatu keperluan?"

Setelah memandang padanya agaknya Ang-koh pun menunjukkan wajah yang heran, karena Hong-ko berhenti dan ber-balik menjawab, ia menjadi ragu-ragu.

"Hoat-tjin To-heng, baiklah, silakan kau pergi!" sahutnya pada akhirnya.

Seperti terlepas dari beban yang berat, lekas Hong-ko angkat kaki, ia turun dari tangga, tetapi dalam hatinya merasa sayang juga, sebenarnya ingin hatinya bisa lebih banyak memandang pada Ang-koh.

Di bawah loteng itu ada sebuah ruangan lain, ketika ia lewat di pintu samping, tiba-tiba dari depan menubruk datang seorang imam, karena itu mereka saling tumbuk.

Bagi orang yang memiliki ilmu silat yang tinggi, tidak peduli kapan dan dimana, begitu ada sesuatu yang menyentuh tubuhnya, dengan sendirinya pasti akan mengeluarlah semacam tenaga penolak.

Kini tanpa disengaja Hong-ko bertubrukan dengan imam tua yang datang secara mendadak itu, seketika ia mengeluarkan tenaga dalamnya buat menahan tubuhnya, namun karena ilmu silat imam itu jauh lebih tinggi dari Hong-ko, maka Hong-ko tergetar hingga sempoyongan beberapa

tindak, lekas ia memakai langkah Hi-djiok-kue-ki atau burung kutilang berpindah cabang pohon, dengan begitu ia bisa menahan tubuhnya untuk berdiri tegak, dalam pada itu si imam tadi sudah masuk ke dalam ruangan.

Waktu Hong-ko menegasi, tiba-tiba ia mengeluh!

Kiranya imam ini memakai jubah pertapaan dan berjenggot cabang tiga yang serupa dengan Hian-thian dan Hian-ang, sinar matanya tajam.

Agar dirinya tidak lantas dikenali, lantas Hong-ko mendekam ke bawah dan berulang-ulang menjura memberi hormat.

"Harap Supek memaafkan, tadi secara tidak sengaja telah menabrak Supek, di sini Wanpwe memberi hormat!" katanya.

Akan tetapi imam itu ternyata tidak gampang diingusi, ia mengamat-amati padanya, sudah itu mendadak ia mengebut dengan lengan bajunya hingga seketika itu topi imam di atas kepala Hong-ko kabur copot oleh sambaran angin lengan bajunya.

"Besar sekali nyalimu, kiranya kaulah yang telah menyamar!" terdengar imam tua itu segera membentak.

Bukan main kejut Hong-ko demi mengetahui dirinya terbuka kedoknya, lekas ia menggelundung pergi ke samping.

Kiranya imam ini ialah Hian-hong, kali ini ia berjanji dengan Boan-liong Kiam-khek untuk bertemu di Hoa-san, kebetulan juga Ang-koh mendapat berita bahwa Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le telah sampai di Hoa-san, oleh karena itu ia menyusul kemari, karena Hian-hong masih harus mampir ke markas Tjongtin di Limtjing untuk mencari sutenya, Hian-thian, maka berbalik ia datang lebih belakang.

Ketika itu imam tua ini sedang hendak menuju ke loteng di belakang istana itu untuk menemui Ang-koh, tiba-tiba ia mendengar suara riuh tindakan kaki yang tergesa-gesa sedang

turun dari loteng, tindakan itu membawa gaya yang enteng, ia dapat membedakan orang yang datang ini pasti seorang ahli silat.

Waktu kemudian ia memandang, ia lihat yang turun adalah seorang imam muda, maka ia menjadi heran, maka sengaja ia menubruk padanya dan segera pula ia dapat menjajal bahwa imam muda ini agak mencurigakan.

Dalam pada itu, setelah Hong-ko menggelundungkan diri keluar istana tadi, sekonyong-konyong Kim-na-djiu yang lihai dari Hian-hong pun sudah memapaki padanya, ia berpikir hendak mencabut belatinya, namun sudah terlambat, terpaksa ia merogoh sekenanya beberapa biji pelor besinya terus ia sambit-kan ke arah imam tua itu.

Mendengar sambaran angin, Hian-hong mementang tangannya terus menyambut datangnya pelor.

"Bagus, kiranya yang biasa menyambit dengan pelor besi adalah kau, kali ini jangan harap kau bisa lolos," serunya dengan tertawanya.

Dalam pada itu, Hong-ko sudah sempat mencabut belatinya, segera ia melangkah maju dengan gerakan 'Moa-koh-tjin-yok' atau si nona menyuguh minuman, segera ia menikam.

Bagaimanapun, memang Hian-hong mempunyai kepandaian sudah jauh lebih masak daripada Hong-ko, dengan sedikit mengegos ke samping, berbareng lagi menuju ke muka si pemuda, karena itu pandangan matanya menjadi terhalang, sementara itu, si imam merangkap dua jarinya terus menotok dengan tipu 'Yap-te-tau-hoa' atau mencuri bunga dari bawah daun, secepat kilat ia menotok ke pundak Hong-ko.

Gerak tipu itu adalah ilmu totokan yang lihai dari Kim-na-djiu yang mempunyai 72 jurus gerakan, karena tidak sempat menghindar lagi, segera 'Hun-bun-hiat' di pundak Hong-ko

terkena totokan Hian-hong hingga seketika ia roboh tersungkur tanpa bisa berkutik.

Saat itu juga, dari luar istana masuk pula dua orang yang bukan lain adalah jagoan-jagoan dari kerajaan pada malam itu, yakni Tui-hun-djiu' Njo Djun dan 'Siau-song-sin' Li Ngo.

Tatkala mereka nampak Hian-hong dapat menotok roboh seorang yang menyamar sebagai imam, segera mereka dapat mengenali sebagai bocah yang tempo hari kepergok bersama Giok-bin-yao-hou.

Maka lekas mereka berkatakan pada Hian-hong, "Totiang, orang ini ialah pembunuh Kui-taydjin, kita justru sedang mencari dia, kali ini betul-betul ia sendiri yang telah menghantar jiwanya."

Mendengar penuturan itu, diam-diam Hian-hong berpikir, "Kebetulan juga, dahulu ketika aku mengawal Pi-hwe-tju, mutiara mestika itu telah kena digondol lari oleh bocah ini di hutan Tjo, kini justru ia terjatuh di tanganku, maka boleh dikata aku yang lagi mujur, mana mungkin aku menyerahkan dia pada kalian berdua untuk digiring ke kotaraja buat menerima pahala?"

Begitulah segera Hian-hong mengatur tipunya, ia hendak merebut kembali mutiara mestika yang pernah digondol lari oleh Hong-ko dulu, maka ia tidak bersedia menyerahkan pemuda itu kepada Njo Djun dan Li Ngo berdua, tetapi ia kualir juga apabila Ang-koh melihat Hong-ko, pemuda ini bisa dipaksa menyerahkan mutiaranya itu.

"Tuan-tuan bayangkara tidak usah kuatir, orang ini menyamar sebagai imam dalam istana ini, Pin-to harus menyerahkan dia pada Hian-thian Sute untuk diperiksa buat mengetahui cara bagaimana ia bisa menyelundup masuk ke dalam dan apakah masih ada begundalnya, sudah itu baru

diserahkan pada Dji-wi untuk digiring ke kotoraja dan dihukum, aku kira di tangan kami tak mungkin ia bisa lolos!"

Dengan perkataannya itu, Hian-hong secara samar-samar mengatakan bahwa dia yang menangkap, maka harus diperiksa dahulu baru bisa diserahkan pada mereka.

Njo Djun dan Li Ngo cukup kenal kepandaian Hian-hong, maka mereka lantas menjawab baik. Begitulah lantas, Hian-hong meringkus kaki tangan Hong-ko terus ia seret sendiri dan digusur ke dalam penjara, sudah itu baru ia naik ke loteng lagi buat menemui Ang-koh.

Melihat kedatangan Hian-hong, lekas Ang-koh menyambut padanya, kedua bayangkara itupun setelah bertemu, mereka pun berdiri di samping.

"Kabarnya Totiang tadi telah menangkap seorang yang menyamar sebagai Tosu yang menjadi begundal Giok-bin-yao-hou, entah orang ini bernama siapa dan kini berada dimana?" tanya Ang-koh.

Teng Hong-ko yang belum lama merantau, tidak terkenal di kalangan Kangouw, ia hanya dikenal sebagai seorang bocah yang pernah merampas mutiara mestika di hutan Tjo dahulu, belakangan setelah mengintai ke Tjui-hun-kiong malam-malam bersama Giok-bin-yao-hou dan dengan pelor besinya telah melukai Tjhi Djin-ho, kesemuanya itu adalah perbuatannya seorang.

'Sian-koh, Pin-to sudah mengurung penjahat cilik itu dalam panjara bawah tanah," begitu sahut Hian-hong atas pertanyaan orang tadi. "Dulu orang yang merampas kereta di hutan Tjo tidak lain adalah dia ini, sayang ketika itu Pin-to datang terlambat hingga ia keburu bisa melarikan kereta, hanya dari Ie Djan didapat keterangan bahwa oleh kawan-kawannya ia diteriaki sebagai 'Siau Kim-kong'. Beberapa hari yang lalu bersama perempuan terkutuk Bun Sui-le datang ke sini lagi, kedua Si-we-ya (tuan bayangkara) ini malam itu telah

bergebrak dengan mereka, tentu mereka mengetahui asal-usulnya!"

Karena diri mereka disinggung, seketika Li Ngo menjadi tergagap.

"Tjayhe pun tidak mengetahui siapa nama jahanam ini," sahutnya pada akhirnya. "Hanya diketahui bahwa dia adalah anak murid dari Go-bi-pay, dan kali ini ikut Giok-bin-yao-hou ke sini untuk membunuh Kui-taydjin."

Mendapat penuturan itu, tiba-tiba Ang-koh menjadi teringat pada waktu malam-malam ia mengintai ke Mo-dji-tje di Soatang dahulu, ia melihat seorang pemuda yang mirip dengan Teng Hong-ko, orang yang menyamar sebagai imam hari ini, kalau ia membayangkan pun rada mirip juga.

Maka lantas ia berkata pada Njo Djun berdua, "Djiwi silakan mengaso saja, penjahat yang tertangkap itu baiklah besok boleh Djiwi giring kembali ke ibukota."

Setelah itu Njo Djun dan Li Ngo mengundurkan diri.

"Kedatangan Totiang kali ini, siapakah yang hendak ditemui?" tanya Ang-koh pada Hian-hong setelah tinggal mereka berdua.

Maka berceritalah Hian-hong mengenai perjanjiannya bertemu dengan Boan-liong Kiam-khek.

"Boan-liong sendiri asalnya juga anak murid dari Khong-tong-pay, hanya belakangan ia masuk ke dalam Djing-Iiong-hwe," Hian-hong menambahkan lagi.

"Sungguh aku tidak mengerti mengapa Tjiangkau begitu jeri padanya, kalau ia betul-betul berani berlawanan dengan Pek-lian-kau, tatkala itu ia bisa memohon ketujuh Tjindjin dari tujuh gua Khong-tong untuk meringkusnya dan dihukum, bukankah itu lebih baik?" ujar Ang-koh.

Tjiangkau atau pejabat agama yang Ang-koh sebut tadi adalah 'Thong-thian-kiu-tju' dari Pek-lian-kau, waktu itu imam-imam dari Khong-tong-pay sudah bersekongkol dengan Pek-lian-kau.

Dalam pada itu tiba-tiba Hian-hong teringat sesuatu.

"Sebelum aku menuju ke Hoa-san sini," katanya pada Ang-koh. "Diam-diam Tjiangkau memberitahu padaku bahwa ia orang tua dalam waktu singkat ini akan menyambangi para Tjindjin di Khong-tong-san, kalau Sian-koh keburu datang, dalam sebulan pun diminta menemuinya di sana!"

"Kebetulan sekali kedatangan Tjiangkau, aku justru hendak melaporkan tentang kehilangan Thian-hu itu," sahut Ang-koh dengan girang.

Begitulah setelah mereka berdua mengobrol lagi, cuaca sudah mulai gelap, dengan alasan masih ada urusan lain, lantas Hian-hong memohon diri dan kemudian turun dari atas loteng.

Kembali mengenai diri Teng Hong-ko, setelah pemuda ini kena dibekuk oleh Hian-hong, ia dikurung pula ke dalam penjara, jalan darahnya yang tadinya tertotok, kini sudah lancar kembali, ketika membuka matanya, ia lihat kedua kakinya sudah dirantai orang.

Penjara ini adalah tempat yang sama seperti tempo hari ia dikurung, sejak Giok-bin-yao-hou berhasil menolong dirinya, karena takut peristiwa itu terulang pula, kali ini khusus dikirim dua orang penjaga untuk menjaga di luar pintu penjara, penjaga-penjaga ini adalah bawahan Tui-hun-djiu Njo Djun, mereka diperintahkan begitu ada orang hendak merampas tawanan, boleh seketika membereskan jiwa Hong-ko.

Dalam pada itu terdengar di luar kamar penjara ada suara percakapan orang yang pelahan, menyusul mana pintu jeruji besi dari kamar penjara itu dibuka oleh penjaga, kemudian

ada pula orang yang masuk ke dalam dan pintu penjara pun ditutup kembali.

Waktu Hong-ko mencoba memandang, ia lihat yang masuk ini adalah seorang kacung, kepalanya memakai ikat kain, pakaiannya ringkas, usianya masih di bawah dua puluhan, tampaknya ia seorang pekerja di dalam kuil itu.

Di dalam kamar penjara terlalu gelap karena api lentera yang remang-remang, sedang ikat kepala kacung itu diikat hingga hampir menutupi mukanya, oleh karenanya tak begitu jelas untuk melihat mukanya. Hanya terlihat kacung ini menjinjing sebuah bakul barang, setelah sampai di depan Hong-ko lantas ia meletakkan bakulnya, sudah itu dengan membelakangi sinar lentera dengan mata tanpa berkedip terus saja ia mengamat-amati Hong-ko.

Nampak kelakuan orang itu, Hong-ko pun tidak ambil pusing. Tak ia duga mendadak kacung itu malah membuka suara lebih dahulu.

"Apakah kau ini saudara Siau Kim-kong? Laparkah perutmu?" tanyanya, suaranya halus lembut tetapi rada lemah.

Mengetahui orang tidak mengandung maksud jahat, maka Hong-ko pun lantas mengangguk-anggukkan kepalanya sebagai jawaban.

Maka kacung itu lantas mengeluarkan beberapa macam penganan dan seceret wedang.

"Saudara, inilah barang-barang yang ingin aku berikan padamu," katanya kemudian sambil menaruh barang-barang tadi ke lantai. Kemudian ia menyambung, "Tadi mendengar logat suaramu, tampaknya kau seperti berasal dari daerah selatan Kang-say, kalau begitu mungkin kita adalah sekampung halaman!"

Mendengar itu Hong-ko jadi tercengang sejenak, ia tidak menduga cara bagaimana bisa bertemu dengan orang sekampungnya.

"Saudara juga orang dari daerah selatan Kangsay?" tanyanya kurang percaya. Ia berkata dalam logat kampung halamannya di daerah sekitar Bwe-kang.

"Ya, bahkan aku adalah orang dari Tjiok-ge-tjun, entah saudara asal dari kampung mana?" sahut kacung itu.

Diam-diam Hong-ko menjadi terkejut mendengar suara perkataan orang ternyata sama logatnya dengan dia sendiri, lekas ia mencoba memandang orang lebih terang, namun kacung itu menunduk ke bawah buat menuangkan minumannya.

Mendadak Hong-ko mencium pula bau wangi, hatinya jadi bertambah tidak mengerti, namun ia tidak berani menerangkan bahwa dirinya pun berasal dari kampung Tjiok-ge-tjun.

"Banyak terima kasih atas pelayanan saudara ini," sahutnya kemudian. "Aku adalah orang dari Tiang-sing-si, sejak kecil sudah merantau di Kangouw, hari ini aku tertangkap oleh Hian-hong, aku kira maksud baik saudara hanya akan sia-sia saja."

Seketika kacung itu ternyata tidak menjawab, ia hanya mengangsurkan makanan ke tangan Hong-ko. Pemuda ini pun tidak menolak, lantas ia makan seadanya.

"Kau tidak seharusnya bersama Giok-bin-yao-hou ke sini buat mencari setori pada Toaya kami, kalau kau mau menerangkan asal-usulmu, mungkin aku masih bisa mencarikan orang buat menolongmu," kacung itu berkata lagi.

"Siapa yang mampu menolong aku keluar dari sini?" ujar Hong-ko sambil menghela napas. "Hian-hong menangkap aku

sebagai seorang tawanan kerajaan, kecuali kalau saudara suka membantu mengirimkan kabar keluar bagiku!"

"Kau ingin aku mengirimkan kabar kemana?" tanya kacung itu mendadak. "Kalau aku bisa melaksanakan, pasti akan aku lakukan."

Akan tetapi Hong-ko masih ragu-ragu, ia tidak lantas memberitahukan.

"Sudah terlalu lama aku berada di sini, lekas kau katakan!" sementara kacung itu mendesak pula.

Sejenak itu Hong-ko menjadi bingung dan ragu-ragu, dari mulurnya ia hanya mengatakan "Pek-lian-am" tiga suku kata saja, tetapi mendadak ia sadar bahwa kacung ini agak mencurigakan, maka tidak ia teruskan perkataannya.

Namun si kacung pun tidak bertanya lebih lanjut.

"Sudahlah, aku harus pergi dari sini, makanan ini kutinggalkan untukmu saja," katanya, terus saja ia menjemput bakulnya dan hendak pergi.

"Tadi aku lupa bertanya padamu," tiba-tiba ia menoleh pula sebelum pergi. "Di Tjiok-ge-tjun ada seorang guru silat bernama Teng Ling, apakah saudara kenal dia?"

Terperanjat sekali Teng Hong-ko tatkala mendadak mendengar orang menyebut nama ayahnya, meski kedua kakinya terbelenggu, namun tubuhnya masih bisa bergerak, maka segera ia mencoba melompat naik, tiba-tiba dengan tipu 'Pek-ho-liang-sia' atau bangau putih mengunjuk sayap, tangan kirinya menyambar ke atas kepala orang dengan cepat, ia bermaksud menyingkap ikat kepalanya.

Gerak tubuh Hong-ko cukup cepat, tak ia duga cara kacung itu berkelit jauh lebih cepat lagi, dengan sedikit berjongkok, dengan gampang saja ia menghindarkan serangan pemuda itu.

"Siapa kau?" bentak Hong-ko.

Berbareng itu ia maju selangkah meski kakinya terantai, sesudah itu dari samping ia mengirim pukulan pula dengan sebelah telapak tangannya, dengan tipu serangannya yang mengandung cara Kim-na-djiu atau cara mencekal dan menawan ini, ia menyambret dada kacung itu dengan gaya 'Hun-tiong-dju-goat' atau menyangga rembulan di antara awang-awang.

Namun kacung itu keburu mengegos ke samping, menyusul kemudian dengan baku! yang ia pegang terus saja diayunkan ke muka Hong-ko untuk menghalau serangannya, kemudian dengan cepat ia melompat ke dekat pintu kamar penjara.

"Dasar manusia tak berbudi!" dampratnya kemudian sambil mendorong pintu penjara, terus saja ia melompat keluar.

Menyaksikan orang sudah pergi, baru Hong-ko sadar bahwa tentu yang menyamar sebagai kacung ini ialah Ang-koh, kalau melihat gerak tangannya tadi, terang ia bukan seorang kacung biasa saja. Tampaknya Ang-koh ini pasti adalah Pek Eng-dji adanya, hal ini sudah tidak usah diragukan lagi.

Begitulah, dalam lamunannya tanpa terasa ia sudah tertidur.

Keadaan mana entah sudah lewat berapa lama lagi, ketika dalam tidurnya yang layap-layap itu, mendadak ia merasa seperti ada orang sedang menggoyang-goyang padanya, waktu ia membuka matanya, tertampaklah kacung tadi sedang mendekam di sampingnya.

Hong-ko menjadi gusar, tiba-tiba kakinya mendupak sambil menggertak, "Enyahlah kau!"

Akan tetapi belum sampai kakinya mengenai orang, cepat sekali dengan gerakan 'Ho-ping-kiu-li' atau merebah di tanah es mengharapkan ikan mas, orang itu berkelit pergi,

berbareng tangan kanannya terus diulur maju lagi, segera ia sudah berhasil mencekal kaki Hong-ko, sedang sebelah tangannya yang lain ia mendekap mulut orang pula.

"Sssst, apa kau sudah gila? Akulah yang ada di sini!" seru orang itu dengan suara tertahan.

Ketika Hong-ko menegasi, ternyata orang yang berhadapan dengan dia kini ialah Boan-liong Kiam-khek, karena itu ia menjadi terperanjat. Ia mengucek matanya, mengira dirinya masih dalam alam mimpi, dalam pada itu Boan-liong sudah menarik dirinya bangun, barulah ia mengetahui pula bahwa belenggu kakinya sudah sejak tadi terlepas.

"Bagaimana Tayhiap bisa mengetahui aku berada di sini?" tanya Hong-ko dengan cepat.

Boan-liong tidak lantas menjawab, sebaliknya ia menarik Hong-ko dan terus diajak berangkat.

"Mari lekas kita pergi!" desaknya.

Kembali Hong-ko bertanya dimana adanya Bun Sui-le. Dengan menarik dirinya, Boan-liong membawanya kabur melalui jalanan di bawah tanah rahasia itu dan berbareng di tengah jalan ia memberitahukan pengalamannya bagaimana bisa masuk ke dalam penjara rahasia tersebut.

Kiranya sesudah Hong-ko berangkat, hal mana sangat menguatirkan Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le.

Setelah menunggu sepanjang hari Hong-ko masih tetap belum kembali juga, kemudian Boan-liong pun pergi keluar buat mencari berita, maka ia lebih-lebih merasa kualir dan gugup, akhirnya seorang diri ia meninggalkan Pek-lian-am juga.

Sampai malam harinya, ketika Boang-liong kembali ke kuil itu dan tidak menemukan Bun Sui-le, maka tahulah dia, pasti gadis itu telah pergi lagi ke Tjui-hun-kiong buat berusaha menolong Teng Hong-ko.

"Dengan Hian-hong bertiga saja Giok-bin-yao-hou bukan tandingan mereka, apalagi kini ditambah seorang Ang-koh, kepergiannya kini pasti banyak bahayanya daripada selamatnya!" begitu ia berpikir.

Karena itu, segera juga ia berangkat malam-malam sampai di Tjui-hun-kiong, lebih dulu ia pergi menghadap Tji-hun Tjindjin, imam tua ini menganggap orang terlalu suka ikut campur urusan lain, namun belakangan ia tidak tahan juga oleh permohonan Boan-liong yang sungguh-sungguh itu, akhirnya ia memberitahu juga jalanan rahasia di bawah tanah yang menuju ke kamar penjara itu.

Sesudah Boan-liong masuk ke dalam jalan di bawah tanah, pada suatu ruangan ia lihat ada seperangkat pakaian dan ikat kepala serta sebuah bakul makanan, ia menduga tentu tinggalan petugas pengantar makanan, maka lantas ia menukar pakaiannya dengan pakaian yang sudah tersedia itu dan menyamar sebagai seorang kacung, waktu berhadapan dengan penjaga, ia dikira Ang-koh yang datang kembali, maka tanpa susah-susah lagi segera penjaga membukakan pintu, tetapi pada kesempatan itu juga Boan-liong menotok roboh kedua penjaga itu dan dengan leluasa ia bisa masuk ke dalam buat menolong Hong-ko.

Begitulah, sesudah Hong-ko mendapat tahu bahwa karena hendak menolong dirinya maka tanpa menghiraukan bahaya, seorang diri Bun Sui-le berkunjung ke Tjui-hun-kiong lagi dan belum diketahui bagaimana keadaannya, segera hatinya menjadi kuatir dan tidak tenteram.

Sementara itu mereka sudah sampai di luar, Boan-liong berniat membawa Hong-ko terus hendak berangkat kembali, namun pemuda ini ternyata menolak.

"Tidak, aku tidak bisa pergi begitu saja!" ujarnya.

"Dengan tidak memikirkan bahaya aku datang menolongmu, sebentar lagi Hian-hong dan kawan-kawan pasti

akan mengejar kemari, apakah kau ingin jatuh ke tangan mereka pula?" sahut Boan-liong mendongkol.

"Aku bersedia tertangkap pula oleh imam tua Hian-hong itu daripada aku harus membiarkan Bun-tjetju jatuh ke dalam mulut macan!" kata Hong-ko lagi berkeras.

"Kita belum tahu dengan pasti apakah dia telah datang ke Thui-hun-kiong lagi, lebih baik kita kembali dahulu untuk memikirkan cara yang paling baik!" ujar Boan-liong pula.

"Tidak," sahut Hong-ko tetap keras kepala. "Bun-tjetju tentu telah datang ke sini lagi, ia tidak berhasil menolong aku tentu banyak kemungkinan sudah jatuh di tangan Hian-hong."

Karena tak berdaya menginsyafkan pemuda ini, terpaksa Boan-liong menuruti keinginannya, berbareng mereka melompat naik ke atas istana rumah biara itu, mereka lihat gedung-gedung kompleks Tjui-hun-kiong itu berderet-deret penuh dengan ruangan dan kamar, tetapi tiba-tiba mereka mendengar ada suara gemerincing beradunya senjata tajam yang berkumandang dari jauh.

Mendengar suara itu Boan-liong mengerti tentu ada orang sedang bertempur, dari suara getaran senjata yang berkumandang itu, dapat ia duga yang sedang bertarung itu pasti tergolong ahli semua, maka mereka berdua lantas menuju ke tempat datangnya suara tadi.

Bercerita tentang Ang-koh, sesudah gadis ini menyaru sebagai kacung dalam rumah biara itu untuk memeriksa tawanan dalam kamar tahanan, ia mengetahui bahwa tawanan itu memang bukan lain ialah Teng Hong-ko.

Dengan perasaan bimbang dan penuh kemasgulan kemudian ia kembali ke kamarnya.

Di luar dugaannya, begitu ia menyingkap kerai untuk masuk ke kamar, tiba-tiba ada bayangan orang berkelebat,

segera ia dipapaki dengan sinar pedang yang menuju ke mukanya.

Kepandaian Ang-koh memang tidak lemah, ketika mendadak nampak pedang musuh menyerang padanya, segera juga ia merobohkan diri ke belakang dan dengan sekali berjumpalitan berbareng ia melolos keluar juga pedangnya.

Kemudian setelah ia mengetahui bahwa yang menyerang mendadak padanya itu bukan lain ialah Giok-bin-yao-hou Bun Sui-le, keruan saja ia menjadi murka.

Sementara itu setelah tusukannya tadi luput, segera Giok-bin-yao-hou mundur ke belakang.

"Perempuan siluman, perempuan tak tahu malu, lekas kau katakan, dimana kau sembunyikan suamiku Teng Hong-ko?" dampratnya kemudian dengan menuding Ang-koh.

Dengan kata-katanya ini memang Bun Sui-le telah membikin gusar Ang-koh, memangnya ia sudah mengetahui dari cerita Hong-ko bahwa Pek Eng-dji sejak kecil sudah dipertunangkan dengannya, oleh sebab itu sengaja di hadapan Ang-koh ia menyebut Hong-ko sebagai suaminya, dengan begitu ia ingin mengetahui reaksi Ang-koh, apakah gadis ini Pek Eng-dji adanya.

Pancingannya ini ternyata berhasil, karena mendadak Ang-koh makin murka hingga matanya mendelik dan alisnya berdiri.

"Perempuan jahanam tak punya muka, siapa yang menyembunyikan gendakmu, nonamu hanya menangkap seorang penjahat cilik bernama Siau Kim-kong, kalau kau mampu boleh kau membawanya pergi!" gertaknya sengit.

Namun Giok-bin-yao-hou pun tidak banyak bicara lagi, dengan sekali bergerak, pedangnya segera menyerang lagi.

"Lihat senjata, perempuan siluman!" bentaknya juga.

Dengan cepat Ang-koh melompat ke atas dengan gaya 'Wan-kau-siang-djiu' atau kera memanjat ke atas pohon, ia menghindarkan babatan itu dengan tipu 'Ya-tjhe-tam-hay' atau setan dayang meronda ke laut, ia menangkis senjata orang pula.

Namun Bun Sui-le sudah merubah serangannya pula, secara bertubi-tubi ia menghujani lawannya dengan berbagai tipu serangan, tetapi Ang-koh tidak mengunjuk kelemahan, apalagi yang dia latih adalah Bu-kek-kiam-hoat yang terkenal, ia menjaga dirinya begitu rapat dan tiap-tiap gerak tipunya aneh tetapi hebat.

Karena berada di goa macan, lagi pula ingin bisa lekas memperoleh kemenangan, maka berulang-ulang Giok-bin-yao-hou mengeluarkan tipu-tipu serangan yang berbahaya dan membawa resiko, karenanya ciri-ciri dan kelemahannya ini dapat dipahami oleh Ang-koh yang melayaninya dengan penuh semangat tetapi tenang.

Begitulah mereka bertarung dengan sengit, sesudah bergebrak hingga beberapa puluh jurus, ternyata masih belum nampak siapa yang bakal menjadi pecundang.

Lama kelamaan Ang-koh menjadi tidak sabar lagi, tiba-tiba ia merubah ilmu pedangnya, ia mengeluarkan ajaran perguruannya yang paling hebat.

"Perempuan rendah, hari inilah tibalah ajalmu!" bentaknya sengit.

Menyusul mana ia merubah serangan dengan gerak cepat terus membacok.

Bun Sui-le yang memangnya sudah rada gugup karena sudah begitu lama masih belum sanggup mengatasi lawannya, kini kena dibikin marah oleh dampratan itu pula, segera ia melompat naik berbareng itu dari atas senjatanya terus menikam ke bawah, karena itu kedua senjata beradu dan sama-sama tergoncang pergi.

Sesudah itu kembali Bun Sui-le merangsek lagi, beruntun ia menyerang dua kali dengan tipu 'Giok-li-tjwan-tjiam' atau si gadis ayu menisik jarum, terus dengan gerak tipu 'Liong-ting-ti-tju' atau mengambil mutiara di atas kepala naga, ia mendesak Ang-koh hingga terpaksa gadis ini harus main mundur terus.

Karena nafsunya untuk memperoleh kemenangan dengan cepat, kembali Bun Sui-le merangsek maju lagi dengan gaya "Thio-hui-tui-tjo' atau Thio Hui mengejar Tjo Tjho, serangan ketiganya segera menyusul lagi.

Tidak ia duga bahwa Ang-koh tadi sengaja mengalah dua serangan padanya, maksudnya tidak lain ialah sebagai pancingan belaka, ia sengaja memancing Bun Sui-le masuk ke suatu pojok yang tidak menguntungkan, setelah itu pada waktu tusukan ketiga Bun Sui-le tiba, segera ia sedikit berjongkok dan meng-kerutkan tubuh, menyusul mana dengan gerak tubuh yang bagus dan secepat kilat, tiba-tiba sinar pedangnya berkelebat.

Tipu serangannya ini begitu cepat, lagi di luar perhitungan Bun Sui-le, karena sedikit terlambat saja, seketika itu juga sebelah tangannya sudah terkurung oleh senjata Ang-koh hingga mengucurkan darah, dengan sekali jeritan ngeri, segera ia jatuh terguling.

Pada saat lengan Bun Sui-le hampir terkurung tadi, tiba-tiba di luar ruangan itu ada bayangan orang berkelebat, bayangan yang tinggi besar itu secepat kilat menerobos masuk melalui jendela dan terus memburu ke samping Ang-koh dengan maksud hendak menangkis serangannya tadi.

Tak tersangka gerak serangan Ang-koh tadi begitu cepat, maka pada waktu pedang orang itu diangkat hendak menangkis, tahu-tahu sebelah tangan Giok-bin-yao-hou sudah terkutung putus lebih dulu.

Menampak ada orang secara mendadak hendak menghalau serangannya tadi, lekas Ang-koh mundur ke belakang, waktu ia menegasi, ternyata yang datang sekonyong-konyong ini bukan lain ialah Hong-ko.

Sementara itu terlihat Hong-ko melompat maju untuk memayang Giok-bin-yao-hou yang tampak sudah sempoyongan.

"Kenapakah kau?" teriak pemuda itu.

Menyaksikan kerapatan hubungan kedua orang itu, mendadak timbul juga rasa cemburu Ang-koh, ia menjadi kalap, ia menubruk maju lagi terus membabat dengan pedangnya.

Namun Hong-ko keburu mengegos ke samping sambil melindungi diri Giok-bin-yao-hou, sedang pedangnya terus diangkat untuk menangkis, begitu kuat tenaganya hingga Ang-koh tergetar mundur.

"Eng-dji, tidak nyana kau telah berubah hingga seperti ini, kalau kau mendesak aku lagi, jangan kau salahkan aku tak berbudi!" damprat Hong-ko kepada Ang-koh dengan muka muram, tetapi sinar matanya bengis.

Teng Hong-ko adalah anak murid dari Go-bi-pay, walau Lwekangnya belum setara Hian-hong dan kawan-kawan, tetapi kiam-hoatnya pun bukan kaum lemah lagi.

Karena gertakan orang tadi, sekejap itu Ang-koh menjadi jeri dan roman mukanya pun kemerah-merahan.

Sudah belasan tahun gadis ini berkecimpung di dalam Peklian-kau atau perkumpulan agama Teratai Putih ini. Karena hubungannya itu, lambat-laun wataknya sudah banyak berubah dan lupa akan asal-usul dirinya, suka duka di masa anak-anak pun sudah ia lupakan.

Tetapi kini setelah kena digertak oleh Hong-ko tadi, tiba-tiba ia seperti dikemplang sekali, dalam hati kecilnya segera

timbul sedikit kenangannya pada masa dulu. Sebenarnya ia mencintai Hong-ko semenjak ia kenal apa artinya asmara itu, dalam beberapa tahun ini karena kabar beritanya terputus, sedang di dalam Pek-lian-kau kedudukannya makin hari makin menanjak juga, maka tiada kesempatan buat dia untuk memikirkan perkara hubungan pemuda-pemudi. Ditambah lagi ikatan peraturan da-iam Pek-lian-kau yang terlalu keras, umumnya bagi golongan pemimpin, soal perjodohan mereka harus diputuskan juga oleh ketua agama mereka dan tidak boleh sembarangan mengikat diri dengan orang di luar perkumpulan agama, kalau peraturan ini dilanggar bisa dihukum mati.

Oleh sebab itu, meski kadangkala Ang-koh terkenang pada Teng Hong-ko juga, namun tak berani ia mengatakan pada orang lain, tetapi sebenarnya dalam hati senantiasa terukir bayangan Hong-ko.

Melihat gadis ini termenung-menung serta berdiri di tempatnya tadi dengan menunjukkan wajah kemalu-maluan, Hong-ko mengerti hati gadis ini masih belum tersesat seluruhnya.

Maka ia pun tidak mengurus padanya sebaliknya lantas ia merobek sebagian kain bajunya sendiri untuk membalut luka Bun Sui-le dan menotok jalan darahnya untuk menghentikan darah mengalir lebih banyak.

Dengan mata memandang padanya, Ang-koh sepatah kata pun tidak buka suara, sampai akhirnya terdengar ia menghela napas.

"Hong-ko, baiklah, boleh kau bawa dia pergi!" katanya kemudian dengan melambaikan tangan.

Habis berkata, lantas ia memutar tubuhnya terus masuk ke belakang kerai, betapa pilu rasa hatinya, air matanya pun ber-linang-linang membasahi kedua pipinya, namun hal ini sama sekali tidak terlihat oleh Hong-ko.

Dalam pada itu Giok-bin-yao-hou yang terluka parah, napasnya sudah sangat lemah. Hong-ko mengangkat tubuhnya terus digendong, kemudian ia melompat keluar dari ruangan itu.

Mendadak dari tempat gelap memapaki sesosok bayangan orang, dengan cepat Hong-ko mengangkat senjatanya sambil menanti musuh, namun segera terdengar orang itu memberi tanda dengan suitan, ternyata orang ini ialah Boan-liong Kiam-khek.

Tadi waktu mereka berdua menyusul ke sini, mereka mengerti di atas loteng itu sedang terjadi pertarungan sengit, tentu Ang-koh telah memergoki Bun Sui-le, maka Boan-liong lantas berkata pada Hong-ko sambil menyerahkan pedangnya, "Coba kau menyaksikan ke atas, aku tidak ingin dilihat oleh Ang-koh dan tentu akan menanam bibit pertikaian dengan Pek-lian-kau!"

Begitulah, setelah menerima pedang orang segera Hong-ko melompat masuk ke ruangan dimana sedang terjadi pertarungan seru antara Ang-koh melawan Bun Sui-le, tetapi akhirnya kedatangannya tetap juga terlambat selangkah.

Kini melihat yang datang ialah Boan-liong, barulah hati Hong-ko menjadi lega.

Demi melihat Bun Sui-le terkutung sebelah lengannya, Boan-liong pun ikut terkejut.

"Sayang aku agak terlambat sedikit, kalau tidak, di hadapanku mungkin Ang-koh tidak nanti begitu kejam," ujar Hong-ko dengan penuh penyesalan.

"Lukanya parah sekali, dari sini kembali ke Pek-lian-am masih harus ditempuh belasan li lagi, bagaimana ini baiknya?" kata Boan-long yang merasa kuatir.

Tiba-tiba Hong-ko teringat akan sesuatu, ia meraba-raba ke pinggangnya, ternyata masih ada tersisa dua butir obat pil bikinan Go-bi-san yang tidak kena digeledah oleh Njo Djun.

Lekas ia mengeluarkan pil itu untuk dicekokkan pada Giok-bin-yao-hou, namun gadis ini ternyata sudah tak mampu menelan lagi.

"Jangan kau sungkan-sungkan lagi, kalau tidak lekas kau obati dia, mungkin ia sudah tak tahan untuk kembali ke sana," ujar Boan-liong.

Hong-ko melihat di bawah ada sungai kecil, maka lekas ia merebahkan Giok-bin-yao-hou, lebih dulu ia mengunyah hancur obat pilnya terus dari mulut ke mulut ia melolohi gadis itu, habis itu ia berkumur dengan air sungai terus dicekokkan ke mulut Bun Sui-le secara pelahan-lahan.

Lewat tak lama kemudian, Giok-bin-yao-hou dengan pelahan sudah bisa menggerakkan lehernya.

"Auuh!" begitu ia membuka matanya, ia sudah menjerit kesakitan.

Melihat gadis ini sudah mendusin, mereka berdua menjadi lega, maka mereka lantas melanjutkan perjalanan menuju kembali ke Pek-lian-am.

Ketika mereka melintasi Djong-liong-nia atau bukit naga tua, cuaca sudah mulai terang, dari sini mereka melanjutkan perjalanan pula, tidak lama kemudian mereka sampai di kuil yang dituju itu.

Pada waktu itu juga, tiba-tiba mereka mendengar di belakang ada suara teriakan orang yang lagi mengejar mereka, ketika mereka menoleh, ternyata yang memburu datang ada lima orang, yang berjalan paling depan ialah seorang yang memakai pakaian kebesaran yang mereka kenal, adalah Tjhi Djin-ho, di belakangnya menyusul Hian-hong,

Hian-thian dan Hian-ang, ketiga imam Khong-tong-pay dan yang berjalan paling belakang adalah Li Ngo.

Kiranya pada waktu Giok-bin-yao-hou menerobos masuk ke Tjui-hun-kiong tadi dengan tujuan menolong Hong-ko, di kamar belakang ia telah dipergoki oleh Hian-hong bertiga yang sedang bersenang-senang minum arak dengan Tjhi Djin-ho, di samping mereka masih terdapat pula lima atau enam orang Ni-koh atau padri wanita, ada yang sedang memetik alat musik dan ada pula yang lagi bernyanyi kecil.

Menyaksikan keadaan itu sesungguhnya bukan main rasa gusar Bun Sui-le, meski ia sendiri adalah seorang begal wanita, tetapi tidak nanti ia berbuat cabul, lebih-lebih seperti kaum padri itu, semula ia berniat melompat masuk secara mendadak buat membunuh Tjhi Djin-ho terlebih dulu, tetapi demi teringat bahwa jejak Hong-ko belum ditemukan, lagi pula ada Hian-hong bertiga yang tidak gampang ia robohkan, maka ia mengurungkan maksudnya itu.

Ia coba menahan amarahnya itu terus berbalik keluar dari taman menuju ke belakang, tetapi baru saja ia berjalan tidak jauh, tiba-tiba di depannya mendatangi seorang pembesar yang bukan lain adalah 'Tui-hun-djiu' Njo Djun.

Mungkin pembesar ini sedang sial, maka ia bertemu dengan Bun Sui-le, keruan saja segera Bun Sui-le melompat maju dan terus mencekik leher pembesar itu sambil mengancam dengan senjatanya, agar pembesar itu mengaku dimana Hong-ko dikurung.

Melihat yang muncul mendadak ini ialah Giok-bin-yao-hou, sudah tentu tidak kepalang terkejut Njo Djun.

"Itu adalah perbuatan Ang..... Ang-koh!" ia mengaku dengan suara ketakutan.

Namun tanpa ampun lagi segera Bun Sui-le menusukkan senjatanya ke dada pembesar celaka itu yang sudah tak bisa berkutik lagi.

Sesudah itu barulah Bun Sui-le mencari Ang-koh untuk mengukur tenaga sebagaimana telah diceritakan di atas.

Di lain pihak, mayat Njo Djun akhirnya diketemukan oleh seorang Totong atau imam cilik, saking kagetnya, Totong ini menjerit-jerit hingga seluruh isi rumah pun ikut terkejut. Ketika orang-orang berlari ke taman di belakang, maka tertampaklah Njo Djun menggeletak di lantai dengan mandi darah dan tidak bernyawa lagi. Sementara itu diperoleh laporan juga dari Li Ngo yang berlari-lari kembali dengan gugup bahwa penjahat dalam tahanan telah meloloskan diri, sedang penjaga-penjaga pun telah dibunuh orang.

Terpaksa Hian-hong hanya bisa melaporkan semua kejadian itu kepada Ang-koh, akan tetapi begitu dia masuk ke kamar gadis itu, ia mendapatkan kamarnya pun sudah kosong, hanya ada ditinggalkan sepucuk surat yang mengatakan bahwa gadis itu harus meninggalkan tempat ini karena ada sesuatu kepentingan dan tidak usah dibuat kuatir.

Sudah tentu hal ini makin mengherankan dan mencurigakan, Tjhin Djin-ho segera memerintah orang memeriksa lantai dengan api lilin, ia mendapatkan darah memenuhi lantai kamar, bahkan ada kurungan lengan orang yang masih segar tergeletak di situ, di sampingnya terdapat pula sebuah pedang.

Tjhi Djin-ho mengenali itu adalah senjata Giok-bin-yao-hou yang diperoleh dari gurunya, maka teranglah, tentu Giok-bin-yao-hou telah terkurung sebelah tangannya oleh Ang-koh dan kemudian kena ditolong pergi oleh tawanan yang berhasil meloloskan diri itu.

Mereka menaksir pasti belum jauh mereka kabur, maka segera Tjhi Djin-ho segera memimpin Hian-hong bertiga bersama Li Ngo lantas mengejar dengan melintasi gunung dan bukit.

Begitulah, setelah Boan-liong Kiam-khek mengenal siapa yang mengejar itu, diam-diam ia menjadi kuatir.

"Lekas kau kabur menggendong Bun-tjetju, biar aku sendiri yang menahan mereka!" katanya pada Hong-ko.

"Baiklah, harap Tjianpwe berlaku waspada, aku menanti di Pek-lian-am!" sahut Hong-ko sambil mengembalikan pedangnya pada Boan-liong.

Habis itu, tanpa ayal lagi segera ia berlari pergi dengan menggendong Bun Sui-le secepat terbang.

Tatkala itu kabut tebal masih menutupi bukit, bayangan Hong-ko dalam sekejap saja sudah menghilang di antara kabut tebal itu.

Ketika para pengejar sudah mendekat, tiba-tiba Tjhi Djin-ho menampak di atas bukit naga tua itu berdiri tegak seorang laki-laki gagah, berjidat lebar dan bermata besar, dengan pedang terhunus dan bertolak pinggang sedang memandang mereka dengan mata melirik.

Tjhi Djin-ho tidak mengenal Boan-liong, segera ia bergegas melolos senjatanya terus hendak maju.

Akan tetapi sebelum ia bertindak, Hian-hong sudah keburu melompat ke depan dan mencegah padanya.

"Dji-long Hiante, sudah lama sekali kita berpisah," begitulah Hian-hong menyapa pada Boan-liong. "Kabarnya Hiante banyak bertambah maju dan nama pun menjadi terkenal, kali ini datang ke Hoa-san, tentu cukup mengetahui maksud ajakan Thong-thian Tjiang-kau."

Melihat Hian-hong berlaku hormat, mau tak mau Boan-liong membalas juga.

"Suheng," katanya kemudian. "Mengingat kita sesama perguruan, tetapi sudah lama kita berpisah dan menuju cita-cita sendiri, hari ini beruntung bisa bertemu, dengan senang

hati bolehlah kita bercakap-cakap, tetapi kalau menyinggung soal Pek-lian-kau, hal ini mungkin akan sangat mengecewakan Suheng."

Dalam pada itu Hian-thian dan Hiang-ang berdua terpaksa harus maju buat menyapa juga, hanya Tjhi Djin-ho dan Li Ngo berdua saja yang masih tetap berdiri di samping dengan senjata terhunus, mata mereka melotot, suatu tanda siap untuk segera bergebrak.

Hian-hong bertiga saling memberi tanda, begitu maju mereka sudah memasang jaring-jaring secara mengepung hingga Boan-liong terkurung di tengah.

"Baiklah, karena Dji-long tidak suka membicarakan urusan lain, maka kita boleh beromong-omong mengenai urusan perguruan kita sendiri," terdengar Hian-hong berkata pula dengan tertawa dibuat-buat. "Wanita siluman Bun Sui-le itu pernah dibesarkan oleh Ko-hui-tju Susiok, siapa sangka sesudah dewasa ia lantas kabur ke Thian-san dan akhirnya malah bermusuhan dengan perguruan kita, coba kau pikir, orang yang mengkhianati dan membelakangi perguruan ini, dapatkah kau membiarkannya terus?"

Akan tetapi perkataan Hian-hong ternyata makin menjadikan gusar Boan-liong.

"Semua orang mempunyai cita-cita, seperti aku juga, meski aku berasal dari Khong-tong-pay, tetapi aku tidak setuju dengan tindak tanduk kamu. Tadi Bun Sui-le adalah aku yang menolongnya, apalagi yang kamu kehendaki?" sahurnya ketus.

Jawaban ini ternyata membikin murka 'Siau-song-sin' Li Ngo, si malaikat maut kecil ini dengan sekali bergerak, ia balas mendamprat dengan senjata menuding, "Kau harus mewakilkan jiwanya!"

la melompat maju terus membacok.

Namun Boan-liong sedikit pun tidak bergerak, ia membiarkan senjata orang sudah mampir tiba mengenainya, mendadak ia mengulur sebelah tangannya menyampuk terus mencekal, seketika itu juga pergelangan tangan Li Ngo sudah tergenggam oleh jarinya, ketika kemudian ia memuntir, maka Li Ngo tak bisa berkutik lagi, goloknya segera terlempar jatuh.

"Kau jahanam ini betul-betul bernyali besar, berani melawan pembesar utusan kerajaan!" bentak Tjhi Djin-ho gusar juga.

Menyusul mana pedangnya pun lantas menusuk.

Melihat gerak serangan musuh, Boan-liong mengetahui bahwa lawannya ini tidak lemah, maka ia tak berani ayal, dengan cepat ia mengangkat pedangnya untuk menangkis, dengan tipu 'Ui-eng-djut-kok' atau burung kenari keluar dari lembah, begitu senjata beradu, berbareng ia mendorong ke bawah dengan tujuan memotong tangan orang.

Namun Tjhi Djin-ho pun cukup tangkas, senjatanya juga ia tekan ke bawah hingga karena itu kedua senjata kembali saling beradu lagi.

Begitulah, mereka berdua bergebrak di atas bukit itu dan saling beradu lagi.

Sementara itu Hian-hong yang menonton di samping, ketika nampak Tjhi Djin-ho tidak sanggup mengatasi lawannya, segera ia memberi tanda, menyusul mana kedua saudara seperguruannya, Hian-thian dan Hian-ang, lantas maju berbareng dari kedua sayap kanan dan kiri.

"Di hadapan Tjhi-taydjin, jangan kau berbuat kurang ajar!" gertak mereka berbareng dan kedua senjata mereka melintang di depan Boan-liong.

Tampaknya mereka mencegah dan memisah, tetapi sebenarnya mereka menghalangi Boan-liong menyerang dan membiarkan Tjhi Djin-ho merangsek.

Boan-liong Kiam-khek ternyata tidak menjadi jeri atas perlakuan orang itu, ketika mendadak melihat dua senjata melintang di depannya, lekas ia berjongkok dan menerobos dari tengah hingga kedua pedang musuh terbentur pergi.

Akan tetapi pada saat itu juga Tjhi Djin-ho menusuk lagi dari belakang, beruntung ia cukup waspada dan sempat melompat naik ke atas hingga senjata lawan menyambar lewat di bawah kakinya. Sudah itu ia memutar pedangnya dengan cepat luar biasa hingga seluruh badannya diselubungi dengan segulungan sinar putih.

Meski ilmu silat Boan-liong cukup tinggi, tetapi menghadapi tiga lawan kelas berat, empat puluh jurus kemudian ia pun merasa sudah payah. Diam-diam ia memikirkan daya buat angkat langkah seribu.

Pada suatu kesempatan, ia lantas memutar tubuhnya hendak kabur, mendadak ia meloncat naik. Tak ia duga baru saja ia bergerak, sekonyong-konyong di belakangnya menyusul pula bayangan orang, ternyata Hian-hong yang mementang kedua belah lengan bajunya menubruk maju seperti burung yang mementang sayap.

Lekas Boan-liong mengayun pedangnya ke belakang, namun Hian-hong sudah mengibaskan lengan bajunya yang cukup lebar, ia menyampuk senjata lawan ke bawah, berbareng itu angin telapak tangannya pun menyambar, dengan tipu 'Hun-liong-tam-djiau, atau naga di awan mengulur cakar, ia dapat meraup baju tepat di tengguk Boan-liong.

Karena itu Boan-liong tak bisa berkutik lagi, ia masih berusaha membaliki pedangnya buat memotong, tetapi Tjhi Djin-ho mendahului maju, pedangnya disampuk jatuh, karena itu Boan-liong dan Hian-hong bersama-sama lantas bergumul ke bawah, tetapi setelah Hian-thian dan Hian-ang maju lagi, segera Boan-liong kena dibekuk batang lehernya.

Li Ngo tadi dipecundangi Boan-liong, ia sangat gemas dan ingin membalas, maka ia maju buat meringkus Boan-liong, bahkan ia menendang beberapa kali hingga Boan-liong menjerit kesakitan.

"Li-si-wi jangan melukai dia, kami harus menggiring dia kembali menghadap pada ketua perguruan kami untuk diambil sesuatu keputusan," lekas Hian-hong mencegah lebih lanjut penganiayaan itu.

Sedang mereka berbicara, tiba-tiba tertampak di bawah gunung sana mendatangi satu pasukan bala tentara yang memakai tanda bendera naga kuning.

"Yang tiba ini adalah pasukan Limtjing-tjongtin, coba kita nantikan ada perintah apa lagi." ujar Tjhi Djin-ho gugup waktu melihat datangnya pasukan tentara itu.

Ketika mereka sampai di bawah gunung, segera tertampak : eorang pembesar maju hendak menemui Tjhi Djin-ho.

Kiranya berita tentang terbunuhnya Kui Ping-boan telah dilaporkan ke kotaraja, karena itu Kaisar Khong-hi gusar sekali, segera ia mengutus putera Perdana Menteri Nilan, bernama Nilan Yong-yo, membawa pula perintah rahasia dari Perdana Menteri itu agar dalam sebulan Tjhi Djin-ho harus membantu utusan Kaisar itu menemukan kembali ketiga butir mutiara mes-tika dan Tjhi Djin-ho diperintahkan pula segera pergi menghadap Nilan Yong-yo.

Nilan-kongtju adalah seorang pujangga pada zaman itu. Bahkan ia pandai pula ilmu silat, di antara pembesar Boan-tjiu kiranya tiada orang lain lagi yang 'Bun-bu-tjoan-tjay' seperti dia ini.

Ketika itu Nian Yong-yo masih belum genap berumur dua puluh lima, namun Kaisar Khong-hi sangat sayang padanya dan menganggap dia sebagai orang kepercayaannya.

Ketika Tjhi Djin-ho menerima surat perintah itu, maka ia harus segera berangkat ke Limtjmg dan tak sempat mengejar Teng Hong-ko lagi.

Begitulah lantas ia memberitahukan tugas yang harus dilakukan itu kepada imam-imam dari Khong-tong-pay dan minta bantuan mereka agar membantu menemukan kembali ketiga butir mutiara mestika yang telah hilang, sudah tentu Hian-hong dan kawan-kawan menjanjikan bantuan mereka dan setelah itu mereka berpisah menuju ke jurusan masing-masing, Tjhi Djin-ho menggiring Boan-liong menuju ke Limtjing bersama Li Ngo.

Kembali pada Teng Hong-ko, dengan menggendong Bun Sui-le, mereka akhirnya tiba kembali di Pek-lian-am dengan selamat.

Demi menampak Bun Sui-le terluka parah dan hilang sebelah tangannya, Liok-dji Nikoh menjadi terkejut sekali dan lekas ia memberikan obat luka dan memperbaharui pembalutannya, ia pun bertanya dimana adanya Boan-liong Tayhiap.

Secara singkat Hong-ko menceritakan pengalamannya semalam.

"Kini tempat persembunyianmu sudah diketahui orang, lekas kau ikut aku menyingkir ke tempat lain dulu!" ujar Liok dji Nikoh.

Hong-ko tak sempat bertanya lebih lanjut lagi, bergegas ia lantas berangkat, Liok-dji Nikoh memondong Bun Sui-le ke atas seekor keledai, bersama Hong-ko mereka meninggalkan Pek-lian-am.

Sesudah melintasi sebuah bukit dan melalui hutan belukar, tidak lama kemudian mereka nampak sebuah rumah biara di depan mata mereka, rumah biara itu adalah King-thay-si.

Sesudah mereka masuk ke dalam kuil itu, mereka segera disambut oleh seorang Hwesio setengah umur.

"Angin apakah yang meniup Sutji datang kemari!" sapa Hwesio itu kepada Liok-dji dengan merangkap kedua tangannya.

"Ya, kalau tiada kepentingan tentu tidak mengunjungi Su-te," sahut Liok-dji. "Ini ada dua orang sahabat yang ingin mon-dok sementara di tempatmu ini, entah sudikah Sute menerima?"

Hwesio ini bernama Un-sian, adalah saudara seperguruan Liok-dji, sudah tentu atas permohonan orang, tidak nanti ia menolak, maka sesudah saling diperkenalkan, lantas ia menyambut Hong-ko dan Bun Sui-le ke dalam, sedang Liok-dji sendiri berangkat kembali ke Pek-lian-am sambil mencari berita mengenai Boan-liong.

Lewat beberapa hari kemudian, luka Giok-bin-yao-hou mulai sembuh, siang malam tanpa mengenal letih Hong-ko selalu merawat di sampingnya dan menghiburnya dengan berbagai jalan.

Melihat Hong-ko begitu telaten dan sabar merawatnya, makin bertambahlah rasa terima kasih Bun Sui-le.

Pada suatu malam, Hong-ko yang tidur di kamar sebelah t;ba-tiba terkejut oleh suara tangisan, lekas pemuda ini menilik ke kamar Bun Sui-le, ia melihat muka kekasihnya ini basah dengan air mata dan sedang menangis dengan sedih sekali.

"Soal apakah yang menjadi Tjitji menangis?" tanya Hong-ko sembari duduk di sampingnya. "Dalam beberapa hari ini kau sudah hampir sembuh seluruhnya, aku merasa gembira karenanya!"

Akan tetapi Bun Sui-le ternyata makin berduka mendengar ucapannya itu.

"Aku kini sudah menjadi cacad, tak tega aku mengganggu keberuntungan hidup adik selanjutnya," ujarnya dengan tersedu-sedan.

"Jangan Tjitji berkata demikian," sahut Hong-ko dengan cepat. "Perasaanmu terhadap diriku yang begitu dalam dan budimu pun tidak nanti aku lupakan, aku bukan manusia yang tidak mengenal balas budi, meski kau terkurung lagi sebelah tanganmu yang lain, pasti aku akan tetap cinta padamu."

Mendengar kata orang yang begitu sungguh-sungguh dan teguh hati, dari berduka Bun Sui-le kemudian berubah menjadi senang.

"Apakah Dian-tayhiap sudah ada kabar?" tanyanya.

"Belum," sahut Hong-ko sambil menggeleng kepala. "Hari ini Liok-dji Taysu telah mengirim kabar, katanya Hian-hong bertiga dan Tjhi Djin-ho serta kawan-kawan yang lain sudah meninggalkan Tjui-hun-kiong."

"Kalau begitu hendaklah Hiante besok pergi keluar buat mencari kabar, kalau Dian-tayhiap mengalami malapetaka, kita harus berdaya menolongnya," ujar Bun Sui-le.

Sedang mereka bercakap-cakap, waktu itu sudah lewat tengah malam, tiba-tiba di atas wuwungan rumah seperti ada bunyi keresekan.

Bun Sui-le yang sudah banyak berpengalaman, segera ia menyirapkan api lilin.

"Ada orang datang!" kemudian ia berbisik di tepi telinga Hong-ko.

Sebelum mereka bertindak lebih jauh, tiba-tiba mereka mendengar di atas atap rumah ada orang berkata, "Hong-ko kau keluarlah, Pin-to ingin bicara padamu!"

Mendengar suara perkataan orang, mendadak muka Hong-ko berubah, ia mengenali itu adalah suara gurunya. Oei-bai

Tjin-djin dari Liong-hou-san. Ia menjadi heran mengapa orang tua ini bisa mendadak datang kemari.

Imam tua Oei-bai Tjindjin adalah guru Hong-ko sebelum pemuda ini belajar ke Go-bi-san, mereka sudah lama sekali tak pernah berjumpa. Maka Hong-ko tak berani ayal lagi, segera ia melompat keluar ke pelataran di luar, ketika ia mendongak memandang, betul juga di atas atap rumah itu berdiri seorang imam dengan jubahnya yang melambai-lambai tertiup angin malam.

Mengenali memang Oei-bai Tjindjin adanya, lekas Hong-ko maju menjura.

"Hong-ko," Oei-bai Tjindjin berkata, "Pin-to ditugaskan oleh ketua Go-bi-pay, Bu-tun Tjindjin, kau diperintahkan segera mengantarkan Pi-hwe-tju ke Tjiongkoan (Limtjing) dan menghadap pada Nilan-kongtju."

Mendapat perintah dari gurunya itu, keruan saja Hong-ko terperanjat sekali.

"Nilan Yong-yo adalah orang kepercayaan Khong-hi, dengan demikian apa bukan mengantar kambing ke mulut macan?" begitu ia berpikir dalam hatinya.

Nampak pemuda ini tertegun dan sangsi, Oei-bai mengeluarkan sepucuk surat dari baju terus diserahkan pada Hong-ko.

"Ini adalah petunjuk penting dari Tjiangkau (ketua), kau diharuskan menjalankan tugas ini menurut rencana, tidak boleh gagal!" pesannya lagi.

Berulang kali Hong-ko menyahut, sudah itu Oei-bai Tjindjin melayang pergi, dalam sekejap saja ia sudah menghilang di dalam kegelapan.

Esok paginya, di gerbang markas komando militer Tjiongkoan terlihat berkibar bendera segi dua belas dari sutera kuning berlukiskan naga emas, pembesar-pembesar negeri

yang melihatnya segera akan mengerti bahwa utusan Kaisar sudah tiba, maka siapa saja yang sampai di luar gerbang harus berlutut menyembah.

Pada waktu lohor hari itu, di luar gerbang markas itu datang seorang pemuda, dari dandanannya seperti seorang tukang kawal perantauan, di punggungnya menggemblok sebatang pedang pula.

Ketika para penjaga melihat pemuda ini tidak berlutut menyembah seperti lazimnya, mereka membentak-bentak, mereka segera mengayun cambuk menyabet.

Dengan sehatnya dihentakkannya pecut itu hingga kedua penjaga itu jatuh terpelanting.

Akan tetapi, begitu pemuda itu mengangkat kedua tangannya, beberapa cambuk penjaga itu kena dirampas terus ditarik hingga beberapa penjaga segera terpelanting, lalu dengan langkah lebar, seperti tidak terjadi sesuatu pemuda itu lantas berjalan ke dalam.

Namun ia segera dipapak lagi oleh dua orang penjaga pintu kedua dengan golok melintang.

Sementara itu dari dalam, beberapa bayangkara yang datang dari koraraja menyaksikan kejadian tadi, mereka yang sudah banyak merasakan asam garam, dengan cepat mereka melaporkan kejadian itu ke dalam.

Segera Nilan Yong-yo memberi perintah mempersilakan orang menghadap, maka tak berani ayal lagi, pemuda itu lantas disongsong masuk ke dalam.

Yang datang ini bukan lain ialah Teng Hong-ko, pagi-pagi sekali ia kembali ke Pek-lian-am dan mengambil kembali ’pedang perjalanan’ dari perguruannya itu yang masih tertinggal di kuil Liok-dji Nikoh, sudah mana secepat terbang ia menuju ke Tjiongkoan.

Waktu itu dengan angkernya Nilan Yong-yo duduk di ruangan kebesarannya, tampak seorang pemuda dengan langkah lebar dan sikap gagah berjalan masuk, ternyata pemuda ini hanya membungkuk tetapi tidak menjura padanya.

Ketika ia menegasi pedang di atas punggung orang, ia lihat pedang kuno itu bersarung belang penuh ukiran-ukiran aneh, segera ia mengenali itu adalah tanda dari Go-bi-pay.

Nilan Yong-yo adalah seorang pandai yang aneh, tidak sedikit tokoh dan pendekar dari dunia persilatan yang bersahabat dengan dia, oleh sebab itu, pedang ini tidak mungkin bisa mengelabui matanya.

"Harap dimaafkan tidak mengetahui kalau yang datang ini adalah tokoh dari Go-bi-pay!" ia menyapa dengan membalas hormat orang sambil meninggalkan tempat duduknya.

"Pantas orang Kangouw begitu menghormat kepadanya, ternyata ia memang suka merendah, kali ini Suhu memerintahkan aku ke sini, tentu ia punya tujuan tertentu!" demikian ia berpikir demi menampak cara orang merendahkan diri.

Maka segera ia menghormat lagi sembari menutur, "Hamba Teng Hong-ko, mendapat perintah dari guruku Bu-tun Todjin untuk menghadap Kongtju dan menghaturkan sebutir mutiara!"

Mendengar penuturan itu. Nilan Yong-yo tercengang seketika, lekas ia mempersilakan Hong-ko menuju ke taman di belakang.

Pemandangan di situ indah sekali dan hawa pun sejuk, segera para pelayan menyediakan meja perjamuan. Sesudah Nilan Yong-yo menghalau pengiring-pengiringnya, kemudian Hong-ko menerangkan maksud kedatangannya dan dari dalam bajunya ia mengeluarkan sebuah bumbung perak kecil, waktu ia menuang bumbung itu, segera tertampaklah segelintir benda yang berkilau menyilaukan mata, yang bukan lain

adalah Pi-hwe tju atau mutiara anti api yang jarang terdapat di jagad ini.

"Betul-betul mutiara bagus!" puji Nilan Yong-yo sesudah ia menyambut benda mestika itu ke dalam tangannya. Sudah itu ia bertanya pula, "Apa ada petunjuk lain dari gurumu, Bu-tun Todjin, tiada halangannya Teng-heng memberitahukan terus terang!"

"Soal ini berhubungan dengan kepentingan berjuta jiwa manusia, kalau mendadak kabar ini menjadi bocor, mungkin beberapa tempat di daerah tengah tidak akan terhindar dari malapetaka peperangan!" lapor Hong-ko kemudian.

Mendengar penuturan itu, Nilan-kongtju memandang tajam pada Hong-ko.

"Teng-heng sementara jangan mengatakan dahulu, soal ini mungkin aku bisa menebak beberapa bagian," ujarnya. "Marilah kita coba masing-masing menulisnya di dalam telapak tangan?"

"Kongtju yang pandai berpikir, mungkin ada persamaan pandangan juga, baiklah hamba menurut!" sahut Hong-ko.

Sudah itu Nilan Yong-yo menuju ke meja tulisnya, ia mengambil pit terus dituliskannya beberapa huruf dalam telapak tangannya, menyusul Hong-ko pun meniru juga.

Apabila kemudian mereka berhadapan dan saling membuka telapak tangan mereka, maka tertampaklah apa yang mereka tulis di tengah telapak tangan ternyata sama-sama berbunyi 'Pek-lian-kau' tiga huruf, tak tertahan mereka jadi saling pandang sambil tertawa lebar.

"Terus terang saja, waktu aku berangkat dari kotaraja, Hongsiang (Kaisar) diam-diam telah memberi perintah rahasia bahwa menurut laporan para gubernur paling belakang ini, manusia siluman Ong Bing yang lolos sepuluh tahun yang lalu di Kangsay, kembali mempergunakan ajaran Pek-lian-kau buat

mengelabui mata rakyat, dan anggota-anggotanya menyebar di semua propinsi, melulu Siangsay dan Holam dua tempat itu saja pengikutnya ada lima atau enam puluh ribu, kini Ong Bing telah mengganti namanya menjadi Thong-thian-kiu-tju, tujuannya hendak merambah ke Kafnsiok, apabila dia berhasil bersekongkol dengan imam-imam dari Khong-tong-pay, maka hal ini akan makin menyulitkan," tutur Nilan Yong-yo. "Oleh sebab itu, kali ini aku melawat kematian Kui-tjongtin, tetapi sebenarnya bertujuan membekuk Ong Bing beserta begundal-begundalnya. Jikalau Teng-heng tidak menampik, sukalah tinggal dulu di samping untuk membantu, entah bagaimana pikiranmu?"

Atas permintaan orang itu, Hong-ko semula ragu-ragu, tetapi segera ia teringat pada petunjuk gurunya dalam sampul rahasia itu.

"Kalau Kongtju minta, pasti hamba tidak nanti menolak," katanya kemudian. "Cuma perkara perampasan 'Tjin-tju-goan' itu. apa masih hendak diusut terus?"

"Teng-heng," sahut Nilan-kongtju. "Bukan aku omong besar, kalau hanya urusan ketiga mutiara itu saja, tidak kurang barang-barang mestika dalam kerajaan yang jauh lebih ajaib dan berharga, apa gunanya harus bersusah payah banyak membuang tenaga untuk mencarinya, aku tidak nanti tamak pada benda- benda itu dan mengangkangi untuk diri sendiri, kelak apabila urusan sudah beres, mutiara Pi-hwe-tju itupun boleh dihadiahkan pada gurumu untuk pusaka gunungmu, sedang kedua butir lainnya tentu dapat dihadiahkan juga kepada orang yang banyak berjasa, dengan kebijaksanaan ini, entah betul tidak pendapat Teng-heng?"

Mendengar penuturan ini, Hong-ko merasa kagum sekali atas keadilan putera bangsawan ini.

Begitulah, rupanya mereka berdua cocok hingga mereka minum sepuasnya sampai jauh malam, Nilan-kongtju

memerintahkan supaya disediakan sebuah kamar guna tempat tinggal Hong-ko.

Esok paginya, penjaga melaporkan bahwa Hu Kak Tayhiap datang, lekas Nilan-kongtju bergegas menyambut keluar, Hong-ko pun ikut mendampinginya.

Ia lihat dari luar masuk seorang tua memakai caping dan mengenakan baju terbuat dari lidi, semangatnya gagah dan mukanya bercahaya, di belakangnya menyusul seorang bongkok, mereka duduk bersama.

Ketika Hong-ko oleh Nilan-kongtju diperkenalkan, baru ia mengetahui bahwa orang tua bercaping ini bukan lain adalah pendekar aneh yang dikenal tua dan muda di kalangan Kang-ouw. Hu Kak Tay-ong, sedang yang bongkok itu ialah pendekar bongkok yang tersohor di gurun pasir, Toh-hiap, diam-diam Hong-ko terkejut dan heran atas kedatangan kedua tokoh dunia persilatan yang hebat ini, ia menduga pasti Nilan-kongtju akan melakukan sesuatu dalam waktu singkat ini.

Pada suatu hari, dilaporkan bahwa Tjhi Djin-ho minta menghadap, ia hanyalah seorang kepala opas pada Soatang Sun-bu, pangkatnya tidak tinggi, maka kalau hendak menghadap utusan raja harus mencatatkan namanya terlebih dulu.

Ia sudah tiga hari mencatatkan namanya barulah dipanggil menghadap, maka dengan pakaian kebesarannya, secara membungkuk ia memasuki ruangan kebesaran, ia berlutut di depan undak-undakan ruangan itu terus menjura.

"Hamba Tjhi Djin-ho menyembah, semoga Baginda Raja hidup bahagia!" begitu ia memuja.

Habis berkata ia melakukan penghormatan 'Sam-kui-kau-hau' atau tiga kali berlutut dan sembilan kali menjura.

"Untuk apa kedatanganmu ini?" tanya Nilan-kongtju.

"Lapor Kongtju, hamba mendapat surat perintah dari Tam-taydjin, atas titah paduka Perdana Menteri, hamba diperintahkan bertugas di sini!" lapor Tjhi Djin-ho lagi.

"Baiklah, kau boleh berbangkit!" perintah Nilan Yong-yo.

Laksana mendapatkan pengampunan saja Tjhi Djin-ho berdiri kembali, waktu ia melirik keadaan dalam paseban, ia lihat selain Nilan-kongtju yang duduk di tengah, kedua sampingnya terdapat pula tiga orang, yang seorang memakai baju tua jembel, seorang lagi adalah seorang kakek bongkok, sedang di sudut paling ping-gir duduk seorang jago muda. Tetapi demi nampak siapa orang itu seketika ia menjadi terperanjat dan tubuhnya bergemetaran.

Dalam hati ia berpikir, "Aneh, bukankah pemuda ini she Teng yang disebut Siau Kim-kong? Mengapa kini ia bisa menjadi tetamu dari Kim-tjhe-taydjin?"

Agaknya Nilan-kongtju mengetahui pikiran orang, ia berkata dengan tertawa. "Tjhi Djin-ho, apa kau merasa aneh?" ujarnya. "Saudara ini adalah jago muda dari Go-bi-pay Teng Hong-ko Hengte bukannya Siau Kim-kong segala, marilah kamu berdua boleh mengikat persahabatan "

Sampai di sini, insyaflah Tjhi Djin-ho bahwa pemuda she Teng ini tentu bukan orang sembarangan, maka ia tak berani berlagak lagi seperti semula, lekas ia maju memberi hormat pada Hong-ko.

"Teng Kongtju tempo hari Tjayhe telah banyak membikin susah, harap dimaafkan," katanya.

Hong-ko balas menghormat sambil berdiri.

Habis mana Nilan Yong-yo lantas memerintahkan Tjhi Djin-ho maju lagi untuk diberi tugas seperlunya, ia diperintahkan untuk menyelidiki dan segera melaporkan jejak Ang-koh dan kaum imam dari Khong-tong-pay.

Malam itu, Hong-ko disokong Hu Kak Tayhiap mengajukan permohonan agar Boan-liong Kiam-khek dapat dilepaskan. Setelah mengetahui bahwa Boan-liong adalah pendekar dari Djing-liong-hwe yang berlainan dengan kaum Liok-lim umumnya, mengingat pula bahwa saat ini sedang membutuhkan tenaga, maka Nilan Yong-yo dengan senang meluluskannya.

Begitulah dari tawanan segera Boan-liong berubah menjadi tamu terhormat, sungguh tidak pernah diduganya lebih dulu, ia menghaturkan terima kasih pada Nilan Yong-yo, sudah mana beramah-tamah pula dengan Hong-ko yang sudah berpisah sekian lamanya.

Kembali pada Ang-koh. Kedatangannya ke Hoa-san tempo hari, tujuannya pertama-tama ialah ingin menemukan kembali 'Thian-hu' yang kena digondol oleh Giok-bin-yao-hou, kecuali itu ia mendapat juga surat rahasia dari ayahnya, yang mengabarkan bahwa Thong-thian-kiu-tju Ong Bing dalam beberapa hari ini akan merambah ke daerah Kamsiok untuk membikin pergerakan, dan gadis ini dipesan sepanjang jalan ikut melindunginya.

Waktu itu pengaruh Pek-lian-kau sudah menjalar sampai di daerah barat laut. banyak di antaranya tokoh-tokoh kalangan Hek-to yang menggabungkan diri, dimana-mana sudah dibuka cabang dari Pek-lian-kau, begitulah dengan ilmu silumannya Ong Bing mengelabui rakyat, dengan menyuruh rakyat memuja Pek-lian Tjosu, ia berniat merebut dunia dengan bantuan tenaga dukungan rakyat itu.

Kala Ang-koh tanpa sengaja berjumpa dengannya dan kena digertak di Tjui-hun-kiong. gadis ini telah kembali pada perangai aslinya dan melepaskan pergi Giok-bin-yao-hou bersama Hong-ko. Tetapi saking sengitnya, malam itu juga ia lantas meninggalkan Hoa-san. Ia mengerti ketua mereka Ong Bing menuju ke Khong-tong-san, sepanjang jalan tentu sudah banyak orang-orang pandai dari sesama agama mereka yang

melindunginya, jalan-jalan yang dilalui tentu banyak pula ditinggalkan tanda, karenanya ia pikir akan menanti saja di antara perjalanan ke Ham-yang, dari sini ia hendak menggabungkan diri dengan Ong Bing.

Sekeluarnya Ang-koh dari Hoa-san, begitu menyelidik, segera ia mendapat tahu bahwa Nilan-kongtju telah tiba di Tjiong-koan, ia menduga Ong Bing tidak nanti lewat jalan ini, maka ia lantas memutar ke selatan melalui Lo-lok-koan. Perjalanan ini melalui pegunungan Hok-gu-san yang jauh dari khalayak ramai, ia pikir Ong Bing yang datang dari Ouwpak, kebanyakan tentu lewat jalanan ini. maka ia menyamar sebagai seorang nona desa yang memakai sebuah topi yang berpinggiran lebar untuk menutupi setengah mukanya, ia melanjutkan perjalanannya dengan menunggang keledai.

Di tengah jalan tiba-tiba ia disusul dua orang penunggang kuda yang berdandan sebagai pembesar negeri, dari tampangnya yang gagah dan pakaiannya yang cukup mentereng, sedikitnya berpangkat Tjhian-tjong (setingkat kapten).

"Nona cilik di kedai depan sana ada arak segar, di sanalah kami menantikanmu!" dengan tertawa seorang di antaranya berkata waktu nampak Angkoh yang berparas cantik berjalan sendirian. Habis mana dengan cepat sekali mereka sudah menge-prak kudanya dan menghilang dalam sekejap saja.

Betul juga, tidak lama kemudian Ang-koh sudah sampai di suatu kota kecil yang terdapat belasan toko. di antaranya terdapat juga kedai arak, Ang-koh melihat pula kedua kuda tadi ditambat di luar kedai itu.

Sepanjang jalan tiap ada kedai, selalu Ang-koh masuk untuk memeriksanya, mungkin terdapat rahasia dari agamanya.

Oleh sebab itu, ia lantas menambat keledainya. Ketika nampak tetamunya ini adalah seorang gadis desa, pelayan kedai ternyata sungkan menerimanya.

"Siaudjiko, apa ada menyedia tempat dengan rumput padi?" tanya Ang-koh pada si pelayan.

Kiranya kedai yang merangkap penginapan rendahan kalau menginap hanya dihitung uang makan saja, sedang tempat tidur adalah lantai beralaskan jerami.

Atas pertanyaan orang tadi. Siaudji atau pelayan kedai menjawab dengan tidak senang, "Kedai kami ini adalah tempat golongan atasan, tempat yang paling sederhana sedikitnya dua renteng uang, lebih baik kau mencari tempat lain saja!"

"Ai, dua renteng uang terlalu mahal, apa ada yang lebih murah?" sengaja Ang-koh bertanya lagi. Namun pelayan itu sudah malas buat beromong lagi. ia melengos terus masuk ke dalam tanpa menoleh. Waktu Ang-koh melongok ke dalam kedai, ia lihat dua orang perwira tadi tengah asyik minum arak di dalam, ia tidak bermaksud masuk, maka segera ia memutar tubuh dan mondar-mandir di luar.

Di bawah sebuah pohon di pinggir jalan terdapat seorang pengemis yang berpakaian compang-camping dan kotor, waktu melihat si gadis, ia mendekati buat minta sedekah.

"Kasihan nona, tolonglah pada orang tua yang tak bertuan ini!" ratapnya.

Ang-koh tertegun demi mendengar ratapan pengemis itu.

Kiranya dalam ratapan pengemis tadi mengandung dua suku kata 'Kiu-tju' atau tuan penolong yang menjadi kode dalam Pek-lian-kau bila mengadakan hubungan di antara sesama anggota. Maka tanpa ragu-ragu lagi ia merogoh sekeping mata uang terus ia lontarkan ke dalam tempurung si pengemis. Tetapi tiba-tiba ia lihat di dalam tempurung yang

terdapat beberapa mata uang lainnya terselip pula sebuah benda yang berbentuk persegi, waktu ia menegasi, ternyata benda itu adalah 'Thian-hu' dari Pek-lian-kau, tak tahan lagi ia menjadi terkejut.

Ang-koh melangkah masuk ke dalam rumah gubuk Uu dan alangkah terperanjatnya demi dilihatnya.....

Sementara itu, si pengemis ketika nampak di sekitarnya tiada seorang pun, sembari meraup mata uang dalam tempurung dengan suara pelahan ia berkata, "Kedai beratap rumput di depan sana, di depan pintunya tertambat seekor anjing!"

Ang-koh menuntun kembali keledainya, ia mencari suatu kedai lain untuk bermalam. Kedai itu tidak banyak tamu, maka keadaannya rada sepi, apabila hari sudah malam Ang-koh lantas meringkasi pakaiannya, melalui jendela kamarnya dengan enteng sekali ia keluar dari kedai itu, ia berlari menuju tempat ke jurusan dimana si pengemis memberitahunya tadi.

Kira-kira tiga atau empat li setelah ia tempuh, terdengar olehnya suara menggonggongnya anjing, ternyata di antara sawah gandum yang tumbuh lebat terdapat sebuah rumah beratap rumput alang-alang kering. Sampai di sini Ang-koh memperlambat langkahnya, ia maju dengan hati-hati.

Sementara itu tiba-tiba dari tempat gelap meloncat keluar seorang.

"Bulan ada dimana?" orang itu menegur.

"Matahari terbenam segera ia muncul" jawab Ang-koh.

Dalam tanya jawab ini kiranya suku-suku katanya mengandung juga satu huruf "Bing" yang terdiri dari gabungan huruf bulan dan matahari. Maka tanpa ragu-ragu lagi orang itu mempersilakan Ang-koh masuk ke rumah beratap rumput itu, pada sebuah balai-balai di dalam rumah

duduk seorang, begitu melihat dengan cepat sekali Ang-koh berlari maju terus merangkulnya dengan kencang.

Orang ini bukan lain ialah ayahnya, Pek Ting-djoan.

"Darimana ayah mengetahui aku telah sampai di sini?" tanya Ang-koh.

"Pengemis yang kau jumpai itu adalah Go-mo Li, mengapa kau tidak mengenali dia?" ujar Pek Ting-djoan.

"Hebat sekali cara ia menyamar, sampai aku kena dikelabui!" sahutnya kemudian

"Anakku, Kiutju besok akan datang, malam ini kau harus menyelesaikan suatu tugas!" Pek Ting-djoan berkata pula.

"Urusan penting apakah itu, ayah?" tanya Ang-koh heran.

Maka Pek Ting-djoan lantas membisikkan ke telinga putrinya itu untuk memberi petunjuk-petunjuk yang diperlukan. Habis mana ia mengeluarkan pula obat poles dengan peralatannya dan diserahkan pada Ang-koh.

"Urusannya cukup penting, hendaklah kau selesaikan dengan baik, sudah itu Go-mo Li masih hendak membawanya berangkat!" orang tua itu berpesan lagi.

Tidak lama kemudian, di atas rumah penginapan yang pertama dimana Ang-koh mampir siang tadi telah kedatangan tamu, Ang-koh berjongkok di luar jendela, ia mengeluarkan seekor burung-burungan bangau yang terbuat dari tembaga, dengan patuknya yang lancip ia menusuk pecah kertas daun jendela, menyusul mana dari mulut burung-burungan itu menyembur keluar asap tebal.

Tanpa ayal lagi segera Ang-koh masuk ke dalam kamar dan mengobrak-abrik buntalan yang mereka bawa, ia berhasil menggeledah sepucuk surat, habis itu malam-malam ia kembali ke rumah beratap rumput tadi.

Melihat surat yang dapat dirampasnya itu. Pek Ting-djoan tersenyum sambil mengelus jenggotnya.

"Surat apakah ini, ayah?" tanya Ang-koh yang kurang mengerti.

"Nyata kau belum tahu, surat ini adalah surat penting yang dikirim oleh To Tok Goanswe kepada Nilan-kongtju, sepanjang jalan kami menguntit dan baru berhasil sekarang," sahut Pek Ting-djoan menerangkan.

Tatkala itu, pemerintah Djing mendapat berita laporan bahwa Pek-lian-kautju telah merambah masuk ke daerah Holam dan sekitarnya, maka sepanjang jalan dijaga dengan keras, mereka ingin meringkus pemimpin agama liar ini.

Hari itu di jalan raya ada dua penunggang kuda berdandan sebagai perwira sedang melarikan kuda mereka laksana terbang.

Seorang di antaranya matanya bersinar, itulah Pek-lian-kautju Ong Bing, usia ketua agama ini sudah mendekati enam puluhan, tetapi karena pandainya ia melatih diri, parasnya masih belum tampak setua usianya.

Kawan seperjalanannya berusia belum ada tiga puluh, tampaknya gagah, alisnya tebal dan wajahnya bengis. Ia adalah murid pertama dari Bu-tun Todjin di Go-bi-san, namanya yang asli adalah Hoat Ang, kepandaiannya yang diperoleh dari Go-bi-pay sudah boleh dikatakan di tingkat kesempurnaan. Sejak ia turun gunung ia menukar namanya dengan Ie Hong, karenanya jarang orang luar yang mengetahui asal-usulnya, terhadap dia ini Ong Bing cukup menghargainya dan dianggap sebagai salah seorang kepercayaannya, bahkan ia diangkat sebagai panglimanya.

Begitulah di bawah tipu yang diatur Pek Ting-djoan, mereka berdua telah menyamar sebagai perwira bawahan To Tok, dengan membawa surat perintah rahasia dari To Tok untuk Tjiongkoan, sepanjang jalan masih diberi pula surat ijin

perjalanan, maka dengan aman tiada yang berani merintangi mereka, beberapa hari kemudian mereka sudah sampai di Lengpo.

Karena begundalnya yang cukup banyak di tempat-tempat yang mereka lalui, ditambah lagi perlindungan dari pemimpin-pemimpin lainnya yang mengikut di belakang mereka, maka mereka menduga setelah lewat Tjing-tjoan, tentu ada Kiam-khek dari Khong-tong-pay yang akan menyambut mereka.

Meski tipu daya Pek Ting-djoan sudah cukup rapi tetapi hidung mata-mata pemerintah Djing ternyata tidak kalah tajamnya, jagoan-jagoan di bawah Nilan Yong-yo pun sudah mencium bau bahwa Ong Bing sudah lewat Hok-gu-san, yang tidak mereka ketahui ialah dengan cara bagaimana ketua agama liar ini bisa mengelabui petugas-petugas penjaga pada pos-pos sepanjang jalan. Namun sia-sia saja mereka berusaha mencegat dan menghadangnya. Akhirnya sejumlah jagoan dari kerajaan ditugaskan juga bantu menjaga.

Pada waktu lohor, terdengar suara kelenengan yang menggema bercampur dengan suara derapan kaki kuda yang cepat, kedua penunggangnya laksana terbang sedang mendatangi.

Sesudah penjaga memeriksa izin perjalanan yang menunjukkan tugas perintah To Tok Goanswe, tanpa dipersulit lagi kedua penunggang kuda itu lantas dilepaskan untuk meneruskan perjalanan.

Akan tetapi Tjhi Djin-ho yang sedang meronda di atas benteng melihat wajah perwira yang rada tua itu seperti sudah pernah ia kenal, maka segera ia turun ke bawah buat bertanya.

Karena pemeriksaan ulangan ini, perwira muda tadi menjadi marah.

"Kami ada tugas penting, mengapa sudah diperiksa masih diulangi lagi, kalau terhambat, siapa yang harus bertanggung

jawab?" debarnya kurang puas sambil menyerahkan surat izin jalannya.

Tjhi Djin-ho sudah lama dinas dalam pemerintahan, maka sesudah melihat surat jalan itu tiada sesuatu yang mencurigakan, ia pun berkata, "Aku yang rendah juga petugas dari markas besar, kalau kamu berdua ingin menghadap Nilan-kongtju, biarlah aku mengiringi ke sana!"

"Tak usah saudara melelahkan diri, waktu kami terlalu sempit dan harus segera berangkat," ujar perwira yang tua itu.

Habis berkata ia memecut kudanya terus dilarikan keluar pintu benteng, sedang perwira yang muda menyusul di belakangnya segera menjambret kembali surat jalan yang diserahkan orang tadi.

Karena sedikit terbentur dengan tangan orang, Tjhi Djin-ho menjadi terkejut, diam-diam ia merasa tangan orang ini begitu hebat, pasti bukan perwira pengantar surat dinas sembarangan.

Sebelah utara dari Ham-kok-koan berdekatan dengan sungai kuning atau Hong-ho, apabila keluar dari benteng itu dan mengikuti jalanan besar yang menuju ke Tjiongkoan, untuk kuda yang cepat larinya cukup sehari semalam sudah bisa sampai. Begitulah Tjhi Djin-ho dan Li Ngo berdua terus menguntit sambil mencari berita sepanjang jalan. Pada waktu magrib mereka sudah sampai di muara sungai Sinleng, di depan mereka melintang sungai Heng-long-ho.

Ketika Tjhi Djin-ho bertanya kepada penjaga muara sungai ini, ia mendapat keterangan bahwa belum ada dua penunggang kuda yang menyeberang sungai, diam-diam Tjhi Djin-ho merasa aneh, di sekitarnya sini tiada tempat penyeberangan lain lagi yang bisa dipergunakan untuk melintasi sungai ini.

Mereka berdua membagi dua jurusan buat mencari. Sebelah mereka adalah hutan lebat, dan sebelah yang lain adalah sawah yang penuh tumbuh jawawut yang menguning hingga sampai ke tepi sungai.

Kata Tjhi Djin-ho pada Li Ngo, "Kini hari sudah gelap, coba kau memutar ke dalam rimba untuk memeriksanya, biar aku mencari ke tepi sungai, sebelum tengah malam kita kembali bertemu di sini."

Li Ngo memisahkan diri ke jurusannya sendiri, sedang Tjhi Djin-ho pun menerobos di antara sawah jawawut yang tingginya melebihi orang, justru ini merupakan penghalang baginya, maka ia terus maju menuju ke tepi sungai.

Tengah asyik ia menyusur dalam sawah jawawut lebat itu, tiba-tiba ia melihat ada sinar api yang berkelebat di seberang sungai, tidak lama kemudian, di dalam semak alang-alang di seberang sana terlihat ada orang yang melepaskan bola api, hanya sekejap saja sinar api itu berkelebat di angkasa, kemudian lantas lenyap kembali.

Tjhi Djin-ho mengerti tanda pemberitahuan di kalangan Kangouw, betul juga segera ia nampak dari seberang sungai sana dengan pelahan-lahan mendatangi dua buah kapal layar besar, ketika sampai di tengah sungai, mendadak kapal layar itu menurunkan sebuah sampan kecil yang dibuang ke semak alang-alang tadi, menyusul mana secara remang-remang tertampak dua sosok bayangan orang naik ke atas kapal layar itu.

Tjhi Djin-ho lebih curiga lagi, ia merangkak mendekati tepi alang-alang tadi, dari sini ia mengikat segebung batang jawawut dan diapungkan di atas air sungai, dengan menggunakan gebungan jawawut ini, ia berenang menuju ke kapal layar. Dari jauh ia lihat tiada sinar api dalam kapal itu, tetapi sesudah dekat baru ia ketahui bahwa semua jendela kapal sudah diselubungi dengan kain hitam, karena itu sinar lampu tidak dapat menembus keluar.

Tjhi Djin-ho menyembunyikan dirinya di antara gebungan jawawut, kedua kakinya mendayung, dengan demikian secara pelahan dapatlah ia merembet naik ke dinding kapal, dengan menggemblok pada dinding kapal ia mengintai ke dalam.

Dalam ruangan kapal ternyata terang benderang, di tengah ruangan terdapat sebuah kursi besar berlapis kulit macan, seorang dengan tangan mencekal kipas dari bulu dan berdandan sebagai orang pertapaan sedang duduk di sana, di sampingnya banyak berdiri pengawal bersenjata. Tjhi Djin-ho kenal orang ini bukan lain ialah orang yang menyamar sebagai perwira siang tadi.

Sementara itu dari luar masuk pula belasan laki-laki gagah dan bergantian maju memberi hormat. Tjhi Djin-ho menjadi makin heran dan terkejut karena laki-laki yang masuk belakangan ini kebanyakan adalah pemimpin dari kalangan Liok-lim di daerah Siamsay dan Holam.

Tidak lama kemudian, dari luar terdengar laporan bahwa Li-tjiangkun telah kembali dengan cakar alap-alap yang berhasil ditangkapnya.

Apabila tirai kuning tersingkap, maka masuklah seorang kakek dengan tangannya mengempit seorang, setelah berada di dalam ruangan segera ia membanting tawanannya itu ke geladak kapal.

Waktu Tjhi Djin-ho menegasi, orang yang menggeletak di depan Ong Bing itu ternyata bukan lain adalah kawannya sendiri yaitu 'Siau-song-sin' Li Ngo. Keruan saja ia menjadi kaget hingga mengeluarkan keringat dingin.

Dalam pada itu terdengar pula dari belakang suara air didayung, waktu ia berpaling, maka tertampaklah di atas sungai sebuah sampan sempit sedang mendatangi dengan cepat, di atas sampan berdiri seorang imam tua yang memakai jubah bergambar Pat-kwa dari sulaman benang

emas, dalam sekejap saja imam itu sudah berada di atas kapal layar besar itu.

Sampai di sini Tjhi Djin-ho tak berani mengintai lebih lanjut, ia meloncat ke dalam air lagi dengan maksud kembali. Tak ia duga, baru saja ia hendak kabur, mendadak jendela kapal terbuka dan si imam tua tadi telah muncul sambil membentak, "Hendak lari kemana kau, Tjhi Djin-ho!"

Berbareng itu sebelah tangannya diulur, maka segera Tjhi Djin-ho merasakan sambaran angin di belakang kepalanya, seketika rambutnya kena dijambak orang, matanya berkunang-kunang dan pandangannya kabur, maka tak sadar lagi ingatannya.

Kembali pada Giok-bin-yao-hou. Sesudah Hong-ko berangkat hingga dua hari masih belum nampak kembali, hati gadis ini menjadi kuatir, ia tidak tahu apakah Hong-ko selamat atau celaka akibat menemui Nilan Yong-yo itu. Sementara itu lukanya sudah pulih kembali, dari tuan rumah ia meminjam sebatang pedang dan dicobanya memainkan dengan sebelah tangannnya, ia merasa keadaan dirinya saat ini tidak mengurangi kegesit-annya dibandingkan pada waktu tangannya masih utuh. Maka sekembalinya ke dalam kuil segera ia mengutarakan keinginannya turun gunung buat mencari Hong-ko.

Pada malam itu juga ia lantas meninggalkan King-thay-si, ia kembali ke Pek-lian-am. Nampak lukanya sudah sembuh, sudah tentu Liok-dji Nikoh girang sekali. Lalu ia memberitahu juga pada Bun Sui-le bahwa Hong-ko pernah datang padanya buat mengambil senjatanya dan hendak pergi menghadap Nilan Yong-yo. Bun Sui-le memberitahu pula maksudnya hendak menuju ke Tjiongkoan buat mencari kabar Hong-ko dan Boan-liong berdua.

"Aku pun rada menguatirkan keselamatan Boan-liong Tay hiap, kalau begitu, sebaiknya kau juga menyamar sebagai

Nikoh saja, dengan demikian kita berangkat bersama untuk mencari kabar mereka" kata Liok-dji Nikoh.

Begitulah, sesudah dua hari mereka berangkat, sampailah mereka pada suatu lembah pegunungan, dari sini hanya beberapa puluh li saja dengan Tjiongkoan yang menjadi tempat tujuan mereka. Lembah pegunungan ini cukup berbahaya, tetapi merupakan jalan yang harus dilalui.

"Di depan sana ada sebuah kuil, Pek-ie-am, ketua pengurusnya Sim-dji Nikoh, pernah kawan karibku, marilah kita menuju ke sana buat menumpang barang semalam," ajak Liok-dji Nikoh.

Bun Sui-le tidak membantah, ia menuruti kemauan kawannya ini. Mereka membelok ke suatu jalan kecil yang menyusur sebuah sungai pegunungan kecil di samping rimba lebat, di sekitarnya sepi tiada seorang penduduk. Tengah mereka berjalan, tiba-tiba dari depan mendatangi seorang dengan tergesa-gesa, orang ini adalah laki-laki setengah umur, di punggungnya meng gemblok sebilah golok, kepalanya memakai ikat kepala dan terselip setangkai bunga merah. Waktu Bun Sui-le menegasi, ia mengenali orang itu ternyata bukan lain ialah Totju dari Ang-hoa-hwe, Liu Ut, yang dulu pernah merencanakan menjebak dirinya karena kena dihasut oleh Ang-koh, yaitu dengan tujuan hendak merebut kembali 'Thian-hu' yang jatuh di tangannya ini

Tanpa sengaja musuh ini kini bertemu, sudah tentu Giok-bin-yao-hou tidak nanti melepaskannya begitu saja. ia menunggu setelah orang berjalan dekat sekali, mendadak ia lantas hendak membekuknya sambil membentak, "Liu ut, masih kenalkah kau padaku?"

Keruan saja Liu Ut terperanjat, sedetik kemudian baru ia mengenali bahwa yang berada di hadapannya ini ialah Giok-bin yao-hou.

Namun tidak mau ia menyerah mentah-mentah, dengan sedikit membungkuk, kemudian sebelah tangannya segera ditang-kiskan ke atas dan sebelah tangan yang lain menjojoh ke arah dada Bun Sui-le.

Tetapi Bun Sui-le pun tidak gampang di arah, ketika mendadak ia melihat kedua tangan orang menghantam, segera juga ia mengegos ke samping, habis itu ia lantas mencekal tangan orang terus dipuntir, dalam sekejap saja Liu Ut ternyata sudah kena diangkat seluruh tubuhnya terus diputar beberapa kali dan kemudian dibanting ke tanah.

Begitu keras bantingan itu hingga Liu Ut roboh setengah semaput yang disusul oleh Giok-bin-yao-hou, terus menginjak dengan kakinya, karena pada bawah sepatu gadis ini terdapat kaitan baja, keruan saja Liu Ut berguling-guling di tanah saking kesakitan karena tulang punggungnya beradu dengan kaitan baja sepatu orang.

"Manusia rendah, apa yang bisa kau katakan lagi dengan perbuatanmu yang kotor hendak membokong nonamu dahulu?" damprat Giok-bin-yao-hou.

Habis mana ia mengayun senjatanya lantas hendak dibacokkan. Namun Liu Ut cukup tahu gelagat, ia memohon ampun dengan sangat walaupun tubuhnya masih terinjak di bawah kaki orang, ia membantah keras perbuatannya dengan alasan fitnahan orang belaka. Sementara itu belum sampai senjata Giok-bin-yao-hou bekerja, Liok-dji Nikoh pun sudah maju ke tengah buat mencegah.

"Mohon nona mengampuni dia!" bujuk padri perempuan ini.

Setelah dipikir bahwa apa yang ia dengar dahulu tidak lebih diperoleh dari perkataan Ang-koh, ia kuatir salah membunuh orang yang sebenarnya tak berdosa hingga kelak bisa dicela sesama kaum Kangouw.

"Baiklah, kubiarkan kau hidup lagi beberapa lama, tetapi kalau aku mendapatkan bukti-bukti yang nyata, jangan harap

kau bisa lolos pula dari tanganku!" bentaknya kemudian sambil menarik kembali pedangnya.

Dengan mendekam di tanah Liu Ut menjura berulang-ulang atas kemurahan hati orang, ia menunggu sesudah mereka berdua berlalu baru berani berbangkit terus mengeluyur keluar dari lembah gunung itu.

Waktu kemudian Giok-bin-yao-hou bersama Liok-dji sampai di depan Pek-ie-am, mereka baru mengetahui bahwa rumah berhala itu sudah tidak ditinggali lagi, pintu terkunci, keadaannya kotor tak terawat, jelas sudah lama tidak dikunjungi orang.

"Beberapa tahun tidak kemari, siapa tahu keadaan sudah berubah, marilah kita berlalu!" ujar Liok-dji Nikoh.

Ketika mereka kembali melalui rimba tadi, tatkala itu cuaca sudah mulai gelap, sekonyong-konyong berkelebat bayangan orang, berbareng itu dari dalam rimba itu meloncat keluar dua orang, yang seorang laki-laki dan yang lain wanita. Waktu mengetahui siapa yang berada di hadapannya ini, Bun Sui-le jadi berubah wajahnya, tidak ia sangka bahwa yang berdiri di depannya itu adalah Ang-koh dan Liu Ut berdua.

"Liu-totju bilang kau perempuan siluman ini telah datang, semula aku masih sangsi, tak tahunya memang betul kau me-igantarkan nyawamu, maka jangan kau sesalkan senjataku yang tak kena! kasihan ini!" bentak Ang-koh dengan mata melotot dan pedang terhunus.

Kiranya rimba ini bukan lain adalah tempat dimana Tjhi Djin-ho memburu kemari.

Setelah ketua agama Teratai Putih Ong Bing sampai di tempat ini, segera banyak di antara pemimpin dari kalangan Liok-lim yang menyumpahi dia. Kemudian menyusul Pek Ting-djoan beserta puterinya, Ang-koh pun datang. Berbareng mereka terdapat pula Go-mo Li dan Hun-tiong-tju serta kawan-kawan yang lain.

Dengan memilih rimba ini sebagai tempat pertemuan mereka, Totju atau ketua dari Ang-hoa-hwe, Liu Ut, pun datang hendak menyumpahi mereka, tak tersangka di tengah jalan ia kepergok dengan Giok-bin-yao-hou, beruntung jiwanya diampuni orang, tetapi karena itu ia lantas melaporkan kejadian mana pada Ong Bing.

Kuatir kalau jejaknya ketahuan orang, segera Ang-koh diutus menyertai Liu Ut pergi menangkap Giok-bin-yao-hou, di samping itu Go-mo Li diperintahkan membantu bila perlu.

Begitulah demi nampak Ang-koh, Bun Sui-le menjadi murka, darahnya mendidih dan amarahnya meluap-luap terhadap musuh besarnya ini. Ia tidak menunggu sampai bentakan orang tadi habis diucapkan, segera ia sudah menerjang maju menikam dengan pedangnya.

Melihat orang menyerang dengan kalap, Ang-koh mengerti lawannya ini bersedia mengadu jiwa, maka ia sengaja berlaku tenang, dengan cepat ia memutar ke samping, berbareng mana ia angkat senjatanya juga menyampuk pergi pedang lawan dan kemudian mengambil kedudukan bersiap lagi.

Karena serangan pertamanya gagal, Giok-bin-yao-hou menjadi semakin murka, segera ia mengirim serangan kedua, secepat angin ia lantas membabat sambil merangsek maju. Cara menyerangnya ini memang berbahaya, tetapi ia sudah berniat berkorban asal Ang-koh dapat ia binasakan.

Dengan cepat Ang-koh melompat ke atas setinggi beberapa kaki, ia berjumpalitan di atas untuk kemudian menancapkan kakinya kembali di sebelah Liok-dji Nikoh dan berbareng padri ini sudah kena ia dorong ke depan untuk diumpankan pada senjata Bun Sui-le. Liok-dji yang tidak pernah menyangka akan perbuatan orang itu seketika tak berdaya, Bun Sui-le pun tidak menduga bahwa orang bisa menyorongkan Liok-dji sebagai tameng, maka lekas ia menarik kembali senjatanya sambil mengumpat caci.

Karena caci maki orang yang berulang kali itu, rupanya Ang-koh pun tak tahan lagi dan naik darah juga, dengan cepat sekali segera ia balas membacok. Bun Sui-le sedikit berjongkok sambil menang-kis, tak ia sangka Ang-koh masih terus mendorong senjatanya ke depan, karena itu, terpaksa Bun Sui-le harus mendoyong ke belakang. Ang-koh ternyata tidak menyia-nyia-kan kesempatan ini, secepat kilat ia melompat maju terus membelah lagi dengan tipu serangan 'Pek-tjoa-tho-sin' atau ular putih melelet lidah.

Nampak kawannya terancam bahaya, saking terkejutnya hampir-hampir Liok-dji berseru kaget. Namun sebelum ia bersuara, mendadak terdengar Ang-koh menjerit kesakitan, habis mana pedangnya terlihat jatuh ke tanah.

Kiranya dalam keadaan yang berbahaya tadi, sekonyong-konyong Bun Sui-le menggunakan senjata rahasia seadanya, ia menimpukkan 'Thian-hu', kepingan pening tanda pengenal dari Pek-lian-kau, dan dengan tepat mengenai pundak Ang-koh hingga masuk ke dalam daging.

Karena menderita luka, Ang-koh melompat keluar dari kalangan pertempuran terus berbalik hendak lari.

"Jangan lari!" bentak Bun Sui-le sambil mengudak dengan senjata terhunus.

Tetapi dengan cepat Ang-koh terus kabur ke dalam rimba, Bun Sui-le tetap mengejar dengan kencang, pada waktu sudah hampir menyandak, sebelum ia sempat melakukan serangan, mendadak dari dalam rimba mencelat keluar seorang lagi, di antara sambaran lengan baju orang ini, seketika pedang Bun Sui-le sudah kena terkancing terus tertarik lepas dari tangannya. Untuk menolong dirinya, dengan cepat Giok-bin-yao-hou mengayunkan sebelah kakinya buat menendang, tetapi dengan sedikit bergerak, orang tadi menyambut kakinya dengan kain baju lagi, seketika itu juga Bun Sui-le merasakan sakit yang meresap tulang terus roboh terguling sambil menjerit.

Orang itu tertawa mengikik, menyusul mana gaya Kim-na-djiu yang hebat menyambar, dalam sekejap saja Bun Sui-le hanya merasakan belakang kepalanya telah kena ditotok orang, habis itu seluruh badannya terasa kaku linu tak bertenaga lagi. Bila kemudian ia dapat melihat orang dengan jelas, kiranya orang ini ialah Go-mo Li yang terkenal lihai dengan ilmu 'Yu-bun-tiat-pan-siu', yakni kepandaiannya mengibaskan lengan baju sekuat lempengan baja.

Mendengar rekannya menjerit, Liok-dji Nikoh dengan cepat memburu ke dalam rimba, tetapi kasihan baginya, tak ia sangka Liu Ut telah berada di belakangnya, tanpa terasa ia kena dibacok dari belakang hingga padri wanita ini jatuh tersungkur dengan memuncratkan darah segar, padri ini kempas-kempis tinggal menunggu ajalnya saja.

tw 31 es

Kembali pada diri Teng Hong-ko, waktu itu pemuda ini tengah berada dalam markas di Tjiongkoan, tiba-tiba ia merasakan pikirannya tidak tenteram, hatinya senantiasa teringat pada Bun Sui-le. Karena itu lantas ia mengemukakan maksudnya itu pada Nilan-kongtju agar diperbolehkan kembali ke King-thay-si untuk menjumpai kekasihnya itu. Nilan Yong-yo tidak keberatan atas permintaan itu, ia hanya berpesan agar berlaku waspada karena sudah diperoleh kabar bahwa Ong Bing yang mereka incar telah sampai di sekitar Tjiongkoan, maka pemuda ini diharapkan jangan terlalu lama meninggalkan tugasnya.

Waktu Hong-ko hendak berangkat, di luar pintu ia berpapasan dengan Hu Kak dan Boan-liong berdua yang bertanya kemana pemuda ini hendak pergi. Hong-ko dengan terus terang menceritakan isi hatinya.

"Bila kau bertemu dengan Ang-koh lagi, apakah kau masih hendak menyambung urusan lama?" tiba-tiba Boan-liong bertanya pula.

"Meski sejak kecil kami pernah dipertunangkan, tetapi kini ia sudah tersesat ke dalam agama liar, hubungan kami sudah putus!" sahut Hong-ko dengan tegas.

"Teng-heng bisa membedakan yang benar dan yang sesat, sungguh tidak malu sebagai seorang Enghiong sejati!" puji Hu Kak.

Begitulah kemudian Hong-ko berangkat menuju ke King-thay-si. Tetapi baru setengah hari ia menempuh, tiba-tiba turun hujan lebat dengan petir menyambar..

Dengan menghadapi hujan lebat Hong-ko tetap melanjutkan pula perjalanannya, kemudian sampailah dia pada sebuah jembatan yang telah putus, ketika mendadak sinar kilat berkelebat, kuda tunggangannya menjadi kaget hingga berjingkrak, karena itu binatang itu terjerumus ke bawah jembatan, beruntung Hong-ko bisa menyelamatkan dirinya dengan sekali lompatan hingga tidak sampai tergelincir masuk ke bawah jembatan juga, namun demikian, seluruh tubuhnya sudah basah kuyup dengan air lumpur.

Waktu ia memandang sekitarnya, dari kejauhan ia lihat pada lekukan gunung sebelah sana terdapat sebuah rumah biara kuno yang dikitari dengan pagar tembok, ia segera mengambil keputusan untuk berteduh di sana.

Ketika ia sudah berada di depan rumah biara itu, ia lihat rumah biara ini sudah bobrok tak terawat, dari papan nama rumah biara yang masih tergantung miring di atas pintu itu, lapat-lapat masih dapat terbaca 'Pek-ie-am' tiga huruf.

Setelah ia masuk ke dalam pagar tembok, tampak olehnya pintu besar dalam rumah biara itu terkunci rapat, ia berteriak memanggil beberapa kali, namun tiada sesuatu sahutan, ia menduga tentu tiada seorang manusia pun yang tinggal di dalam rumah biara ini.

Sementara itu hujan masih belum reda, sedang cuaca sudah gelap gulita, ia menaksir hari ini sudah tidak mungkin

melanjutkan perjalanan lagi, lantas ia mengitar ke belakang rumah biara, di sini baru ia ketahui masih terdapat pula jalan kecil yang menembus ke hutan rimba, di jalanan berlumpur itu masih tertampak juga bekas tapak kuda, rupanya pernah ada orang yang datang ke tempat ini dan belum lama baru berangkat.

Hong-ko menjadi curiga, tiba-tiba ia melihat pada pojok pagar tembok itu masih terdapat pula sebuah pintu samping, ia mencoba mendorong pintu itu, ternyata pintu ini memang tidak dikunci.

Pintu itu ternyata menembus ke sebuah ruangan tersendiri, pada pelataran rumah ini penuh dengan kotoran burung dan berlumut, bahkan di atas tanah ini tertampak pula bekas tapak kaki orang yang bercampur-baur antara pria dan wanita.

Hong-ko menjadi semakin sangsi, ia berjalan terus ke belakang biara, pada suatu kamar yang sudah rusak ia melihat ada lima atau enam buah peti mati, karena keadaan rada gelap, maka Hong-ko tak bisa melihat dengan jelas, hanya ia merasakan bau busuk yang menyesakkan hidung dan menambah seram keadaan dalam kamar tadi.

Dengan menabahkan diri, Hong-ko maju terus ke depan. Di kamar samping itu ternyata terdapat sebuah pintu yang menembus ke ruangan dalam yang merupakan paseban dari rumah biara ini, namun keadaan serupa saja sunyi senyap.

Di sini tiba-tiba ia mendengar ada suara seperti orang sedang merintih yang lapat-lapat berkumandang dari paseban di sebelah dalam. Tanpa ayal lagi segera Hong-ko memburu ke tempat datangnya suara itu. Dalam kegelapan ia nampak seperti ada seseorang meringkuk di pojokan ruangan itu.

Apabila ia menegasi lebih dekat lagi, kiranya orang ini adalah seorang Nikoh yang berlumuran darah, ternyata punggungnya kena dibacok orang hingga tulangnya menonjol

kelihatan dengan kedua tangannya diikat ke belakang. Nikoh ini sudah kempas-kempis mendekati ajalnya.

Waktu Hong-ko berjongkok mengangkat naik kepala Nikoh itu, mendadak ia berseru kaget, sama sekali tidak ia duga bahwa Nikoh ini adalah Liok-dji Nikoh. Tampaknya padri ini hanya bisa membuka matanya, bibirnya sedikit bergerak, tetapi seperti tak sanggup buka suara.

Ternyata Bun Sui-le rebah di dalam peti mati itu dengan mulut tersumbat.

Lekas Hong-ko merogoh keluar dua butir 'Go-bi-hoan-hun-tan', semacam obat pil ciptaan golongan Go-bi-pay, ia mengambil pula semangkok air yang ia cari di dalam rumah biara itu, kemudian ia cekokkan pil itu kepada Liok-dji Nikoh. Lewat tak lama kemudian baru padri perempuan ini bisa sadar.

"Taysu mengapa bisa sampai di sini? Siapakah yang telah mencelakai kau?" tanya Hong-ko tak sabar lagi demi nampak orang sudah sadar.

"Aku telah kena dibacok oleh Liu Ut, melihat aku masih belum binasa, Ang-koh kemudian mengurung aku di sini!" Liok-dji menerangkan dengan suara terputus-putus.

Kemudian Hong-ko berniat membalut luka orang, namun Liok-dji hanya menggeleng-geleng kepala.

"Aku sudah tak berguna lagi, sebaiknya lekas kau pergi melihat keadaan Bun-kohnio!" ujar padri itu.

Mendengar penuturan ini Hong-ko menjadi terperanjat seakan-akan semangatnya melayang.

"Apa katamu? Bun-tjitji ada dimana?" tanyanya cepat.

"Dia.....dia telah kena dirobohkan, Ang-koh telah memasukkan dia ke dalam peti mati," tutur Liok-dji

selanjurnya sambil mengangkat tangannya yang tak bertenaga menuding ke belakang rumah biara itu.

Tanpa menunggu orang berkata lagi, segera Hong-ko berari ke kamar bobrok dimana terletak peti-peti mati tadi sembari berteriak, "Bun-tjitji!"

Tetapi ia tidak mendengar ada suara sahutan, lapat-lapat ia hanya mendengar ada suara keresekan yang keluar dari dalam salah satu peti mati itu. Secara meraba-raba segera ia mendekati peti yang mengeluarkan suara itu dan dengan segera ia mendongkrak tutup peti itu, dengan demikian ia sudah terlupa oleh suasana seram tadi. dalam sekejap saja tutup peti itu sudah kena ia bongkar.

Dalam kegelapan ia hanya bisa melihat di dalam peti merebah seseorang yang mengeluarkan suara lemah sekali. Waktu Hong-ko mengulur tangannya meraba, ia mendapatkan orang ini masih bisa bergerak dan masih hangat, bukan buatan rasa girangnya, segera ia mengetahui bahwa mulut orang tersumbat dengan kain dan kaki tangannya terbelenggu. Lekas Hong-ko menghilangkan semua siksaan itu dan sesudah itu terdengarlah Bun Sui-le berteriak sambil merangkul Hong-ko. Saking terharunya pemuda inipun balas merangkul orang dengan air matanya yang bercucuran.

"Tjitji, siapakah yang telah membikin kau sampai begini?" tanya pemuda ini dengan pilu.

Atas pertanyaan ini ternyata Bun Sui-le hanya menunduk saja. "Aku telah kena dijatuhkan oleh Go-mo Li." sahurnya kemudian dengan suara sesenggukkan. "Kemudian Ong Bing telah menutup aku di dalam peti mati ini, mereka masih membicarakan di sini juga bahwa setelah terang tanah, dengan segera Ong Bing akan memalsu sebagai perwira utusan To Tok dan menyampaikan surat perintah, dengan demikian ia hendak menawan Nilan-kongtju sebagai orang tahanan....."

"Betulkah perkataanmu itu?" Hong-ko bertanya dengan kaget demi mendengar penuturan gadis ini. "Kini sudah lewat tengah malam, jika tipu muslihat mereka berhasil, Nilan-kongtju tentu akan jatuh ke tangan mereka, aku harus lekas kembali buat melaporkan rencana mereka itu!"

"Kau betul, lekaslah kau berangkat sekarang!" ujar Bun Sui-le, tetap ia menundukkan kepalanya.

Tiba-tiba Hong-ko teringat bahwa Liok-dji Nikoh masih menggeletak dengan bermandikan darah di sana, segera ia meletakkan Bun Sui-le buat melihat padri wanita itu, namun ia dapatkan padri ini sudah sejak tadi menghembuskan napasnya yang penghabisan.

Dalam terharunya, tak tertahan lagi Hong-ko mengucurkan air mata kesedihan, kemudian buru-buru ia kembali ke tempat Bun Sui-le tadi, ia lihat kekasihnya ini sedang membalut mukanya dengan sepotong kain robekan dari bajunya.

"Apakah yang kau lakukan?" tanyanya heran.

"Mukaku sedikit terluka, tak usah kau mengurus aku, lekas kau kembali ke Tjiongkoan saja," sahut Bun Sui-le.

Hong-ko menjadi serba susah, hendak meninggalkan Bun Sui-le ia tidak tega, sebaliknya ia kuatir pula Nilan-kongtju terjebak oleh tipu muslihat Ong Bing.

Tengah ia merasa ragu-ragu, sekonyong-konyong Bun Sui-le meloncat keluar dari rumah biara itu melalui pagar tembok terus menuju ke rimba di depan, sudah tentu perbuatan mana segera diikuti oleh Hong-ko.

"Adik lekas berangkat, aku menanti di rimba sini!" terdengar Bun Sui-le meneriakinya. Habis itu dengan beberapa kali lompatan ia sudah menghilang masuk ke dalam hutan.

Kiranya sesudah Bun Sui-le kena dirobohkan oleh Go-mo Li seperti diceritakan di depan, seketika ia jadi tak bisa berkutik dan tertawan. Dalam pada itu dari dalam rimba menyusul

datang pula beberapa orang yang bukan lain ialah Ong Bing dan le Hong.

"Aku telah berjanji dengan Hun-tiong-tju untuk bertemu dalam rumah biara di depan sana, bolehlah kamu membawa perempuan siluman ini ke sana untuk diputuskan lebih lanjut," perintah Ong Bing setelah mendapat laporan bahwa telah ditawan seorang musuh wanita.

Waktu nampak Liok-dji Nikoh masih belum putus napasnya, niat Liu Ut masih hendak menambahi lagi dengan sekali bacokan, namun ia keburu dicegah oleh Ong Bing.

"Hal ini tidak boleh terjadi, perjalanan kita ini harus dirahasiakan, kalau mayatnya ditemukan teman mereka, bukankah jejak kita bisa ketahuan?" ujar pemimpin mereka ini. "Sebaiknya dibawa saja sekalian dan ditutup dalam rumah biara itu, biarkan dia mampus dengan sendirinya."

Begitulah maka akhirnya Liok-dji dapat diketemukan tergeletak dalam paseban kuil itu.

Kemudian sesampainya Ong Bing dengan pengikutnya di kuil itu, mereka sudah ditunggu oleh seorang imam yang berusia setengah umur, nama gelarnya dikenal sebagai Hun-tiong-tju, imam ini mempunyai ikatan janji sehidup semati dengan Ong Bing, pemimpin gerakan Pek-lian-kau ini.

Pada waktu Tjhi Djin-ho malam-malam mengintai kapal layar dan tertawan, imam yang mencekalnya bukan lain adalah Hun-tiong-tju ini.

Hun-tiong-tju adalah Tjiang-tian Tjindjin atau pejabat istana dari Khong-tong-san, kedudukannya hanya setingkat di bawah Tjiang-tong Tjindjin atau pejabat ketua dari semua goa-goa di gunung itu.

Kiranya Khong-tong-san ada tujuh puncak gunung dan terbagi menjadi 'Tjhit-tong' atau tujuh goa yang masing-masing dijabat oleh tujuh orang imam yang disebut Tjindjin.

Di bawah ketujuh Tjindjin ini terdapat pula apa yang disebut Tjiang-tian Tjindjin.

Tjindjin dari Sui-djin-tong, seorang di antara Tjhit-tong itu adalah Leng-khong-tju. Dia termasuk Tjindjin yang usianya paling muda di antara ketujuh rekannya. Pada dua belas tahun yang lalu, Leng-khong-tju pergi merantau, tetapi sejak itu pula belum pernah kembali, sebab inilah Sui-djin-tong lantas diurus oleh Hun-tiong-tju.

Tujuh atau delapan tahun yang lampau, pernah Ong Bing mengutus Pek Ting-djoan ke Khong-tong-tju untuk menghubungi Hun-tiong-tju, belakangan Pek Ting-djoan mengirimkan pula puterinya, Ang-koh, untuk belajar pada Hun-tiong-tju.

Kali ini, perjalanan Ong Bing yang dirahasiakan itu, sejak mula memang sudah berjanji untuk saling berjumpa dengan Hun-tiong-tju di tengah jalan.. Di dalam Pek-ie-am itulah mereka bertemu dan berunding.

Pada kesempatan mana Pek Ting-djoan melaporkan tentang diri Bun Sui-le yang mereka tawan, ia menerangkan juga bahwa Bun Sui-le adalah kekasih Teng Hong-ko, padahal waktu kecilnya pemuda she Teng ini pernah dipertunangkan pada pu-terinya, maka ia minta pertimbangan sang pemimpin itu.

"Jahanam Teng Hong-ko yang kau sebut itu tempo hari Pek-lian Tjosu sudah memutuskan hukuman mati baginya, tidak lama lagi tentu akan dijalankan hukuman itu," kata Ong Bing. "Puterimu Ang-koh memegang tugas sebagai Sian-koh dalam agama, mana bisa dijodohkan lagi dengan penjahat itu, biarlah kelak aku mencarikan calon yang tepat baginya, dan selanjutnya tak usah kau pikirkan soal ini lagi."

Sudah tentu Pek Ting-djoan tak berani membantah perintah ini. Adalah Ang-koh yang mendengar keputusan itu, ia menjadi sedikit kurang mengerti pada Pek-lian Tjosu, kalau

sudah memutuskan hukuman mati bagi seseorang, maka tidak lama tentu ia akan memerintahkan orang buat melaksanakan hukuman itu, karenanya ia jadi menguatirkan diri Hong-ko.

Apabila ia berpikir pula bahwa biangkeladi daripada semuanya itu adalah karena Bun Sui-le, hingga pemuda itu berpindah kasih padanya. Karena pikiran ini Ang-koh menjadi gemas, ia gegetun mengapa tempo hari tidak sekalian membinasakan perempuan busuk itu. Kemudian ia lantas menabahkan hati, ia berlutut memohon pada Ong Bing agar suka menghukum Bun Sui-le 'menjadi setan' agar perempuan ini tersisih selama hidupnya.

Istilah 'menjadi setan' dalam Pek-lian-kau ialah dengan mencekoki terhukum semacam obat racun yang akan merubah bentuk paras muka orang itu menjadi jelek dan buas serupa genderuwo. Kemudian ditambah lagi dengan sedikit permainan ilmu hitam mereka dan orangnya dimasukkan ke dalam peti mati, dengan demikian setelah lewat beberapa hari, meski orangnya belum binasa, namun sudah tentu akan menjadi kurus kering laksana mayat hidup saja.

Agaknya Bun Sui-le belum tiba ajalnya hingga ia dapat tertolong oleh Hong-ko. Dalam kegelapan itu Hong-ko tidak bisa melihat dengan jelas paras mukanya yang sudah berubah hingga menakutkan, ketika Hong-ko menilik Liok-dji Nikoh, segera Bun Sui-le merobek kain bajunya buat membalut mukanya, oleh sebab itulah Hong-ko masih mengira parasnya tetap secantik dewi kayangan seperti sediakala.

Kembali mengenai diri Hong-ko, sesudah ia meninggalkan rimba itu, segera ia mengeluarkan kepandaiannya berlari cepat kembali ke Tjiongkoan. Karena jaraknya hanya sekitar dua puluhan li saja, maka waktu sebelum fajar menyinsing ia sudah tiba di markas Nilan Yong-yo.

Mendengar bahwa pemuda ini ada laporan penting, seketika Nilan-kongtju menemuinya di dalam kamar tidurnya.

"Berkat kejayaan Hongsiang, kalau tidak, hampir saja aku terjebak oleh tipu muslihat musuh," ujar Nilan dengan girang setelah mendengar laporan singkat dari Hong-ko. Sudah tentu ia tidak habis-habisnya memuji jasa Hong-ko itu. Kemudian lantas ia memerintahkan bawahannya untuk mengundang Boan-liong Kiamkhek dan Toh-hiap, si pendekar bongkok dari padang pasir untuk diajak berunding.

Melihat Hu Kak tak termasuk dalam undangan itu, Hong-ko menjadi heran, tetapi Nilan-kongtju lantas menerangkan padanya dengan membisiki di telinganya, maka Hong-ko mengangguk-angguk.

Begitulah menjelang pagi, dari luar dilaporkan bahwa ada surat penting yang dikirim oleh To Tok. Segera Nilan-kongtju memerintahkan supaya mempersilakan utusan itu menghadap, sambil ia berpesan pada Boan-liong dan kawan-kawan untuk bertindak menurut rencana.

Waktu itu di tengah paseban sudah berduduk seorang putra bangsawan yang rupanya mirip Nilan Yong-yo. Tak lama kemudian masuklah dua perwira utusan dengan langkah lebar. Kedua orang itu matanya bersinar tajam dan perawakannya gagah, tatkala kedua perwira ini sudah maju ke dekat undak-undakan dimana Nilan-kongtju berduduk, segera bawahannya memberi tanda agar orang berhenti. Habis mana seorang di antaranya lantas mempersembahkan sepucuk surat dengan diangkat tinggi kedua tangannya. Selagi sang bawahan hendak menerima surat itu untuk diteruskan pada Nilan Yong-yo, sekonyong-konyong orang itu menggeraki surat yang dipegangnya, berbareng mana terhembus keluar segulung asap tebal, empat pengawal yang berdiri di kanan Nilan Yong-yo terkena asap itu, seketika itu juga lantas jatuh pingsan.

Perwira yang mempersembahkan surat ini usianya lebih muda dari yang lain, begitu menyemburkan asap segera juga ia melompat maju terus menyambret ke dada Nilan-kongcu hingga putera bangsawan ini kena dicekal tak berkutik.

Perwira lain yang agak berumur pun tidak tinggal diam, dengan cepat ia pun melolos pedangnya, habis mana ia membaliki tubuhnya terus membentak pengawal-pengawal di bagian bawah yang sementara itu hendak mengembut maju, "Begitu kamu berani bergerak, segera juga aku habisi nyawa tuanmu!"

Dan selagi mereka hendak melompat buat kabur, tiba-tiba dari atas emperan rumah melayang turun Boan-liong Kiam-khek, begitu datang, senjatanya pun segera menyambar. Dengan mengempit Nilan-kongcu, perwira yang rada muda tadi melompat ke belakang, sudah mana ia membentak lagi.

"Tuanmu sudah jatuh di tangan kami, apa betul kamu tidak menghiraukan keselamatan jiwanya lagi?" ia mengancam pula.

Akan tetapi ancaman itu dijawab dengan suara tertawa terbahak-bahak, habis itu terdengar ada orang berkata, "Tuanmu ada di sini!"

Menyusul itu dari belakang pintu angin keluar seseorang dengan dandanan bangsawan Boan-tjiu asli, sikapnya tampan, ternyata bukan lain ialah Nilan Yong-yo yang diapit oleh Teng Hong-ko dan Toh-hiap.

Nampak kejadian ini, perwira yang berumur tadi terkejut, ia mengayun pedangnya dengan cepat menusuk tawanannya tadi hingga topi kebesarannya jatuh, nyata orang ini adalah prajurit yang menyamar sebagai putera bangsawan itu.

Kiranya kedua orang yang menyamar sebagai perwira pengantar surat perintah dari To Tok memang bukan lain ialah Ong Bing dan le Hong adanya. Maka begitu nampak gelagat jelek, segera juga Ie Hong membikin terjungkal tawanan palsu mereka, habis mana lantas ia memapaki Boan-liong.

Di sebelah sana Ong Bing pun lantas bergerak, dengan sekali enjotan ia meloncat ke atas dengan niat untuk kabur, namun Toh-hiap, si pendekar bongkok ini sudah menantikan kedatangannya, ia memapaki orang dengan sekali pukulannya

yang terkenal dengan nama 'Sin-kong-kim-soa-tjio'. Begitu hebat pukulannya hingga membawa sambaran angin tajam seperti irisan pisau, orang biasa yang terkena sambaran angin pukulan dalam jarak beberapa tombak saja pasti akan terguling. Oleh sebab itulah, begitu terkena sapuan angin pukulan itu, Ong Bing terpaksa harus menancapkan kaki kembali ke bawah. Dalam hati ia harus mengakui juga kelihaian pukulan tadi. Namun segera ia pun mengunjukkan gigi juga, ia mengayun tangannya, menyusul enam pisau terbang 'Tui-hun-to' menyambar ke jurusan dimana Nilan Yong-yo berada. Tetapi Toh-hiap keburu melompat ke atas, dengan angin pukulannya yang santar itu ia memapaki pisau 'Tui-hun-to' itu hingga senjata-senjata itu kena tersampuk jatuh semua. Kemudian Toh-hiap menubruk maju lagi dengan Kim-na-jiu, ilmu cara mencekal dan menawan yang terkenal dalam Bu-lim, segera ia merangsek pada Ong Bing sambil membentak, "Jangan coba lari!"

Agaknya Ong Bing sudah kenal kelihaian pendekar bongkok ini, segera ia mengeluarkan ilmu silumannya, dalam kelebatan bayangannya, ia melepaskan tabir asap, terus orangnya menghilang. Demikianlah cara ajaran Pek-lian-kau yang katanya bisa menghilang, sebenarnya tidak lebih hanya dengan menggunakan tabir asap saja dan pada kesempatan lawan tidak bisa lihat dengan jelas, orangnya lantas kabur.

Di sebelah sana, Ie Hong pun sedang bertarung sengit dengan Boan-liong. Pada suatu ketika ia pura-pura menikam dengan ganas, terpaksa Boan-liong harus mundur selangkah untuk menghindari serangan itu, akan tetapi pada kesempatan itu dipergunakan oleh Fe Hong untuk kabur, rupanya ia tahu dirinya tidak bakalan unggul berhadapan dengan lawan yang tangguh, lagi pula berjumlah lebih banyak.

Dengan sekali melompat ia berniat melayang naik ke atas wuwungan untuk kabur. Tak ia duga, kembali Toh-hiap sudah bersiap menunggu dirinya, waktu mendadak dilihatnya Ie

Hong hendak merat, segera juga pendekar bongkok ini menghamburkan segenggam senjata rahasianya 'Kim-soa' atau pasir emas yang membawa sinar gemerlapan menyilaukan mata.

Dalam keadaan tak tersangka-sangka, seumpama kepandaian Ie Hong lebih tinggi lagi pun susah untuk menghindarkan diri, maka tanpa ampun lagi pasir itu meresap ke dalam dagingnya hingga ia terguling ke bawah kembali. Kesempatan ini dipergunakan oleh Boan-liong dengan baik, ia memburu maju, terus memberi lawannya ini sekali totokan, maka menggeletaklah Ie Hong di lantai tanpa bisa berkutik lagi.

Sementara itu Ong Bing yang berhasil lolos dari maut, kabur dengan cepat menuju jurusan barat, ia menaksir sedikitnya sudah lebih lima puluh li dari Tjiongkoan, baru kemudian ia berani berhenti. Di suatu bukit ia lantas mengeluarkan api buat melepaskan asap pertanda dari golongan Pek-lian-kau, asap itu bergulung-gulung membubung tinggi ke angkasa hingga lama tidak buyar.

Lewat setengah hari, akhirnya ia melihat dari jauh mendatangi serombongan orang yang ia kenali di antaranya terdapat Pek Ting-djoan dan puterinya. ada pula Hun-tiong-tju, Go-mo Li, Liok-ni Tjindjin dan beberapa panglimanya, kecuali itu masih diiringi pula beberapa pemimpin golongan Liok-lim di daerah barat-laut. Melihat kedatangan kawan-kawannya ini baru Ong Bing merasa agak lega, maka malam itu juga mereka lantas berunding, Go-mo Li ditugaskan mencari kabar dan akhirnya diperoleh berita bahwa Ie Hong sudah tertawan. Hal ini mendorong Ong Bing secepatnya harus menuju ke Khong-tong-san untuk bertemu dengan para Tjindjin di atas gunung itu.

Dalam pada itu di pihak Nilan Yong-yo, sesudah mereka berhasil menawan Ie Hong, mereka pun tidak mengejar lebih jauh. Malam itu juga segera mereka berangkat dengan

menyamar sebagai saudagar. Mereka memilih jalan kecil terus mendahului ke Khong-tong-san, dengan demikian menghindari bentrokan dengan rombongan Ong Bing di tengah jalan.

Setengah bulan kemudian, rombongan Pek-lian-kautju Ong Bing sudah tiba di daerah propinsi Kamsiok. Hun-tiong-tju berangkat mendahului untuk kembali ke tempat tinggalnya dan melaporkan kepada Liok-tong Tjindjin atau enam Tjindjin dari enam goa. Keenam Tjindjin ini masing-masing bernama : Dji-he-tju, Kui-ie-tju, Ling-kok-tju, Djiak-siong-tju, Ko-hui-tju dan Djing-si-tju itu, masih ada pula Leng-khong-tju dari goa ketujuh yang sudah lama menghilang oleh sebab itu hanya tinggal enam Tjindjin yang tinggal di gunung.

Dji-he-tju, Tjiangkau dari Khong-tong-pay, waktu mendapat laporan, segera ia mengirimkan anak muridnya, Hian-hong, Hian-thian dan Hian-ang bertiga untuk ikut Hun-tiong-tju turun gunung buat menyambut kedatangan Ong Bing.

Melihat sambutan orang yang meriah dan penuh kehormatan, Ong Bing merasa gembira sekali. "Sudah lama aku meninggalkan gunung, hari ini bisa kembali, hatiku sungguh girang sekali," diam-diam ia berkata pada Pek Ting-djoan.

"Harap Tjiangkau berlaku hati-hati dalam segala percakapan," pesan Kunsu ini.

Sementara itu dari kejauhan suara genta terdengar berbunyi nyaring, sepanjang jalan yang menuju ke atas gunung telah di pajang dengan meriah sekali, di depan istana kaum Khong-tong-pay menanti enam Tjindjin yang berbaris sejajar.

Setelah Ong Bing disambut masuk ke dalam istana pemujaan Khong-tong-pay, di tengah ruangan sudah lama dipersiapkan perjamuan yang sangat mewah. Ong Bing dipersilakan duduk pada tempat tamu yang terhormat

didampingi semua pengiringnya, sedang di baris lain tuan rumah beserta pengikut-pengikutnya mengawani juga.

Setelah beberapa kali cawan arak menjadi kering, Dji-he-tju berkata pada To-tong atau imam cilik di belakangnya, "Berhubung kedatangan Tjiangkau hari ini, sampaikan perintahku agar menarikan 'Thian-mo-bu'!"

Kemudian perintah itu diteruskan, tak lama kemudian lantas terdengar suara musik berbunyi dari belakang istana, menyusul duabelas gadis cantik molek laksana dewi kayangan dengan mengenakan pakaian yang menggiurkan menari-nari di depan meja perjamuan, karena pakaian penari-penari yang menggairahkan itu, keruan saja begundal Ong Bing semua terombang-ambing di antara irama musik dan tarian yang menimbulkan selera itu.

Sebagai satu-satunya tamu wanita, muka Ang-koh menjadi jengah melihat tingkah laku penari-penari yang menggairahkan itu, maka dengan alasan badannya kurang sehat lantas ia meninggalkan meja perjamuan itu dan menuju ke belakang istana. Tetapi segera ia disusul oleh seorang imam wanita yang lantas memberitahukan, "Sian-koh, Tjindjin menyilakan Sian-koh mengaso di kamar belakang."

Ang-koh lantas diantar ke suatu kamar yang terpajang dengan mewah sekali. Waktu imam wanita itu sudah berlalu, Ang-koh lantas merebahkan diri ke pembaringan.

Selang tak lama, ia mendengar ada suara ketukan pintu.

"Sian-koh, Siauto mengantarkan teh untuk Sian-koh," terdengar suara di luar.

"Masuk!" sahut Ang-koh.

Habis itu pintu kamar didorong, seorang imam muda dengan membawa nampan berwadah ceret teh masuk dan ditaruh di atas meja.

Ang-koh menuang dan minum teh yang dibawakan itu untuk menghilangkan dahaganya, dalam pada itu mendadak imam itu menggabrukkan pintu kamar dan terus ditutup. Keruan saja Ang-koh terkejut, waktu ia menegasi, barulah ia tahu bahwa yang menyamar sebagai imam ini adalah Teng Hong-ko. Dengan cepat segera ia meloncat bangun.

"Siapa yang minta kau kemari?" bentaknya.

Namun sikap Hong-ko ternyata tenang-tenang saja. "Eng-dji, maut sudah berada di pelupuk matamu masih kau tidak sadar, aku sengaja datang melihat kau," sahut Hong-ko.

Akan tetapi mana Ang-koh mau percaya. "Bohong kau!" dampratnya kemudian.

"Ong Bing dan ayahmu terjebak, kau masih belum mendusin, lekas kau ikut aku pergi minta ampun pada Khimtjhe Taydjin, mungkin kau masih bisa luput dari hukuman mati," kata Hong-ko dengan sungguh-sungguh.

Tak ia duga, karena perkataannya ini Ang-koh berbalik menjadi lupa daratan, mendadak ia mencabut pedangnya terus menusuk. Hampir saja Hong-ko terkena tusukan itu apabila kurang cepat ia mengegos ke samping. Waktu Ang-koh mengirim serangan kedua, sementara itu Hong-ko sudah mundur sampai di belakang pintu, dengan tangan kosong terpaksa pemuda ini harus menghadapi senjata orang, pada saat lain ia pun menyeram-pangkan kakinya balas menyerang, tetapi di luar perhitungannya, ia membikin terguling meja api lilin, keruan saja api lantas menjilat-jilat hingga kemudian berkobar.

Dalam pada itu mendadak Pek Eng-dji atau Ang-koh tanpa sebab roboh tersungkur, kiranya arak yang diminumnya dalam perjamuan tadi sudah dicampur dengan obat tidur. Waktu api sudah semakin besar hingga seluruh kamar sudah terjilat, tetapi api dan asap tak dapat menjilat tubuh Eng-dji, Hong-ko yang bisa berpikir cepat segera mengerti tentu dalam tubuh

Eng-dji mem-bekal sebutir mutiara mestika. Maka tanpa ayal lagi segera ia menyambar tubuh gadis itu terus menerjang keluar dari kamar yang sudah hampir terkurung api.

Sementara itu perjamuan juga sedang berlangsung dengan meriah tadi, suasana pesta menjadi lebih memuncak ketika kedua belas penari berulang-ulang menuang arak ke hadapan para tetamu dengan gaya mereka yang menggiurkan.

Menyusul mana Dji-he-tju menepuk tangan memberi tanda, lalu dari ruangan belakang muncul delapan jago silat dengan pedang terhunus, tubuh mereka semua gagah tegap dan terus berjajar ke tengah.

Nampak ini Ong Bing rada bingung dan sangsi, ia bertanya kepada Dji-he-tju apa artinya itu?

"Mereka hanya penari pedang biasa saja, pedang mereka semua buatan dari kayu, Pin-to sengaja memanggil mereka menari untuk Tjiangkau!" ujar Dji-he-tju.

Meski dalam hati Ong Bing masih ragu-ragu tetapi tak bisa ia menampik.

Kemudian ketika musik berganti lagi, maka kedelapan penari pedang itupun terjun ke kalangan, pedang mereka terayun dengan membawa angin santar dan cepat.

"Ini bukan penari pedang, harap Kautju waspada!" Go-mo Li membisiki Ong Bing demi melihat cara permainan pedang penari-penari itu.

Rupanya Ong Bing pun sudah dapat melihat bahwa penari-penari itu bukan sembarang penari. "Kamu ikut aku menerjang!" serunya tiba-tiba, sesudah itu lantas ia hendak meninggalkan tempatnya. Namun sudah terlambat, dalam sekejap saja kedelapan penari pedang itu ternyata sudah melompat maju ke depan mereka.

"Jangan bergerak!" bentak mereka sambil ujung senjatanya diarahkan ke dada orang. Waktu Go-mo Li mencoba memukul,

namun ia merasakan seluruh tubuhnya lemas tak bertenaga. Ong Bing pun berusaha meloloskan diri dengan kepandaiannya, tetapi segera ia juga merasakan kepalanya pusing tujuh keliling, ia insyaf dirinya telah terjebak, keruan saja dalam sekejap bersama pengiringnya yang lain ia roboh tak sadarkan diri lagi. Kiranya arak yang mereka minum tadi sudah banyak dicampur dengan obat tidur.

Apabila kemudian kedelapan penari pedang itu mencopot rambut palsu mereka, ternyata mereka adalah Hu Kak Tayhiap, Boan-liong dan kawan-kawan. Begitulah maka kawanan Pek-lian-kau itu satu persatu kena mereka ringkus dengan gampang.

Kemudian dari ruangan belakang datanglah Nilan Yong-yo, melihat Ong Bing sudah kena diringkus, tentu saja ia girang sekali, berulang-ulang ia menghaturkan terima kasih atas bantuan para Tjintjin dari Khong-tong-pay itu.

Pada saat yang lain Hong-ko melaporkan pula dengan hasil tawanannya Pek Eng-dji alias Ang-koh, namun Hong-ko mencoba memohonkan pengampunan bagi Eng-dji.

Tetapi kata Nilan Yong-yo, "Ang-koh sudah tersesat, dapatkah ia diampuni kematiannya, biarlah kelak aku menyampaikan permohonanmu ini kepada Hongsiang untuk diputuskan selanjutnya."

Hong-ko tak berani usil lagi, ia mengeluarkan sebutir mutiara mestika 'Ting-hong-tju', mutiara anti angin yang ia peroleh dari Ang-koh terus dipersembahkan. Setelah menerima dengan baik mestika itu, Nilan Yong-yo memerintahkan semua tawanan itu diborgol dan dimasukkan ke dalam kereta tawanan untuk digiring ke kotaraja.

Kiranya sesudah Nilan Yong-yo membaca surat dari Bu-tun Todjin dalam kantong rahasia yang disampaikan oleh Hong-ko, ternyata imam berilmu itu telah menasehati imam-imam dari Khong-tong-pay agar jangan ikut mengacau bersama

dengan kawanan Pek-lian-kau. Ia menyayangkan apabila Khong-tong-pay akan ikut termusnahkan. Karena nasehat ini, keenam Tjindjin dari Khong-tong-pay telah berunding yang disusul dengan kedatangan Toh-hiap, pendekar bongkok juga telah meminta agar suka bekerja sama dengan Nilan-kongtju menurut rencana yang telah diatur, karena itu terjebak dan tertawanlah Ong Bing beserta pengiring-pengiringnya.

Waktu itu sarang Pek-lian-kau di Kangsay pun sedang mengalami penggempuran hebat dari pasukan pemerintah, karena ular tanpa kepala, sudah tentu sisa-sisa kawanan agama liar itu kena dihancurkan. Kemudian Nilan Yong-yo dapat mengetahui tempat dimana Tjhi Djin-ho berdua dikeram, maka tidak selang berapa lama kedua orang ini pun dapat tertolong. Dengan pahala inilah kemudian Nilan Yong-yo pulang ke kotaraja untuk melaporkan tugasnya.

Di pihak lain, Hong-ko yang sudah mengenangkan Bun Sui-le, dengan cepat segera ia kembali ke Tjiongkoan terus menuju ke hutan dimana kekasihnya itu pernah tinggal. Tetapi ia tidak berhasil menemukan dia, ia tidak putus asa, pada malamnya ia lihat di dalam hutan itu seperti menembus sinar api yang kelap-kelip, ia mencari ke sana menuju ke arah sinar api itu dan akhirnya ia mendapatkan di tepi sebuah sungai kecil ada sebuah gubuk.

Ia berseru memanggil beberapa kali dari luar, sayup-sayup terdengar ada suara sahutan pelahan dari dalam rumah gubuk itu yang tidak salah lagi adalah suara Bun Sui-le. Bukan main rasa girang Hong-ko, namun pintu rumah ternyata lama sekali masih belum dibuka.

"Adikku, tak mungkin aku menemui kau, terkecuali bila kau miliki ilmu merubah wajahku," terdengar Bun Sui-le berkata dari dalam. Habis berkata terdengar ia menangis sedih sekali. Tetapi Hong-ko memohon dengan sangat agar dibukakan pintu, namun Bun Sui-le tetap tidak menuruti keinginan itu. Hong-ko tidak putus asa, sampai jauh malam ia masih

berusaha memohon di luar pintu, sampai akhirnya Bun Sui-le menjadi tidak tega sendiri, ia membuka kunci pintu, tetapi begitu pintu terpentang ia pun lantas jatuh pingsan.

Setelah masuk ke dalam, Hong-ko segera merangkul bangun kekasihnya itu, tetapi demi ia menegasi di bawah sinar pelita, terkejutlah dia. Ternyata orang yang berada dalam pelukannya ini parasnya lebih mirip setan genderuwo daripada manusia. Ia coba menenangkan semangatnya dan tetap memeluknya tak terlepaskan.

Waktu kemudian Bun Sui-le sadar tembali, ia meronta agar terlepas dari pelukan Hong-ko. "Rupanya jodoh kita hanya sampai di sini saja, hari ini aku bisa melihat kau lagi, aku sudah merasa puas, selanjutnya harap adik tak usah memikirkan diriku lagi," katanya dengan penuh kesedihan.

Hancur lebur rasa hati Hong-ko seperti diiris. "Aku mencintai jiwamu dan bukan ragamu, meski parasmu dibikin sedemikian rupa oleh musuh siluman itu pun tidak membikin goyah rasa cintaku padamu," kata Hong-ko pasti. "Marilah kita pergi ke tempat jauh, jauh dari keramaian untuk menyambung sisa hidup kita."

Karena terharu oleh kesungguhan hati pemuda ini, terpaksa Bun Sui-le membiarkan dia bermalam, ternyata Hong-ko masih tetap seperti dulu kala, sekali-kali tidak berubah karena parasnya yang sudah berubah begitu jelek, hal ini membikin Bun Sui-le lebih terharu lagi. Tetapi setelah ia berpikir semalam suntuk, akhirnya ia mengambil keputusan buat berpisah juga.

Begitulah maka pada esok paginya ketika Hong-ko bangun, pemuda ini sudah tidak melihat lagi bayangan Bun Sui-le, hanya di bawah bantalnya ditinggalkan secarik surat yang menyatakan bahwa kecuali kalau paras mukanya sudah pulih seperti semula baru ada harapan untuk mengikat diri sampai hari tua. kalau sebaliknya maka susah untuk bersua pula selanjutnya.

Pedih sekali rasa hati Hong-ko waktu mengetahui dirinya sudah ditinggalkan, ia mencari lagi hingga setengah bulan, tetapi percuma saja.

Kemudian Boan-liong Kiamkhek menganjurkan padanya buat berangkat ke kotaraja untuk melihat perkara Ong Bing cara bagaimana diputuskan.

Begitulah maka tidak selang lama Hong-ko sampai di kotaraja, sementara itu perkara Pek-lian-kau ternyata sudah diperiksa selesai bahkan sudah diumumkan hasil pemeriksaannya itu.

Maklumat itu berbunyi:

"Dari pemeriksaan ternyata bahwa manusia siluman Ong Bing asalnya adalah Leng-khong-tju dari Khong-tong-san. Soalnya karena hartawan Ong Bing di dusun Tiang-sing-si, propinsi Kangsay, memiliki harta kekayaan luar biasa pada tahun itu telah mengundang Pek Ting-djoan dari Tjiok-ge-tjun untuk menjabat sebagai guru di rumahnya, kebetulan Leng-khong-tju mengembara sampai di situ, di tengah jalan ia dapat mengelabui Pek Ting-djoan dengan berbagai ancaman pancingan, akhirnya mereka bersama-sama menuju ke rumah Ong Bing dan kemudian hartawan ini mereka binasakan secara diam-diam. Sejak itu Leng-khong-tju lantas menyamar sebagai Ong Bing, dengan menggunakan nama Pek-lian-tjosu yang telah menjelma ke bumi ini untuk menolong sesamanya, dan dengan kepandaiannya dalam berbagai ilmu, ia membikin pengikutnya percaya. Hanya Pek Ting-djoan seorang saja yang mengetahui rahasianya, sejak itu pula ia lantas menggunakan harta kekayaan Ong Bing dan secara diam-diam memperluas pengaruh ajaran Pek-lian-kau, rakyat yang kena dikelabuinya tidak kurang dari beberapa juta orang.

Kini berkat Thian yang maha murah dan di bawah perlindungan arwah leluhur, akhirnya penjahat utama dari Pek-lian-kau, Leng-khong-tju beserta begundal-begundalnya sudah kena diringkus semua sekaligus, dalam pemeriksaan

terdakwa sudah mengakui dengan terus terang. Oleh karena itu Ong Bing alias Leng-khong-tju segera dihukum mati, ayah dan anak Pek Ting-djoan dan pengikut-pengikut yang lain terbukti melakukan kesalahan, karena itu dijatuhi hukuman mati juga dan selekasnya dilaksanakan." Melihat Pek Eng-ji ternyata tidak mendapat pengampunan, seketika Hong-ko merasa tidak enak sekali. Waktu ia kembali ke kediaman Nilan Yong-yo, baru Hong-ko mendapat tahu bahwa Hongte telah mengeluarkan firman juga yang banyak memuji jasa para imam dari Khong-tong-san dan dari kas negara dikeluarkan pula seratus ribu tail perak untuk memelihara rumah biara di gunung itu. Sedang Boan-liong Kiamkhek dan lain-lain yang berjasa juga, semuanya tidak diusut perkara mereka yang dahulu dan dihapuskan dari tuntutan. Kecuali itu Soatang Sunbu diperintahkan juga agar segera membebaskan Giam Tje-tjoan, kepada orang tua ini dibebaskan dari pajak selama sepuluh tahun sebagai tanda penyesalan kesalahan menangkap.

Kemudian diperintahkan pula agar 'Tjin-tju-goan', topi bertabur mutiara yang masih dalam simpanan Tam Ting-siang, pembesar ini sebenarnya tidak boleh memiliki harta benda asal rampasan dari Go Sam-kui, maka segera pembesar ini dipecat dari jabatannya dan selanjutnya akan dituntut.

Sedang mengenai ketiga mutiara mestika, di antaranya Pi-hwe-tju dihadiahkan kepada Go-bi-pay sebagai pusaka, Ting-hong-tju diberikan pada Toh-hiap, dan yang terakhir Gi-han-tju menjadi milik Teng Hong-ko.

Akhirnya tiba pada hari menjalankan hukuman mati bagi Pek Eng-dji, Hong-ko menemui gadis ini di tempat tahanan untuk penghabisan kalinya. Pemuda ini menangis terharu sekali, sebaliknya Pek Eng-dji ternyata bersikap lain, mukanya sedikit-pun tidak berubah. Sebelum Eng-dji digiring menuju ke lapangan untuk menjalankan hukuman penggal kepala, ia masih sempat memanggil Hong-ko.

"Kelak bila pemerintah menggeledah markas besar Pek-lian-kau, di dalam perut patung Tjosu terdapat sebuah kitab yang penuh berisi berbagai ilmu, dari sana kelak kau bisa mengembalikan paras muka Bun Sui-le ke asalnya, tetapi kitab itu telah banyak mengorbankan orang, hendaklah jangan kau simpan, tetapi bakarlah!"

Begitulah sehabis ia memberi pesan terakhirnya itu, digusurlah ia menuju ke lapangan dan dipenggal kepalanya, maka tamatlah riwayat gadis jelita ini. Kemudian Hong-ko melaporkan apa yang Eng-dji katakan itu kepada Nilan Yong-yo, ia minta diperbolehkan ikut utusan pemerintah melakukan penggeledahan ke pusat Pek-lian-kau di Kangsay.

Belakangan, betul juga Hong-ko berhasil menemukan kitab yang dimaksudkan Eng-dji, dalam kitab ini banyak berisi ilmu ajaran yang menyesatkan, Hong-ko hanya menyalin resep yang bisa menyembuhkan muka Bun Sui-le, habis itu ia lantas membakar kitab itu.

Dengan cintanya yang murni dan ditambah pula bantuan dari para pendekar kalangan Kangouw, akhirnya Hong-ko berhasil menemukan kembali Bun Sui-le di Hoa-san. Pemuda ini mengobati kekasihnya ini menurut resep yang ia peroleh, ternyata resep itu sangat mustajab, pelahan demi pelahan, tidak sampai setengah tahun paras muka Bun Sui-le telah kembali seperti sediakala yang cantik molek.

Akhirnya ayah Hong-ko, Teng Ling pun dapat berkumpul kembali dengan puteranya ini. Waktu nampak menantunya begitu elok menarik, orang tua inipun merasa gembira, maka berkumpul mereka sekeluarga dan hidup berbahagia!

TAMAT